



Kementerian Agama RI
2025

Buku Siswa
**Sejarah
Kebudayaan
Islam**

Madrasah Aliyah

**Kelas
XII**



Kementerian Agama RI
2025

Buku Siswa
**Sejarah
Kebudayaan
Islam**

Madrasah Aliyah

**Kelas
XII**

BUKU SISWA
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MADRASAH ALIYAH
KELAS XII

Penafian: Buku siswa ini dipersiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku PAI dan Bahasa Arab yang bermutu sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama RI. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui email subditkurev@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

PENGARAH:

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
(Menteri Agama Republik Indonesia)
Prof. Dr. H. Suyitno, M.Ag
(Direktur Jenderal Pendidikan Islam)
Prof. Dr. H.M. Arskal Salim GP, M.Ag
(Sekretaris Ditjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Hj. Nyayu Khodijah, M.Si
(Direktur KSKK Madrasah)

PENANGGUNGJAWAB:

Dr. H. Abdul Basit, M.M
Dr. M. Taufiqur Rakhman, SE, M.Si
Dr. Lukman Nugraha, S Pd, M.Ed
Arif Rhidho, Sos
Mujahid, M.M.Pd

Penulis:

Dr. Zetty Azizatun Ni'mah, M.Pd.I

Editor:

Dr. Mochamad Arif Faizin, M.Ag

ISBN: 9786022933861

Diterbitkan Oleh : Kementerian Agama RI
Dikeluarkan Oleh : Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Dinyatakan Layak Terbit Oleh : Pusat Penilaian Buku Agama, Lektur, dan Literasi Keagamaan
Sekretariat Jenderal Kementerian Agama Nomor 35 Tahun 2025

KATA PENGANTAR

Bismillâhir-rahmânir-rahîm,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam, selawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. teladan bagi umat manusia yang agung akhlaknya dan lembut perangnya.

Seiring terbitnya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTs, MA dan MAK, maka Kementerian Agama RI menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab pada madrasah yang terdiri dari: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI, dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, dan MA/MAK.

Selain itu, diterbitkan juga BTU untuk mata pelajaran MA Program Keagamaan (MAPK) yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab. Buku untuk MAPK ditulis dengan pengantar Bahasa Arab.

Kehadiran BTU adalah amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama melalui Direktorat KSKK Madrasah Ditjen Pendis bertanggungjawab menyediakan bahan ajar yang bermutu. Buku ini ditulis dengan tahapan dan penjenjangan yang terorganisir. Penjaringan penulis secara ketat, telaah oleh reviewer, evaluasi oleh penilai juga diawasi oleh supervisor dengan pelibatan penuh PBAL2K (Pusat Penilaian Buku Agama Lektur dan Literasi Keagamaan) Kemenag RI.

BTU ini dirancang sebagai media pengayaan bagi murid madrasah untuk memahami ilmu agama secara benar. Selain itu di dalamnya memuat KBC (Kurikulum Berbasis Cinta) dengan panca Cinta yaitu Cinta Allah dan Rasul-Nya, Cinta Ilmu, Cinta Lingkungan, Cinta Diri dan Sesama Manusia dan Cinta Tanah Air. Keberadaan KBC menjadi ruh bagi pembelajaran di madrasah. Murid madrasah tidak saja dibekali dengan pengetahuan tetapi juga dilatih menjadi insan yang memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak moderat. Moderat yang dimaksud adalah bersikap saling toleran, saling menghormati, menghindari sikap klaim kebenaran eksklusif (memandang benar sendiri), menghindari tindak kekerasan baik fisik maupun psikis, dan menghormati budaya-budaya lokal.

Kanwil Kemenag Provinsi dan Kemenag Kab/Kota menjadi corong pemerintah untuk senantiasa membangun budaya literasi. Mendorong lingkungan dan iklim madrasah untuk menjadi pusat keunggulan akademik dan akhlak. BTU menjadi bagian dari upaya pengayaan bacaan dan perluasan cakrawala berpikir. Pada akhirnya madrasah menjadi lembaga yang turut membangun peradaban bangsa Indonesia, menjadi bangsa maju dan berkeadaban.

BTU ini adalah dokumen hidup yang dinamis, fleksibel, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman, terbuka untuk diberi saran dan kritik. Saran dan masukan dari berbagai pihak akan menjadi bahan penyempurnaan buku PAI sehingga dapat memberi manfaat yang lebih luas.

'*Alâ kulli hâl*. terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan BTU ini. Semoga Allah membalas dengan balasan yang lebih baik, amin.

Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Suyitno, M.Ag

KATA SAMBUTAN

Bismillâhir-rahmânir-rahîm,

Alhamdulillah, puja dan puji syukur disanjungkan kehadirat Allah Swt Tuhan semesta alam, selawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. Pemimpin nabi dan rasul, yang menjadi teladan bagi umat manusia.

Peradaban yang unggul hanya akan lahir dari negara yang menghargai pendidikan. Pendidikan bermutu dihasilkan melalui sistem yang baik, sistem yang dikelola secara efektif. Bagian dari mewujudkan mutu pendidikan adalah dengan menghadirkan bahan ajar yang berkualitas. Buku berkualitas ialah buku yang memenuhi standar mutu isi, penyajian, desain dan grafika.

Kementerian Agama RI telah menerbitkan KMA Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Pada saat yang sama Direktorat KSKK Madrasah menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, MA dan MAK. Juga diterbitkan buku MA Program Keagamaan dengan pengantar Bahasa Arab yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam dan Akhlak tasawuf.

BTU ini disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku yakni kurikulum dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). PM akan mengantarkan murid pada pengalaman belajar memahami, mengaplikasi dan merefleksi. PM menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan olahraga. Sementara KBC menjadi ruh bagi segenap proses pembelajaran dengan Panca Cintanya. Kematangan kognitif berbalut sikap moderat menjadi harapan lahirnya lulusan madrasah yang berilmu, beriman dengan ruh cinta.

Buku ini disusun untuk seluruh madrasah di Indonesia yang tersebar hingga ke pelosok negeri. Menjangkau daerah yang sangat mungkin susah signal atau masih belum teraliri listrik. Kehadiran BTU ini sebagai wujud tanggungjawab pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama untuk melayani murid madrasah mengakses ilmu pengetahuan agama secara gratis.

Saya berharap Kanwil Kementerian Agama dan Kemenag Kab/Kota dapat bersinergi memanfaatkan buku ini untuk mewujudkan kualitas madrasah. Sebab tradisi literasi harus terus digaungkan, dikenalkan, didekatkan, diajarkan dan dicontohkan kepada anak-anak tunas bangsa yang ada di madrasah, sehingga tercipta iklim madrasah yang sinergis dengan cita-cita pencapaian Indonesia emas tahun 2045 kelak.

Saran dan kritik sangat diharapkan untuk kesempurnaan buku ini. Buku ini adalah dokumen hidup yang senantiasa dapat berubah searah perkembangan zaman. Saya berterima kasih kepada penulis, reviewer, penilai dan supervisor yang telah bekerja keras menerbitkan buku yang sangat bermanfaat ini. Juga kepada PBAL2K Kemenag RI yang telah mendukung semua proses penulisan ini. Semoga segala upaya yang telah diberikan semua pihak menjadi amal jariyah, amin.

Direktur KSKK Madrasah

Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si

PRAKATA

Puji Syukur Alhamdulillah Kami panjatkan kepada Allah Swt., atas karunia-Nya, buku teks utama Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII ini dapat disajikan sebagai sumber pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Selawat dan salam tetap tercurahkan kepada Rasulullah saw., keluarga dan sahabatnya yang senantiasa setia mengikuti ajarannya dan memberi suri teladan kepada umatnya. Semoga Kita semua akan mendapatkan syafaatnya...*Āmin*

Buku ini disusun berdasarkan Kurikulum Merdeka sesuai Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024 tentang “Capaian Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah” dan disusun untuk memenuhi kebutuhan terhadap sumber belajar murid madrasah. Dengan mempelajari materi Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII dalam buku ini, murid diharapkan mampu memahami dengan baik tentang peradaban masa silam untuk bisa diambil kecermerlangannya di masa kini, belajar dari kegagalan masa silam, dan mampu mengambil hikmah dari apa yang terjadi pada masa lampau. Buku ini memuat pendekatan bagaimana murid bisa belajar yang menyenangkan, penuh cinta pada ilmu, membangkitkan rasa nasionalisme, dan tentu dengan materi yang lengkap dan memantik rasa kritis murid. Adapun struktur buku ini adalah sebagai berikut:

1. Setiap pokok pembahasan diawali dengan kata kunci, peta konsep, apersepsi yang bertujuan untuk memantik rasa keingintahuan murid terhadap materi yang akan dibahas sekaligus mendapat gambaran utuh apa yang akan dipelajari
2. Materi dengan pembahasan yang lengkap dan padat, diharapkan murid dapat memperoleh wawasan luas tentang materi yang disajikan baik melalui pemahaman individu ataupun kelompok dengan metode diskusi, presentasi, dan penugasan.
3. Selain itu, buku ini memiliki kegiatan evaluasi, pengayaan, refleksi, dan mutiara hikmah sebagai penutup kegiatan pembelajaran di setiap pokok bahasan.

Kami percaya bahwa buku ini akan memenuhi kebutuhan pembelajaran murid dan sekaligus meringankan pekerjaan guru dalam mengajar. Tetapi sebagai manusia yang penuh keterbatasan dan tempat khilaf dan lalai, Kami memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang ditemukan dalam buku ini. Kami akan sangat menghargai umpan balik dan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan.

Penulis

Dr, Zetty Azizatun Ni'mah, M.Pd.I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN HAK CIPTA	iii
KATA PENGANTAR	iv
KATA SAMBUTAN	v
PRAKATA	VI
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	XI
DAFTAR TABEL	XIII
PETUNJUK BUKU	XIV
ELEMEN DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN SKI FASE F	XX
KERAJAAN ISLAM NUSANTARA	1
TUJUAN PEMBELAJARAN (TP) DAN TEMA KURIKULUM BERBASIS CINTA (KBC) ..	1
PETA KONSEP	2
APERSEPSI	2
MATERI DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN	4
A. KERAJAAN ISLAM DI SUMATRA	4
1. Kerajaan Islam Perlak	4
2. Kerajaan Islam Samudra Pasai	9
3. Kerajaan Islam Malaka	12
4. Kerajaan Islam Aceh	15
B. KERAJAAN ISLAM DI JAWA	18
1. Kesultanan Demak	18
2. Kesultanan Pajang	21
3. Kesultanan Mataram	22
4. Kesultanan Cirebon	25
5. Kesultanan Banten	30
C. KERAJAAN ISLAM DI KALIMANTAN	33
1. KERAJAAN ISLAM BANJAR	33
2. Kerajaan Kutai Kartanegara	35
D. KERAJAAN ISLAM DI SULAWESI DAN MALUKU	38
1. Kerajaan Islam Gowa Tallo	38
2. Kerajaan Islam Ternate dan Tidore	42
RANGKUMAN	47
UJI KOMPETENSI	50
PENGAYAAN	57
REFLEKSI	58
MUTIARA HIKMAH	59
PERAN ULAMA AWAL NUSANTARA PRAKEMERDEKAAN	60

TUJUAN PEMBELAJARAN (TP) DAN TEMA KURIKULUM BERBASIS CINTA (KBC)	60
PETA KONSEP	61
APERSEPSI	62
MATERI DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN	62
A. HAMZAH AL-FANSURI	62
B. SYAMSUDDIN AS-SUMATRANI	66
C. NURUDDIN AR-RANIRI	68
D. ABDURRAUF AS-SINGKILI (1615-1693 M)	72
E. SYEKH NAWAWI AL-BANTANI (1813-1897 M)	73
F. SYEKH KHATIB AL-MINANGKABAWI (1860-1916 M)	76
G. KH. HASYIM ASY'ARI (1871-1947)	77
H. KH. AHMAD DAHLAN	83
RANGKUMAN	87
UJI KOMPETENSI	88
PENGAYAAN	94
REFLEKSI	95
MUTIARA HIKMAH	96
KONTRIBUSI UMAT ISLAM PRAKEMERDEKAAN MELALUI ORGANISASI BERBASIS ISLAM	97
TUJUAN PEMBELAJARAN (TP) DAN TEMA KURIKULUM BERBASIS CINTA (KBC)	97
PETA KONSEP	98
APERSEPSI	99
MATERI DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN	101
A. SAREKAT ISLAM (1912 M)	101
B. MUHAMMADIYAH (1912 M)	104
C. NAHDLATUL ULAMA (1926 M)	107
D. AL-WASLIYAH (1930 M)	114
E. MATHLA'UL ANWAR (1916 M)	117
F. PERSIS (1923 M)	120
G. PERTI (1928 M)	123
H. AL-IRSYAD AL-ISLAMİYAH (1914 M)	127
I. JONG ISLAMİYETEN BOND (1925 M)	128
RANGKUMAN	131
UJI KOMPETENSI	133
PENGAYAAN	139
REFLEKSI	140
MUTIARA HIKMAH	141
PERAN UMAT ISLAM MASA KEMERDEKAAN DAN PASCAKEMERDEKAAN	142
TUJUAN PEMBELAJARAN (TP) DAN TEMA KURIKULUM BERBASIS CINTA (KBC)	142

PETA KONSEP	143
APERSEPSI.....	143
MATERI DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN.....	144
A. UMAT ISLAM DAN PROSES MENUJU PROKLAMASI KEMERDEKAAN	144
1. Peran Penting BPUPKI dan PPKI dalam Mempersiapkan Kemerdekaan...	144
2. Perdebatan Piagam Jakarta dan Pancasila	148
3. Spirit Piagam Madinah terhadap Piagam Jakarta	151
B. MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN RI.....	153
1. Resolusi Jihad Sebagai Aksi Mempertahankan NKRI.....	153
2. Perlawanan Lokal dan Gerilya.....	157
C. PERAN PESANTREN DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN RI	160
RANGKUMAN	165
UJI KOMPETENSI	167
PENGAYAAN	174
REFLEKSI	175
MUTIARA HIKMAH	176
TOKOH ISLAM NUSANTARA PALING BERPENGARUH PASCAKEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA	177
TUJUAN PEMBELAJARAN(TP) DAN TEMA KURIKULUM BERBASIS CINTA (KBC)	177
PETA KONSEP	178
APERSEPSI.....	178
MATERI DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN.....	179
A. KIPRAH KH. WAHID HASYIM DALAM BIROKRASI PEMERINTAHAN (1 JUNI 1914-19 APRIL 1953)	179
1. Genealogi Keluarga dan Pendidikan KH. Wahid Hasyim.....	179
2. Pemikiran KH. Wahid Hasyim.....	181
B. KONTRIBUSI BUYA HAMKA DALAM POLITIK AWAL NUSANTARA	185
1. Genealogi Keluarga dan Pendidikan Hamka.....	185
2. Aktivitas Hamka	187
C. PERAN KH. ABDURRAHMAN WAHID HASYIM DALAM MEMBANGUN BANGSA HARMONI 195	195
1. Genealogi KH. Abdurrahman Wahid Hasyim	196
2. Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan	197
3. Pemikiran Politik dan Kebangsaan.....	199
D. PERJUANGAN INTELEKTUAL DAN TEKNOKRASI BJ. HABIBIE.....	202
1. Genealogi Keluarga B.J. Habibie	202
2. Genealogi Pendidikan B.J. Habibie	204
3. Aktivitas dan Pemikiran B.J. Habibie.....	207
RANGKUMAN	214
UJI KOMPETENSI	217
PENGAYAAN	224
REFLEKSI	224

MUTIARA HIKMAH	225
ASESMEN SUMATIF AKHIR SEMESTER / ASAS	226
GLOSARIUM.....	232
DAFTAR PUSTAKA.....	235
INDEKS	242
PROFIL PENULIS	247

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Penyebaran Dakwah Islam di Nusantara	3
Gambar 1. 2 Ilustrasi Pelabuhan Perlak	4
Gambar 1. 3 Mata Uang Dirham Kerajaan Perlak.	5
Gambar 1. 4 Stempel Kerajaan Perlak,	6
Gambar 1. 5 Ilustrasi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Perlak	6
Gambar 1. 6 Naskah Hikayat Aceh,	9
Gambar 1. 8 Naskah Naskah surat Sultan Zainal Abidin	12
Gambar 1. 9 Peta Kesultanan Malaka	13
Gambar 1. 10 Ilustrasi Malaka yang menjadi Kota	13
Gambar 1. 11 Tiga Mariam yang Dimiliki Kesultanan Aceh Darussalam	14
Gambar 1. 12 Peta Ekspansi Kesultanan Aceh Masa Sultan Iskandar Tsani	16
Gambar 1. 13 Makam Sultan Iskandar Tsani	16
Gambar 1. 14. Sultan terakhir Kerajaan Aceh,	17
Gambar 1. 15 Ilustrasi Kehidupan Masyarakat Demak	19
Gambar 1. 16 Masjid Agung Demak.	20
Gambar 1. 17 Masjid Laweyan Peninggalan Kerajaan Pajang	21
Gambar 1. 18 Gapuro Padurekso Pintu Gerbang Masjid Gedhe Mataram	22
Gambar 1. 19 Keraton Kesultanan Mataram,	24
Gambar 1. 20 Masjid Agung Cipta Rasa yang Dibangun Sunan Gunung Jati	26
Gambar 1. 21 Gambar 1. 21 Bendera Kerajaan Cirebon	27
Gambar 1. 22 Istana Kanoman Kerajaan Cirebon	28
Gambar 1. 23 Masjid Agung Banten	30
Gambar 1. 24 Masjid Suriansyah	34
Gambar 1. 25 Lambang kerajaan Banjar	35
Gambar 1. 26 Kedaton Kutai Kertanegara	37
Gambar 1. 27 Sultan Kutai terakhir: Sultan Aji Muhammad Parikesit	38
Gambar 1. 28 Masjid Katangka, Masjid Tertua di Sulsel	39
Gambar 1. 29 Fort Rotterdam, Makassar	41
Gambar 1. 30 Benteng Toloko Peninggalan Kolonialis Portugis	44
Gambar 1. 31 Istana Tidore	46
Gambar 1. 32 Periodeisasi Penjajahan di Indonesia	57
Gambar 2. 1 Syekh Hamzah Al-Fansuri	62
Gambar 2. 2 Syekh Syamsuddin As-Sumatrani	66
Gambar 2. 3 Konsep Ajaran Syamsuddin As-Sumatrani tentang Martabat Tujuh	67
Gambar 2. 4 Syekh Nuruddin Ar-Raniri ,	68
Gambar 2. 5 Syekh Abdurrauf As-Singkili	68
Gambar 2. 6 Syekh Nawawi Al-Bantani	75
Gambar 2. 7 Syekh Khatib Al-Minangkabawi	77
Gambar 2. 8 KH Hasyim Asy'ari	79
Gambar 2. 9 KH. Ahmad Dahlan	84
Gambar 2. 10 Kekuatan Politik pada Ideologi	94
Gambar 3. 1 Sekolah Pertanian untuk Masyarakat Jawa	99
Gambar 3. 2 Beberapa Organisasi Islam yang Tumbuh Masa Prakemerdekaan	100
Gambar 3. 3 Rapat Sarekat Islam di Kaliwungu	102
Gambar 3. 4 Sarekat Islam Merah	103
Gambar 3. 5 Muhammadiyah mendapatkan pengesahan dari Hindia Belanda 22 Agustus 1914	105

Gambar 3. 6 Sekolah Muhammadiyah di Kauman Tahun 1912.....	106
Gambar 3. 7 Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari.....	108
Gambar 3. 8 Gedung Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) Medan di belakang	116
Gambar 3. 9 Tokoh Persis.....	122
Gambar 3. 10 Ulama Persatuan Tarbiyah Islamiyah saat Perayaan Ulang Tahun pertama MTI Canduang Tahun 1929.....	124
Gambar 3. 11 Pergantian Nama PERTI.....	125
Gambar 3. 12 Pendiri Al-Irsyad di Surabaya Tahun 1935	128
Gambar 3. 13 Tokoh Jong Islamieten.....	129
Gambar 4. 1 Sidang 1 BPUPKI 29 Mei-1 Juni 1945.	148
Gambar 4. 2 Proses Terbentuknya Pancasila	151
Gambar 4. 3 Perang Metode Gerilya Mempertahankan Kemerdekaan.....	158
Gambar 4. 4 Kronologi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan NKRI (1945-1950)	
Gambar 4. 5 Jihad Pesantren untuk Nasionalisme	163
Gambar 5. 1 KH. Wahid Hasyim	179
Gambar 5. 2 Buya Hamka.....	186
Gambar 5. 3 Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka	195
Gambar 5. 4 Potret Resmi Presiden Abdurahman Wahid Tahun 1999	201
Gambar 5. 5 Potret Kenegaraan Resmi Presiden Habibie	209

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perjalanan Hidup KH. Hasyim Asy'ari	80
Tabel 2. 2 Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari.....	82
Tabel 2. 3 Perjalanan Hidup KH. Ahmad Dahlan	85
Tabel.5. 1 Kiprah KH. Wahid Hasyim pada Bangsa Indonesia.....	184
Tabel 5. 2 Kiprah Buya Hamka pada Bangsa Indonesia.....	192
Tabel.5. 3 Kiprah Gus Dur pada NKRI.....	202
Tabel.5. 4 Kiprah B.J Habibie pada Kemajuan Tanah Air.....	214

PETUNJUK BUKU

Untuk menjelaskan Tujuan Pembelajaran dan tema Kurikulum Berbasis Cinta.

BAB I

KERAJAAN ISLAM NUSANTARA

Tujuan Pembelajaran (TP) dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

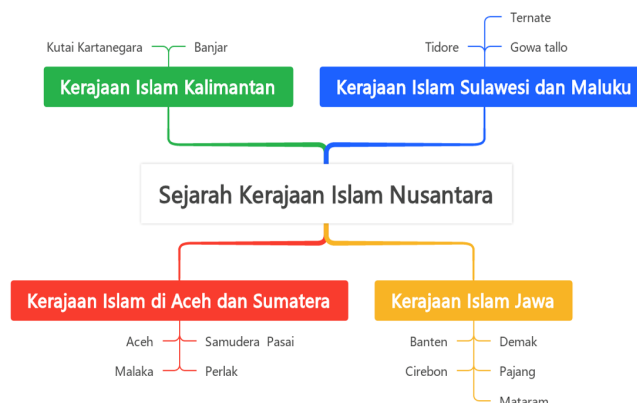
Pada bab ini, kalian akan mempelajari sejarah Islam pada elemen Periode Islam di Nusantara dengan terfokus pada tujuan pembelajaran menganalisis peran kerajaan-kerajaan Islam terhadap perkembangan Islam di Nusantara. Kalian akan belajar faktor berdiri, kejayaan, peran, dan kemunduran serta keruntuhan kerajaan-kerajaan Islam Nusantara sehingga bisa memahami, menerapkan, menganalisa, mengevaluasi, dan mengkonstruksi informasi yang didapat dalam pembelajaran sebagai inspirasi menjadi muslim yang cinta Allah Swt., dan Rasul-Nya, serta cinta tanah air sebagai pengejawantahan dari tema pancacinta sehingga atas dasar kecintaan ini akan tercipta bangsa yang harmoni dan berperadaban tinggi dengan tetap menjunjung keimanan, ketakwaan, penalaran kritis, dan komunikasi yang baik sebagai bagian dari warga negara.

Menunjukkan kata kunci sebagai variabel yang akan dibahas dalam tiap bab.

Kata Kunci: Kerajaan Islam Nusantara, Penguasa lokal, Islamisasi Nusantara, Kolonial

Peta Konsep untuk menggambarkan materi-materi yang akan dibahas, sehingga murid mempunyai gambaran utuh apa yang akan dipelajari.

Peta Konsep



Apersepsi:
Pengantar yang akan mengawali sebelum murid memasuki materi dengan memberi gambaran, pertanyaan pemantik yang sekiranya bisa membuat murid tertarik untuk belajar.

Apersepsi

Tahukah kalian mengapa umat muslim Indonesia menduduki jumlah terbesar ke-2 setelah Pakistan di dunia? Apakah ini merupakan sebab dari keberhasilan para ulama dalam melakukan islamisasi atau karena kontribusi dari kerajaan-kerajaan Islam Nusantara?

Indonesia berada di lokasi yang strategis di tengah jalur transportasi laut yang menghubungkan dua kontinen besar antara Asia dan Australia. Disebabkan hal ini, banyak pedagang dari berbagai belahan dunia masuk ke Indonesia, seperti Arab, India, Persia, bahkan Tiongkok. Indonesia juga mendapat pengaruh dari negara-negara lain, seperti Iran, Cina, Arab, Persia. Negara-negara ini membawa kebudayaannya masing-masing dan turut mengubah berbagai aspek kehidupan, seperti agama, bahasa, dan seni. Satu hal yang penting adalah bahwa Islam masuk dengan aman dan damai. Ada empat teori yang muncul: teori Arab, teori Cina, teori India, dan teori Persia.

Islam menjadi denyut nadi dalam aliran kebudayaan di Indonesia. Islam tidak mengenal kasta dan tidak membedakan penganutnya berdasarkan materi atau jabatan. Hanya ketakwa seorang hamba terhadap penciptanya yang memiliki nilai di mata Tuhan. Masyarakat di Nusantara itu menerima Islam dengan cepat. Agama Islam mudah dipahami dan mudah diterapkan dalam kehidupan mereka.



Gambar 1. 1 Peta Penyebaran Dakwah Islam di Nusantara
Sumber: <https://id.images.search.yahoo.com/diakses>, pada 1 Maret 2025, pukul 07.15 WIB

Menunjukkan materi yang dibahas pada bab ini. Materi disajikan secara luas, padat, aktual, dan menarik dilengkapi gambar atau ilustrasi yang mendukung.

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. Kerajaan Islam di Sumatra.

1. Kerajaan Islam Perlak

Sebelum kedatangan Islam, Perlak adalah kota perdagangan Hindu-Buddha. Kemudian, rombongan dakwah dipimpin oleh nakhoda Khalifah datang ke Perlak untuk menyebarkan agama Islam. Menurut Ishak Makarani Al-Pasy dalam *Kitab Idâ'ul Haq fi Mamlakah Farlak*, nakhoda Khalifah membawa kapal dagang dengan sejumlah 100 orang awak kapal yang terdiri dari Arab, Persia, dan Hindi. Tujuan mereka selain berdagang adalah untuk mengislamkan wilayah Perlak.

Pemimpin Perlak (Meurah) dan seluruh rakyatnya secara sukarela memeluk agama Islam dalam waktu lima puluh tahun setelah kedatangan Nakhoda Khalifah, berkat kebijaksanaan sang nakhoda. Selama proses Islamisasi, salah satu anggota nakhoda, khalifah menikahi putri raja Perlak, melahirkan seorang putra yang bernama Sayid Abdul Aziz.



Gambar 1. 2 Ilustrasi Pelabuhan Perlak
Sumber: <https://www.selasar.com/kerajaan/perlak/>, pada 28 Februari 2025, pukul 14.55 WIB

Tanggal 1 Muharram 225 H atau 16 November 839 M Kerajaan Islam Perlak didirikan oleh Sayid Abdul Aziz sekaligus yang menjadi sultan pertama dengan gelar Sultan Alalidin Sayid Maulana Abdul Aziz Syah. Pada awalnya, ibu kota bernama Bandar Perlak, kemudian diubah namanya menjadi Bandar Khalifah untuk menghargai jasa nakhoda, khalifah dan anggotanya yang

Menunjukkan aktivitas murid setelah menelaah materi yang disajikan, baik aktivitas individu maupun kelompok.

Aktivitas 1.2. Tugas Individu

Kerjakan tugas individu berikut dengan melibatkan teman sebangkumu!

1. Ambillah video kalian dalam menjelaskan materi pilihan berikut!
 - a. Peran wali sanga dalam pembentukan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa
 - b. Sebab keruntuhan Kerajaan Demak sebagai awal berdirinya Kerajaan Pajang
 - c. Strategi politik *Divide et Impera* VOC merupakan penyebab keruntuhan Kerajaan Mataram Islam, Cirebon, dan Banten
2. Unggah video performa kalian di media sosial! Kemudian bagikan ke group kelas untuk mendapat *feedback like dan comment*.

Aktivitas 1.3. Menganalisis, Berdiskusi, dan Mempresentasikan

Buatlah tabel tentang kerajaan Islam di Jawa dengan uraian item kolom sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya kerajaan Islam di Jawa
2. Faktor kejayaan kerajaan Islam di Jawa
3. Faktor keruntuhan kerajaan Islam di Jawa

Diskusikan dengan teman sebangkumu apa yang sudah disusun, dengan memberi komentar. Dan catat komentar temanmu pada kolom komentar.

Rangkuman untuk memudahkan pembaca meringkas semua materi yang sudah dibaca.

Rangkuman

1. Kerajaan Islam di Sumatra

Islam pertama kali datang ke Pulau Sumatra. Karena pada saat itu, kapal-kapal dagang Arab singgah di pesisir pulau Sumatra sebelum pergi ke Cina, yang merupakan rute alternatif untuk jalur sutera yang melalui darat. Abad ke-9 M berdiri Kerajaan Islam Perlak. Kerajaan Islam Perlak akhirnya melebur menjadi Kerajaan Samudra Pasai karena pernikahan politik antara putri Kerajaan Samudra Pasai dan keturunan Perlak. Kerajaan Malaka raja pertamanya merupakan keturunan Majapahit. Setelah masuk Islam, menerapkan pemerintahan Kerajaan Malaka dengan hukum-hukum Islam, berkuasa kurang lebih satu abad, dan runtuh setelah penguasaan Portugis atas Malaka 1511 M.

Berdirinya Kerajaan Aceh merupakan estafet pemerintahan dari Kerajaan Samudra Pasai. Berdiri awal abad 15 dan runtuh abad 20 M akibat dominasi dari Hindia

Uji kompetensi yang ada tiap bab untuk melihat sejauh mana penguasaan materi murid.

Uji Kompetensi

I. Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Perkembangan Agama Islam berkembang pesat sejak sekitar abad ke-9 M, di bawah ini yang bukan termasuk faktor perkembangan Islam adalah...
 - a. Ajaran Islam berupaya menciptakan kesejahteraan kehidupan masyarakat melalui kewajiban zakat
 - b. Para ulama merupakan perantara umat manusia kepada Tuhan yang dipujanya
 - c. Islam bersifat terbuka dan penyebarannya dapat dilakukan setiap muslim
 - d. Islam tidak membedakan kedudukan seorang dalam masyarakat
 - e. Penyebaran Islam dilakukan secara damai.
2. Masa kejayaan Sriwijaya, Islam sudah mulai masuk ke daerah pesisir di Nusantara. Bahkan daerah pesisir berkembang menjadi pemukiman Islam. Bila dianalisa daerah-daerah perkotaan pasti akan ditemukan kampung Arab, yang disinyalir kehadiran mereka sudah berabad-abad dan turun-menurun menjadi komunitas yang besar. Fakta ini menunjukkan bahwa jalur Islamisasi melalui...
 - a. Perdagangan-politik
 - b. Perdagangan-perkawinan
 - c. Pendidikan-perkawinan
 - d. Perdagangan-pendidikan
 - e. Politik-pendidikan

Menyajikan informasi penting yang dibedakan dengan berada di kolom tersendiri dan warna berbeda sebagai tambahan informasi penting agar pembaca dapat mengingat informasi yang disampaikan.

PENGALAN INFORMASI Perjanjian Saragosa

Perjanjian saragosa ditandatangani tanggal 22 April 1529 di Zaragoza, Spanyol. Perjanjian ini membagi wilayah dunia di luar Eropa untuk Spanyol dan Portugis. Dari Meksiko ke arah barat hingga Kepulauan Filipina menjadi milik Spanyol. Sementara Portugis mendapatkan wilayah dari Brasil ke timur sampai Kepulauan Maluku. Sebagai konsekuensi dari Perjanjian Saragosa, maka Spanyol harus segera meninggalkan Kepulauan Maluku dan kembali fokus di Filipina. Sedangkan Portugis diperkenankan tetap melakukan aktivitasnya di Kepulauan Maluku, termasuk memonopoli perdagangan rempah-rempah.

Pengayaan disajikan untuk murid yang sudah tuntas dalam memahami materi. Terdapat tambahan materi yang perlu digali dan penugasan.

Pengayaan

Perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara memberi kontribusi besar bagi menguatnya Islam dalam bentuk kekuatan kekuasaan dan tersebar Islam sampai ke seluruh pelosok Nusantara. Akan tetapi kejayaan pemerintahan Islam bersamaan dengan masuknya kolonialisme Barat ke Nusantara yang mengharuskan mempertahankan bangsa semaksimal mungkin. Rentang waktu penjajahan kolonial yang panjang menjadikan beberapa kerajaan Islam harus tumbang karena upaya intervensi kolonial yang masif yang mencampuri urusan internal kerajaan Islam.

Amati Skema Berikut!



Gambar 1. 32 Periodeisasi Penjajahan di Indonesia
Sumber: Zetty, *Genealogi Esensial Pendidikan Islam di Indonesia*

Setelah mengamati bagan di atas, jawablah pertanyaan berikut di lembar kerja buku tulis!

- Analisislah periode kolonisasi bangsa Barat ke Nusantara!
- Jelaskan apa faktor Barat mempunyai ambisi melakukan penguasaan di dunia Timur!
- Daerah mana sajakah dominasi kolonial Barat yang dilakukan para penjajah di wilayah Nusantara dan mendapatkan perlawanan dari penguasa lokal?

Analisis Materi pada Link Barcode Berikut!



Setelah mengamati materi yang sudah dipaparkan di link barcode jawablah pertanyaan.

Refleksi diri dengan mengulas secara jujur seberapa berhasilkah dan seberapa pahamkah materi yang sudah dipelajari oleh murid.

Refleksi

Setelah mempelajari tentang sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Refleksikan pengetahuanmu secara analitik dengan menguraikan jawaban di kolom jawaban!

No	Pertanyaan	Jawaban
1	🔗 Bagaimana pengetahuan tentang peran kerajaan Islam ini mengubah cara pandang Anda terhadap sejarah Indonesia? Apa relevansi peran tersebut dengan kondisi negara saat ini?	
2	🔗 Bandingkan sistem pemerintahan pada masa kerajaan Islam (seperti Demak atau Aceh) dengan sistem kerajaan Hindu-Buddha sebelumnya. Apa nilai-nilai baru yang dibawa oleh Islam? Dan bagaimana menurut pengamatanmu, apakah sistem pemerintahan saat ini dipengaruhi sistem pemerintahan kerajaan Islam Nusantara tempo dulu?	
3	🔗 Kolonialisme Barat masuk ke Nusantara bersamaan dengan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam Nusantara. Konfrontasi terjadi, penguasa lokal dengan kecintaan pada tanah air berjuang mempertahankan dari penguasaan Barat. Apa! Nilai apa yang perlu kita ambil?	
4	🔗 Bagaimana semangat ukhuah islamiyah tampak dalam hubungan antara kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara? Bagaimana cara kita menerapkan semangat ukhuah islamiyah dalam kehidupan sehari-hari?	
5	🔗 Menurut Anda, nilai-nilai apa dari kerajaan Islam masa lalu yang masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa saat ini? Berikan alasan dan contoh konkre!	

Kata-kata, pesan,
inspiratif yang
memotivasi murid
menjadi lebih baik.

Mutiara Hikmah

إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِذَا تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا،
وَإِذَا أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

"Apabila seorang hamba mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Apabila ia mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku akan mendekat kepadanya sedepa. Dan apabila ia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan mendatangnya dengan berlari kecil." (HR. Bukhari No. 7536, Muslim No. 2675)

ELEMEN DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN SKI FASE F

Tabel 1. Elemen dan Capaian Pembelajaran

Sumber: Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024 tentang “Capaian Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah”

Elemen	Capaian Pembelajaran
Periode Pertengahan/ Zaman Kemunduran (1250-1800 M)	Memahami proses lahirnya Daulah Utsmani, Mughal, dan Syafawi, perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Utsmani, Mughal, dan Syafawi sebagai inspirasi dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, toleran, dan moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
Periode Modern / Zaman Kebangkitan (1800 M-Sekarang)	Memahami peran umat Islam pada masa penjajahan, kemerdekaan, dan pascakemerdekaan sebagai inspirasi menjadi muslim yang berwawasan global serta adaptif dalam menghadapi masa kini dan masa akan datang.
Periode Islam di Nusantara	Memahami jalur dan proses awal masuknya Islam di Nusantara, sejarah dan peran kerajaan-kerajaan Islam terhadap perkembangan Islam di Nusantara dan peran Wali Sanga dalam mengembangkan dakwah Islam di Nusantara sebagai inspirasi menjadi muslim moderat pada zamannya.

BAB I

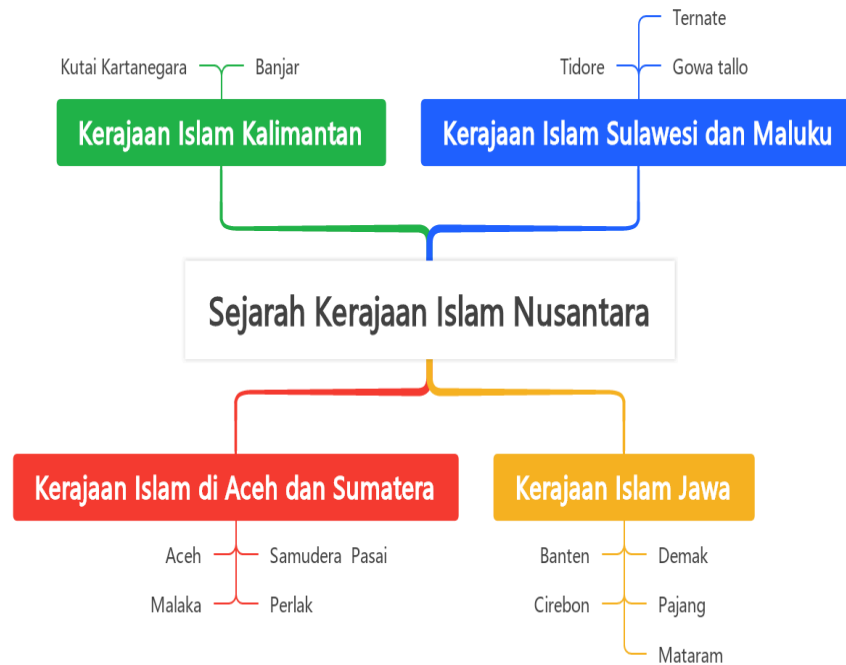
KERAJAAN ISLAM NUSANTARA

Tujuan Pembelajaran (TP) dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Pada bab ini, kalian akan mempelajari sejarah Islam pada elemen Periode Islam di Nusantara dengan terfokus pada tujuan pembelajaran menganalisis peran kerajaan-kerajaan Islam terhadap perkembangan Islam di Nusantara. Kalian akan belajar faktor berdiri, kejayaan, peran, dan kemunduran serta keruntuhan kerajaan-kerajaan Islam Nusantara sehingga bisa memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengonstruksi informasi yang didapat dalam pembelajaran sebagai inspirasi menjadi muslim yang cinta Allah Swt., dan Rasul-Nya, serta cinta tanah air sebagai pengejawantahan dari tema pancacinta sehingga atas dasar kecintaan ini akan tercipta bangsa yang harmoni dan berperadaban tinggi dengan tetap menjunjung keimanan, ketakwaan, penalaran kritis, dan komunikasi yang baik sebagai bagian dari warga negara.

Kata Kunci: Kerajaan Islam Nusantara, penguasa lokal, kolonial.

Peta Konsep



Apersepsi

Tahukah kalian mengapa umat muslim Indonesia menduduki jumlah terbesar ke dua setelah Pakistan di dunia? Apakah ini merupakan sebab dari keberhasilan para ulama melakukan islamisasi atau karena kontribusi dari kerajaan-kerajaan Islam Nusantara?

Indonesia berada di lokasi yang strategis di tengah jalur transportasi laut yang menghubungkan dua kontinen besar antara Asia dan Australia. Hal inilah yang menjadikan banyak pedagang dari berbagai belahan dunia masuk ke Indonesia, seperti Arab, India, Persia, bahkan Tiongkok. Negara-negara ini membawa kebudayaannya masing-masing dan telah mengubah berbagai aspek kehidupan, seperti agama, bahasa, dan seni. Satu hal yang pasti adalah bahwa Islam masuk dengan aman dan damai. Ada empat teori yang muncul: Teori Arab, Teori Cina, Teori India, dan Teori Persia.

Islam menjadi denyut nadi dalam aliran kebudayaan di Indonesia. Islam tidak mengenal kasta dan tidak membedakan penganutnya berdasarkan materi atau jabatan. Hanya ketaatan seorang hamba terhadap penciptanya yang memiliki nilai di mata Tuhan. Masyarakat di masa itu menerima Islam dengan cepat. Agama Islam mudah dipahami dan mudah diterapkan dalam kehidupan mereka.



Gambar 1. 1 Peta Penyebaran Dakwah Islam di Nusantara

Sumber: <https://id.images.search.yahoo.com/diakses>, pada 1 Maret 2025, pukul 07.15 WIB

Para pedagang Arab datang melalui jalur laut dan kemudian singgah di pelabuhan untuk berdagang dan mendakwahkan agama Islam. Wilayah pesisir menjadi tempat pertama islamisasi yang menjadi pintu sebelum masuk ke pedalaman. Cermati pertanyaan berikut: Mengapa Islam pertama kali datang di Pulau Sumatra? Tentu karena pada saat itu, kapal-kapal dagang Arab bertujuan Cina singgah di pesisir Pulau Sumatra, yang merupakan rute alternatif untuk jalur sutera melalui darat. Islam berkembang di Sumatra, lalu menyebar ke Pulau Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi atau Indonesia bagian Timur.

Islamisasi Nusantara menunjukkan kemapanan dan kesuksesan dengan hadirnya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Melalui proses yang panjang dan berevolusi terbentuklah kekuatan Islam dalam politik pemerintahan. Islam mulai dikenal Nusantara sejak abad ke-7 M berdasarkan bukti kronik Dinasti Tang yang menyatakan bahwa di pesisir Sumatra terdapat pekojan atau perkampungan Islam ketika Kerajaan Sriwijaya berjaya. Baru beberapa abad kemudian legalisasi Islam diakui kekuatannya ketika Kerajaan Perlak berdiri abad ke-9 M di Sumatra dan abad ke-15 M berdirinya Kerajaan Demak di Jawa. Hal ini berbanding terbalik dengan proses islamisasi di Timur Tengah yang mengambil langkah revolusi, dan hanya membutuhkan tidak kurang 50 tahun Islam dalam bentuk kedaulatan dapat berkuasa hampir di seluruh Jazirah Arab dan sebagian Afrika, dan Eropa Timur.

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. Kerajaan Islam di Sumatra.

1. Kerajaan Islam Perlak

Sebelum kedatangan Islam, Perlak adalah kota perdagangan Hindu-Buddha. Kemudian, rombongan dakwah dipimpin oleh nakhoda khalifah datang ke Perlak untuk menyebarkan agama Islam. Menurut Ishak Makarani Al-Pasy dalam *Kitab Idârul Haq fî Mamlakah Farlak*, nakhoda khalifah membawa kapal dagang dengan sejumlah 100 orang awak kapal yang terdiri dari Arab, Persia, dan India. Tujuan mereka selain berdagang adalah untuk mengislamkan wilayah Perlak.

Pemimpin Perlak (Meurah) dan seluruh rakyatnya secara sukarela memeluk agama Islam dalam waktu lima puluh tahun setelah kedatangan nakhoda khalifah, berkat kebijaksanaan sang nakhoda. Selama proses Islamisasi, salah satu anggota nakhoda khalifah menikahi putri raja Perlak, melahirkan seorang putra yang bernama Sayid Abdul Aziz.



Gambar 1. 2 Ilustrasi Pelabuhan Perlak
sumber: <https://www.selasar.com/kerajaan/perlak/>,
pada 28 Februari 2025, pukul 14.55 WIB

Tanggal 1 Muharam 225 H atau 16 November 839 M Kerajaan Islam Perlak didirikan oleh Sayid Abdul Aziz sekaligus yang menjadi sultan pertama dengan gelar Sultan Alaidin Sayid Maulana Abdul Aziz Syah. Pada awalnya ibu kota bernama Bandar Perlak, kemudian diubah namanya menjadi Bandar Khalifah untuk menghargai jasa nakhoda khalifah dan anggotanya yang

telah menyebarkan Islam di Asia Tenggara.

Suasana Perlak dapat digambarkan sebagai profil pelabuhan yang sederhana dengan banyak aktivitas. Di sana berdiri berbagai bangunan yang terbuat dari kayu atau bambu untuk memudahkan transaksi jual beli dan lainnya. Para pedagang asing kebanyakan menginap di atas kapal dan hanya datang ke pelabuhan untuk keperluan administrasi dan membuat kesepakatan niaga.

Hingga saat ini, banyak para ahli masih mempertanyakan apakah Kerajaan Perlak benar-benar ada dan merupakan kerajaan Islam pertama di Nusantara? Pertanyaan ini kemudian dibahas menggunakan informasi arkeologis seperti artefak,

prasasti, atau fakta sejarah yang dapat menunjukkan eksistensi Kerajaan Perlak. Dalam kitab *Idârul Haq* dan *Hikâyat Nûrul A'lâ* berisi banyak informasi sejarah Kerajaan Perlak mulai dari awal masa kejayaan hingga garis keturunan para sultan yang memerintah. Selain itu, penyatuan Kerajaan Perlak dengan Kerajaan Samudra Pasai pada tahun 1292 M juga disebutkan dalam Hikayat Raja-raja Pasai.

Para sejarawan telah menemukan beberapa jejak peninggalan Kerajaan Perlak, di antaranya adalah penemuan mata uang yang digunakan sebagai media barter masa Kerajaan Perlak. Penemuan ini mengubah situasi sejarah karena pada awalnya ditemukan mata uang Kerajaan Samudra Pasai, yang menunjukkan bahwa kerajaan tertua di Nusantara adalah Samudra Pasai. Tiga jenis mata uang yang berasal dari Kerajaan Perlak telah ditemukan, menguatkan keyakinan ini.



Gambar 1. 3 Mata Uang Dirham Kerajaan Perlak.

Sumber: <https://marjinal.id/bukti-sejarah-kerajaan-perlak-di-aceh>, pada 1 Maret 2025, pukul 10.37 WIB

Pertama, penduduk sekitar menemukan dirham emas di sekitar Bandar Khalifah. Mata uang tersebut memiliki tulisan yang kurang jelas karena telah lama terkubur. Koin tersebut memiliki tulisan sultan yang dapat dibaca di satu sisi, dan kata yang mirip dengan *al-a'lâ* dalam huruf Arab di sisi lain. Pada koin ini, *al-a'lâ*

mungkin berarti Puteri Nurul A'la, yang menjadi perdana menteri selama pemerintahan Sultan Makdum Alaidin Ahmad Syah Johan Berdaulat di Kerajaan Perlak dari tahun 501 hingga 527 H (1108–1134 M).

Kedua, di selatan Kota Perlak ditemukan koin perak dengan tulisan "Kupang". Ada tulisan "*Ḍuribat Mursyidan*" di satu sisi dan "*Syah Alam Barinsyah*" di sisi lain. "*Syah Alam Barinsyah*" merujuk pada Putri Mahkota Sultan Makdum Alaidin Abdul Jalil Syah Johan Berdaulat, yang memerintah dari 592–622 H (1196-1225 M). Pada tahun 600 H (1204 M), Sultan Abdul Jalil jatuh sakit sehingga tidak dapat memimpin lagi, dan putrinya, "Putri Mahkota Barinsyah", menerima bantuan dari adiknya. Uang ini dibuat dan digunakan selama pemerintahan Putri Mahkota Barinsyah, yang merupakan pejabat kepala negara.

Ketiga, sebuah koin tembaga bertuliskan huruf Arab ditemukan di bekas Ibukota Bandar Khalifah. Penemuan ini sangat bermanfaat bagi penelitian sejarah. Bukan sekedar untuk diakui sebagai mata uang tertua yang dibuat oleh Kerajaan Perlak, lebih lanjut temuan ini menunjukkan bahwa Kerajaan Perlak adalah kerajaan

maju dan memiliki mata uang kerajaan yang digunakan sebagai alat pembayaran resmi. Suatu kerajaan tidak selalu dapat membuat mata uang yang baik dan dibuat dengan teknik yang tinggi.

Selain mata uang, ditemukan stempel kerajaan bendahara yang agak besar dan terbuat dari perak berkualitas tinggi. Pada stempel tertulis huruf Arab, "*Al-Wasīq Billāh* Kerajaan Negeri Bendahara *sanah* 512," yang menunjukkan bahwa kerajaan itu



Gambar 1. 4 Stempel Kerajaan Perlak,
sumber: <https://www.selasar.com/kerajaan/perlak/>, pada 28
Februari 2025, pukul 09.15 WIB,

dulunya maju. Hal ini dibuktikan dengan penemuan stempel kerajaan yang berusia sekitar 887 tahun, dibuat dengan sangat teliti sehingga masih awet saat ditemukan. Sebuah dokumen kuno menyatakan bahwa

Kerajaan Negeri Bendahara dulunya merupakan bagian dari Kerajaan Perlak.

Pada masa lalu, wilayah Perlak menghasilkan kayu perlak yang digunakan sebagai bahan pembuatan kapal, sehingga banyak diperdagangkan kepada perusahaan pembuatan kapal. Orang asing yang membeli kayu ini kemudian



Gambar 1. 5 Ilustrasi Kehidupan Sosial Budaya
Masyarakat Perlak
sumber: <https://www.selasar.com/kerajaan/perlak/>, pada 28
Februari 2025, pukul 09.15 WIB

menyebut Perlak sebagai "Negeri Perlak", yang kemudian berkembang menjadi "Bandar Perlak" karena banyaknya pedagang asing dari Cina, Arab, dan Persia. Sebelum kedatangan Islam, Negeri Perlak adalah kerajaan tertua di Sumatra. Rajanya disebut meurah, yang setara dengan "maharaja".

Adapun silsilah pemimpin Kerajaan Perlak setidaknya masih ada 17 orang yang memerintah Kerajaan Perlak setelah masa kepemimpinan Sultan Sayid Abdul Aziz telah selesai, yakni sebagai berikut:

- a. Sultan Alaidin Sayid Maulana Abdul Aziz Syah (225–249 H/840–864 M). Selama masa pemerintahannya, ia meningkatkan sistem pemerintahan kerajaan dan menegaskan bahwa Perlak adalah kerajaan Islam baru.

- b. Sultan Alaidin Sayid Maulana Abdurrahim Syah (249-285 H/864-898 M) memprioritaskan pendidikan Islam dan pembangunan ekonomi dalam pemerintahannya.
- c. Sultan Alaidin Sayid Maulana Abbas Syah (285-302 H/898-915 M) mendirikan Dayah Bukit Cibrek. Pada masanya, banyak kemajuan telah dilakukan dalam bidang pertanian, pertambangan, dan seni. Ia juga mendirikan Dayah Cot Kala, yang didirikan pada tahun 899 M, untuk meningkatkan kemajuan pengetahuan.
- d. Selama pemerintahan Sultan Alaidin Sayid Maulana Ali Mughayat Syah (302-305 H/915-918 M), terjadi konflik antara kelompok Syiah dan Suni, menyebabkan perang saudara yang mengakhiri pemerintahan Syiah Sayid (dinasti Aziziyah) dan munculnya dinasti Makhdum, yang berasal dari keturunan bangsawan Suni asli Perlak (Meurah).
- e. Johan Berdaulat Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Kadir Syah (306-310 H/918-922 M). Selama pemerintahannya, dia berkonsentrasi pada upaya untuk memperbaiki kerajaan setelah perang.
- f. Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Amin Syah Johan Berdaulat. Dia hidup dari tahun 310–334 H hingga 922–946 M. Sebelum menjadi guru di institusi pendidikan Islam Dayah Cot Kala, ia berusaha untuk menyatukan kembali Dinasti Aziziyah dengan Dinasti Makhdum.
- g. Sultan Makhdum Alaidin Abdul Malik Syah Johan Berdaulat (334-361 H/946-973 M) masa pemerintahannya, terjadi perang saudara lagi dan berakhir dengan Perjanjian Alue Meuh. Perjanjian ini membagi wilayah kekuasaan kerajaan Perlak menjadi dua wilayah: daerah Baroh (pesisir) yang dipimpin oleh dinasti Aziziyah dan daerah Tumong (pedalaman) yang dipimpin oleh Sultan Makhdum.
- h. Perjanjian ini disepakati dua sultan yang memerintah pada saat itu: Sultan Alaidin Sayid Maulana Mahmud Syah (365-377 M/976-988 M) memerintah wilayah Baroh di Bandar Perlak; dan Sultan Makhdum Alaidin Malik Ibrahim Syah Johan Berdaulat (365-402 H/976-1012 M) memerintah wilayah Tumong di Bandar Khalifah. Pada tahun 986 M, Kerajaan Sriwijaya menyerang mereka.
- i. Sultan Makhdum Alaidin Malik Mahmud Syah Johan Berdaulat (402-450 H/1012-1059 M) melakukan islamisasi di Aceh Tengah dengan mengirim Syekh Sirajuddin untuk mengangkat Adi Genali sebagai sultan, yang akan menjadi raja pertama Lingge.

- j. Sultan Makhdum Alaidin Mansyur Syah Johan Berdaulat (450–470 H/1059–1078 M). Prestasi yang dicapai adalah membangun kota-kota baru, seperti Salasari.
- k. Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdullah Syah Johan Berdaulat (470-510 H/1078-1108 M) memperistrikan Putri Syarifah Hazizah untuk mencegah perselisihan kembali muncul. Dari perkawinan ini lahir putri Nurul A'la, yang akan memainkan peran penting dalam kerajaan Perlak.
- l. Masa pemerintahan Sultan Makhdum Alaidin Malik Ahmad Syah Johan Berdaulat (501-527 H/1108-1134 M) mengangkat Putri Nurul A'la menjabat sebagai mangkubumi dan Putri Nurul Qadimah sebagai kepala keuangan. Di sini, peran wanita dalam pemerintahan kerajaan terungkap.
- m. Sultan Makhdum Alaidin Malik Usman Syah Johan Berdaulat (552–565 H/1158–1170 M) masa pemerintahannya tidak menghasilkan kemajuan atau peristiwa apapun karena perselisihan tentang peran wanita yang menyebabkan kedua putri dari pemerintahan sebelumnya yakni Sultan Makhdum Alaidin Malik Ahmad Syah, mengundurkan diri.
- n. Selama pemerintahannya, Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Syah Johan Berdaulat (565–592 M/1170–1196 M), ia berhasil menyebarkan Islam di Kerajaan Indra Purba dan Kerajaan Seudu.
- o. Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Jalil Syah Johan Berdaulat (592–622 H/1196-1225 M)
- p. Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Amin Syah II Johan Berdaulat (622-662 H /1225–1263 M) memerintah Kerajaan Perlak dengan banyak kemajuan, terutama dalam pendidikan Islam dan penyebaran dakwah. Dua putri Sultan Muhammad Amin Syah telah menikah dan membawa perubahan besar bagi perjalanan Kerajaan Perlak: Putri Ganggang Sari menikah dengan Sultan Malikus Saleh dari Samudra Pasai dan Putri Ratna Keumala menikah dengan Prameswara dari Malaka, raja pertama Kerajaan Malaka yang bergelar Sultan Iskandar Syah.

- q. Sultan terakhir Kerajaan Perlak adalah Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Aziz Syah Johan Berdaulat (662-692 H/1263-1292 M). Setelah itu, Kerajaan Perlak digabungkan



Gambar 1. 6 Naskah Hikayat Aceh,
Sumber: <https://marjinal.id/bukti-sejarah-kerajaan-perlak-di-aceh>,
pada 1 Maret 2025, pukul 11.02 WIB

dengan Kerajaan Samudra Pasai, dipimpin oleh Sultan Muhammad Malik az-Zahir (1297-1326 M). Karena Sultan Perlak terakhir, Sultan Malik Abdul Aziz Syah tidak memiliki putra, maka proses penyatuan berlangsung cepat.

Sistem pemerintahan Kerajaan Perlak hampir sama

dengan sistem pemerintahan Dinasti Abbasiyah, menurut naskah *Idàrul Ḥaq*. Sultan bertanggungjawab atas pemerintahan bersama dengan beberapa wazirnya:

- Wazirul siyâsah*, yang menangani urusan politik
- Wazîrul ḥarb*, yang menangani urusan keamanan dan pertahanan
- Wazîrul maktabah*, yang menangani urusan administrasi
- Wazîrul sundûq*, yang menangani urusan keuangan
- Wazîrul ḥukkâm*, yang menangani urusan hukum. Dibentuk juga lembaga yang disebut Majelis Fatwa yang dipimpin oleh ulama yang telah berpangkat mufti. Lembaga ini berfungsi sebagai penasihat pemerintah dan bertanggung jawab untuk mendampingi sultan dan para wazirnya saat mereka bekerja.

Sampai Kerajaan Perlak runtuh, struktur pemerintahan tersebut tidak berubah. Selama pemerintahan Makhdum Malik Abdul Kadir Syah (918–922 M), hanya ada beberapa peningkatan, salah satunya adalah pembentukan *Qaḍi Muazam*, yang bertanggung jawab atas masalah adat istiadat dan hukum. Setelah Kerajaan Perlak bersatu dengan Kerajaan Samudra Pasai, sistem pemerintahan Samudra Pasai tidak terlalu berbeda dari yang digunakan Kerajaan Perlak sebelumnya.

2. Kerajaan Islam Samudra Pasai

Sebagai hasil dari proses islamisasi wilayah pantai yang telah disinggahi oleh para pedagang muslim sejak abad ke-7 M, Kerajaan Samudra Pasai berkembang sebagai kerajaan Islam sekitar awal atau pertengahan abad ke-13 M. Malik As-Saleh

adalah raja pertama. Para saudagar muslim pertama kali datang di Indonesia di wilayah kepulauan Sumatra. Para pedagang dari Arab, Persia, dan India singgah di pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pantai Sumatra sebelum sampai di Tiongkok. Pada saat yang sama, Kerajaan Sriwijaya sedang runtuh, dan pusat pelabuhan dagang terus bergerak ke utara. Pada abad ke-13, saudagar muslim tidak lagi bertanggung jawab atas penyebaran Islam di Indonesia. Dai profesional menjadi lebih penting. Mereka terdiri dari para sufi dan ulama, yang berfungsi sebagai pendorong utama dakwah Islam.

Kerajaan Samudra Pasai berada di lokasi strategis di Selat Malaka, memudahkan perdagangan internasional. Sebagian besar orang percaya bahwa jalur perdagangan melalui Selat Malaka sudah ada sejak awal abad pertama masehi. Jalur



Gambar 1. 7 Makam Malik As-Saleh,
Sumber: <https://mimbarkata.blogspot.com/2014/01/sultan-malikul-saleh.html> Pada 1 Maret 2025, pukul 13.45 WIB

ini digunakan oleh banyak pedagang asing untuk melakukan perdagangan. Pedagang Arab, Persia, dan India, misalnya. Inilah yang membawa Islam ke Indonesia. Berbagai sumber berita Tiongkok (Cina) dan Arab menyampaikan bukti tentang aktivitas perdagangan internasional di Kerajaan Samudra Pasai. Salah satu contohnya adalah berita Ibnu

Batutah, yang menceritakan tentang kedatangan ulama dari Timur Tengah selama pemerintahan Sultan Mahmud Malik Az-Zahir. Contoh lain adalah berita Tome Pires, yang menyatakan bahwa Kerajaan Samudra Pasai telah menjalin hubungan dagang dengan Malaka, Turki, Arab, Persia, Gujarat, Bengali, Melayu.

Setelah Kerajaan Samudra Pasai berkembang pesat, agama Islam menyebar ke berbagai wilayah lain di luar Aceh, termasuk wilayah Sumatra Barat seperti Pariaman dan Minangkabau, pesisir utara dan selatan Sumatra, Malaka, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Sebagian besar orang percaya bahwa Sumatra adalah titik di mana agama Islam menyebar ke seluruh Nusantara, dan akhirnya menjadi agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Kerajaan Samudra Pasai juga berpartisipasi dalam menyebarkan Islam di Asia Tenggara.

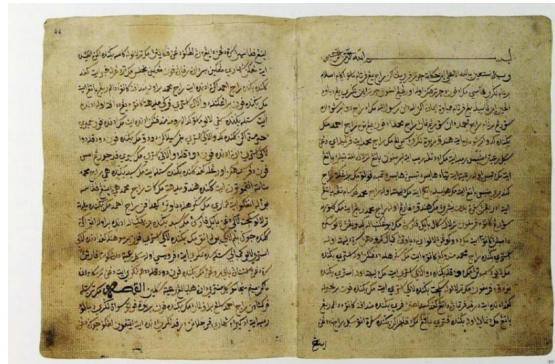
Pengaruh Samudra Pasai membuat Kerajaan Malaka memiliki corak Islam. Pada tahun 1521, dalam catatan seorang pelancong Venesia Italia bernama Marcopolo, ia menceritakan bahwa pada tahun 1292 M pernah mengunjungi Aceh Utara untuk waktu yang singkat saat pergi ke Tiongkok. Ia menemukan bahwa orang-orang di daerah ini sebagian sudah beragama Islam, meskipun banyak orang di sekitarnya belum beragama Islam. Waktu berlalu antara masuknya Islam dan pembentukan komunitas muslim. Terdapat nisan dan jirat dari Raja pertama daerah ini, Malik As-Saleh, yang ditemukan di kompleks makam raja-raja Pasai. Bentuk dan jenis jirat yang ditemukan di kompleks makam ini menunjukkan bahwa jirat-jirat ini berasal dari Gujarat, sebuah wilayah di Barat India.

Artefak itu juga menunjukkan wafatnya raja Malik As-Saleh pada tahun 696 Hijriah atau 1297 Masehi. Anak pertamanya, Sultan Muhammad, diberi gelar Sultan Malik Zahir, dan memerintah sampai tahun 1326 M. Raja Pasai kedua ini juga digunakan untuk raja-raja Mamluk Mesir. Raja Mamluk kedua Mesir, Malik Az-Zahir Baibars, memerintah dari tahun 1260 hingga 1277 Masehi, menurut Hamka dikenal sebagai "Malik Zahir". Sepeninggal Sultan Malik Az-Zahir atau Sultan Muhammad pada tahun 1326 M, anaknya, Sultan Ahmad, bergelar Sultan Malik Az-Zahir II, memerintah sebagai raja ketiga kerajaan Islam Samudra Pasai dari tahun 1326 hingga 1348 Masehi.

Beberapa sultan kerajaan Samudra Pasai termasuk Sultan Malik As-Saleh, Sultan Muhammad Malik Az-Zahir, Sultan Mahmud Malik Az-Zahir, Sultan Zain Al-Abidin, Malik Az-Zahir, Sultanah Nahrishah, dan Sultan Abu Zaid Malik Az-Zahir. Malik Az-Zahir II, raja Samudra Pasai, meninggal pada tahun 1348 M. dengan pengganti yang tidak jelas, karena Zainal Abidin, penggantinya, masih sangat muda. Pembesarlah yang menjalankan pemerintahan Samudra Pasai, dan raja hanyalah representasi.

Bersamaan dengan suksesi yang tidak stabil itu, kerajaan Siam dari belahan utara menyerbu Kerajaan Samudra Pasai dan menawan Raja Zainal Abidin. Namun, setelah beberapa saat, dikembalikan dengan biaya tebusan yang sangat besar. Kemudian invasi Majapahit dari Jawa menyerbu Samudra Pasai juga. Pada tahun 1405 M., Laksamana Cheng Ho datang ke Samudra Pasai dan menyarankan Zainal Abidin untuk meminta perlindungan Kaisar Tiongkok, Cheng Tsu, dari serangan Majapahit dan Siam. Setelah itu, Samudra Pasai menjadi pusat kebudayaan Islam di Nusantara dan simbol kekuasaan politik Islam.

Setelah Kerajaan Samudra Pasai runtuh, banyak putera daerah melarikan diri ke Jawa. Portugis menguasai Kerajaan Samudra Pasai 1521 M. Tiga tahun kemudian, pada tahun 1524, Kerajaan Aceh mengambil alih Kerajaan Samudra Pasai, dengan pusat di Bandar Aceh Darussalam.



Gambar 1. 8 Naskah Naskah surat Sultan Zainal Abidin merupakan surat yang ditulis oleh Sultan Zainal Abidin sebelum meninggal pada tahun 1518 Masehi atau 923 Hijriah. Surat tersebut ditujukan ke Kapitan Moran yang bertindak atas nama wakil raja Portugis di India, sumber: <https://ips.pelajaran.co.id/peninggalan-kerajaan-samudra-pasai/> pada 1 Maret 2025, pukul 11.46 WIB

3. Kerajaan Islam Malaka

Wilayah kerajaan Islam Malaka secara geografi dan politik tidak termasuk bagian Indonesia seperti saat ini. Namun dari perspektif geografi dan budaya, Malaka sering dibicarakan terkait pembahasan tentang kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, karena Malaka memiliki hubungan dekat dengan kerajaan-kerajaan Islam di wilayah Indonesia. Peran Malaka muncul kembali karena kemajuan Samudra Pasai, terutama dalam hal ekonomi, perdagangan, dan kebudayaan yang menghubungkan Asia Barat dengan Asia Timur.



Gambar 1. 9 Peta Kesultanan Malaka sumber: <https://www.slideshare.net/slideshow/kerajaan-malaka/29458990> pada 1 Maret 2025, pukul 17.40 WIB

Sejak Kerajaan Sriwijaya berdiri di Sumatra Selatan, Malaka telah memiliki peran strategis dalam hal keagamaan, budaya, perdagangan, dan ekonomi. Invasi Majapahit sebagai realisasi dari politik Nusantara, "Sumpah Palapa" yang diusulkan oleh Mahapatih Gajah Mada dan Prabu Hayam Wuruk menyebabkan jatuhnya kerajaan Hindu Singapura (Tumasik) dan munculnya kerajaan Islam

Malaka. Raja-raja Hindu Singapura kemudian melarikan diri ke wilayah terpencil, seperti Selat Malaka.

Bangsawan Blambangan bernama Paramisora atau Parameswara melarikan diri ke Singapura (Tumasik) karena gempuran Majapahit. Dia kemudian tinggal di sana dan membangun Malaka menjadi pusat perdagangan dengan bantuan para bajak laut. Selanjutnya, Paramisora meminta perlindungan Kekaisaran Tiongkok dari serangan Majapahit dan Siam. Paramisora masuk Islam pada tahun 1414 M dan menjadi raja dengan nama Sultan Iskandar Syah. Sultan berusaha menjaga hubungan bilateral dengan Kekaisaran Tiongkok dan Siam.

Kerajaan Islam Malaka mendapat perhatian khusus dari Kekaisaran Tiongkok dengan menjaga hubungan baik dan akses terus-menerus dengan Malaka. Kaisar Tseng Chu mengutus seorang admiral yang setara dengan duta besar, yakni Laksamana muslim Tiongkok Cheng Ho, yang dikenal dengan nama Sam Pho Khong (Gong) dalam bahasa Hokkian, bertugas menjaga hubungan dengan Malaka dan mencari legitimasi Kekaisaran Tiongkok dengan berlayar ke pusat Kerajaan Majapahit di Jawa Timur.

PENGALAN INFORMASI
Paramisora atau Parameswara adalah Raja Malaka yang berjasa besar dalam kesejahteraan Malaka karena membangun Bandar Malaka dan menyebarkan Islam bermazhab Syafi'i

Masa pemerintahan Sultan Muzaffar Syah, Malaka melakukan ekspansi ke Semenanjung Malaya dan pesisir timur pantai Sumatra, dan berhasil mengalahkan Siam. Kekuatan armada laut dan kemampuan untuk mengontrol orang laut yang tersebar dari pesisir timur pulau Sumatra hingga laut Tiongkok Selatan mendorong Malaka untuk menaklukkan wilayah sekitarnya. Orang laut ini bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap kapal yang melalui Selat Malaka sampai di Malaka setelah membayar cukai. Mereka juga menjamin keselamatan kapal sepanjang perjalanannya.

Politik ekspansi Kerajaan Malaka menjadikan agama Islam bermazhab Syafi'i tersebar di sepanjang pantai barat Malaya, sepanjang pantai timur Sumatra, sepanjang pantai timur Malaya, pedalaman Semenanjung Melayu, dan Kepulauan Lingga Riau. Raja-raja yang sudah tunduk di bawah kedaulatan Kerajaan Malaka mendapat hadiah pernikahan politik antara raja taklukan dengan putri-putri Kerajaan Malaka. Pemberian hadiah perkawinan politik ini dalam rangka untuk menarik agar raja-raja taklukan di pantai timur Sumatra yang masih beragama lama memeluk agama Islam. Strategi yang sama dilakukan di pantai timur Malaya dan pantai barat Malaya. Para tawanan perang, termasuk putra-putri raja yang ditawan karena kalah perang dengan Kesultanan Malaka

akan mendapatkan grasi bilamana sudah memeluk Islam. Demikianlah politik ekspansi wilayah Kerajaan Malaka beriringan dengan ekspansi keagamaan.

Diawali dari ketika Parameswara masuk Islam yang diikuti oleh mayoritas masyarakat Malaka dan para pedagang. Para pedagang asing yang masuk Islam, biasanya mengharapkan fasilitas-fasilitas perdagangan dari Raja Malaka. Demikianlah masuknya Raja Malaka merupakan strategi dakwah *top down*, sehingga abad 15 M Kerajaan Malaka sukses menjalankan ekspansi politik, ekonomi, dan agama. Puncak kejayaan dicapai pada masa Sultan Alaudin Riayat Syah.



Gambar 1. 10 Ilustrasi Malaka yang menjadi Kota Pelabuhan Kosmopolitan dan Pusat Perdagangan Abad 15, Sumber:

<https://deborahendrizzi.blogspot.com/2022/09/gambar-pelabuhan-melaka-zaman-dahulu.html> pada 1 Maret 2025, pukul 17.50 WIB

Abad ke-15, Malaka menjadi kota pelabuhan yang luas dan pusat perdagangan berupa hasil bumi seperti kapur, lada, emas, dan timah. Malaka menjadi kekuatan utama dalam menguasai jalur Selat Malaka dan kedua pesisir di sekitarnya. Secara berturut-turut para penguasa Kesultanan Malaka adalah sebagai berikut:

- a. Parameswara/Paramisora (Megat Iskandar Syah) 1402-1424
- b. Srimaharaja (Muhammad Syah): 1424-1444
- c. Sri Parameswara Dewa Syah (Sultan Abu Syahid Syah): 1444-1446
- d. Muzaffar Syah (Raja Kasim): 1446-1459
- e. Mansyur Syah Raja Abdullah: 1459-1477
- f. Alauddin Riayat Syah: 1477-1488
- g. Mahmud Syah: 1488-1511

Kapal-kapal Portugis mulai memasuki Selat Malaka tahun 1509 M. Orang Portugis pertama yang mendarat di Malaka adalah Diego Lopez de Sequeira untuk tujuan perniagaan. Berdasarkan perintah Alfonso d'Albuquerque, Portugis mulai menguasai Malaka secara bertahap. Bahkan setelah bertempur habis-habisan, Portugis akhirnya mampu menaklukkan Malaka sepenuhnya pada tahun 1511 M.

Setelah kolonialis Portugis menaklukkan Kerajaan Islam Malaka, kerajaan ini secara bertahap hilang dari sejarah. Selama hampir seratus tahun, Kerajaan Islam Malaka berdiri dari tahun 1414 M hingga 1511 M, dengan raja terakhir Mahmud Syah.

4. Kerajaan Islam Aceh

Kerajaan Aceh Darussalam berdiri pada tanggal 12 Zulkaidah tahun 916 H/1511 M. Semula Aceh adalah wilayah kecil yang tidak penting yang ditaklukkan oleh Pidie. Namun, berkat jasa Sultan Ali Mughayat Syah, Aceh akhirnya bisa melepaskan diri dari kekuasaan Pidie dan menjadi kerajaan yang berdaulat penuh. Keberhasilan Sultan Ali Mughayat Syah atau sering disebut Sultan Ibrahim melepaskan Aceh dari Pidie



Gambar 1. 11 Tiga Mariam yang Dimiliki Kesultanan Aceh Darussalam
Sumber: <https://www.poskata.com/histori/kerajaan-aceh/> pada 2 Maret 2025, pukul 07.25 WIB

menjadikannya sebagai penguasa pertama. Salah satu kemajuan yang signifikan di Aceh adalah kemampuan untuk menarik sebagian besar pedagang yang selama ini berdagang di Malaka. Mereka beralih ke Aceh karena Malaka sudah berada di bawah kendali dan monopoli Portugis, yang secara ideologis dan agama berseberangan dengan mayoritas penduduk dan para pedagang di sana.

Masa pemerintahan Sultan Ali Mughayat Syah disibukkan menjalin hubungan baik dengan negara-negara Islam di India, Arab, dan Turki serta kesultanan di Nusantara. Tujuannya adalah untuk memperkuat persatuan Islam, memperkuat jalinan politik, ekonomi, perdagangan, dan militer sebagai langkah awal menjadi negara yang kuat. Membangun militer yang kuat dengan mendatangkan ahli persenjataan dan perkapalan dari India, Arab, dan Turki yang mempunyai hubungan keagamaan serta kemampuan berperang yang tangguh pada masa itu. Setelah kuat secara militer, Aceh melakukan ekspansi ke wilayah pantai timur Sumatra.

Sultan Salahuddin menggantikan Sultan Ali Mughayat Syah, tapi karena kelemahannya, Kerajaan Aceh mengalami kemunduran dan berakhir dengan direbut oleh Sultan Alauddin Riayat Syah. Semenjak kematian Sultan Alauddin Riayat Syah kemudian diganti sultan-sultan lainnya, Aceh terus mengalami kemunduran karena banyak daerah yang berada di bawah kekuasaannya melepaskan diri karena kurangnya sistem pengawasan para sultan ditambah dengan penetrasi secara masif dari Portugis.



Gambar 1. 12 Peta Ekspansi Kesultanan Aceh Masa Sultan Iskandar Tsani
Sumber: <https://www.kompas.com/stori/read/2023/07/26/00000379/wilayah-kekuasaan-kerajaan-aceh> pada 2 Maret 2025, pukul 07.25 WIB

Tampilnya Sultan Iskandar Muda (1607–1638 M.) menandai kembalinya aktivitas Aceh. Dia berusaha mencegah campur tangan dan penetrasi pedagang asing. Untuk mencapai tujuannya, ia memperketat dan mempersulit gerak pedagang asing yang ingin berinteraksi dengan Aceh. Sultan Iskandar Muda pernah mengizinkan Belanda untuk melakukan perdagangan di Tikus, Pariaman, dan Barus, tetapi izin tersebut hanya berlangsung selama dua tahun. Selama hampir tiga puluh tahun memerintah, Sultan Iskandar Muda telah berhasil memperbaiki dan mengkonsolidasikan berbagai bidang: ekonomi, politik, budaya, dan agama.

Struktur pemerintahan kerajaan Aceh pada saat itu terbagi dua yaitu kekuasaan kaum bangsawan yang dikepalai ulubalang dan kekuasaan alim ulama. Pencapaian keemasan ini selain karena angkatan perang yang kuat dan ditakuti juga didukung pemerintahan yang dipimpin sultan yang berpengalaman, bijaksana, cerdas, dan mempunyai kemampuan multitalenta di berbagai bidang.

Aceh menjadi pusat kajian keilmuan, terdapat lembaga-lembaga kajian ilmiah yang didirikan: Balai Sertia Ulama (Jawatan Pendidikan), Balai Jamaah Himpunan Ulama (*study club* para ahli agama), Balai Sertia Hukama (Lembaga Pengembangan Ilmu Pengetahuan). Terdapat juga lembaga pendidikan seperti: Meunasah (tingkat ibtidaiah), Rangkang (tingkat sanawiyah), Dayah (tingkat aliah), Dayah Teuku Cik (tingkat Perguruan Tinggi).



Gambar 1. 13 Makam Sultan Iskandar Muda
Sumber: <https://indonesiantourist-spots.blogspot.com/2015/08/tomb-of-sultan-iskandar-muda-aceh-travel.html> pada 2 Maret 2025, pukul 08.25 WIB

Ilmu tasawuf filsafat (misticisme) satu kajian keagamaan yang mendapat perhatian istimewa dari Sultan Iskandar Muda. Terdapat tokoh besar sekaligus sebagai penasihat sultan adalah Hamzah Al-Fansuri dan muridnya Syamsuddin As-Sumatrani. Walaupun terjadi pergumulan pemikiran antara pemikiran tasawuf filsafat Hamzah Al-Fansuri dan tasawuf suni dengan

tokoh besarnya Nuruddin Ar-Raniri yang pemikirannya diterima secara luas masa pemerintahan Sultan Iskandar Sani, hal ini menunjukkan bahwa khazanah pemikiran keislaman sudah berkembang pesat pada masa Kesultanan Aceh.

Menjelang abad ke-18, Kesultanan Aceh hanyalah bayang-bayang dari masa lalunya, tanpa kepemimpinan, dan penuh dengan kekacauan. Hal ini disebabkan oleh konflik kekuasaan di Kesultanan Aceh. Setelah Jawharul Alam (1818–1824) berhasil menduduki takhta dengan bantuan Inggris, konflik ini reda. Konsekuensinya adalah Kesultanan Aceh harus menandatangani perjanjian dengan Inggris pada tanggal 22 April 1818 M yang diwakili oleh Thomas Stamford Raffles. Perjanjian itu menyatakan bahwa Aceh akan memberi akses kepada Inggris untuk berdagang di Kesultanan Aceh, sebaliknya Inggris akan memberi jaminan keamanan dan perlindungan bagi Aceh.

Inggris dan Belanda membuat Perjanjian London pada tanggal 17 Maret 1824 yang mengakui kedaulatan Aceh. Perjanjian baru dibuat pada tanggal 2 November 1871, yang menggantikan Perjanjian London sebelumnya. Perjanjian baru ini dikenal sebagai Traktat Sumatra yang memungkinkan Inggris menguasai Malaya dan Belanda untuk memperluas wilayah di Sumatra. Perjanjian ini tidak bertahan lama karena Belanda pada tahun 1873 melanggarnya dengan menyerbu Kesultanan Aceh. Serangan Belanda berdasarkan alasan bahwa Aceh melindungi bajak laut dan melakukan perdagangan budak, yang dianggap Belanda mengancam keselamatan pedagang.

PENGALAMAN INFORMASI

Perang Aceh (1873-1904)

Disebut sebagai Perang Belanda atau Perang Kafir, yakni konflik militer bersenjata antara Kesultanan Aceh dan Kerajaan Belanda. Dimulai dari perundingan antara perwakilan Aceh dan Amerika Serikat di Singapura pada awal tahun 1873. Perang tersebut adalah salah satu dari beberapa konflik yang mengkonsolidasikan Kerajaan Belanda atas Indonesia di akhir 1800-an.



Gambar 1. 14. Sultan terakhir Kerajaan Aceh,
Sumber:
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/04/24/180203579/raja-raja-kerajaan-aceh> pada 2
Maret 2025, pukul 09.20 WIB

Pada tahun 1874, Istana sultan diambil alih Belanda. Panglima Polim dan Sultan Mahmud Syah berhasil melarikan diri. Namun, Sultan Mahmud Syah akhirnya sakit dan wafat. Perjuangan Kesultanan Aceh menghadapi kolonial Belanda dilanjutkan oleh para panglima dan rakyat Aceh. Rakyat Aceh masih memiliki pemimpin yakni Sultan Muhammad Daud Syah yang dinobatkan pada tahun 1878 di Masjid Indrapuri. Pada akhirnya Sultan Muhammad

Daud Syah ditangkap tahun 1939, dibuang ke Ambon dan wafat pada tahun 1907. Kesultanan Aceh akhirnya dihapus oleh Belanda tahun 1903.

Aktivitas 1.1. Tugas Individu

Buatlah infografis tentang perkembangan Islam di Sumatra yang mencakup Kerajaan Islam Perlak, Samudra Pasai, Aceh, Malaka. Hasil Infografis diupload di media sosial yang kalian punya baik Facebook, Instagram, atau TikTok. Kirim *link* di grup kelas agar mendapat komentar dari teman!

B. Kerajaan Islam di Jawa

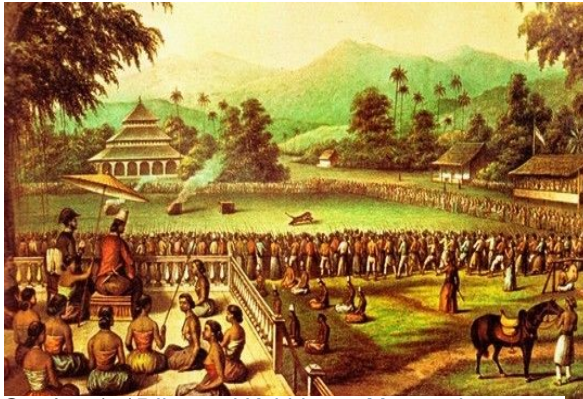
1. Kesultanan Demak

Berkembangnya Islam di Jawa bersamaan dengan semakin melemahnya kekuasaan Majapahit. Kelemahan pemerintahan Kerajaan Majapahit itu memberi peluang kepada penguasa lokal Islam pesisir untuk membangun pusat-pusat kekuasaan yang independen, lepas dari kontrol Majapahit.

Kekuatan politik ini tidak lepas dari pengaruh Wali Sanga. Wali Sanga berfungsi sebagai nadi penyiaran Islam di Jawa. Ajaran-ajarannya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat Jawa, bahkan kadang-kadang menyamai pengaruh raja. Karena Wali Sanga menggunakan pendekatan dakwah yang lentur dan akomodatif, masyarakat Jawa menerima dakwah Wali Sanga dengan tangan terbuka. Kedatangan para wali ke masyarakat Jawa tidak dianggap sebagai ancaman. Para wali menggunakan elemen budaya lama (Hindu dan Buddha) sebagai alat untuk berdakwah.

Demak adalah kerajaan Islam pertama di pesisir utara Jawa Tengah. Kerajaan Demak berada di Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Pada awalnya, wilayah Demak dikenal dengan sebutan Bintoro atau Glagah Wangi, salah satu wilayah kerajaan yang ada di bawah kekuasaan Majapahit. Beberapa pendapat tentang asal-usul istilah Demak: Pertama, Demak dari bahasa Kawi, yang berarti pemberian atau pegangan. Kedua, istilah dari bahasa Arab دَمْعَ (*dama'*), yang berarti air mata, dan istilah ini dipakai sebagai bentuk perjuangan untuk menegakan Islam di Jawa. Ketiga, Demak juga berasal dari bahasa Arab ظِمَاءٍ (*zimâin*), sesuatu yang mengandung air. Penamaan Demak yang

berarti air sangat sesuai dengan kondisi geografis wilayah ini yang banyak mengandung air seperti telaga atau rawa untuk menampung air.



Gambar 1. 15 Ilustrasi Kehidupan Masyarakat Demak. Sumber:

<https://pagaralampos.disway.id/upload/15ebaca82742bcb457768d3ae2448f13.jpg>, pada 3 Maret 2025, pukul 05.10 WIB

Kira-kira tahun 1478, Demak berdiri. Ini didasarkan pada *candrasengkala*, *sirna ilang kertaning bumi*, yang menandai jatuhnya Majapahit masa pemerintahan Prabu Kertabumi (Brawijaya V) tahun 1400 Saka atau 1478 M. Keberadaan kerajaan baru ini sangat mengejutkan karena Kerajaan Demak berdiri di daerah yang tidak subur, dengan rawa yang luas di sebelah utara yang sering dilanda banjir. Dari daerah yang tidak

subur dan penuh rawa ini, Kerajaan Demak berkembang dengan cepat.

Pendiri Kerajaan Demak adalah Raden Fatah. Dia adalah anak dari Raja Brawijaya V, penguasa Majapahit terakhir. Ketika kekuasaan Majapahit mulai melemah karena konflik internal dan kehilangan banyak wilayahnya, Sunan Ampel mengangkat Raden Fatah menjadi Senapati Jimbun Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayyidina Panatagama dan membuat Demak menjadi kerajaan Islam pertama di Jawa. Raden Fatah mendapat bantuan dan dukungan Wali Sanga dalam menjalankan pemerintahannya, terutama dalam hal agama. Pemerintahan Raden Fatah berlangsung dari akhir tahun 1500 hingga awal tahun 1600.

Selama memimpin Kerajaan Demak, Raden Fatah mencapai banyak keberhasilan, seperti:

- Menaklukkan Girindra Wardhana untuk mengambil alih takhta Majapahit (1478). Hal ini menunjukkan kesuksesan Raden Fatah dalam memperluas dan mempertahankan kerajaan.
- Tahun 1521 M, Raden Fatah berperang melawan Portugis yang telah menduduki Malaka dan mengganggu eksistensi Demak, dengan mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh Pati Unus, putra Raden Fatah. Rencana ini tidak berhasil karena Adipati Yunus atau Pati Unus kalah dan gugur dalam peperangan.

c. Dalam bidang dakwah Islam, Raden Fatah berusaha menerapkan hukum Islam di berbagai bidang. Ia membangun istana dan Masjid Demak (1479) yang merupakan pusat kerajaan Islam pertama di Jawa. Terletak di alun-alun kota Demak, 22 kilometer di sebelah timur laut Semarang, Jawa Tengah. Kerajaan Glagahwangi Bintoro Demak didirikan bermula dari masjid ini.



Gambar 1. 16 Masjid Agung Demak.
<https://regional.kompas.com/read/2022/01/12/182613778/sejarah-masjid-agung-demak>, pada 3 Maret 2025, pukul

Setelah Pangeran Sabrang Lor (Pati Unus) gugur dalam menghadapi Portugis (sekitar 1521 M), takhta Kesultanan Demak dilanjutkan oleh Trenggana adik dari Pati Unus sekaligus putra Raden Fatah, dan menjadi Sultan Demak III dan berkuasa dari tahun 1521 sampai 1546. Agama Islam berkembang pesat di seluruh Jawa dan Kalimantan Selatan selama pemerintahannya. Pada tahun 1527 Sunda Kelapa ditaklukkan oleh pasukan gabungan Demak dan Cirebon yang dipimpin Fadhilah Khan. Demak juga menundukkan Majapahit dan Tuban. Pada tahun 1529, Demak menaklukkan Blora, Wirasaba, Madiun, Lamongan, Surabaya, Pasuruan, Blitar, dan Kediri. Selain itu, Demak juga diakui oleh Palembang dan Banjarmasin. Wilayah selatan Jawa Tengah yang terletak di sekitar Gunung Merapi, Pengging, dan Panjang, tunduk di bawah kekuasaan Demak meskipun wilayah ini juga dipimpin tokoh Islam Syekh Siti Jenar dan Sunan Tembayat. Tahun 1546 Sultan Trenggana meninggal pada saat menyerbu Blambangan. Kemudian ia digantikan oleh Prawata, yang juga meninggal karena dibunuh oleh Arya Penangsang dari Jipang pada tahun 1547. Selanjutnya Joko Tingkir membunuh Arya Penangsang dan memindahkan pusat kekuasaan Demak ke Pajang, sekaligus mendirikan Kerajaan Pajang. Raja-raja Demak terdiri dari lima orang:

- a. Raden Fatah, 1478-1518
- b. Pangeran Sabrang Lor, Adipati Yunus atau Pati Unus: 1518-1521
- c. Sultan Trenggana, 1521-1546
- d. Sunan Prawata, 1546-1547
- e. Arya Penangsang, 1547-1549

2. Kesultanan Pajang

Kerajaan Islam Pajang merupakan kelanjutan dari Kerajaan Islam Demak. Kerajaan Pajang didirikan oleh Joko Tingkir, menantu Sultan Trenggana setelah meredakan konflik internal di Demak dengan mengambil alih kekuasaan dari tangan Arya Penangsang, dan memindahkan kekuasaan Demak ke Pajang pada tahun 1568 M, dan ia bergelar Sultan Hadiwijaya.

Ekspansi wilayah dilaksanakan sampai daerah pedalaman timur ketika masa



Gambar 1. 17 Masjid Laweyan Peninggalan Kerajaan Pajang

Sumber: <https://duniamasjid.islamic-center.or.id/1101/masjid-laweyan/>, pada 3 Maret 2025, pukul 06.20 WIB

pemerintahan Sultan Hadiwijaya. Setelah menaklukkan Blora, Madiun, dan Kediri tahun 1578 M, bahkan pada tahun 1581 ia mendapat pengakuan dari para raja-raja di Jawa sebagai raja Islam. Kesenian dan budaya keraton yang sudah berkembang di Demak semakin dikenal di pelosok Jawa, demikian juga pengaruh Islam semakin mengakar di pedalaman Jawa.

Pangeran Benawa, anak Sultan Hadiwijaya, diberi kekuasaan di Jipang setelah Sultan Hadiwijaya meninggal pada tahun 1582 M. Arya Pangiri, anak Sunan Prawata, mengambil alih kedudukannya. Pangeran Benawa bangkit memberontak kepada Arya Pangiri dan berhasil menggulingkannya. Atas jasa tersebut, Sutawijaya menawarkan seluruh harta warisan ayahnya sebagai tanda terima kasih. Namun, Pangeran Benawa menolak dan hanya meminta agar pusaka Kerajaan Pajang diserahkan kepada Mataram. Oleh karena itu, Kerajaan Pajang dilindungi oleh Mataram, dan kemudian menjadi wilayah dari kekuasaan Mataram.

Raja yang berkuasa secara berturut-turut adalah:

- Joko Tingkir: 1568 -1582 M
- Arya Pangiri: 1582-1586 M
- Pangeran Benawa: 1586-1587 M

3. Kesultanan Mataram

Setelah menerima penyerahan kekuasaan dari Pangeran Benawa, putra Sultan Hadiwijaya, Sutawijaya membangun Kerajaan Mataram Islam. Kota Gede, Yogyakarta, adalah pusat Kerajaan Mataram Islam. Sutawijaya adalah raja pertama Kerajaan Mataram Islam. Ia adalah anak dari Bupati Mataram, Ki Ageng Pemanahan. Setelah Kerajaan Pajang runtuh, Sutawijaya mendirikan Mataram sebagai kerajaan. Gelar yang diberikan kepada Sutawijaya adalah Panembahan Senapati Ing Alaga Sayidin Panatagama. Sutawijaya ingin Mataram menguasai seluruh Jawa. Usaha sukses Sutawijaya memperluas wilayah Kerajaan Mataram Islam mencakup wilayah Demak, Madiun, Kediri, Ponorogo, Tuban, dan Pasuruan.



Gambar 1. 18 Gapuro Padurekso Pintu Gerbang Masjid Gedhe Mataram
Sumber:
<https://latelitepost.blogspot.com/2017/02/ringkasan-pada-3-Maret-2025,-pukul-07.15-WIB>

Sultan Agung Hanyokrokusumo. Kerajaan Mataram Islam menguasai seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dan selanjutnya, Kerajaan Mataram Islam menguasai beberapa wilayah Jawa Barat.

Pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo (1613-1645 M), Kesultanan Mataram Islam menjadi sangat kuat. Sultan Agung membawa Mataram Islam ke puncak kejayaannya dan merupakan salah satu raja terbesar dalam sejarah Jawa. Berikut adalah beberapa pencapaian penting Sultan Agung:

- a. Ekspansi Wilayah: Sultan Agung memperluas kekuasaan Mataram Islam dengan menaklukkan Surabaya, Pasuruan, dan Madura. Ini membuat Mataram menjadi kerajaan terkuat di Jawa pada saat itu.

Mas Jolang, putra Sutawijaya, kemudian melanjutkan estafet kekuasaan dan menguasai seluruh Jawa Timur. Dia mengontrol Ponorogo, Kertosono, Kediri, dan Mojoagung. Mas Jolang meninggal di desa Krapyak dan diberi nama Pangeran Seda Krapyak atau Panembahan Seda Ing Krapyak. Raden Mas Martapura menjadi Raja kerajaan Mataram Islam setelah Mas Jolang meninggal. Mas Rangsang, atau Sultan Agung Hanyokrokusumo, mengambil alih posisinya. Kerajaan Mataram Islam mencapai puncak kejayaan selama pemerintahan

- b. Perlawanan terhadap VOC: Sultan Agung terkenal karena menentang keras VOC, atau Perusahaan Hindia Timur Belanda. Untuk mengusir VOC dari Jawa pada tahun 1628 dan 1629, Sultan Agung melakukan serangan besar ke Batavia (sekarang Jakarta). Meskipun serangan ini tidak berhasil sepenuhnya, upayanya menunjukkan semangatnya untuk menentang penjajahan.
- c. Pembangunan Infrastruktur: Banyak pembangunan infrastruktur telah dilakukan oleh Sultan Agung. Penataan infrastruktur perkotaan berdasarkan filosofi Mancapat, Mancalima (melibatkan elemen 4 dan 5 arah mata angin: alun-alun sebagai pusatnya dilengkapi elemen keraton, masjid, pasar, penjara. Filosofi ini menunjukkan bahwa negara selalu berdasarkan pada unsur rakyat, agama, ekonomi, hukum, dan politik. Sultan Agung juga membangun sistem irigasi yang canggih untuk membantu pertanian.
- d. Sultan Agung mendukung pertumbuhan budaya dan agama Islam di wilayah kekuasaannya. Sultan Agung juga dikenal karena karya sastra, seperti "Serat Sastra Gending", dan mendorong penerjemahan naskah Arab ke dalam bahasa Jawa. Ia juga mendirikan pesantren dan masjid.
- e. Penanggalan Jawa: Sultan Agung Hanyokrokusumo adalah tokoh penting dalam sejarah Jawa dan meninggalkan warisan yang signifikan untuk kemajuan budaya dan agama di beberapa daerah Jawa. Dia memperkenalkan sistem penanggalan Jawa, yang menggabungkan kalender Hijriah (Islam) dengan kalender Saka (Hindu).

PENGKALAN INFORMASI

Konsep Mancapat, Mancalima adalah bagian dari kosmologi Jawa yang mengatur penataan ruang berdasarkan arah mata angin dan pusat kota.

Mancapat: Mancapat berarti "empat penjuru" yang merujuk pada empat arah mata angin utama yaitu utara, selatan, timur, dan barat. Setiap arah memiliki makna simbolis dan spiritual yang penting dalam budaya Jawa.

Mancalima: Mancalima berarti "lima penjuru" yang mencakup empat arah mata angin utama ditambah dengan pusat sebagai titik kelima. Pusat ini sering dianggap sebagai tempat yang sakral dan menjadi pusat kegiatan spiritual dan sosial.

Dalam penataan kota pada masa Mataram Islam, konsep Mancapat Mancalima digunakan untuk mengatur penempatan elemen-elemen penting seperti keraton, alun-alun, masjid, pasar, dan penjara. Penataan ini mencerminkan keseimbangan antara aspek pemerintahan, ekonomi, sosial, hukum, dan keagamaan.

Akhir keruntuhan Kerajaan Mataram Islam diawali dengan banyak konflik internal perebutan kekuasaan, dan VOC memberikan bantuan kepada salah satu kubu. Kemenangan yang diperoleh atas bantuan VOC ditebus mahal bagi penguasa yang naik takhta. Paku Buwono II mendapat bantuan VOC ketika menghadapi pemberontakan dari Raden Mas Garembi. Kemenangan Paku Buwono II harus ditukar intervensi VOC yang semakin meluas. Kekuasaan VOC terpaksa diterimanya di seluruh Mataram dan kepada VOC diberikan hak membuat mata uang sendiri di pulau Jawa. Tahun 1744 M Paku

Buwono dalam keadaan sakit dipaksa menandatangani perjanjian yang merupakan penyerahan negara Mataram seluruhnya kepada VOC. Dengan terlaksananya perjanjian ini, berakhirlah eksistensi Kerajaan Mataram di Jawa.

Terjadilah pemberontakan yang dipimpin Mangkubumi adik Pakubuwono II yang tidak terima negara warisan leluhur diserahkan kepada bangsa penjajah. Sunan Paku



Gambar 1. 1917 Keraton Kesultanan Mataram,
Sumber: <https://edoo.id/wp-content/uploads/2023/11/Kota-Paling-Layak-Huni-2023-Solo.jpg> pada 3 Maret 2025, pukul 08.15 WIB

Buwono III melanjutkan ayahnya, ketegangan berlangsung antara Pangeran Mangkubumi yang beraliansi dengan Raden Mas Said dan pihak keraton yang mendapat sokongan penuh dari VOC.

Perang terbuka dan gerilya terjadi selama 6 tahun (1749-1755) ternyata melelahkan kedua belah pihak. Tanggal 3 Februari 1755

tercapailah kesepakatan yang diinisiasi VOC antara Paku Buwono III dengan Pangeran Mangkubumi yang disebut Perjanjian Giyanti. Perjanjian disepakati bahwa pangeran Mangkubumi mendapatkan setengah Kerajaan Mataram Islam dengan ibukota Yogyakarta.

Perjanjian Giyanti menyebabkan perlawanan Pangeran Sambernyowo berlanjut. Pangeran Sambernyowo terus melawan, merasa Mangkubumi mengkhianatinya. Sambernyowo memerangi Pakubuwono III, Pangeran Mangkubumi, dan VOC. Ia tetap teguh pada keyakinannya dan tidak ingin menyerah kepada satu dari mereka. VOC yang saat itu mengalami masalah keuangan dan ingin memperkuat posisinya di Jawa karena perang yang tidak kunjung selesai, menawarkan perdamaian kepada Sambernyowo.

Pakubuwono III dan Hamengkubuwono I, yang masing-masing ingin mempertahankan posisinya, dengan berat hati melepaskan beberapa wilayahnya untuk Pangeran Sambernyowo, tetapi konflik yang tak kunjung usai berakhir dengan Perjanjian Salatiga pada 17 Maret 1757. Pangeran Sambernyowo, Pakubuwono III, dan Hamengkubuwono I, yang diwakili oleh Patih Danurejo, menandatangani perjanjian yang difasilitasi oleh VOC. Pangeran Sambernyowo diberi gelar adipati dan tidak diperbolehkan menjadi sultan atau susuhunan. Dia diberi separuh wilayah Surakarta, yang sekarang dikenal sebagai Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Karanganyar, serta eksklave di

wilayah Yogyakarta. Perjanjian Salatiga akhirnya memberikan pengakuan kepada Mangkunegara I sebagai penguasa.

Perjanjian Giyanti 1755 M dan Perjanjian Salatiga 1757 merupakan formalitas dan presisi yang belum pernah terjadi dalam periode-periode pembagian kekuasaan sebelumnya. Fenomena damai yang disepakati antara Pakubuwono III, Mangkubumi (Hamangkubuwono I), dan Pangeran Sambernyowo yang mempunyai nama asli Raden Mas Said (Mangkunegara) dengan campur tangan VOC adalah sesuatu yang unik dalam sejarah Jawa kala itu. Perjanjian ini mengakhiri konflik elit Jawa sekaligus memperkuat pengaruh VOC di tanah Jawa.

4. Kesultanan Cirebon

Tahun 1479 Masehi, Pangeran Cakrabuana sebagai penguasa Cirebon, menyerahkan kepemimpinan Cirebon kepada keponakannya sekaligus menantunya yakni Sunan Gunung Jati. Para wali Allah di Pulau Jawa, dipimpin oleh Sunan Ampel, mendukung penobatan Sunan Gunung Jati. Para wali memberikan Sunan Gunung Jati gelar sebagai penetep atau pendiri agama Islam di tanah Sunda dan sebagai Tumenggung Cirebon.

Sejak Cirebon dipegang oleh Sunan Gunung Jati, upeti Cirebon tidak dibayarkan kepada Kerajaan Sunda Pajajaran. Hal ini merupakan simbol bahwa Cirebon melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Sunda Pajajaran. Selanjutnya, dimulailah babak baru bahwa Cirebon adalah sebuah negara yang merdeka serta berdaulat penuh atas rakyat dan wilayahnya. Ketika Sunan Gunung Jati berupaya melepaskan diri dari Kerajaan Sunda Pajajaran, ia tidak mendapat halangan yang berarti. Keberuntungan ini dikarenakan beberapa faktor penyebab.

Penyebab pertama, Kerajaan Sunda Pajajaran sedang mengalami kemunduran karena penguasa-penguasa daerah ingin melepaskan diri dari Kerajaan Pajajaran seperti Galuh, Talaga, dan Banten. Kedua, Tumenggung Jayabaya beserta pasukannya yang tergolong kuat membelot sehingga menjadikan terpukulnya hati Raja Pajajaran dan konsentrasi kepada kerajaan terganggu. Ketiga, Sunan Gunung Jati merupakan keturunan Prabu Siliwangi, dan keempat, Raja Pajajaran, Sribaduga Maharaja (Prabu Siliwangi) meninggal dunia pada tahun 1521 M

Cirebon pada awalnya adalah sebuah dukuh kecil yang dibangun oleh Ki Gedeng Tapa. Lambat laun Cirebon berkembang menjadi desa yang ramai dan disebut dengan nama Caruban (Bahasa Jawa: campuran). Cirebon merupakan daerah dengan pemukim

nitrogen di mana bercampur orang dari berbagai suku, ras, agama, bahasa, budaya, adat istiadat, dan cara hidup yang berbeda.

Pangeran Cakrabuana berasal dari Pajajaran, putra Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi dari Subanglarang, putri Ki Gedeng Tapa. Nyai Rara Santang dan Raden Kian Santang adalah dua orang saudara seibu dengan Raden Walangsungsang atau Pangeran Cakrabuana. Ia tidak menerima hak-hak sebagai putra mahkota Pakuan Pajajaran walaupun dia anak sulung. Hal ini disebabkan fakta karena Pangeran Cakrabuana memeluk agama Islam (diturunkan oleh ibunya, Subanglarang). Adapun mayoritas agama di Pajajaran adalah Sunda Wiwitan (agama leluhur orang Sunda), Hindu, dan Buddha. Adik laki-laknya, Prabu Surawisesa, yang merupakan anak laki-laki Prabu Siliwangi dari Nyai Cantring Manikmayang, istrinya yang kedua, mengambil alih posisinya.

Pada saat Pangeran Cakrabuana dan Nyimas Rara Santang datang ke Cirebon



Gambar 1. 20 Masjid Agung Cipta Rasa yang Dibangun Sunan Gunung Jati
(sumber: <https://www.tvonenews.com/lifestyle/travel/35191-5-masjid-bersejarah-di-kota-cirebon>, pada 3 Maret 2025, pukul 09.05 WIB

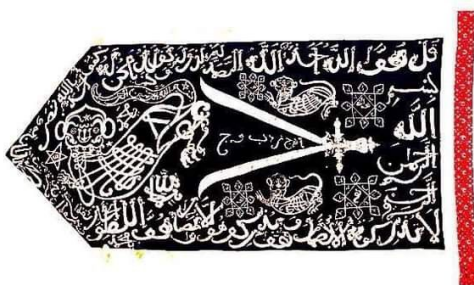
untuk memperdalam ajaran agama Islam tahun 1428 Masehi, mereka membangun rumah yang disebut Gedong Witana. Setelah mendapatkan pendidikan agama yang mumpuni, Pangeran Walangsungsang dan Nyimas Rara Santang kemudian pergi ke Makkah untuk ibadah haji. Di sana, Nyimas Rara Santang menikah dengan Syarif Abdullah dan mempunyai putra Syarif Hidayatullah. Sepulangnya ke Nusantara, Pangeran Walangsungsang

diminta oleh gurunya mencari lahan untuk membangun perkampungan baru yang mencerminkan negeri impian. Setelah memilih beberapa lokasi, akhirnya diputuskan bahwa perkampungan baru akan dibangun di sekitar Kebon Pesisir.

Pada tahun 1479 M, Syarif Hidayatullah, yang merupakan anak dari pernikahan Nyai Rarasantang dengan Syarif Abdullah ulama besar dari Mesir, menikahi Nyimas Pakungwati, putri dari pernikahan Pangeran Walangsungsang dan Nyai Indang Geulis. Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati melanjutkan kekuasaan pamannya di Cirebon. Cirebon berubah menjadi Kesultanan Cirebon. Dilantik sebagai Tumenggung Hidayatullah bin Maulana Sultan Muhammad Syarif Abdullah dan disambut oleh para wali tanah Jawa, Sunan Gunung Jati memerintah Cirebon dari Keraton Pakungwati.

Proses islamisasi Cirebon sebelumnya telah berlangsung lama dan lamban. Kesultanan Cirebon berkembang dengan cepat ketika masa pemerintahan Sunan Gunung Jati (1479–1568). Bidang perdagangan, politik, dan keagamaan sangat maju pada saat itu. Kerajaan Cirebon berhasil menaklukkan serangan adipati bawahan Kerajaan Sunda Pajajaran yang tinggal di sekitar Cirebon. Kerajaan Cirebon terlibat dalam 3 pertempuran besar yaitu pertempuran dengan Talaga, pertempuran dengan Raja Galuh, dan pertempuran merebut Sunda Kalapa dari Portugis.

Kerajaan Cirebon mencapai zaman keemasan di bawah kepemimpinan Sunan Gunung Jati. Prestasi nyata ini berupa: (1) Cirebon menjadi negara yang merdeka dari bawahan Kerajaan Sunda; (2) Syarif Hidayatullah berhasil memperluas kekuasaannya hingga mencakup separuh Jawa Barat dan Banten (sekarang dengan populasi kurang lebih 600.000 orang) dan (3) berhasil mengislamkan penduduk yang tinggal di wilayah kerajaan. Antara lain, berhasil menguasai dan membangun pelabuhan-pelabuhan penting di pantai utara Jawa Barat, membangun keraton, membangun jalan untuk mempercepat mobilitas dan pertumbuhan ekonomi, membangun sistem pemerintahan yang kuat, mendirikan masjid di seluruh wilayah kekuasaannya, dan menjalin hubungan baik dengan negara lain.



Gambar 1. 21 Bendera Kerajaan Cirebon,
Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/bendera-kesultanan-cirebon--715650197040965148/> 4 Maret 2025, pukul 06.13 WIB

Kerajaan Banten dan Mataram sangat menghargai kedudukan dan kharisma Cirebon yang dipimpin Sunan Gunung Jati hingga Panembahan Ratu. Keberadaan Kesultanan Cirebon dijadikan barometer islamisasi di Jawa Barat, sebanding dengan Kesultanan Demak yang merupakan kerajaan pertama di Jawa Tengah. Adapun Raja yang berkuasa di Kerajaan Cirebon adalah sebagai berikut:

- a. Sunan Gunung Jati (1479 – 1568)
- b. Fadhillah Khan, menantu Sunan Gunung Jati (1568- 1570)
- c. Pangeran Emas atau Panembahan Ratu I (1570-1649)
- d. Pangeran Putra atau Panembahan Ratu II, dikenal Panembahan Girilaya (1649-1667)
- e. Sultan Sepuh (1667-1697)

Kemunduran Kerajaan Cirebon diawali dengan misi Amangkurat I dari Mataram Islam yang meminta menantunya sebagai penguasa Cirebon Panembahan Ratu II untuk membujuk Sultan Ageng Tirtayasa menghentikan serangannya pada VOC. Misinya gagal bahkan Sultan Ageng Tirtayasa memperingatkan Panembahan Ratu II untuk berhati-hati dengan Mataram karena akan membahayakan Cirebon.

Amangkurat I mengundang Panembahan Ratu II 1662 M beserta kedua cucunya yaitu Pangeran Martawidjaja dan Pangeran Kertawidjaja pada acara upacara kehormatan. Setelah tiba di Mataram dan selesai upacara penghormatan, Panembahan Ratu II dan kedua putranya tidak diizinkan kembali ke Cirebon. Ini menunjukkan bahwa undangan itu dimaksudkan sebagai penghormatan dan sebagai tuntutan tanggung jawab atas kegagalan Panembahan Ratu II dalam memenuhi tujuan Mataram. Selama Panembahan Ratu II dan kedua putranya berada di Mataram, Pangeran Wangsakerta, putra ketiga Panembahan Ratu II, menjalankan pemerintahan di Cirebon dengan ketat diawasi oleh orang-orang Mataram yang ditugaskan oleh Susuhunan Amangkurat I.

Pada tahun 1667, Raden Trunojoyo menyerang keraton Mataram. Dalam serangan itu, dia berhasil menduduki ibu kota Mataram dan dapat membebaskan Pangeran Martawidjaja dan Pangeran Kertawidjaja dari kekuasaan Sunan Amangkurat I.



Gambar 1. 22 Istana Kanoman Kerajaan Cirebon
Sumber: <https://cirebon.tribunnews.com>, pada 4 Maret 2025, pukul 05.55 WIB

Dari Kediri, mereka dibawa ke Banten oleh utusan Sultan Ageng Tirtayasa. Di Banten, kedua pangeran diangkat sebagai Sultan Cirebon oleh Sultan Ageng Tirtayasa, yang memberikan mereka wilayah dan penduduknya masing-masing. Pangeran Martawidjaja diangkat menjadi Sultan Sepuh dan Pangeran Kartawidjaja menjadi Sultan Anom. Pangeran Wangsakerta diangkat menjadi Panembahan Cirebon, tetapi dia tidak memiliki wilayah

kekuasaan formal atau keraton.

Setelah Cirebon dibagi menjadi tiga bagian karena keputusan Sultan Ageng Tirtayasa, Banten mengontrolnya. Sulit bagi Cirebon untuk mengembalikan kebesaran dan kewibawaan yang pernah dimiliki Sunan Gunung Jati. Konsep berbeda yang dimiliki oleh ketiga penguasa Cirebon, antara Sultan Sepuh, Sultan Anom, dan Panembahan Cirebon, sering membawa pada persaingan dan bahkan konflik di antara ketiganya.

Semua pihak meminta bantuan kompeni Belanda untuk menyelesaikan konflik yang sengit.

Penguasa Cirebon, disaksikan oleh para pejabat kompeni Belanda, membuat perjanjian pada 4 Desember 1685, 8 September 1688, dan 4 Agustus 1699. Dalam perjanjian itu dinyatakan bahwa dengan perantaraan Kapten Francois Tack, Johannes de Hartog, dan komisaris kompeni Cirebon, Gubernur Jenderal kompeni dan Raad van Nederlandsch Indie bertindak sebagai pemrakarsa dan penjamin Kesultanan Cirebon. Perjanjian tahun 1688 dan 1699 bertujuan untuk memperkuat hubungan persaudaraan tiga keluarga Keraton Cirebon. Dalam naskah perjanjian, derajat kedudukan masing-masing dari ketiganya dinyatakan secara tersurat. Sultan Sepuh berada di posisi tertinggi, diikuti oleh Sultan Anom, yang berada di posisi kedua, dan Panembahan Cirebon berada di posisi ketiga. Tidak diragukan lagi, urutan ini berlaku untuk putra mahkota masing-masing.

Kompeni Belanda akhirnya mengambil alih Cirebon melalui beberapa perjanjian, dan pada tahun 1681 mereka berhasil menguasai kota secara penuh. Ini ditunjukkan oleh perjanjian yang dibuat oleh Cirebon dengan kompeni Belanda pada tanggal 7 Januari 1681. Isi dari perjanjian adalah sebagai berikut: (1) Hak monopoli berada di tangan kompeni untuk mengimpor pakaian, kapas, dan opium tanpa bea impor, meskipun sebelumnya keraton mengenakan bea impor sebesar 2% dari nilai barang; (2) Kompeni memperoleh hak monopoli dalam mengeksport komoditas seperti gula, beras, lada, kayu, dan produk lainnya. (3) Kompeni mengawasi dan menetapkan harga tanaman lada di Cirebon; dan (4) Pelayaran pribumi sangat dibatasi dan memerlukan lisensi VOC. Jika tidak diizinkan oleh VOC, tidak semua kapal dapat masuk.

Keberhasilan VOC berkuasa di Cirebon, menjadikan pejabat VOC seolah-olah memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada sultan dan keluarganya. Ini terjadi karena status sultan-sultan Cirebon melemah sehingga VOC mudah mengatur pembatasan para sultan dalam perjanjian tertulis. VOC ikut campur dalam urusan pemerintahan kesultanan, hal ini menjadikan hak istimewa sultan seolah-olah hilang. Para sultan terakhir hanyalah representasi tanpa kekuatan politik.

5. Kesultanan Banten

Pada awalnya, Banten adalah bagian dari kerajaan Pajajaran dan didirikan pada tahun 1525. Kesultanan Banten, yang juga disebut Bantam di Barat merupakan kerajaan



Gambar 1. 23 Masjid Agung Banten

Sumber: <https://duniarilah.blogspot.com/> pada 5 Maret 2025, pukul 08.12 WIB

Islam yang berlokasi di DKI Jakarta, Banten, sebagian Jawa Barat, dan Lampung. Diawali dari Kesultanan Cirebon dan Demak yang membangun kekuasaan di pesisir barat laut Pulau Jawa sekitar tahun 1526. Mereka menaklukkan beberapa pelabuhan dan menjadikannya pangkalan militer dan perdagangan dalam rangka membendung masuknya Portugis sebelum perjanjian 1522 M antara Kerajaan Pajajaran dan Portugis. Maulana Hasanuddin, putra Sunan Gunung Jati,

berperan dalam penaklukan ini, terutama di Teluk Banten.

Banten memiliki daya tarik tersendiri karena letaknya yang strategis dan menghubungkan Pulau Sumatra dan Jawa ke pesisir Selat Sunda. Karena posisi Banten yang strategis menjadikan Pelabuhan Banten berkembang pesat dan penyebaran agama Islam menjadi mudah. Sunan Gunung Jati memanfaatkan posisi Banten yang strategis sebagai kota terbuka dengan mendirikan Kesultanan Banten dan menunjuk putranya, Sultan Hasanuddin, sebagai raja atau sultan pertama yang memerintah Banten. Sebagian besar penulis sejarah mengatakan bahwa Sultan Hasanuddin memerintah dengan baik.

Dalam upayanya untuk membangun Banten, Sultan Hasanuddin berkonsentrasi pada pembangunan industri perdagangan. Lada, yang dihasilkan dari wilayah selain Banten, seperti Lampung, Jayakarta, dan Bengkulu, adalah komponen penting dalam perdagangan internasional. Sultan Hasanuddin tidak hanya membangun Keraton Surosowan, tetapi juga membangun pasar, alun-alun, masjid di Pecinan, termasuk Masjid Agung dan Masjid Karangantu.

Sultan Hasanuddin meninggal pada tahun 1570 M. Maulana Yusuf, anak dari Sultan Hasanuddin, mengambil alih pemerintahan Kerajaan Banten sebagai Raja Banten

ke-dua. Dari tahun 1570 hingga 1580, dia memimpin. Di bawah kekuasaannya, Kerajaan Banten sukses menaklukkan Kerajaan Pajajaran yang berada di Pakuan. Selain itu, Prabu Sedah dari Kerajaan Pajajaran juga berhasil dikalahkan. Ia membangun Masjid Agung Banten, benteng yang kuat, dan yang paling menjadi prestasi gemilang adalah penaklukan Pakuan, ibukota Kerajaan Sunda.

Para sultan yang berkuasa pada Kerajaan Banten adalah:

- a. Sultan Hasanuddin (1552 – 1570 M)
- b. Sultan Maulana Yusuf (1570-1580 M)
- c. Maulana Muhammad, masih berumur 9 tahun kekuasaan dipegang Mangkubumi Jayanegara (1585-1596)
- d. Pangeran Ratu/ Sultan Abdul Mafakhir Mahmud Abdulkadir, masih berumur 5 bulan, kekuasaan dipegang Mangkubumi Ranamanggela (1596-1647)
- e. Pangeran Anom, 1647-1651
- f. Sultan Ageng Tirtayasa, 1651-1647
- g. Sultan Abu Nashar Abdul Qahar 1683 - 1687
- h. Sultan Abu al-Fadhl Muhammad Yahya, 1687 - 1690
- i. Sultan Abu al-Mahasin Muhammad Zainulabidin, 1690 - 1733
- j. Sultan Abdullah Muhammad Syifa Zainularifin, 1733 – 1750
- k. Sultan Syarifuddin Ratu Wakil, 1750-1752,
- l. Sultan Abu al-Ma'ali Muhammad Wasi. 1752 - 1753
- m. Sultan Abu al-Nasr Muhammad Arif Zainulasyiqin, 1753-1773
- n. Sultan Aliyuddin I, 1773 - 1799
- o. Sultan Muhammad Muhyiddin Zainussalihin, 1799 - 1801
- p. Sultan Muhammad Ishaq Zainulmuttaqin, 1801 - 1802
- q. Sultan Aliyuddin II, 1803-1808
- r. Muhammad bin Muhammad Muhyiddin Zainussalihin, 1809 – 1813

Untuk melindungi Pulau Jawa dari serangan Inggris, Gubernur Jenderal Hindia Belanda Herman Willem Daendels (1808-1810) memerintahkan pembangunan Jalan Raya Pos pada tahun 1808. Sultan Banten diperintahkan oleh Daendels untuk memindahkan ibu kota Banten ke Anyer dan diharuskan menyediakan tenaga kerja untuk membangun pelabuhan di Ujung Kulon. Sultan menolak perintah tersebut, menyebabkan Daendels menyerang Banten dan menghancurkan Istana Surosowan. Sultan dan keluarganya disekap di Puri Intan (Istana Surosowan) dan kemudian dipindahkan di penjara Benteng Speelwijk. Setelah itu, Sultan Abul Nashar Muhammad Ishaq Zainul

Mutaqin atau Sultan Aliyuddin II diasingkan dan dikirim ke Batavia. Tanggal 22 November 1808, Daendels mengumumkan bahwa wilayah Kesultanan Banten telah menjadi bagian wilayah Hindia Belanda.

Selama hampir tiga abad, Kesultanan Banten bertahan, bahkan mencapai kejayaan yang luar biasa. Namun, kolonial Eropa datang dan menanamkan pengaruhnya. Hegemoni Kesultanan Banten atas wilayahnya telah dilemahkan oleh perang saudara, persaingan untuk sumber daya dan perdagangan dengan kekuatan global, dan ketergantungan pada senjata. Istana Surosowan harus rela dihancurkan pada tahun 1813, yang merupakan representasi kekuasaan di Kota Intan, yakni sebutan yang menggambarkan sesuatu yang berharga, suci, bercahaya, melambangkan kemurnian akidah dan semangat keislaman, memiliki pelabuhan penting dengan hasil bumi melimpah yang menjadikan permata di ujung barat Pulau Jawa. Para sultan Banten hanya sekedar menjadi raja bawahan pemerintahan kolonial Hindia Belanda di akhir pemerintahannya.

Pada tahun 1813, pemerintah kolonial Inggris menghapus Kesultanan Banten secara resmi. Pada tahun itu, Thomas Stamford Raffles memecat Sultan Muhammad bin Muhammad Muhyiddin Zainussalihin dan memaksanya turun takhta. Peristiwa ini merupakan akhir dari sejarah Kesultanan Banten.

Aktivitas 1.2. Tugas Individu

Kerjakan tugas individu berikut dengan melibatkan teman sebangkumu!

1. Ambillah video kalian ketika menjelaskan materi pilihan berikut!
 - a. Peran Wali Sanga dalam pembentukan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa
 - b. Sebab keruntuhan Kerajaan Demak sebagai awal berdirinya Kerajaan Pajang
 - c. Strategi politik *Divide et Impera* VOC merupakan penyebab keruntuhan Kerajaan Mataram Islam, Cirebon, dan Banten
2. Unggah video performa kalian di media sosial! Kemudian bagikan ke grup kelas untuk mendapat *feedback like dan comment*.

Aktivitas 1.3. Menganalisis, Berdiskusi, dan Mempresentasikan

Buatlah tabel tentang kerajaan Islam di Jawa dengan uraian item kolom sebagai berikut:

- 1 Sejarah berdirinya kerajaan Islam di Jawa
- 2 Faktor kejayaan kerajaan Islam di Jawa
- 3 Faktor keruntuhan kerajaan Islam di Jawa

Diskusikan dengan teman sebangkumu apa yang sudah disusun, dengan memberi komentar.

Dan catat komentar temanmu pada kolom komentar.

C. Kerajaan Islam di Kalimantan

1. Kerajaan Islam Banjar

Kesultanan Banjar adalah penerus dari Kerajaan Daha, yang merupakan kerajaan Hindu di Kalimantan Selatan. Wilayah inti kesultanan terdiri dari lima distrik besar di Kalimantan Selatan: Gagelang (Alabio), Kuripan (Amuntai), Pandan Arum (Tanjung), Daha (Nagara-Margasari), dan Puduk Sategal (Kalua). Kerajaan Nagara Dipa, yang dipimpin oleh Putri Jungjung Built dan Patihnya Lembu Amangkurat, memiliki hubungan baik dengan Kerajaan Majapahit. Nagarakertagama menyatakan bahwa Majapahit mengontrol wilayah di sekitar sungai Nagara. Pada akhir abad ke-15, Kalimantan Selatan berada di bawah kekuasaan Kerajaan Daha di bawah komando Pangeran Sukarama. Pangeran Mangkubumi, Pangeran Tumanggung, Pangeran Bagalung, dan Pangeran Jayadewa adalah empat anak Pangeran Sukarama dari empat istri. Adapun Putri Galuh adalah anak bungsu.

Pada awal kedatangan pedagang Islam ke Kalimantan, mereka memiliki hubungan yang kuat dengan penduduk lokal dari kelas menengah ke bawah, seperti pedagang lain yang tinggal di daerah pesisir. Penyebaran Islam masyarakat kelas bawah pada saat itu cukup lambat. Dengan demikian, Islam awal di Kalimantan Selatan mulai dari bawah.

Kerajaan Islam Banjar muncul berawal dari perselisihan dalam keluarga istana. Konflik antara Pangeran Samudra dan pamannya, Pangeran Tumanggung, tentang statusnya sebagai pewaris sah Kerajaan Daha. Menurut Hikayat Banjar, Raja Sukarama, yang memerintah Kerajaan Daha, pada akhirnya berwasiat agar cucunya, Raden Samudra, mengambil alih posisinya. Keputusan yang dibuat oleh ayahnya tidak disukai oleh anak-anaknya, terutama Pangeran Tumanggung yang sangat bersemangat untuk mengambil alih Kerajaan Daha. Setelah Raja Sukarama meninggal, yang diangkat

menjadi raja adalah anak tertuanya, bukan cucunya. Pangeran Mangkubumi, anak tertuanya dari Raja Sukarama, menggantikan ayahnya. Karena Pangeran Samudra pada saat itu masih berusia 7 tahun.

Tidak lama kemudian, Pangeran Mangkubumi meninggal karena ambisi Pangeran Tumenggung. Setelah Mangkubumi meninggal, Pangeran Tumenggung akhirnya menjadi raja Daha. Pangeran Samudra adalah musuh utama Pangeran Tumenggung. Pangeran Samudra memilih meninggalkan istana dan menjadi nelayan di Pelabuhan Banjar. Namun, Patih Masih, seorang menteri yang bijak dan setia dalam pemerintahan, mengetahui keberadaannya. Patih Masih banyak bergaul dengan para ulama Islam dari Gresik dan Tuban, dan dia juga banyak mendengarkan tentang kisah Wali Sanga yang berhasil membangun Kerajaan Demak, yang akhirnya membuat Patih masuk Islam. Bantuan dari Patih Masih memungkinkan Pangeran Samudra mengumpulkan banyak kekuatan untuk melawan Pangeran Tumenggung.

Selanjutnya, lima Patih lainnya yakni Patih Masih, Patih Balit, Patih Muhur, Patih Kuwin, dan Patih Balitung setuju menjadikan Raden Samudra raja di wilayah Banjar. Hasil



Gambar 1. 24 Masjid Suriansyah

Sumber: Wikimedia [Commons](#), pada 5 Maret 2025, pukul 10.15 WIB

dari kesepakatan adalah sebagai berikut: 1) Wasiat Maharaja Sukarama bahwa cucunya (Raden Samudra) yang akan melanjutkan takhtanya. 2) Patih Masih dan patih-patih lainnya di daerah Banjar akan melepaskan diri dari kewajiban terus menerus mengirim upeti ke Negara Daha. 3) Patih Masih akan memindahkan kegiatan perdagangan daerah ke daerah lain untuk kepentingan perekonomian daerah.

Fakta-fakta yang lain menunjukkan bahwa, pasukan Pangeran Trenggana dari Demak memberikan

bantuan kepada Pengeran Samudra dalam perebutan kekuasaan Kerajaan Daha. Secara resmi Pangeran Samudra, mengadopsi Islam sebagai agama kerajaan pada tahun 1550 M. Konversi ini adalah langkah pertama menuju islamisasi Kerajaan Banjar baru secara kolosal karena bantuan Demak hanya akan diberikan jika raja dan semua orang beragama Islam.

Sesuai perjanjian, Pangeran Trenggana mengirim tokoh agama dari Demak bernama Khatib Dayyan ke Kerajaan Banjar untuk mengajarkan Islam setelah kemenangannya melawan pamannya dengan bantuan pasukan Demak. Setelah Pangeran Samudra menjadi raja pertama dan diberi gelar Sultan Suriansyah atau Sultan Suryanullah, agama Islam menjadi agama resmi Kerajaan Banjar yang merupakan peralihan dari Kerajaan Daha yang beragama Hindu.

Selama sepuluh tahun pertama abad ke-17, Kesultanan Banjar menjadi sangat terkenal karena perdagangan lada. Orang-orang di seluruh bagian barat daya, tenggara, dan timur Kalimantan menghormati Kerajaan Banjarmasin. Kesultanan Banjar dahulunya menghormati Kesultanan Demak, tetapi ketika Kesultanan Pajang menjadi penerus Kesultanan Demak, Kesultanan Banjar tidak lagi membayar upeti.



Gambar 1. 25 Lambang kerajaan Banjar

Sumber: https://www.poskata.com/wp-content/uploads/2021/07/00071-03_pendiri-kerajaan-banjar_lambang-kerajaan-banjar pada 5 Maret 2025, pukul 10.12 WIB

Sultan Adam (1825–1857) adalah salah satu Sultan Banjar yang berusaha menanamkan ajaran Islam pada rakyatnya. Dia meminta semua rakyatnya untuk berkeyakinan ahlusunah waljamaah, dan melarang berkeyakinan *ahlul bid'at*. Dia juga membuat undang-undang kerajaan yang dikenal sebagai Undang-undang Sultan Adam.

Pergolakan yang diakibatkan dominasi Belanda atas wilayah Banjar, mengharuskan Sultan Hidayatullah mencetuskan Perang Banjar bersama Pangeran Antasari pada tanggal 11 Juni 1860. Dari kekalahan Kerajaan Banjar pada Perang Banjar, Belanda mengumumkan penghapusan kerajaan di seluruh Kalimantan, termasuk pemerintahan Kesultanan Banjar. Sultan Hidayatullah kemudian diasingkan ke Cianjur (Jawa Barat), dan Pangeran Antasari meninggal karena sakit selama perang.

2. Kerajaan Kutai Kartanegara

Kutai Kertanegara merupakan salah satu kabupaten di Kalimantan. Dua penduduk asli Kutai Kertanegara: yang pertama adalah suku Kutai, juga dikenal sebagai Melayu muda atau dentro Melayu, yang tinggal di pinggiran kota dan tepi sungai. Yang kedua adalah suku Dayak, juga dikenal sebagai Melayu tua, yang tinggal di daerah pedalaman Kutai Kertanegara.

Kutai Kertanegara merupakan pusat kerajaan tertua di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan penemuan tujuh prasasti Yupa (tugu batu) yang ditulis dengan huruf Pallawa dalam bahasa Sansekerta. Tulisan tersebut diperkirakan berasal dari abad ke-4 M. Kerajaan Martadipura diperintah oleh Mulawarman, putra dari raja Aswawarman, cucu dari Maharaja Kudungga. Letak kerajaan berada di Muara Kaman. Pada masa itu, kerajaan Kutai Ing Martadipura berhubungan erat dengan India yang dipengaruhi oleh agama Hindu.

Rakyat Martadipura hidup dengan sejahtera di bawah pimpinan raja Mulawarman saat kerajaan itu berkuasa. Kerajaan terus berkembang selama berabad-abad dengan dikuasai secara turun temurun oleh rajanya yang terkenal Mulawarman Nala Dewa. Maharaja Dharma Setia adalah raja ke-25, yang memerintah pada abad ke-13. Namun, pada abad ke-14 M Kerajaan Kutai Kertanegara muncul, yang memiliki pengaruh langsung dari Jawa. Aji Batara Agung Dewa Sakti memerintah kerajaan ini dari tahun 1300 hingga 1325. Dua Kerajaan ini sering berselisih, meskipun mereka masih memiliki hubungan keluarga.

Pergeseran politik di Jawa pada abad ke-14 M. telah memberikan dampak positif pada sejarah Kalimantan Timur. Di mana orang-orang dari Jawa datang melalui lautan. Pada saat itu, terjadi pertempuran terus-menerus antara Kerajaan Kutai Martapura dan Kerajaan Kutai Kartanegara. Akhirnya, Kerajaan Kutai Kartanegara yang berada di Kutai Lama dapat mengalahkan Kerajaan Kutai Martapura yang berada di Muara Kaman. Rajanya adalah Pangeran Sinom Panji Mendapa, yang berkuasa dari tahun 1605 hingga 1635.

Kerajaan Kutai Kartanegara berkembang pesat hingga pengaruh Islam masuk. Jauh sebelum kerajaan Kutai Kertanegara resmi menganut agama Islam, islamisasi di Kalimantan Timur dibawa oleh para mubalig Jawa dan pedagang dari pusat dakwah di Tuban dan Gresik semenjak berdirinya Kerajaan Demak di Jawa. Masa ini terjadi selama pemerintahan kedua Aji Batara Agung Paduka Nira (1325–1360), yang diganti oleh Aji Maharaja Sultan Nama, yang memiliki pengaruh Islam. Namun, ketika Aji Raja Mahkota Mulia menduduki takhta kerajaan (1545–1610), Islam menjadi agama kerajaan secara resmi. Selama pemerintahannya, ia sangat berfokus pada pengembangan agama Islam. Ia memperluas wilayah kekuasaan Islam dan kerajaan, dan ia segera mengubah bentuk kerajaan menjadi kesultanan.



Gambar 1. 26 Kedaton Kutai Kartanegara
Sumber: <https://www.triptrus.com/destination/401/kedaton-kutai-kartanegara>, pada 5 Maret 2025, pukul 10.20 WIB

Pantai timur Kalimantan adalah tempat orang datang ke Kalimantan Timur sebelum dan sesudah islamisasi Sulawesi Selatan pada tahun 1605. Karena itu, dua mubalig dari Sumatra yang telah mengislamkan Goa-Tallo di Sulawesi Selatan lebih mudah menyebarkan Islam melalui selat Makassar menuju Kerajaan Kutai Kartanegara di Kalimantan Timur.

Mereka berhasil mengislamkan raja Kutai Kartanegara pada tahun 1607. Informasi ini didasarkan pada laporan Cristian Peral, yang mengutip kronikel Kutai dengan menceritakan bahwa Datuk Ribandang datang ke Kutai bersama Tuan Tunggang Parangan pada abad ke-16 untuk mengajarkan Islam.

Sasaran utama misi Tuan Tunggang Parangan untuk menyebarkan Islam adalah Raja Putra Mahkota, yang menurut para ahli sejarah adalah raja Kutai yang pertama memeluk Islam. Makam Raja Putra Mahkota di Kutai Lama menunjukkan bahwa dia adalah raja yang tertua, dan dikuburkan secara Islami. Raja-raja sebelumnya dikuburkan secara Hindu. Di Indonesia, Islamisasi dilakukan dalam dua cara: pertama, melalui masyarakat biasa dan keluarga bangsawan, dengan masyarakat kecil sebagai sasaran pertama. Metode kedua lebih cepat, melalui raja dan keluarganya menjadi Islam lebih dulu dan seluruh rakyatnya dididik untuk mengikuti jejaknya. Tuan Tunggang Parangan menggunakan pola yang kedua, karena itu agama Islam menyebar ke seluruh Kerajaan Kutai.

Setelah masyarakat Kutai dan rajanya menerima Islam secara damai, Raja Putera Mahkota, juga dikenal sebagai Raja Mulia Islam, memerintahkan rakyatnya untuk mengganti agama yang mereka anut dengan Islam. Ini terjadi terlepas dari beberapa pola pengembangan Islam sebagai berikut:

- a. Kebijakan raja-raja Kutai Kartanegara
- b. Pembangunan tempat ibadah
- c. Peningkatan dakwah Islam
- d. Mendirikan madrasah di pelosok daerah
- e. Lahirnya beberapa organisasi Islam

Selama penjajahan Belanda hingga Jepang di Nusantara, Kesultanan Kutai Kartanegara bertahan cukup lama dengan segala perubahannya. Kesultanan Kutai



Gambar 1. 27 Sultan Kutai terakhir: Sultan Aji Muhammad Parikesit. Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Kutai_Kertanegara_in_g_Martapura pada 5 Maret 2025, pukul 12.35 WIB

Kertanegara dimasukkan ke dalam Federasi Kalimantan Timur sebagai Daerah Swapraja tahun 1947.

Sultan Aji Muhammad Parikesit menyerahkan pemerintahan kepada Bupati Kutai, Walikota Samarinda, dan Walikota Balikpapan dalam Sidang Khusus DPRD Daerah Istimewa Kutai yang diadakan di Tenggarong pada tanggal 21 Januari

1960. Oleh karena itu, status Kesultanan Kutai Kertanegara sebagai kerajaan sah berakhir. Sultan Kutai terakhir yang memerintah kesultanan secara penuh, sempat menjadi kepala Daerah Istimewa Tingkat II Kutai sebelum akhirnya kekuasaannya hanya sebatas kepala monarki seremonial sejak tahun 1960. Kesultanan Kutai Kartanegara bangkit kembali bertahun-tahun kemudian, tepatnya pada 22 September 2001. Sebagai Sultan Aji Muhammad Salehuddin II, Aji Praboe Anoem Soerya Adiningrat dilantik. Meskipun demikian, Kesultanan Kutai Kartanegara, seperti kerajaan-kerajaan lain di Indonesia, tidak memiliki wewenang politik dan menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Aktivitas 1.4. Tugas Individu

Buatlah konten video dengan durasi minimal 5 menit ulasan tentang tema pilihan berikut:

- 1 Islamisasi Kerajaan Banjar
- 2 Islamisasi Kerajaan Kutai Kertanegara

Bagikan link hasil konten video TikTok di grup kelas untuk mendapatkan *feedback like and coment*

D. Kerajaan Islam di Sulawesi dan Maluku

1. Kerajaan Islam Gowa Tallo

Para penguasa atau raja yang tinggal di daerah pesisir atau kota pelabuhan beralih ke agama Islam pada tahap awal perkembangan Islam di Sulawesi Selatan. Diikuti oleh peran mereka sebagai penjaga dalam membangun pusat penyebaran Islam

di daerah mereka. Peran besar tiga mubalig asal Minangkabau, Datuk ri Tiro, Datuk Patimang, dan Datuk ri Bandang, yang memanfaatkan sistem pendekatan dan metode dakwah untuk membantu mempercepat proses awal islamisasi di Sulawesi Selatan. Mereka menggunakan pendekatan akomodatif baik itu adaptasi struktural atau kultural. Jalur struktur birokrasi melalui raja dan kalangan bangsawan, adapun jalur kultural melalui pendekatan adat istiadat dan tradisi lokal.

Selama proses islamisasi di Sulawesi Selatan, ulama menggunakan tiga pendekatan keislaman. Untuk masyarakat yang gemar dalam berjudi, minum *ballo* (arak), mencuri, dan perbuatan terlarang lainnya, aspek syariat diutamakan. Metode yang sama seperti yang digunakan oleh Datuk ri Bandang di daerah Gowa. Kedua, pendekatan ini diterapkan pada masyarakat yang sangat percaya pada *Dewata Sewwae* dan mitologi *La Galigonya* dengan menekankan aspek akidah (tauhid), yang mengesakan Tuhan Yang Maha Kuasa. Ketiga, pendekatan tasawuf. Pendekatan ini diterapkan pada masyarakat yang sangat tertarik pada kebatinan dan ilmu sihir (*black magic*). Datuk ri Tiro melakukan hal-hal seperti ini di Bulukumba.

Pada tahun 1600-an, ada beberapa kerajaan mandiri di Sulawesi Selatan,



Gambar 1. 28 Masjid Katangka, masjid Tertua di Sulsel Sumber: <https://sulsel.herald.id/2022/10/30/wisata-religi-masjid-tua-al-hilal-katangka/> pada 5 Maret 2025, pukul 13.25 WIB

seperti Gowa, Tallo, Bone, Soppeng, Wajo, dan Sidenreng. Sesuai dengan keputusan mereka sendiri, setiap kerajaan tersebut membentuk persekutuan. Salah satunya adalah Kerajaan Gowa dan Tallo, yang bersatu pada tahun 1528 dan menjadi Kerajaan Gowa-Tallo atau Kerajaan Makassar.

Pusat pemerintahan Kerajaan Gowa dan Tallo berada di Kota Makassar. Daeng Manrabia, menjadi Raja Gowa dengan nama Sultan Allaudin. Adapun Raja Tallo, Karaeng Mantoaya, menjadi perdana menteri dengan nama Sultan Abdullah. Saat ini, Kabupaten Gowa dan wilayah sekitarnya bertanggung jawab atas wilayah kerajaan ini. Setelah Kerajaan Gowa Tallo mengambil alih kekuasaan Islam di Sulawesi Selatan, semua wilayah yang belum beragama Islam harus diislamkan. Terutama berlaku untuk wilayah pedalaman seperti Bone, Soppeng, Wajo, dan Sidenreng. Kerajaan Gowa Tallo melakukan gerakan politik atau ekspansi untuk

memperluas wilayahnya. Gowa Tallo mengajak beberapa kerajaan di pedalaman Sulawesi Selatan untuk memeluk Islam dengan menggunakan media Islam. Ajakan Gowa Tallo ini ditolak. Penolakan menyebabkan Gowa Tallo menyerang Kerajaan Bone, Soppeng, Wajo, dan Sidenreng. Penguasa dan rakyat kerajaan di pedalaman Sulawesi Selatan baru menerima agama Islam setelah mereka mengalahkan kerajaan ini.

Makassar menjadi bandar pertama untuk memasuki Indonesia Timur yang kaya rempah-rempah, karena posisi Makassar yang strategis, yaitu berada di antara wilayah Barat (Malaka) dan Timur Nusantara (Maluku). Kerajaan ini memiliki pelaut-pelaut tangguh yang memperkuat barisan pertahanan laut Makassar. Sumber asing tertulis dari catatan Tome Pires melukiskan kemampuan pelayaran dan perdagangan orang-orang Makassar. Pires menulis: “Orang-orang Makassar telah berdagang sampai ke Malaka, Jawa, Borneo, Negeri Siam dan juga semua tempat yang terdapat antara Pahang dan Siam”.

Kerajaan Makassar mencapai puncak popularitasnya selama pemerintahan Sultan Muhammad Said (1639-1653) dan Sultan Hasanuddin (1653-1669). Makassar berkembang menjadi pusat perdagangan berkat dua sultan ini. Dia menguasai Pulau Fores dan Pulau Solor di Nusa Tenggara. Selama pemerintahan Hasanuddin, kerajaan-kerajaan kecil seperti Wajo, Bone, Luwu, dan Soppeng dikuasai.

Kerajaan ini mengalami kemajuan ekonomi yang sangat cepat, terutama dalam perdagangan. Perdagangan ini maju karena banyak hal, seperti:

- a. Banyaknya pedagang yang berpindah ke Makassar untuk berdagang setelah Malaka diambil alih oleh Portugis pada tahun 1511.
- b. Orang Makassar dan Bugis terkenal sebagai pelaut yang hebat dan dapat menjaga wilayah kelautannya.
- c. Mereka juga menghasilkan banyak rempah-rempah dari Maluku.

Makassar menjadi pelabuhan yang berfokus pada perdagangan internasional. Pedagang Makassar memainkan peran penting dalam perdagangan Nusantara karena banyak pedagang asing seperti Portugis, Inggris, dan Denmark datang berdagang ke Makassar menggunakan perahu seperti pinisi dan lombo. Sementara itu, Makassar mengeluarkan hukum perdagangan yang disebut Ade Allopiloping Bacanna Pabalue, yang tercantum dalam buku Lontana Amanna Coppa, untuk melindungi perdagangan dan pelayaran di wilayahnya.

Kesultanan Gowa Tallo terlibat dalam perang besar dengan VOC selama pemerintahan Hasanuddin. Dikenal dengan Perang Makassar, merupakan perang terbesar yang dialami VOC selama abad ke-17. Salah satu motivasi perang adalah keinginan Hasanuddin untuk menjadikan Makassar sebagai pusat perdagangan di Indonesia bagian Timur. Hal ini membahayakan bisnis VOC. Pertama, aktivitas perdagangan Gowa Tallo mengancam jalur lalu lintas perdagangan VOC dari Maluku ke Batavia. Kedua, keinginan Hasanuddin mengancam dominasi ekonomi VOC di Maluku. Selama bertahun-tahun, VOC menganggap Maluku sebagai sumber rempah-rempah, menganggap Makassar sebagai pelabuhan ilegal karena mereka juga memperdagangkan rempah-rempah dari Maluku.

Pasukan Hasanuddin memulai dengan perlucutan dan perampasan armada VOC di Maluku. Setelah mendapat informasi bahwa Sultan Bone, Aru Palaka, akan membantu VOC, kemudian melancarkan serangan ke Makassar. Dalam keadaan terdesak, VOC akhirnya berhasil memaksa Sultan Hasanuddin menyetujui Perjanjian Bongaya pada tahun 1667. Isi perjanjian menyatakan bahwa:

- VOC memperoleh monopoli perdagangan di Makassar
- VOC menguasai benteng, (sekarang bernama Benteng Rotterdam).
- Kerajaan Bone dan pulau sekitarnya lepas dari kedaulatan Kerajaan Makassar
- Kerajaan Makassar mengakui Aru Palaka sebagai Raja Bone.

Keberanian Hasanuddin melawan VOC menjadikan ia mendapat julukan "Ayam Jantan dari Timur". Setelah Hasanuddin meninggal, putranya, Mapasomba, memimpin Makassar. Sultan ini bahkan lebih keras menentang kehadiran VOC di Makassar daripada ayahnya.

Menurut cerita, Sultan Hasanuddin menasihati Mapasomba agar bekerja sama dengan Belanda untuk memastikan Kesultanan Makassar tetap ada. Walau bagaimanapun, Mapasomba tetap teguh pada tujuan mereka: mengusir Belanda dari Makassar. Belanda mengerahkan pasukan besar-besaran karena sikapnya yang keras dan tidak mau bekerja sama. Pasukan Mapasomba dihancurkan, selanjutnya Kesultanan Makassar dimiliki sepenuhnya oleh Belanda.



Gambar 1. 29 Fort Rotterdam, Makassar
Sumber: <https://explore.makassar.go.id/> pada 5 Maret 2025, pukul 15.45 WIB

2. Kerajaan Islam Ternate dan Tidore

Pada abad ke-9 M, orang-orang Arab, Persia, dan Melayu datang ke Maluku. Dari abad 7 hingga 11, Maluku terkenal dengan semerbak bunga cengkehnya, dan banyak orang asing ingin berdagang di sana. Bahkan pendatang dari Eropa ingin menguasai wilayah tersebut. Nama lain untuk Maluku adalah *Jazîrah al-Mulk*, yang berarti wilayah raja-raja dan Negeri Seribu Pulau. Karena merupakan salah satu pusat lalu lintas internasional di Nusantara, selain Malaka dan Jawa, akses ke Maluku sangat mudah. Pada awalnya, nama Maluku mencakup Ternate, Tidore, Makian, dan Moti. Keempat wilayah tersebut disebut "*Moloku Kie Raha*", yang berarti "persatuan empat Kolano (Kerajaan)."

Setelah Perjanjian Moti pada tahun 1400 M, Kolano Makian pindah ke Bacan, dan Kolano Moti pindah ke Jailolo. Sejak saat itu, empat kolano di Maluku diberi nama Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo. Menurut beberapa sumber, raja pertama Ja'far Shadiq adalah ayah dari keempat raja: Raja Sahajati di Tidore, Raja Masyhur Malamo di Ternate, Raja Kaicil Buka di Bacan, dan Raja Darajati di Jailolo.

a. Kerajaan Islam Ternate

Raja Ternate pertama, Masyhur Mulamo, memerintah dari tahun 1257–1272 M. Dia disebut sebagai putra Ja'far Shadiq dalam beberapa literatur, tetapi tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa dia beragama Islam. Dia memerintah bersama dengan beberapa raja-raja penerusnya, seperti Kaicil Yamin (1272–1284 M), Kaicil Siale (1284–1298 M), Kamalu (1298–1304 M), Kaicil

PENGALAN INFORMASI Perjanjian Tordesillas

Ditandatangani pada tanggal 7 Juni 1494 yang membagi dunia di luar Eropa menjadi dua poli eksklusif antara bangsa Spanyol dan Portugis sepanjang meridian 1550 km sebelah barat kepulauan Tanjung Verde (lepas Pantai barat Afrika), sekitar 39°53'BB. Wilayah sebelah timur dimiliki oleh Portugis dan sebelah barat oleh Spanyol.

Ngara Lamu (1304–1317 M), Patsyaranya Malamo (1317–1322 M), dan Sida Arif. Setelah Sida Arif Molamo, Bayanullah memerintah Ternate dari tahun 1350 hingga 1375, dan Marhum memerintah dari tahun 1465 hingga 1489. Setelah mendapat seruan dakwah dari pedagang asal Minangkabau yang juga murid Sunan Giri, Datu Maulana Husein, yang datang ke Ternate pada tahun 1465, Marhum masuk Islam dan sekaligus sebagai kolano Ternate pertama yang masuk Islam.

Zanal Abidin (1486–1500 M) menggantikan Kolano Marhum setelah dia meninggal pada tahun 1486. Zainal Abidin adalah santri Sunan Ampel di Ampel

Denta. Pada tahun 1313, gelar kolano digantikan dengan gelar sultan dan Zainal Abidin menjadi penguasa Ternate pertama yang memakai gelar sultan. Pencapaian Sultan Zainal Abidin di antaranya: Pertama, kerajaan menjadikan Islam sebagai agama resmi dan menjadi kesultanan. Kedua, membentuk lembaga kesultanan baru, Jolebe atau Bobato Akhirat. Ketiga, menempatkan seorang sultan sebagai pembina agama Islam, atau "*Amir ad-Dîn*", yang membawai Jobele. Perubahan ini diikuti oleh kesultanan lain yang ada di "*Moloku Kie Raha*".

Jadi, selama masa Sultan Zainal Abidin, pengaruh Islam sudah sangat kuat. Islam telah memainkan peran penting dalam mewujudkan loyalitas *bobato* kepada sultan dengan melakukan sumpah setia kepada sultan menurut tata cara Islam. Di sisi lain, pedagang muslim Nusantara dan Arab serta Gujarat di Maluku, khususnya di Ternate dan wilayah seberang laut, juga membantu kerajaan dalam hal perdagangan. Pada tahun 1500 M, Sultan Zainal Abidin meninggal dunia setelah berjuang untuk menjadikan Ternate sebuah kesultanan yang sangat memperhatikan ajaran Islam. Putranya, Sultan Bayanullah (1500–1522 M), juga dikenal sebagai Sultan Bayan Sirrullah, adalah sultan yang pandai, terpelajar, ksatria, dan pedagang yang hebat.

Ternate adalah kerajaan Islam dengan kebijakannya yang dikenal sebagai sivilisasi Islam. Beberapa tindakan diambil sebagai upaya meneruskan misi ayahnya untuk menunjukkan kebijakan yang terdiri dari tiga bentuk: Pertama, pembatasan poligami. Kedua, pergundikan dan kumpul kebo dilarang. Ketiga, wanita harus memakai *cidaku*, dan cawat untuk laki-laki dilarang. Selain itu, Sultan Bayanullah menerapkan hukum perkawinan Islam, mengurangi biaya perkawinan, dan menuntut agar *bobato* atau pejabat tradisional wajib beragama Islam baik di pusat maupun di daerah.

Portugis pertama kali tiba di Maluku pada tahun 1512 M, ketika masa pemerintahan Sultan Bayanullah. Armada Portugis tiba di perairan Banda dengan dipimpin kapten Antonio de Abreu. Sultan mengutus adiknya dan beberapa pejabat kesultanan untuk berkomunikasi dan berhasil mengajak Fransisco Serrao, salah seorang dari tentara Portugis menghadap sultan.



Gambar 1. 30 Benteng Toloko Peninggalan Kolonialis Portugis.

Sumber: <https://www.harapanrakyat.com/2025/02/mengenal-benteng-tolukko> pada 5 Maret 2025, pukul 15.45 WIB

Dalam percakapannya dengan Fransisco, sultan melakukan kebijakan yang akhirnya akan melemahkan posisi kesultanan Ternate. Misalnya, pada tahun 1522 M, Portugis diberi izin untuk membangun benteng di Ternate, dan mereka membangun benteng pertama mereka yang disebut Toloko. Setelah Sultan

Bayanullah meninggal, pergantian sultan diwarnai dengan intrik Portugis, yang menyebabkan pergantian sultan tidak stabil. Setelah Sultan Bayanullah, beberapa sultan memerintah hanya dalam waktu singkat, seperti Deyalo (1522–1529 M), saudaranya Boheyat (1529–1532 M), dan saudara bungsu mereka Tabiraja (1532–1535 M). Kondisi stabil Ternate dirasakan setelah pengangkatan Khairun Jamil (1535–1570 M), fokus utamanya adalah menjaga akidah Islam.

Sultan Khairun satu dari empat sultan Ternate yang berhasil memerintah dengan gemilang, akan tetapi akhirnya dikhianati oleh orang Portugis, Lopez de Mesquita. Pada suatu kesempatan, Lopez de Mesquita mengundang Sultan Khairun untuk menghadiri pesta besar, yang dimanfaatkan oleh Portugis untuk mengakhiri hidup sultan. Ketika Sultan Khairun hendak masuk gerbang, dia dibunuh oleh Antonio Pimental atas perintah Lopes, dan janazahnya dibuang ke laut. Setelah itu, putranya menggantikannya sebagai Sultan Ternate. Pada masa pemerintahannya, Sultan Babullah berhasil mengusir Portugis dari Ternate dan memperluas kesultanan Ternate hingga Kepulauan Sulu, Filipina.

b. Kerajaan Islam Tidore

Sahajati adalah saudara Mayshur Malamo, raja pertama kerajaan Ternate yang merupakan putra-putra Ja'far Shadiq. Tidak ditemukan bukti yang menunjukkan bahwa Sahajati beragama Islam. Banyak sumber yang mengatakan bahwa Raja Ciriati atau Ciriliyati Adalah orang pertama yang masuk Islam. Di sisi lain, moyang mereka secara turun-temurun menganut kepercayaan Syamman, yang memuja roh-roh nenek moyang. Setelah beragama Islam, Raja Ciriliyati diberi gelar Sultan Jamaluddin. Proses islamisasi rakyat Tidore dipercepat oleh

PENGGALAN INFORMASI

Perjanjian Saragosa

Perjanjian saragosa ditandatangani tanggal 22 April 1529 di Zaragoza, Spanyol.

Perjanjian ini membagi wilayah dunia di luar Eropa untuk Spanyol dan Portugis. Dari Meksiko ke arah barat hingga Kepulauan Filipina menjadi milik Spanyol. Sementara Portugis mendapatkan wilayah dari Brasil ke timur sampai Kepulauan Maluku.

Sebagai konsekuensi dari Perjanjian Saragosa, maka Spanyol harus segera meninggalkan Kepulauan Maluku dan kembali fokus di Filipina. Sedangkan Portugis diperkenankan tetap melakukan aktivitasnya di Kepulauan Maluku, termasuk memonopoli perdagangan rempah-rempah.

keislaman raja yang juga didukung oleh aktivitas internal kerajaan yang lebih berfokus pada pembangunan madrasah dan masjid sebagai tempat pendidikan dan ibadah.

Sultan Mansyur, putra sulung Sultan Jamaluddin (1512-1526), mengambil alih posisi Sultan Tidore setelah Sultan Jamaludin wafat. Masa pemerintahannya tepatnya tahun 1521 Bangsa Spanyol datang ke Tidore dan Sultan Mansyur menerima mereka dengan tangan terbuka. Sultan menerima hadiah dari rombongan Spanyol, termasuk jubah, kursi Eropa, sutra brokat, kain linen halus, beberapa potong kain India yang dibordir dengan emas dan perak, tiga cermin besar, cangkir minum, gunting, sisir, pisau, dan sejumlah barang berharga lainnya. Sultan mansyur meminta orang-orang Spanyol untuk menganggap Tidore sebagai wilayahnya sendiri. Orang-orang Spanyol juga dapat berdagang di pasar dengan izin Sultan Mansyur.

Hubungan yang erat ini membuat orang-orang Portugis marah, dan pada tahun 1524, mereka yang berkedudukan di Ternate menyerang kesultanan Tidore dengan maksud untuk melepaskan Tidore dari Spanyol. Tahun 1526 Sultan Mansyur meninggal, dan putra bungsunya, Amiruddin Iskandar Zulkarnain, baru dilantik menjadi Sultan Tidore pada tahun 1529. Kaicil Rade, seorang bangsawan

yang terpelajar, negosiator yang hebat, dan seorang prajurit yang handal dan



Gambar 1. 31 Istana Tidore

sumber:

https://www.selasar.com/kerajaan/tidore/#google_vignette pada 5 Maret 2025, pukul 16.45 WIB

berani, diangkat sebagai Mangkubumi. Pada masanya, terjadi beberapa peperangan antara Portugis dan Ternate, sebelum perjanjian damai dibuat yang mencakup dua pasal utama: 1) Semua rempah-rempah hanya boleh dijual kepada Portugis dengan harga yang sama yang dibayarkan kepada Ternate; dan 2) Portugis akan menarik armadanya dari Tidore.

Setelah Sultan Amiruddin Iskandar Zulkarnain meninggal pada tahun 1547, masa transisi dipimpin oleh Kie Mansur, Iskandar Sani, dan Gapi Baguna. Pada tahun 1657, Sultan Saifuddin dilantik dan berkuasa sampai tahun 1689. Dia adalah salah satu Sultan Tidore yang berhasil membawa kemajuan dan menjadikan Tidore dihormati. Setelah itu, pergolakan demi pergolakan mulai terjadi, terutama di wilayah seberang laut, yang harus dihadapi oleh sultan-sultan pengganti. Sultan Saifuddin dan Sultan Hamzah Fahrudin satu abad kemudian, Kesultanan Tidore muncul kembali dalam sejarah Nusantara ketika Sultan Nuku (Jamaluddin) dari Tidore bangkit melawan Belanda. Mereka menangkap Sultan dan keluarganya dan dibuang ke Batavia dan kemudian ke Sri Lanka pada tahun 1780 M.

Selama pemerintahan Sultan Kaicil Nuku, yang disebut sebagai "Sri Maha Tuan Sultan Syaidul Jihad Amiruddin Syaifuddin Syah Muhammad El Mabus Kaicil Paparangan Jou Barakati", Tidore bangkit kembali. Kerajaanya meliputi bagian barat Papua, kepulauan Kei, kepulauan Aru, dan bahkan kepulauan Pasifik.

Tahun 1801 Sultan Nuku berhasil mengusir Belanda dari Maluku. Pada 14 November 1805, Sultan Kaicil Nuku meninggal dunia di usia 67 tahun. Setelah kematiannya, sultan-sultan penerus sering terlibat dalam konflik dan melebur menjadi bagian NKRI sebagai simbol kekuasaan adat.

Aktivitas 1.5. Tugas Individu

Buatlah esai dengan tema pilihan berikut! Selanjutnya unggah di Instagram untuk mendapat *feedback* serta *like and share*

- 1 Genealogi Kerajaan Islam Makassar.
- 2 Genealogi Kerajaan Islam Ternate dan Tidore
- 3 Kegigihan Sultan Hasanuddin dalam menghadapi VOC.
- 4 Dari Perjanjian Tordesillas ke Perjanjian Saragosa.

Aktivitas 1.6. Menganalisis, Berdiskusi, dan Mempresentasikan

Bentuklah kelompok! setiap kelompok terdiri dari 4 murid, masing masing individu menyusun ringkasan dengan subpembahasan yang berbeda-beda. Hasil ringkasan tiap individu akan dipresentasikan di depan 3 anggota lainnya, demikian seterusnya sampai semua anggota mempresentasikan. Sub pembahasan yang telah didapat adalah:

- 1 Perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Sumatra.
- 2 Perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa.
- 3 Perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan
- 4 Perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi dan Maluku

Rangkuman

1. Kerajaan Islam di Sumatra

Islam pertama kali datang ke Pulau Sumatra, hal ini dibuktikan adanya kapal-kapal dagang Arab yang singgah di pesisir pulau Sumatra sebelum pergi ke Cina yang merupakan rute alternatif untuk jalur sutera yang melalui darat. Abad ke-9 M berdiri Kerajaan Islam Perlak. Kerajaan Islam Perlak akhirnya melebur menjadi Kerajaan Samudra Pasai karena pernikahan politik antara putri Kerajaan Samudra Pasai dan keturunan Perlak. Kerajaan Malaka raja pertamanya merupakan keturunan Majapahit. Setelah masuk Islam, menerapkan pemerintahan Kerajaan Malaka dengan hukum-hukum Islam, berkuasa kurang lebih satu abad, dan runtuh setelah penguasaan Portugis atas Malaka 1511 M.

Berdirinya Kerajaan Aceh merupakan estafet pemerintahan dari Kerajaan Samudra Pasai. Berdiri awal abad 15 dan runtuh abad 20 M akibat dominasi dari Hindia

Belanda. Masa kejayaan diraih masa Sultan Iskandar Sani yang berhasil mencegah campur tangan dan penetrasi pedagang asing. Untuk mencapai tujuannya, ia memperketat dan mempersulit perijinan bagi pedagang asing yang ingin berinteraksi dengan Aceh. Di masanya ilmu pengetahuan berkembang pesat dan hidup tokoh tasawuf filsafat dan berkembang ajarannya seperti Hamzah Al-Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani. Kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya berkembang pesat membawa Kerajaan Aceh pada kemakmuran.

2. Kerajaan Islam di Jawa

Berdirinya Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa tidak lepas dari dukungan dari Wali Sanga, di samping semakin mudahnya kejayaan Kerajaan-kerajaan Hindu Buddha di Nusantara. Kerajaan Islam Demak dengan Raden Fatah sebagai pewaris Majapahit mendapat dukungan dari gurunya Sunan Ampel untuk melanjutkan estafet Kerajaan Majapahit dengan versi Islam.

Kerajaan Demak mengalami keemasan masa Sultan Trenggana, akan tetapi Kerajaan ini harus berakhir akibat perebutan takhta berdarah. Peristiwa kelam ini diselesaikan oleh Joko Tingkir atau Mas Kerebet dengan memindahkan kekuasaan ke Pajang. Pajang tidak berlangsung lama, dilanjutkan kekuasaan Pajang menjadi Mataram Islam. Mataram Islam kehilangan kekuatannya semenjak dominasi VOC mengintervensi atas birokrasi Kerajaan Mataram. Mataram yang lemah dieksekusi habis dengan adanya Perjanjian Giyanti 1755 dan Perjanjian Salatiga 1757 M.

Berdirinya Banten dan Cirebon tidak bisa lepas dari peran besar tokoh Sunan Gunung Jati dan juga hubungan politik yang baik dan saling menguntungkan dengan Kerajaan Demak. Berakhirnya Banten dan Cirebon tidak lepas dari politik *Divide et Impera* yang akhirnya kekuatan Banten dan Cirebon menjadi terpecah.

3. Kerajaan Islam di Kalimantan

Islamisasi di Kalimantan tidak lepas dari peran para ulama dari Jawa dan Sumatra. Islamisasi Kerajaan Banjar tidak lepas dengan adanya kontrak perjanjian memberi bantuan politik kepada Banjar yang akan dipenuhi dengan masuk Islamnya keluarga Kerajaan diikuti rakyat. Kerajaan Islam Kutai Kartanegara pun tak luput dari islamisasi yang dilakukan para mubalig Sumatra. Selama penjajahan Belanda hingga Jepang di Nusantara, Kesultanan Kutai Kartanegara bertahan cukup lama dengan segala perubahannya. Kesultanan Kutai Kartanegara dimasukkan ke dalam Federasi Kalimantan Timur sebagai Daerah Swapraja tahun 1947, dua tahun setelah Indonesia Merdeka.

4. Kerajaan Islam di Sulawesi dan Maluku

Kerajaan Gowa-Tallo, yang juga dikenal sebagai Kerajaan Makassar, berada di Sulawesi Selatan. Sultan Alauddin adalah raja pertama Gowa-Tallo. Islam menjadi agama resmi kerajaan selama pemerintahannya. Kekuasaannya mencakup seluruh Nusa Tenggara Timur. Hasilnya, Belanda ingin menguasai Kerajaan Gowa-Tallo, tetapi Sultan Hasanuddin menentangnya. Setelah itu, Belanda bekerja sama dengan Aru Palaka, penguasa Kerajaan Bone, dan berhasil mengalahkan Sultan Hasanuddin dengan menandatangani Perjanjian Bongaya pada tahun 1667 M.

Penyebaran Islam di Ternate mulai berkembang pada abad ke-15 M. Banyak mubalig dari Pulau Jawa datang ke Ternate untuk mengajar menulis huruf Arab dan membaca Al-Qur'an. Ketika Portugis dan Spanyol datang untuk menguasai monopoli perdagangan rempah-rempah Maluku, Kerajaan Ternate mengalami kemunduran. Kerajaan Ternate mencapai puncaknya selama pemerintahan Sultan Baabullah. Ia adalah sultan yang berhasil memaksa dan mengusir Portugis keluar dari Ternate tahun 1575.

Pada abad ke-14 M, di bawah pemerintahan Sultan Djamaluddin, Islam menjadi agama resmi Kerajaan Tidore. Ternate dan Tidore pernah bersaing dalam perdagangan. Para sultan di Ternate dan Tidore pada akhirnya bersatu melakukan perlawanan pada kolonial Belanda setelah sekian puluh tahun bermusuhan akibat politik adu domba yang diterapkan penjajah.

Uji Kompetensi

I. Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Agama Islam berkembang pesat sejak sekitar abad ke-9 M, di bawah ini yang bukan termasuk faktor perkembangan Islam adalah...
 - a. Ajaran Islam berupaya menciptakan kesejahteraan kehidupan masyarakat melalui kewajiban zakat
 - b. Para ulama merupakan perantara umat manusia kepada Tuhan yang dipujanya
 - c. Islam bersifat terbuka dan penyebarannya dapat dilakukan setiap muslim
 - d. Islam tidak membedakan kedudukan seseorang dalam masyarakat
 - e. Penyebaran Islam dilakukan secara damai.
2. Pada masa kejayaan Sriwijaya, Islam sudah mulai masuk ke daerah pesisir di Nusantara. Bahkan daerah pesisir berkembang menjadi pemukiman Islam. Bila dianalisis daerah-daerah perkotaan pasti akan ditemukan kampung Arab yang disinyalir kehadiran mereka sudah berabad-abad dan turun-temurun menjadi komunitas yang besar. Fakta ini menunjukkan bahwa jalur Islamisasi melalui...
 - a. Perdagangan-politik
 - b. Perdagangan-perkawinan
 - c. Pendidikan-perkawinan
 - d. Perdagangan-pendidikan
 - e. Politik-pendidikan
3. Kerajaan Malaka berkembang pesat menjadi pusat penyebaran Islam dan perdagangan internasional. Apa hubungan antara lokasi strategis Malaka dengan keberhasilannya?
 - a. Letaknya jauh dari jalur pelayaran internasional sehingga aman dari serangan musuh
 - b. Terletak di daerah pegunungan yang subur untuk pertanian.
 - c. Berada di jalur perdagangan antara Timur dan Barat sehingga ramai dikunjungi pedagang.
 - d. Memiliki sumber daya alam yang melimpah untuk kebutuhan perdagangan.
 - e. Letaknya di pedalaman sehingga mudah dikendalikan pemerintah pusat.
4. Raden Fatah tokoh pendiri Kerajaan Demak, dikenal sebagai pemimpin yang memadukan tradisi Islam dan budaya Jawa dalam pemerintahan serta pembangunan

Masjid Agung Demak. Apa nilai-nilai kepemimpinan Raden Fatah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari saat ini?

- a. Kolaborasi dan toleransi dalam memimpin
 - b. Keberanian dalam ekspansi wilayah
 - c. Fokus pada pembangunan ekonomi semata
 - d. Menutup diri dari budaya non-Islam
 - e. Tidak menerapkan nilai-nilai dari masa lalu
5. Ketika Belanda mulai memasuki Nusantara, salah satu strategi utamanya adalah menguasai jalur perdagangan dan melemahkan kerajaan-kerajaan Islam seperti Mataram, Banten, Cirebon, dan Makassar. Bagaimana strategi Belanda dalam mengendalikan perdagangan memengaruhi stabilitas politik dan ekonomi kerajaan-kerajaan Islam tersebut?
- a. Belanda memperkuat hubungan diplomatik dengan semua kerajaan
 - b. Kerajaan-kerajaan Islam tetap stabil meskipun ada tekanan dari Belanda
 - c. Belanda mendukung ekspansi kerajaan Islam agar saling bekerja sama
 - d. Belanda hanya fokus pada monopoli rempah-rempah tanpa memengaruhi politik
 - e. Belanda menggunakan politik *Divide et Impera* untuk memecah kekuatan kerajaan-kerajaan Islam
6. Kerajaan Mataram Islam berakhir dengan politik *Divide et Impera* yang dilancarkan VOC. Perjanjian Giyanti tahun 1755 dan Perjanjian Salatiga 1757 adalah wujud keberhasilan strategi VOC menghadapi penguasa Islam pribumi. Perjanjian Giyanti adalah terpecahnya wilayah Mataram Islam menjadi....
- a. Malaka-Pajang
 - b. Surakarta-Mangkunegaran
 - c. Demak-Surakarta
 - d. Surakarta-Yogyakarta
 - e. Gresik-Pasuruan
7. Pada masa penjelajahan dan perdagangan internasional berkembang maju, wilayah yang pertama kali Islam masuk adalah daerah pesisir. Para pedagang muslim dari berbagai daerah dan bangsa yang datang ke Indonesia kemudian berdakwah dan membentuk komunitas di daerah yang dinamakan...
- a. Pecinan
 - b. Pekojan

- c. Keratonan
 - d. Pesisir
 - e. Kedaton
8. Agama Islam berkembang sangat pesat di Nusantara, meskipun agama Hindu Buddha lebih dulu berkembang dan mengakar pada masyarakat Indonesia bahkan menguat dalam bentuk kekuasaan kerajaan-kerajaan Hindu Buddha. Kedatangan Islam secara bertahap dimulai Abad ke-7 M dan diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Berikut yang bukan faktor Islam diterima di Nusantara....
- a. Syarat masuk Islam mudah
 - b. Ibadah Islam tidak rumit
 - c. Ajaran Islam berdimensi sosial
 - d. Tidak ada kasta dalam Islam
 - e. Islam bisa melebur dengan agama lain
9. Para ulama awal Nusantara menyisipkan ajaran Islam pada pertunjukkan wayang kulit sebagai hal yang digemari rakyat yang sangat populer di kala itu. Para ulama sangat akomodatif dengan budaya lokal sehingga Islam diterima dengan terbuka oleh masyarakat Nusantara. Narasi di atas menunjukkan bahwa Islam berkembang melalui....
- a. Kesenian
 - b. Pendidikan
 - c. Politik
 - d. Ekonomi
 - e. Perdagangan
10. Pergantian kekuasaan di Kerajaan Demak diidentikkan dengan darah yang tumpah dari keturunan Sultan Trenggana. Konflik berkepanjangan antara keluarga Kerajaan Demak berhasil dipadamkan pendiri Kerajaan Pajang yaitu salah satu menantu Sultan Trenggana sekaligus keturunan Majapahit, putra Raden Kebo Kenongo yaitu....
- a. Arya Penangsang
 - b. Sunan Prawata
 - c. Arya Pangiri
 - d. Mas Karebet
 - e. Pangeran Hadi

11. Bayangkan bila Anda adalah seorang penguasa lokal di Kerajaan Islam Banten. Sebagai seorang pemimpin, strategi apa yang akan Anda rancang untuk meningkatkan perdagangan internasional di pelabuhan Banten?
 - a. Membuka sekolah untuk mendidik pedagang lokal tentang perdagangan internasional.
 - b. Meningkatkan kualitas infrastruktur pelabuhan dan memperluas hubungan diplomatik.
 - c. Menolak kerja sama dengan pedagang asing untuk melindungi pasar lokal.
 - d. Menetapkan aturan perdagangan yang lebih ketat bagi pedagang asing.
 - e. Mengurangi aktivitas perdagangan demi fokus pada pertanian.
12. Kedatangan imperialisme Portugis tahun 1511 M di Selat Malaka berhasil melakukan penguasaan pada Kesultanan Malaka. Tidak puas di Selat Malaka, Portugis melanjutkan penguasaan ke Jawa dengan melakukan kerjasama dengan Kerajaan Pajajaran. Kerajaan Cirebon sebagai cikal bakal Kesultanan Islam di Jawa Barat berusaha mengusir kekuatan Portugis melalui pematihan kekuatan koalisi Portugis dengan Kerajaan Pajajaran. Keberhasilan Kesultanan Cirebon Ini dibantu oleh Kerajaan Islam lain di Jawa yaitu...
 - a. Banten
 - b. Pajang
 - c. Holing
 - d. Mataram Islam
 - e. Demak
13. Kerajaan Mataram Islam pada masa Sultan Agung juga menghadapi gangguan dari Belanda, terutama dalam upayanya untuk menguasai wilayah pesisir Jawa. Manakah di bawah ini yang merupakan strategi Sultan Agung dalam menghadapi ancaman Belanda?
 - a. Membangun kekuatan militer untuk menyerang Batavia
 - b. Menyerahkan pesisir Jawa kepada Belanda secara sukarela
 - c. Meminta bantuan dari Kerajaan Demak untuk melawan Belanda
 - b. Bersekutu dengan kerajaan Eropa lain untuk melawan Belanda
 - e. Mengabaikan keberadaan Belanda karena fokus pada daerah pedalaman
14. Berikut yang bukan faktor internal dari keruntuhan Kerajaan Aceh
 - a. Konflik antara Syiah dan Suni
 - b. Perang Paderi berkepanjangan

- c. Perebutan kekuasaan
 - d. Penguasaan VOC
 - e. Konflik antara teuku dan tengku
15. Perjuangan Masyarakat Gowa dan Tallo yang panjang bersama Sultan Hasanuddin menghadapi Belanda akhirnya harus menerima kekalahan dan berakhir dengan keruntuhan Kerajaan Makassar. Secara yuridis keruntuhan Kerajaan Makassar ditandai dengan adanya Perjanjian...
- a. Salatiga
 - b. Bongaya
 - c. Giyanti
 - d. Tordesillas
 - e. Saragosa
16. Dalam sejarahnya, Belanda kerap memanfaatkan konflik internal kerajaan-kerajaan Nusantara untuk memperkuat pengaruhnya. Bagaimana kalian dapat mengimplementasikan pembelajaran dari politik *Divide et Impera* Belanda untuk mencegah perpecahan dalam komunitas Anda?
- a. Membangun solidaritas dan kolaborasi antaranggota komunitas
 - b. Mengabaikan konflik yang terjadi karena dianggap tidak penting
 - c. Menunggu campur tangan pihak luar untuk menyelesaikan konflik
 - d. Memihak salah satu kelompok untuk mempercepat penyelesaian konflik
 - e. Membiarkan konflik internal berkembang untuk mengamati kekuatan pihak-pihak terkait
17. Kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara selalu menjunjung rasa nasionalisme dan patriotisme, hal ini terwujud dalam penolakan penjajahan Barat atas wilayah mereka. Menurut kolonial Portugis, Raja Demak yang paling kuat menentang imperialisme Portugis adalah....
- a. Raden Fatah
 - b. Sunan Prawata
 - c. Adipati Yunus
 - d. Sultan Hadiwijaya
 - e. Arya Penangsang
18. Julukan "*Panembahan Senopati Ing Alogo Sayyidin Panatagama Khalifatullah Ing tanah Jawa*" adalah gelar kebesaran sultan yang berkuasa di Mataram karena

kepandaian dalam politik, militer dan alim dalam ilmu agama, gelar yang diberikan pada...

- a. Mas Jolang
- b. Amangkurat
- c. Sutawijaya
- d. Hamangkubuwono 1
- e. Sultan Agung

19. Raja Banten yang memilih berpolitik dengan cara bersekutu pada pihak Belanda adalah...

- a. Sultan Maulana Hasanuddin
- b. Sultan Abdul Kahar
- c. Sultan Ageng Tirtayasa
- d. Sultan Abdul Mufakhir
- e. Sultan Maulana Muhammad

20. Ketika Belanda memaksa Kesultanan Ternate dan Tidore untuk menandatangani perjanjian yang membatasi produksi rempah-rempah, Sultan-sultan setempat tetap mempertahankan nilai budaya dan agama Islam. Apa nilai-nilai kepemimpinan Sultan Ternate dan Tidore yang dapat diterapkan dalam menghadapi tekanan atau intervensi pihak luar saat ini?

- a. Melakukan kerja sama penuh tanpa syarat
- b. Menyerah sepenuhnya untuk menghindari konflik
- c. Mengorbankan nilai agama untuk mempertahankan ekonomi
- d. Keteguhan dan keberanian dalam mempertahankan identitas
- e. Mengabaikan semua pihak luar untuk fokus pada kepentingan internal

II. Kerjakan soal-soal berikut ini sesuai perintah!

1. Kerajaan Islam di Nusantara hadir dengan proses yang panjang, diawali dengan mulai memudarnya kekuatan kerajaan-kerajaan Hindu Buddha Nusantara. Kehadiran Kerajaan Islam di Jawa tidak lepas dari peran Wali Sanga. Jelaskan bagaimana peran Wali Sanga menyokong berdirinya Kerajaan Islam di Jawa!
2. Intervensi kolonial pada birokrasi pemerintahan Kerajaan Islam membawa pada kemunduran dan keruntuhan. Jelaskan bagaimana strategi kolonial memenangkan kontestasi memperebutkan wilayah Nusantara!
3. Jelaskan isi Perjanjian Giyanti dan Salatiga, yang berakhir dengan pecahnya Kerajaan Mataram Islam!

4. Jelaskan isi Perjanjian Bongaya yang menjadi sebab keruntuhan Kerajaan Makassar!
5. Jelaskan konsekuensi yang harus diterima oleh Spanyol pasca Perjanjian Saragosa!
6. Siapa saja sultan dari kerajaan Islam Nusantara yang gigih melawan kolonialisme!
7. Uraikan bagaimana perjuangan Sultan Hasanuddin “Ayam Jago dari Timur” melakukan perlawanan pada kolonial Belanda!
8. Uraikan bagaimana perjuangan gigih Sultan Nuku melakukan perlawanan menghadapi kolonial Belanda!
9. Beri ibrah yang bisa diambil untuk generasi masa kini perjuangan para penguasa lokal atau para sultan yang melawan kolonialisme!
10. Nilai apa yang bisa kita ambil dari perjuangan para sultan kerajaan-kerajaan Islam Nusantara?

Pengayaan

Perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara memberi kontribusi besar bagi menguatnya Islam dalam bentuk kekuatan kekuasaan dan tersebarnya Islam sampai ke seluruh pelosok Nusantara. Akan tetapi kejayaan pemerintahan Islam bersamaan dengan masuknya kolonialisme Barat ke Nusantara yang mengharuskan mempertahankan bangsa semaksimal mungkin. Rentang waktu penjajahan kolonial yang panjang menjadikan beberapa kerajaan Islam harus tumbang karena upaya intervensi kolonial yang masif dan mencampuri urusan internal kerajaan Islam.

Amati Skema Berikut!



Gambar 1. 32 Periodisasi Penjajahan di Indonesia

Sumber: Zetty, *Genealogi Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*

Setelah mengamati bagan di atas, jawablah pertanyaan berikut di lembar kerja buku tulis!

- Analisislah periode kolonisasi bangsa Barat ke Nusantara!
- Jelaskan apa faktor Barat mempunyai ambisi melakukan penguasaan di dunia Timur!
- Daerah mana sajakah dominasi kolonial Barat yang dilakukan para penjajah di wilayah Nusantara dan mendapatkan perlawanan dari penguasa lokal?

Analisis Materi pada *Link Barcode* Berikut!



Setelah mengamati materi yang sudah dipaparkan di *link barcode* jawablah pertanyaan berikut!

- Jelaskan bagaimana kejayaan kerajaan-kerajaan Islam Nusantara dicapai dan faktor yang mendukung kejayaannya!
- Jelaskan bagaimana akhir kejayaan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara ditandai dengan keruntuhannya!

Refleksi

Setelah mempelajari tentang sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Refleksikan pengetahuanmu secara analitik dengan menguraikan jawaban di kolom jawaban!

No	Pertanyaan	Jawaban
1	👉 Bagaimana pengetahuan tentang peran kerajaan Islam ini mengubah cara pandang Anda terhadap sejarah Indonesia? Apa relevansi peran tersebut dengan kondisi negara saat ini?	
2	👉 Bandingkan sistem pemerintahan pada masa kerajaan Islam (seperti Demak atau Aceh) dengan sistem kerajaan Hindu-Buddha sebelumnya. Apa nilai-nilai baru yang dibawa oleh Islam? Dan bagaimana menurut pengamatanmu, apakah sistem pemerintahan saat ini dipengaruhi sistem pemerintahan kerajaan Islam Nusantara tempo dulu!	
3	👉 Kolonialisme Barat masuk ke Nusantara bersamaan dengan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam Nusantara. Konfrontasi terjadi, penguasa lokal dengan kecintaan pada tanah air berjuang mempertahankan dari penguasaan Barat. Nilai apa yang perlu kita ambil?	
4	👉 Bagaimana semangat ukhuah islamiyah tampak dalam hubungan antara kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara? Bagaimana cara kita menerapkan semangat ukhuah islamiyah dalam kehidupan sehari-hari?	
5	👉 Menurut Anda, nilai-nilai apa dari kerajaan Islam masa lalu yang masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa saat ini? Berikan alasan dan contoh konkret!	

Kamu telah mempelajari materi pada bab ini, apakah ada materi yang belum kamu pahami? Jika ada materi yang belum kamu pahami, pelajari lagi materi tersebut secara mandiri! Jika masih belum paham juga, kamu dapat berdiskusi dengan teman-teman atau bertanya kepada guru tentang materi tersebut.

Mutiara Hikmah

إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Terjemahan Kemenag 2019

Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran) dan Allah mengetahui orang-orang beriman (yang sejati) dan sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Allah tidak menyukai orang-orang zalim. (QS. Ali Imran 140.)

BAB II

PERAN ULAMA AWAL NUSANTARA PRAKEMERDEKAAN

Tujuan Pembelajaran (TP) dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Pada bab ini, kalian akan dibawa untuk menelaah tujuan pembelajaran dalam memahami peran ulama Nusantara prakemerdekaan melalui pemikiran dan peran nyata para ulama dalam mengembangkan Islam di Nusantara. Diharapkan kalian bisa memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, meniru dan merespon informasi yang didapat dalam pembelajaran sebagai inspirasi dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi muslim yang mewujudkan kesadaran cinta Allah dan Rasul-Nya, cinta ilmu, dan cinta tanah air. Serta mewujudkan kepribadian yang didasari keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bernalar kritis, berwawasan global, berkewarganegaraan yang nasionalis sehingga tercipta bangsa yang *baladun ṭayyibatun wa rabbun ghafūr*.

Kata Kunci: Ulama Awal Nusantara, Kontribusi, Masa Prakemerdekaan

Peta Konsep



Apersepsi

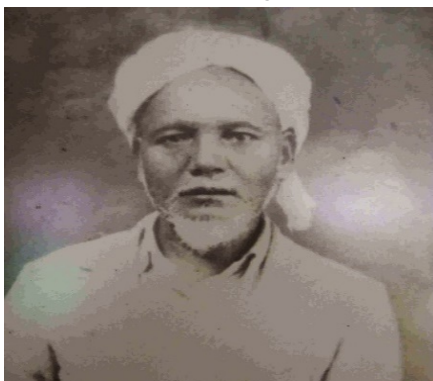
Terkadang dalam kehidupan sehari-hari ada sosok yang tiba-tiba dengan apa yang dilakukannya memberi kita inspirasi, sehingga kita ingin mencontoh mereka. Sosok sukses sebagai *influezer* banyak dikenal karena talenta yang dimiliki, mempunyai jutaan *follower* menjadi figur publik dengan penghasilan mengalir, menjadikan kita ingin meniru mereka. Sosok-sosok itu ingin kita tiru karena kita mengenal mereka melalui dunia media sosial.

Demikian juga, kita bisa menghirup negara yang penuh kedamaian, kemakmuran dengan kekayaan alam berlimpah, dapat dengan leluasa dan penuh khidmat menjalankan ajaran agama tidak lepas dari perjuangan para tokoh besar Nusantara. Mereka berkontribusi baik melalui pemikiran ataupun melalui aksi untuk mengubah nasib dan melepaskan diri dari cengkeraman kolonial yang menghisap bangsa kita *bak lintah*. Melalui materi pada bab 2 ini, bertujuan memperkenalkan kalian pada peran ulama-ulama Islam awal Nusantara yang berjasa dalam memperjuangkan kemerdekaan RI agar kegigihan, kecerdikan, kecerdasan, kebijakan, rasa patriotisme mereka menginspirasi kalian semua untuk bisa dijadikan uswah dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk generasi yang penuh keimanan, ketakwaan, berinovasi, penuh kreativitas, mempunyai rasa nasionalisme tinggi, rasa saling mencintai sesama manusia dan berjiwa moderat.

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. Hamzah Al-Fansuri

Hamzah Al-Fansuri dilahirkan di Kota Barus, yang dahulunya disebut "Fansur" oleh orang Arab. Kota ini kemudian disebut "Fansuri", Kota Barus atau Fansur, dan merupakan pusat pengetahuan Islam lama di Aceh Barat Daya. Kota Fansur terletak di



Gambar 2.1 Syekh Hamzah Al-Fansuri
<https://bellefemmeeforte18.blogspot.com/>
pada 8 Maret, pukul 14.20 WIB

tengah-tengah Provinsi Sumatra Utara, di antara Sinkili dan Sibolga. Syekh Hamzah Al-Fansuri dan muridnya, Syekh Syamsuddin As-Sumatrani, adalah tokoh sufi yang setuju dengan pemikiran Al-Hallaj. Syekh Hamzah Al-Fansuri adalah pujangga Islam yang sangat terkenal pada zamannya, dengan karya-karyanya seperti paham hulul, itihad, dan mahabah. Sampai hari ini, namanya menghiasi lembaran sejarah kesusastraan Melayu dan

Indonesia. Namanya disebut sebagai figur penting dalam perkembangan Islam di Nusantara dari abad ke abad.

Hamzah melanjutkan belajarnya di kota tempat dia dibesarkan, yang menjadi pusat perdagangan. Di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda, Aceh berkembang pesat dengan fokus pada pembangunan dan ekspansi pendidikan. Hamzah kecil dapat belajar setelah mendapatkan pendidikan yang memadai di Aceh.

Hamzah belajar tentang fikih, tasawuf, kesusastaan, tauhid, akhlak, sejarah, dan logika. Setelah mendapatkan pendidikan dan keagamaan yang cukup, Hamzah belajar di Timur Tengah, terutama di India, Persia, dan Arab (Makkah dan Madinah). Dia sangat mahir dalam bahasa Arab, Persia, dan Urdu. Setelah mengembara mencari informasi, Syekh kembali ke tanah air Aceh untuk menyebarkan keyakinan agamanya. Ia memutuskan untuk menyebarkan dakwahnya melalui lembaga pendidikan yang dikenal sebagai "dayah".

Banyak sarjana Islam di Indonesia yang terkenal dengan karya-karyanya yang tersebar di seluruh dunia Islam. Beberapa ulama Nusantara yang disebut sebagai penulis adalah Syekh Hamzah Al-Fansuri, Syamsuddin As-Sumatrani, Abdurrauf As-Singkili, Nuruddin Ar-Raniri.

Syekh Hamzah Al-Fansuri banyak menulis tasawuf, atau risalah keagamaan yang sistematis dan ilmiah, di bidang ilmu pengetahuan. Sebelum menulis karya-karyanya berupa buku-buku dalam bahasa Arab atau Persia, dia terlebih dahulu berbicara dengan orang-orang muslim Melayu tentang masalah sastra, agama, dan tasawuf. Di bidang sastra, Hamzah Al-Fansuri juga mendorong puisi filosofis dan mistis yang dipengaruhi oleh Islam. Puisi yang dia buat sulit untuk dibandingkan dengan karya penyair kontemporer atau setelahnya.

Karya-karyanya sering dianggap sebagai salah seorang tokoh sufi awal paling signifikan di wilayah Melayu Indonesia, dan dia juga dianggap sebagai salah satu pendiri terkemuka tradisi kesusastaan Melayu. Buku-buku yang terkenal mengumpulkan syair Syekh Hamzah Al-Fansuri. Buku-buku syair Syekh Hamzah Al-Fansuri dalam bahasa Melayu termasuk: a. Syair burung pingai b. Syair dagang c. Syair pungguk d. Syair sidang faqir e. Syair ikan tongkol f. Syair perahu. Karangan ilmiah Syekh Hamzah Al-Fansuri termasuk: a. *Asrârul 'Arifîn fî Bayâni Ilmi Sulûki wat Tauhîd*, b. *Syarbul 'Âsyiqîn* c. *Al-Muhtadi* d. *Rubai Hamzah Al-Fansuri*. Memang syair-syair Hamzah Al-Fansuri memiliki makna yang dalam sehingga membuat pembaca merasa seperti berada di ekstase.

Tiga risalah tasawuf Syekh Hamzah Al-Fansuri yang telah ditemukan dan diterjemahkan ialah:

1. *Syarbu Al-Âsyiqîn* (minuman orang-orang yang bercinta). Kandungan *Syarbu al-Âsyiqîn*, yang disebut sebagai "minuman orang-orang yang bercinta", mencakup ringkasan ajaran "*Waḥdat al Wujûd*" dari Ibn Arabi, Sadr, *Al-Din Al-Qunawi*, dan "*Ad Al-Karim Al-Jilli*," serta metode untuk mencapai makrifat. Ini dapat dikaitkan dengan praktik tarekat Qadiriyyah yang dianut Syekh Hamzah Al-Fansuri. Kitab ini sangat ringkas dan terdiri dari tujuh bab. Syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat terdiri dari tahap-tahap ilmu suluk, yang dibahas dalam Bab 1,2,3 dan 4. Berisi tajali, Zat Tuhan yang Maha Tinggi, dibahas dalam Bab 5. Di sini, asas-asas ontologi *Wujûdiyyah* diuraikan. Bab 6 membahas sifat-sifat Allah Swt., Bab 7 membahas isi yang *za Sukr*, yang merupakan sebutan untuk kemabukan mistik.
2. *Asrār al-Ârifîn*, yang berarti rahasia orang arif. Di dalam risalah tersebut, Syekh Hamzah Al-Fansuri menurunkan lima belas syair karyanya, yang dia tafsirkan sendiri, dan dianalisis setiap barisnya. Ternyata analisis tersebut merupakan penjelasan mendalam tentang doktrin metafisika atau ontologi *wujûdiyyah* yang ditemukan dalam kitab ikhtisar tasawuf, yang ditujukan untuk pembaca yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi.
3. *Al-Muntahî* (yang menerima pengakuan tertinggi), kitab ini secara ringkas membahas tiga masalah penting: 1) Kejadian atau penciptaan alam semesta sebagai manifestasi Tuhan dan kekuatan-Nya. 2) Bagaimana Tuhan menunjukkan diri-Nya dan bagaimana alam semesta dilihat oleh ahli makrifat serta sebab pertama (kausa prima) segala kejadian; dan 3) Bagaimana seseorang dapat kembali pada keadaan awalnya, yaitu keadaan *kanz makhfî* (perbendaharaan tersembunyi) yakni ketika Tuhan menurut sebuah Hadis Qudsi "*kuntum kanzan makhfiyyan wa aḥbabbtu 'an u'rafa*" (aku perbendaharaan tersembunyi, aku cinta untuk dikenal maka aku mencipta)

Dalam *syarbu al-Âsyiqîn*, dia menyatakan bahwa Zat Tuhan *la ta'ayyun*, yang berarti tidak nyata. *La ta'ayyun* disebut karena akal pikiran, perkataan, dan makrifat. Apabila para sufi berbicara tentang prinsip-prinsip penciptaan mereka, mereka tidak berbicara tentang Zat Tuhan yang tidak dapat dicapai oleh pikiran, perkataan, pengetahuan, atau makrifat manusia, karena "*tafakkarû fî khalqillâhi wa lâ tatafakkarû fî zâtillâh*" (Pikirkan apa saja yang diciptakan Tuhan, tapi jangan pikirkan tentang Zat-Nya). *Ta'ayyun* Zat Tuhan terbagi ke dalam empat martabat:

1. *Ta'ayyun* awal adalah kenyataan Tuhan pertama yang terdiri dari "*ilm*" (pengetahuan), wujud (ada), syuhud (melihat, menyaksikan), dan nur (cahaya). Dengan adanya pengetahuan, Tuhan itu alim (mengetahui atau Maha Tahu) dan *ma'lum* (yang diketahui). Setelah tajali selesai, Dia dinamakan *ta'ayyun*, yang berarti "nyata". Pengetahuan tentang Tuhan yang disebut *siwar al-ilmiyah*, atau bentuk
2. *Ta'ayyun sani* kenyataan Tuhan dalam peringkat kedua, yakni kenyataan menjadi yang dikenal atau diketahui pengetahuan atau ilmu Tuhan menyatakan diri dalam bentuk "yang dikenal" atau yang diketahui. Pengetahuan Tuhan yang dikenal disebut *siwar al-ilmiyah*, yakni bentuk yang dikenal, (*al-haqîqah al-assya*) yakni hakikat segala sesuatu di alam semesta dan *rûh idafî*, yakni ruh yang terpaut.
3. *Ta'ayyun tsaliş*, kenyataan Tuhan dalam peringkat ketiga ialah ruh manusia dan makhluk-makhluk.
4. *Ta'ayyun râbi* dan *khamîs* menunjukkan kenyataan Tuhan tentang penciptaan alam semesta dan makhluk-makhluk, termasuk manusia. Hal itu menjadi sebabnya Al-Qur'an menyebut Tuhan sebagai yang lahir (*al-zahir*) dan yang batin (*al-batin*). Oleh karena itu, kenyataan Tuhan adalah lautan dalam yang ombaknya atau penampakan sifat dan pengetahuan Tuhan meliputi segala sesuatu. Menurut Syekh Hamzah Al-Fansuri, sebagaimana pendapat Ibnu Arabi bahwa hubungan antara Tuhan dan alam adalah seperti wajah dengan cermin. Namun, sebagai makhluk yang ada di dalamnya, mereka adalah refleksi dari wajah yang sama dan satu, yang mengesahkan keanekaan

Hamzah Al-Fansuri berpikir tentang *waḥdat al-wujûd* atau *wujûdiyyah* dalam dua cara. Pertama, dia mengatakan bahwa hakikat wujud adalah bahwa ada hanya satu wujud, yaitu Tuhan. Kedua, keberadaan dalam kebinekaan tidak hanya mencakup kesatuannya saja, tetapi juga ada dalam berbagai bentuk. Pemikiran Hamzah Al-Fansuri tentang keberadaan *waḥdat al-wujûd* sangat mirip dengan pemikiran Ibnu Arabi tentang *waḥdat al-wujûd*. Namun, ada beberapa hal yang membedakan mereka dari satu sama lain dalam hal penciptaan alam.

Ajaran Hamzah Al-Fansuri tentang penciptaan dapat dikaitkan dengan konsep penciptaan alam yang dikemukakan oleh Ibnu Arabi. Mereka berdua berpendapat bahwa alam diciptakan dari sesuatu yang sudah ada, bukan dari ketiadaan menjadi ada. Alam dianggap bersifat *qadîm* karena melewati proses tajali, yang merupakan manifestasi dari yang kekal dan jelas sebagai akhir. Tajali mengacu pada proses di mana Tuhan

menampakkan dirinya dalam berbagai entitas yang telah ditentukan, yang disebut sebagai *ta'ayyun* (nyata).

B. Syamsuddin As-Sumatrani

Syamsuddin bin Abdillah As-Sumatrani, juga dikenal sebagai Syamsuddin Pasai. Ia adalah ulama terkenal yang tinggal di Aceh selama beberapa dekade terakhir abad ke-16 dan tiga dekade pertama abad ke-17. Sejarahwan mengatakan ada dua kemungkinan untuk mengubah namanya menjadi Sumatrani atau Pasai. Pertama, orang tuanya berasal dari Pasai (Sumatra) yang diperkirakan bahwa ia sendiri dibesarkan dan dilahirkan di Pasai. Jika ia tidak lahir di sana, sang ulama terkenal pada zamannya ini mungkin telah tinggal di sana untuk waktu yang lama, bahkan sampai meninggal dan dikuburkan di sana. Ia berkedudukan sebagai *Syekh al-Islam* di Kesultanan Aceh selama pemerintahan Sultan Iskandar Muda, yang berkuasa dari tahun 1607 hingga 1636. Dia adalah seorang ulama tasawuf dengan banyak pengikut.



Gambar 2. 2 Syekh Syamsuddin As-Sumatrani, Sumber <https://majelisalmunawwarah.blogspot.com> pada 8 Maret, pukul 22.15 WIB

Hamzah Al-Fansuri mengajar Syekh Syamsuddin bin Abdillah As-Sumatrani. As-Sumatrani juga penganut paham *waḥdat al-wujūd*, seperti gurunya. Ada perbedaan antara guru dan siswa, meskipun mereka mempunyai pendekatan yang sama. As-Sumatrani adalah seorang filsuf dan ahli sufi yang lebih mengutamakan pemahaman hakikat dan pemahaman kesatuan yang tersembunyi, sedangkan Hamzah Al-Fansuri adalah seorang sufi yang mencoba mencari Tuhan karena didorong oleh batinnya. As-Sumatrani percaya bahwa guru yang sempurna harus membimbing upaya untuk mengenal Tuhan. Orang akan tersesat jika tidak dibimbing.

Pembicaraan Syamsuddin As-Sumatrani tentang arti kalimat tauhid لا اله الا الله, yang secara harfiah berarti "tidak ada Tuhan selain Allah," menunjukkan pemahamannya tentang Tuhan sesuai dengan corak paham *waḥdat al-wujūd*. Dijelaskan bahwa kalimat tauhid tersebut untuk salik (orang yang menempuh jalan tasawuf) di tingkat awal (*al-mubtadi*) dipahami dengan pengertian bahwa tidak ada *ma'būd* (yang berarti disembah) kecuali Allah Swt. Untuk orang-orang di tingkat menengah (*al-mutawasit*) dipahami dengan pengertian bahwa tidak ada *maqṣūd* (yang diinginkan) kecuali Allah Swt. Untuk orang-orang di tingkat penghabisan (*al-muntahi*) dipahami dengan pengertian bahwa

tidak ada wujud. Pengajaran Syamsuddin As-Sumatrani tentang Tuhan dengan corak paham *waḥdat al-wujūd* juga dikenal sebagai "martabat tujuh", yang berarti satu wujud dengan tujuh martabat.



Gambar 2. 3 Konsep Ajaran Syamsuddin As-Sumatrani tentang Martabat Tujuh
Sumber: Sy Dt Parpatih, "Syamsuddin Sumatrani: Tokoh Tasawuf Dari Aceh," *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 1 (2015): 24–31.

Sultan Iskandar Muda menjadi pengikut faham *wujūdīyah* karena dia sangat tertarik dengan ajaran tasawuf yang dibawa oleh Syamsuddin As-Sumatrani. *Ṭariq al-Ṣaliḥīn* dan *Nūr al-Daqāiq* adalah beberapa karyanya yang dia berikan kepada Sultan Iskandar Muda.

Syamsuddin As-Sumatrani, seorang murid yang dapat dipercaya, menganut paham *waḥdat al-wujūd* yang dianut gurunya. Konsep yang dipegang oleh As-Sumatrani bertentangan dengan konsep yang dipegang oleh Nuruddin Ar-Raniri. Akibatnya, ia dianggap menyebarkan ajaran yang salah. Buku-buku Syamsuddin As-Sumatrani yang

ditulis dalam bahasa Arab dan Melayu banyak dibakar dan dihancurkan oleh Nuruddin Ar-Raniri atas perintah Sultan Iskandar Sani dari tahun 1636 hingga 1641.

Beberapa kitab Syamsuddin As-Sumatrani yang tersisa dan berhasil diselamatkan adalah kitab *Mira's Al-Mu'min*. Warisan Orang Beriman adalah salah satu karya besarnya yang bertahan dari pembakaran. Buku ilmu kalam ini berisi pertanyaan tentang kepercayaan Islam. Sifat Allah Swt., sifat para nabi, wahyu, dan hari kebangkitan dibahas dalam kitab ini. Salah satu kitab tasawuf yang dia tulis, *Mira's Al-Muḥaqqiqîn*, disebut warisan orang yang yakin, membahas zikir dan makrifat Allah Swt.

C. Nuruddin Ar-Raniri

Nama lengkap Nuruddin Muhammad bin Ali bin Hasanji bin Muhammad bin Hamid Ar-Raniri Al-Quraishi Asy-Syafi'i adalah ulama penasehat Kesultanan Aceh pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Sani (Iskandar II). Ia lahir di Ranir, yang sekarang dikenal sebagai Rander, di daerah Gujarat, India, sekitar pertengahan abad ke-16, dan meninggal pada tanggal 22 Zulhijah 1096 H atau 21 September 1658 M.



Gambar 2. 4 Syekh Nuruddin Ar-Raniri, Sumber: <https://sekilasinfoaceh.blogspot.com/pada/8/Maret/pukul/08.18/WIB>

Ibu Nuruddin Ar-Raniri seorang Melayu, ayahnya berasal dari keluarga imigran Hadhrami yang telah pindah ke berbagai tempat di Asia Selatan dan Asia Tenggara selama bertahun-tahun. Muhammad Jilani bin Hasan Muhammad Al-Humaydi, paman dari garis ayah, pergi dari Gujarat ke Aceh untuk mengajar fikih, ushul fikih, etika, mantik (logika), dan retorika. Ia belajar seperti pamannya. Dia belajar di Ranir sebelum pergi ke Hadramaut dan sudah menguasai banyak tentang agama saat berada di negeri asalnya.

Seorang guru Tarekat Rifaiyah dari Hadramaut Hujarat, India, Abu Nafs Sayid Imam bin Abdullah bin Syaiban adalah salah satu guru yang paling memengaruhinya. Guru terkenalnya adalah Abu Hafs Umar bin Abdullah Ba Syayban At-Tarimi Al-Hadhrami, juga disebut Sayid Umar Al-Aydrus. Tibalah waktunya bagi Ar-Raniri untuk memulai karirnya setelah mempelajari ilmu Islam dan diangkat sebagai khalifah Tarekat Aydarusiyah dan Rifa'iyah. Bahkan sebelum tiba di Nusantara, dia sangat mengenal dunia Melayu karena ibunya berasal dari Melayu dan pamannya sering pulang ke Aceh untuk belajar tentang tradisi dan budaya Melayu. Setelah menuntut ilmu dari guru-guru di negerinya sendiri, Syekh

Nuruddin Ar-Raniri datang ke Aceh. Kemudian ia pergi ke negeri-negeri Arab dan menetap lama di Haramain: Makkah dan Madinah sehingga ia menjadi alim. Ia menganut ahlusunah waljamaah dalam akidah dan fikih.

Diperkirakan ia telah berkunjung ke Aceh dua kali. Kedatangan pertama ia tidak lama tinggal karena tidak disambut baik para tokoh aliran *wujûdiah* yang telah memengaruhi istana di masa Sultan Iskandar Muda. Kedatangan kedua pada tahun 1636 M/1047 H, bertepatan dengan tahun wafatnya Sultan Iskandar Muda digantikan oleh menantunya Sultan Iskandar Sani yang dengan tangan terbuka mengangkatnya sebagai Mufti Kerajaan Aceh Darussalam.

Setelah lima tahun memerintah, Sultan Iskandar Sani wafat pada tahun 1641 M dan digantikan oleh permaisurinya Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah binti Sultan Meukuta Alam Iskandar Muda. Selama sekitar 34 tahun memerintah Aceh, Nuruddin Ar-Raniri menulis kitab *Tibyân fî Ma'rifah ad-Diyân*, yang membahas ajaran *wujûdiah* Hamzah Al-Fansury dan muridnya Syamsuddin As-Sumatrani. Sejarah mencatat bahwa terjadi konflik yang berkepanjangan dalam tradisi keagamaan Aceh, terutama pada pertengahan abad ke-17, yang mengakibatkan penghapusan jejak ajaran tertentu. Ajaran Hamzah Al-Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani menghadapi permusuhan tragis dari Nuruddin Ar-Raniri. Perselisihan Ar-Raniri memicu perlawanan terhadap ajaran kedua ulama penganut paham Ibnu Arabi tentang doktrin *wujûdiah*.

Ar-Raniri adalah tokoh pembaruan Islam di Aceh. Setelah mendapat pijakan yang kuat di Istana Aceh, dia mulai melakukan pembaruan Islam di wilayah itu. Dimulai sebagai seorang Syekh Islam, Ar-Raniri memiliki wewenang untuk mengeluarkan fatwa menentang aliran *wujûdiah*, yang dianggap sebagai aliran sesat.

Ar-Raniri adalah alim pertama di Nusantara yang menulis pegangan dasar mengenai kewajiban agama (fikih) yang mendasar bagi semua orang. Karyanya sangat populer di seluruh Nusantara, dan masih digunakan di beberapa tempat sampai sekarang. Karya Ar-Raniri berfokus pada masalah tasawuf. Salah satunya terkait dengan

PENGGALAN INFORMASI

Tipologi Tasawuf

Di Nusantara berkembang dua corak sufisme yang berperan besar dalam penyebaran Islam di Nusantara:

Pertama, tasawuf dengan corak "amali", yang lebih berfokus pada intensitas amal dan ibadah praktis dalam rangka pembentukan akhlak.

Kedua, tasawuf dengan corak pemikiran filsafat, atau "Tasawuf Falsafi", merujuk pada konsep tasawuf yang dihubungkan dengan ajaran *wahdat al-wujûd* yang digagas oleh Ibn Arabî dan dianggap sebagai konsep sufistik, yang dipengaruhi oleh aliran mistik di luar Islam, terutama Yunani yang dikenal dengan istilah "*Mistisisme Panteistik*"

penolakannya terhadap panteisme yang dianggap salah, dan memberikan penjelasan menyeluruh tentang perselisihan dengan pengikut Hamzah Al-Fansuri, yang menjadi alasan fatwa hukuman mati atas mereka. Karya Ar-Raniri di antaranya adalah: *Hujjatu aṣ-Ṣiddîq lidaʿi az-Zindîq*, membahas tasawuf dan menegaskan garis pemikirannya dalam mengkritik gagasan panteisme, *Asrâr al-Insân fî Maʿrifah ar-Rûḥ wa ar-Raḥmân*, membahas hakikat ruh dan makrifah, kitab *Nubẓah fî Daʿwah aṭ-ṭarîqah al-Muḥammadiyah*, kitab *Tibyân fî maʿrifah al-Adyân*, *Ḥill al-Zill*, dan *Jawâhir al-Ulûm fî Kasyf al-Maʿlûm* yang berbicara tentang jalan tasawuf yang benar menurut syariat,

Ar-Raniri memainkan peran penting dalam memimpin ulama Aceh untuk menghancurkan ajaran tasawuf falsafi Hamzah Al-Fansuri yang dianggap dapat merusak iman orang Islam awam, terutama mereka yang baru memeluknya. Tasawuf falsafi berasal dari ajaran Al-Hallaj, Ibn 'Arabi, dan Suhrawardi, yang terkenal dengan doktrin *Wiḥdatul Wujûd* (Menyatunya Kewujudan). Dalam keadaan *sukr* (mabuk) dalam kecintaan kepada Allah Ta'ala) dan *fana' fillâh* (hilang bersama Allah), seorang wali dapat mengeluarkan kata-kata yang lahiriahnya menyimpang dari syariat Islam. Karena itu, orang-orang yang tidak memahami makna ucapan-ucapan tersebut dapat membahayakan akidah dan memfitnah masyarakat Islam. Karena orang-orang tersebut *syuhûd* (menyaksikan), hanya Allah yang wujud, dan semua ciptaan, termasuk dirinya sendiri, baik tidak dapat dilihat atau dapat dilihat. Disebut sebagai "*waḥdat al-wujûd*" karena hanya Allah Ta'ala yang berhak untuk wujud, dan makhluk tidak harus wujud tanpa perintah Allah.

Argumentasi Ar-Raniri menjawab ajaran *wujûdîyah* bahwa bila dikatakan manusia adalah Tuhan dan Tuhan adalah manusia jika benar bahwa Tuhan dan makhluk hakikatnya satu. Ini juga berarti bahwa semua makhluk adalah Tuhan. Allah berpartisipasi dalam setiap tindakan manusia, apakah itu baik atau buruk. Jika itu benar, maka manusia dapat memiliki sifat-sifat Tuhan. Nuruddin Ar-Raniri mengatakan bahwa emanasi Tuhan sama dengan menyamakan Tuhan dengan alam atau makhluk adalah sesat karena dia percaya bahwa Tuhan adalah transenden dan tidak dapat berada dalam diri makhluk, sehingga Ia berbeda dengan makhluk.

Waḥdat al-wujûd dapat digambarkan sebagai tetesan air murni pada ujung jari yang dicelupkan ke dalam lautan air murni yang tidak dapat dibedakan dari air lautan. karena *Waḥdat al-wujûd* dapat digambarkan sebagai tetesan air murni pada ujung jari yang dicelupkan ke dalam lautan air murni yang tidak dapat dibedakan dari air lautan karena mengembalikan segala sesuatu kepada-Nya. Gagasan bahwa Pencipta adalah yang

paling penting dan bahwa semua ciptaan di alam semesta sama hanya karena kehendak Allah Ta'ala mengarah pada pluralisme agama.

Akibatnya, keyakinan ini dapat merusak akidah jika tidak dikombinasikan dengan pemahaman dan keyakinan syariat. Pada masa lalu, para wali Allah di negara-negara Islam Timur Tengah sering dinasihati untuk menghindari penampilan publik. Hamzah Al-Fansuri dan Syekh Siti Jenar membawa tasawuf falsafi ke Nusantara. Begitupun, satu ide dengan pemikiran Hamzah Al-Fansuri, di Jawa terdapat pemikiran Syekh Siti Jenar dengan *manunggaling kawulo gusti*, kemudian dieksekusi oleh dewan Wali Sanga.

Selain dalam kitab-kitab karyanya yang merupakan argumentasi atas penolakan ajaran Hamzah Al-Fansuri, penolakan tersirat pada khotbah-khotbah. Berbagai kiprah Syekh Nuruddin Ar-Raniri tidak hanya dirasakan di Nusantara saja bahkan sampai tataran global:

1. Memperkenalkan tokoh-tokoh nasional. Tidak dapat disangkal bahwa Nuruddin Ar-Raniri juga memainkan peran dalam menyebarkan pembaruan melalui karya-karyanya. Di seluruh tulisannya, dia sering mengutip karya-karya standar dan banyak tokoh ahli terkenal untuk mendukung tesisnya, yang membantu menyebarkan gagasan pembaruannya. Dengan cara ini, ia memperkenalkan para tokoh ahli pada umat muslim Nusantara.
2. Nuruddin Ar-Raniri adalah orang pertama di Nusantara yang membedakan antara penafsiran dan pemahaman yang salah dan yang benar tentang doktrin-doktrin dan praktik-praktik sufi dengan karya-karya polemiknya melawan apa yang dianggapnya sebagai *wujûdiyah* sesat.
3. Dalam hal tulisan-tulisan Ar-Raniri mengenai syariat dan fikih (kitab: *Şiraṭ Al-Mustaqîm*), ia adalah seorang alim pertama di Nusantara yang mengambil inisiatif menulis semacam buku pegangan standar mengenai kewajiban-kewajiban agama (fikih) yang mendasar bagi semua orang.
4. Di bidang politik, saat Ar-Raniri menjadi Syekh Al-Islam Kesultanan Aceh. Dia ditugaskan untuk memberi nasihat kepada Sultan Iskandar Sani, yang baru saja menjabat, tentang berbagai masalah religius dan politis. Dalam *Bustân as-salâṭîn*, dia menceritakan bagaimana dia membantu sultan dalam tugasnya sebagai raja dan khalifah Tuhan di dunia.
5. Dalam bidang di mana bahasa Melayu berkembang sebagai *lingua franca* di wilayah Melayu-Indonesia. Dia dianggap sebagai salah satu pujangga Melayu pertama. Karya-karya Nuruddin Ar-Raniri yang ditulis dalam bahasa Melayu juga dianggap

sebagai karya sastra, dan karena itu sangat membantu perkembangan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu pengetahuan.

D. Abdurrauf As-Singkili (1615-1693 M)

Syekh Abdurrauf bin Ali Al-Jawi Al-Fansuri As-Singkili lahir di Fansur dan dibesarkan di Singkil pada awal tahun 1700-an. Ayahnya adalah Syekh Ali Fansuri, yang masih bersaudara dengan Syekh Hamzah Al-Fansuri. Abdurrauf lahir dalam keluarga ulama pada tahun 1615 M. Dia lahir pada 1001 H (1593 M). Ayahnya, Syekh Ali Fansuri, adalah ulama terkenal yang membangun dan memimpin Dayah Simpang Kanan di pedalaman Singkil. Syekh Abdurrauf pergi ke Arab untuk belajar pada tahun 1642 M.

Rekonsiliasi syariah dan tasawuf yang dikembangkan oleh Abdurrauf As-Singkili dapat dilihat dari tiga pilar corak pemikirannya dalam tasawuf: ketuhanan dan hubungannya dengan alam, insan kamil, dan jalan menuju Tuhan (tarekat). Tarekat Syattariah, sebuah aliran tasawuf yang dikembangkan oleh Syekh Abdurrauf, berfungsi sebagai penyejuk bagi perbedaan yang tajam antara dua tradisi *waḥdat al-wujūd* dan *syuhūdiyah*. Menurutnya, jelas bahwa Allah tidak sama dengan alam. Zikir menarik perhatian Abdurrauf As-Singkili. As-Singkili menggambarkan zikir sebagai upaya untuk melepaskan diri dari sifat lalai dan lupa. Dengan zikir ini, hati selalu mengingat Allah. Tujuan zikir ini adalah untuk mencapai fana (tidak ada wujud selain wujud Allah), yang berarti bahwa hati yang berzikir semakin dekat dengan wujud-Nya.



Gambar 2. 5 Syekh Abdurrauf As-Singkili
Sumber: <https://www.republika.id/> pada 8 Maret, pukul 12.10 WIB

Abdurrauf As-Singkili tampaknya terpengaruh oleh gurunya, Al-Kurani, yang dikenal sebagai seorang juru damai yang lebih suka mendamaikan dua sudut pendapat yang berbeda daripada memilih salah satu di antara keduanya. Abdurrauf As-Singkili menduduki jabatan sebagai *Qâdî Mâlik al-Âdil* selama pemerintahan Sultanah Safiyatuddin, yang menangani berbagai masalah agama. Sebagai bentuk loyalitasnya kepada Sultanah, Abdurrauf As-Singkili memiliki kepentingan untuk meredakan ketegangan yang terjadi setelah kontroversi doktrin *wujûdiyah* pada masa Sultan Iskandar Sani sebelumnya. Abdurrauf As-Singkili menggunakan pendekatan untuk menginterpretasikan ajaran *waḥdat al-wujūd* dengan menggabungkan pendapat orang-orang dari dua aliran

tasawuf, tasawuf amali dan tasawuf falsafi. Di antara tokoh tasawuf falsafi yang dikutip oleh Abdurrauf As-Singkili adalah Ibnu Arabi, Abdurrahman Al-Jami, dan Ibnu Al-Farid, sementara Al-Ghazali, Al-Junaid, Al-Harawi, Asy-Syadzili, dan Suhrawardi Al-Baghdadi juga dianggap sebagai tokoh tasawuf amali yang juga menjadi sandaran pemikirannya.

E. Syekh Nawawi Al-Bantani (1813-1897 M)

Umat Islam Indonesia pasti tidak asing dengan nama Syekh Nawawi Al-Bantani. Nama aslinya adalah Muhammad Nawawi, dan karena dia terlahir di Banten, dia diberi atribut "Al-Bantani" di belakang namanya untuk membedakannya dengan Imam Nawawi. Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Birri bin Hasan bin Hussaini Mukhyiddin An-Nawawi Asy-Syafi'i adalah seorang ulama besar Syafi'iyah yang lahir dan wafat di Nawa, suatu daerah di Damsyiq (631-677H) yaitu pada sekitar abad ke-13 Masehi.

Ayahnya Umar Ibnu Arabi adalah seorang penghulu kecamatan Tanara. Ia sendiri mengajar Nawawi dan dua saudaranya Tamim, dan Ahmad ilmu bahasa Arab, fikih, dan tafsir. Ketiga putra tersebut kemudian belajar di Kiai Sahal (daerah Banten). Setelah itu, mereka belajar lagi kepada Kiai Yusuf di Purwakarta. Kiai Yusuf terkenal dan menarik santri dari daerah jauh, terutama dari Jawa Barat pada saat itu. Mereka kemudian melakukan ibadah haji di saat usia remaja. Pada saat itu, Syekh Nawawi berumur lima belas tahun dan tinggal di Makkah selama tiga tahun. Kehidupan intelektual di Makkah tampaknya sangat menarik hati Nawawi, jadi tidak lama setelah pulang ke Banten, ia kembali belajar di Makkah dan tinggal di sana sampai akhir hayatnya.

Syekh Nawawi adalah seorang nasionalis dalam arti sederhana, "cinta tanah air", seperti yang ditunjukkan oleh upayanya dalam menumbuhkan resistensi terhadap kolonialisme pada masyarakat Nusantara setelah kembali dari Makkah. Namun, ia kembali ke Makkah dan menetap di sana sampai akhir hayatnya karena tekanan dan pengawasan dari pemerintah kolonial. Meskipun tinggal di Makkah, dan menjadi seorang ulama terkenal di kota suci ini, dia tidak kehilangan nasionalismenya, karena ia mengajar murid-muridnya tentang cinta tanah air yang kuat.

Selain itu, karya-karyanya lebih banyak menanggapi perubahan sosial-keagamaan di tanah airnya saat itu. Hal ini terlihat ketika Sayid Usman bertanya kepadanya tentang komentarnya terhadap Kitab *an-Naṣiḥah 'alâ 'an-Niqâyah*, yang berisi sikap penentangan Sayid Usman terhadap pengalaman tarekat, terutama tarekat Naqshabandiyah. Sayid Usman sangat membutuhkan dukungan dari ulama yang berilmu tinggi dan dihormati di Makkah, seperti Syekh Nawawi. Dalam komentarnya, Nawawi mengatakan bahwa amalan yang sesuai dengan syarak dan sunah Nabi dapat diterima, tetapi amalan yang

menyimpang harus ditolak dan tidak dapat diterima. Konsep Syekh Nawawi ini menunjukkan perhatian terhadap situasi di tanah air, di mana tarekat yang menyimpang dari sunah dan syariat semakin meningkat.

Syekh Nawawi sangat memperhatikan situasi Indonesia. Syekh Nawawi adalah seorang ulama yang sering mencari dan membangun relevansi karya kontekstual dan membuat karya yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Karyanya, *Tanqīh al-Qaul al-Hadīṣ*, yang merupakan syarah atau ulasan kitab *Lubâb al-Hadīṣ* karya Imam Suyuti, menunjukkan upaya ini. Karya Imam Suyuti banyak digunakan di Jawa (Nusantara) pada saat itu. Menurut Syekh Nawawi, kitab ini mengalami banyak kekeliruan, dan digunakan sebagai pedoman keagamaan oleh orang-orang Jawa. Syekh Nawawi tidak menjelaskan secara rinci tentang kesalahan tersebut, tetapi dia menyatakan bahwa tidak ada naskah yang benar (*Nuskhât Ṣaḥīḥah*) untuk kitab yang tersebar di Jawa. Ini semua menunjukkan bahwa Syekh Nawawi adalah seorang nasionalis dan ulama.

Syekh Nawawi sangat khawatir tentang nasib tanah airnya pada saat itu, yang dikelilingi oleh hegemoni penjajah kolonial dan tradisi keagamaan dan kepercayaan yang tidak realistis dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Syekh Nawawi memahami bahwa mengubah masyarakat harus dimulai dengan iman mereka. Maka langkah Syekh Nawawi menulis karya-karya yang mengajarkan keyakinan Islam yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah dengan cara yang dapat mencerdaskan orang-orang sehingga mereka dapat melawan penjajah yang lebih pintar dari segi pendidikan pada saat itu.

Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki kesadaran yang kuat tentang keinginan antara jihad intelektual dan jihad fisik, tetapi ia lebih memilih jihad intelektual. Ia tidak memilih untuk berperang dengan senjata, tetapi berperang melawan ketidakadilan dan penindasan dengan pena. Ia menanamkan semangat antikolonial kepada muridnya melalui karya intelektual. Nawawi Al-Bantani lebih suka jihad intelektual daripada jihad fisik. Keistimewaan dan kelebihan Syekh Nawawi terletak pada penanya. Jihad intelektual Syekh Nawawi dilakukan intens dan aktif dengan pendekatan dakwah kultural.

Syekh Nawawi adalah seorang penulis yang produktif. Karya-karyanya termasuk tafsir Al-Qur'an yang cukup luas yang terdiri dari dua jilid yang diterbitkan di Mesir pada tahun 1887. Sebagaimana dikutip Zamakhsyari Dhofier, menyatakan bahwa Syekh Nawawi memiliki 38 karya penting.

Tekadnya adalah di bidang mengarang, karyanya dikirim ke percetakan di Kairo. Karya Nawawi termasuk: "*Syarḥ* kepada kitab *Ajurûmiyyah* di bidang Nahwu (1881), suatu karangan tentang *balâghah* (*Lubâbul Bayân*, 1884), dan sebuah *Syarḥ* terhadap karya masyhur Sanusi, yang dikenal sebagai *Ḍâriatul Yaqîn*. Selain itu, dia mengarang *Faṭḥal mujîb*, *syarḥ* untuk *ad-Durr al-Farîd*, karya gurunya An-Nahrawi, yang diterbitkan pada tahun 1881.

Selain karya tersebut, dia mengarang tiga buku yang membahas lima pilar Islam dan juga beberapa karya dakwah seperti dua *syarḥ* *Maulîd Barzanji*, suatu *syarḥ* dari pengarang yang sama tentang kisah Isra' Mi'raj, dan suatu *syarḥ* yang menjelaskan sebuah karangan yang menyebutkan semua *Asmâ'ul Ḥusnâ* untuk Allah, para rasul, dan para wali. Di bidang fikih, Nawawi menulis dua karya penting. Yang pertama adalah *syarḥ* Syarbini terhadap kitab manasik (1880), yang membahas rukun haji; yang kedua adalah dua *syarḥ* kecil dari ulama Hadramaut tentang masalah ibadah (*Sullam al-Munjâh*). Dia menerbitkan *Bidâyatul Hidâyah*, sebuah *syarḥ* terhadap karya Al-Ghazali, pada tahun 1881.



Gambar 2. 6 Syekh Nawawi Al-Bantani, Sumber: <https://www.islampos.com/wp-content/uploads/2021/07/Syekh-Nawawi.jpg> pada 8 Maret, pukul 15.10 WIB

Sosok Nawawi Al-Bantani yang luar biasa pernah dikeluarkan dari Makkah karena kecemburuan para ulama lokal terhadap prestasinya sebagai pengajar di Masjidil Haram. Kepulangannya ke Banten sempat membuat risau Imam Syekh 'Aun Ar-Rafiq, yang bertanggung jawab untuk memilih pengajar di Masjidil Haram. Karena tuntutan siswa di Masjidil Haram yang meminta Syekh Nawawi mengajar kembali. Berdasarkan permintaan mereka, Syekh Nawawi dipanggil kembali dengan terlebih dahulu mengujinya melalui pertanyaan para ulama Makkah tentang makna leksikal dan gramatikal dari *lâ siyyamâ* dalam surat panggilan. Surat panggilan tersebut oleh Syekh Nawawi dibalas dengan lima belas halaman. Imam Makkah memeriksa surat balasan Syekh Nawawi, dan pada akhirnya mereka mengakui bahwa Syekh Nawawi menguasai ilmu keislaman dalam berbagai bidang. Hasil karyanya layak disejajarkan karya-karya ulama Timur Tengah. Ia pun diangkat kembali sebagai pengajar di Masjidil Haram dalam kuliah mazhab Syafi'i.

Di Masjidil Haram, Syekh Nawawi mengajar berbagai bidang Islam, termasuk fikih, kalam, tasawuf, tafsir, hadis, dan bahasa Arab. Di antara muridnya yang terkenal dan kemudian menjadi tokoh agama di Indonesia adalah KH. Khalil dari Bangkalan, Madura, KH. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng, Jawa Timur, KH. Asy'ari dari Bawean, Jawa Timur,

KH. Asnawi dari Caringin, Banten, KH. Ilyas dari Kragilan, Banten, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Abdul Ghaffar dari Tirtayasa, Serang. Selain mengajar, menulis, dan menjadi Imam di Masjidil Haram, Syekh Nawawi terus mengamati perkembangan sosial dan politik di Nusantara melalui para muridnya yang berasal dari Indonesia. Dia juga menyumbangkan ide-idenya untuk kemajuan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, Syekh Nawawi tidak hanya memberikan pelajaran agama, tetapi juga dengan halus mengajarkan konsep kemerdekaan, anticolonialisme, dan antiimperialisme.

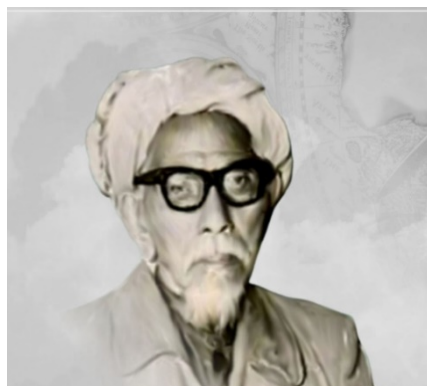
Menurut Syekh Nawawi, pendidikan berarti bahwa orang Islam harus memiliki berbagai keterampilan atau keahlian. Ia menyadari bahwa perbedaan umat manusia adalah rahmat karena masing-masing memiliki kemampuan yang berbeda dan berjuang untuk kemajuan umat Islam. Syekh Nawawi menekankan betapa pentingnya keyakinan kepada Allah Swt. sebagai dasar bagi seseorang untuk melakukan apa pun. Dengan demikian, pandangan seseorang terhadap ilmu didasarkan pada wahyu, yang berarti pandangan integratif terhadap ilmu yang diperoleh dari wahyu serta ilmu yang berkaitan dengan masalah dunia. Menurutnya, tugas paling penting seseorang adalah membantu orang lain, terutama dalam hal ilmu, seperti dengan memberi fatwa, mengajar, mengarang, atau membaca buku.

Karyanya sering dijadikan rujukan utama untuk berbagai disiplin ilmu, mulai dari fikih, tasawuf, tauhid, hingga tafsir, di berbagai majelis ta'lim utamanya di pesantren. Karya-karya Syekh Nawawi sangat membantu mengarahkan keilmuan utama yang dibangun di lembaga pendidikan Islam pesantren. Syekh Nawawi dikenal sebagai penulis kitab dan mahaguru sejati di kalangan komunitas pesantren. Dia telah melakukan banyak hal untuk membangun landasan teologis dan peraturan etis untuk tradisi keilmuan di lembaga pendidikan pesantren. Selain itu, keintelektualan para pendiri pesantren, yang juga banyak menjadi pendiri Nahdlatul Ulama (NU), sangat dipengaruhi olehnya.

F. Syekh Khatib Al-Minangkabawi (1860-1916 M)

Nama lengkapnya adalah Ahmad Khatib bin Abdul Latif Al-Minangkabawi. Dia lahir di Koto Gadang, IV Koto, Agam, Sumatra Barat, pada Senin 6 Zulhijah 1276 H (1860 Masehi), dan meninggal di Makkah pada Senin 8 Jumadilawal 1334 H (1916 M). Ahmad Khatib berasal dari keluarga yang makmur dan sangat taat beragama. Ayah mereka, Abdul Lathif, adalah Khatib Nagari, dan kakeknya, Abdul Ar-Rahman Danuh Rangkojo Basa, adalah Jaksa Padang. Keluarga kaya raya keturunan Kurdi, Syekh Shalih Al-Kurdi

menampung Syekh Ahmad Khatib di Makkah. Syekh Shalih Al-Kurdi kemudian menjadikan Syekh Ahmad Khatib sebagai menantunya.



Gambar 2. 7 Syekh Khatib Al Minangkabawi, Sumber: <https://www.laduni.id/post/read/49611/biografi-syekh-ahmad-khatib-al-minangkabawi>, pada 8 Maret, pukul 15.30 WIB

Di antara murid-muridnya ada yang mendapat kedudukan dalam bidang agama, adalah: Syekh Muhammad Nur (Mufti Kerajaan Langkat), Syekh Hasan Maksum (Mufti Kerajaan Deli), Syekh Muhammad Saleh (Mufti Kerajaan Selangor), Syekh Muhammad Zein (Mufti Kerajaan Perak), Haji Muhammad Nur Ismail (Qadi Kerajaan Langkat Binjai).

Sebagian orang lainnya berkontribusi pada pembaruan pemikiran Islam, seperti Syekh Muhammad Jamil Jambek, Haji Minangkabau, KH. Ahmad Dahlan yang mendirikan Muhammadiyah, dan KH. Hasyim Asy'ari yang mendirikan Pesantren Tebuireng dan juga menjadi pemimpin Nahdatul

Ulama. Konsep pendidikan Syekh Ahmad Khatib Minangkabawi menyatakan bahwa kritis nalar dibangun dengan melihat kondisi sosial kemasyarakatan yang terjadi dan menanggapi dengan tindakan, baik melalui tulisan maupun bahasa lisan. Sebagai contoh, Syekh Ahmad Khatib Minangkabawi memeriksa situasi di Minangkabau, termasuk pertumbuhan Tarekat Naqshabandiyah, masalah pembagian harta pusaka, dan sistem keturunan matrilineal.

Karel A. Steenbrink menjuluki Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi sebagai guru kepada generasi muda pertama. Generasi pertama kaum muda memperdebatkan beberapa masalah ilmu hisab. Masjid Agung Yogyakarta mengirimkan KH. Ahmad Dahlan ke Makkah sebagai utusan. Syekh Ahmad Khatib mempunyai banyak keahlian dalam ilmu-ilmu keislaman, terutama masalah fikih dan hukum Islam. Pendapat dan pemikirannya banyak diungkapkan dalam buku-buku yang ditulisnya terutama berkenaan dengan masalah-masalah keagamaan

G. KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947)

KH. Hasyim Asy'ari lahir dari keluarga elit kiai Jawa pada 24 Zulkaidah 1287/14 Februari 1871 di desa Gedang, sekitar dua kilo meter sebelah timur Jombang. Ayahanda KH. Hasyim Asy'ari adalah Kiai Asy'ari yang berasal dari Demak, Semarang. Kiai Asy'ari adalah santri Kiai Usman (pendiri Pesantren Gedang) yang paling pandai, cakap, rajin, dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, dan karena kedekatan Kiai Asy'ari

dengan gurunya Kiai Usman, diambillah ia sebagai menantu Kiai Usman dengan dijodohkan dengan puterinya yang bernama Halimah. Ibu KH. Hasyim Asy'ari merupakan anak pertama dari tiga saudara laki-laki dan dua perempuan: Muhammad, Leler, Fadil, dan Nyonya Arif. Selain itu, moyangnya, Kiai Sihah, adalah pendiri Pesantren Tambakberas, Jombang.

KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sebelas bersaudara, enam orang di antaranya laki-laki dan empat perempuan. Dimulai dari anak pertama: Nafi'ah, Ahmad Saleh, Muhammad Hasyim, Rodhiah, Hasan, Anis, Fathonah, Maimunah, Ma'sum, Nahrawi, dan 'adnan. KH. Hasyim Asy'ari sendiri memiliki lima belas keturunan, delapan laki-laki dan tujuh perempuan, secara berurutan adalah: Abdullah, Hannah, Ummu Abd. Djabbar, Ummu Muhammad, Ummu Abd. Hak, A. Wahid Hasjim, A Chafidz-Hasjim, A. Karim-Hasjim, Ubaidillah, Masrurroh, Jusuf-Hasjim, A. Kadir-Hasjim, Fahimah, Chadidjah dan Ja'kub.

KH. Hasyim Asy'ari dibesarkan di Pesantren Gedang oleh orang tua dan kakeknya, Kiai Usman, dari kecil hingga dia berusia 14 tahun. Para santri di pesantren ini belajar berbagai cabang ilmu agama Islam dan menjalankan praktiknya. Tidak diragukan lagi, suasana ini berdampak pada karakter KH. Hasyim Asy'ari yang sederhana dan rajin belajar.

Ketidakpuasan dan keinginan besar Hasyim Asy'ari untuk belajar, memutuskannya untuk mencari pengetahuan di tempat lain selain pesantren ayahnya. Ia berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain sejak usia lima belas tahun. Tradisi berkelana mencari ilmu merupakan implementasi dari doktrin Islam bahwa kewajiban untuk menemukan pengetahuan tidak pernah berakhir. Seorang santri sering disebut sebagai *ṭālib al-'ilmi* (pencari ilmu), yang mencari guru-guru yang pakar dalam berbagai cabang pengetahuan. Oleh karena itu, pengembaraan ilmu sebagai komponen penting dari kehidupan pengetahuan di pesantren yang mendorong kemajuan akademik dan membantu mengintegrasikan sekolah pesantren. Tradisi pesantren ini berasal dari akulturasi kebudayaan antara dorongan orang Jawa untuk mencari hakikat hidup dan kebijaksanaan dengan sistem pendidikan zaman Abbasiyah, yang memiliki tradisi Islam di mana siswa berkelana mencari ilmu.

Di bawah bimbingan Kiai Kholil, Hasyim menjadi santri di Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Trenggilis di Semarang, dan Pesantren Kademangan di Bangkalan. Namun, tidak lama setelah diasuh oleh Kiai Kholil, Hasyim pindah lagi ke Pesantren Siwalan di Sidoarjo, di mana dia diasuh oleh Kiai

Ya'qub, seorang ulama yang luas pandangan dan alim dalam ilmu agama. Sepertinya Hasyim menemukan sumber pengetahuan Islam yang dia cari.



Gambar 2. 8 KH Hasyim Asy'ari,
Sumber: <https://www.lyceum.id/wp-content/uploads>, pada 8 Maret, pukul 17.30 WIB

Selain itu, KH.Hasyim Asy'ari banyak belajar dari ulama terkenal seperti Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, al-'allamah Abdul Hamid al-Darustany, Syekh Muhammad Syu'aib, Syekh Ahmad Amin al-Attar, Syekh Sultan Bin Hisyam, Sayid Ahmad Zawawi, Syekh Ibrahim Arab, Sayid Huseini al-Habsy, Sayid Bakar Syathha, Syekh Rahmatullah, Syekh Alawi Bin Ahmad as-Saqqaf, dan Sayid Abbas Malik. Dia juga belajar dengan Syekh Nawawi Al-Bantani.

Rasa patriotisme, anti-kolonialisme, dan imperialisme KH. Hasyim Asy'ari sangat dipengaruhi oleh pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani. Ini terlihat pada masa gerakan revolusioner Nusantara ketika KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan Resolusi Jihad, yang menyerukan untuk mempertahankan kemerdekaan dan mengusir penjajah dari Tanah Air. Peristiwa 10 November terjadi di Surabaya, yang kemudian diperingati sebagai hari Pahlawan.

Sudah menjadi kebiasaan di pesantren untuk menyebarkan pengetahuan dari kiai ke santri melalui penggunaan metode seperti sorogan, weton, dan bandongan. Metode sorogan cocok untuk santri senior dan pemula. Untuk santri pemula, ini dilakukan secara bertahap dengan menyodorkan kitabnya masing-masing. Kemudian gurunya membacakan sebuah kalimat dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal dan menjelaskan artinya. Setiap santri yang mengaji harus menyimak kitabnya sambil memberi tanda tertentu pada kalimat yang baru mereka baca. Untuk pemula, metode sorogan biasanya diterapkan oleh santri senior yang membantu Kiai, juga dikenal sebagai "*qori*" atau "*bada*" untuk santri senior, metode sorogan biasanya diterapkan untuk pengajian khusus. Ini berarti bahwa santri yang terlibat menghadap kiai sambil membawa buku untuk dibaca. Kiai hanya perlu menyimak, meluruskan bacaan yang salah, dan memberi komentar bila diperlukan. Metode ini cukup berhasil dalam mendorong kemajuan santri dalam penguasaan kitab klasik.

Metode bandongan, juga disebut wetonan, adalah cara mengajar di mana kiai mengajar dengan membacakan dan mengomentari kitab tertentu, dan murid-muridnya duduk bersila di sekitar kiai dan memberikan tanda dan catatan pada kitabnya masing-

masing. Proses ini berlanjut sampai kitab yang dikaji selesai. Santri yang menggunakan metode ini hanya akan berhasil jika mereka sudah menguasai dasar-dasar kitab klasik dan benar-benar serius dalam belajar.

Pesantren Tebuireng awalnya mengajarkan ilmu pengetahuan agama secara sorogan dan bandongan dan menggunakan tulisan pegon sebagai pengantar, seperti yang dilakukan oleh Pesantren Gedang. Setiap kelas tidak dibedakan sesuai dengan jenjang kelas. Ketika khatam atau menyelesaikan yang telah dibaca, menunjukkan peningkatan kelas. Sistem dan metode pengajaran telah berkembang seiring waktu, termasuk kelas musyawarah sebagai kelas tertinggi. Karena pilihan yang ketat, kelas musyawarah tidak menerima banyak siswa.

Dengan tujuan untuk menumbuhkan inisiatif dan kepribadian para santri, KH. Hasyim Asy'ari pernah menyarankan agar sistem pengajaran di Pesantren Gedang diubah dari sistem bandongan menjadi sistem tutorial yang sistematis. Ayahnya, Asy'ari, menolak usulan ini dengan alasan akan menimbulkan konflik di kalangan senior.

Tabel 2. 1 Perjalanan Hidup KH. Hasyim Asy'ari

No	Tahun	Peristiwa
1	14 Pebruari 1871 M	Kelahiran KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Gedang, Jombang
2	1876	Pindah ke Desa Kras
3	1891	Belajar di Pesantren Siwalan, Panji Sidoarjo
4	1892	Menikah dengan Chadijah Binti Kiai Ya'qub
5	1883	Mengajar di Pesantren Kras
6	1892	Berangkat Haji
7	1893-1899	Belajar di Makkah
8	1899	Mendirikan Pesantren Tebuireng
9	31 Januari 1926	Mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama
10	1942	Ditangkap dan dipenjara oleh Jepang
11	1943	Diangkat sebagai Wakil Kepala dan penasihat bidang agama Islam pada Shumubu (Departemen Urusan Agama dan Pendidikan Pusat) masa pemerintahan militer Jepang di Indonesia
12	25 Juli 1947	Wafat di Tebuireng
13	7 September 1947	Keputusan Presiden bahwa KH. Hasyim Asy'ari merupakan Pahlawan Kemerdekaan Nasional

KH. Hasyim Asy'ari adalah salah satu ulama yang banyak meninggalkan ilmu dan amal. Cucunya Isham Hadziq, mendokumentasikan warisan ilmunya dalam bukunya yang terkenal, *Maktabah at-Turaş al-Islāmi* di Pesantren Tebuireng menerbitkan buku *Al-Tibyān fī an-Nahyi 'an Muqāṭa'āt al-Arḥam wa al-Aqārib wa al-Ikhwān*. Secara keseluruhan, buku ini membahas pentingnya membangun persaudaraan di tengah perbedaan dan bahaya yang menyertainya. Dalam *Muqaddimah al-Qanūn al-'Asāsi li Jam'iyyat Nahḍatul Ulamā*, ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, serta pesan-pesan penting dibahas yang menjadi dasar bagi Nahdlatul Ulama'.

Dalam *Risālah fī Ta'kid al-Akhzi bimazhab al-Aimma al-Arba'ah*, pentingnya berpedoman pada empat imam mazhab: Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Karangan *Mawā'iz* berisi nasehat tentang cara mengatasi masalah yang muncul di antara umat karena kurangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan. Karya berjudul *Arba'ina Ḥadīsan Tata'allaqu bi Mabādi' Jam'iyyat Nahḍatul Ulamā* berisi empat puluh hadis yang harus dipahami oleh Nahdlatul Ulama. Kitab *An-Nūr al-Mubīn fī Maḥabbati Sayid Al-Mursalīn* mengajak semua orang muslim untuk mencintai Rasulullah saw., dengan menyelawatinya dan mengikuti ajarannya.

Kitab *at-Tanbīhāt al-Wājibāt liman Yaşna' al-Mawlid bi al-Munkarāt* membahas hal-hal yang perlu diperhatikan saat merayakan Maulid Nabi. Kitab *Risālah Ahlu as-Sunah wa al-Jamā'ah fī Hadīs al-Mawtā wa Syurūṭ as-Sā'ah wa Bayāni Mafhūm as-Sunah wa al-Bid'ah* adalah karya penting yang menunjukkan perbedaan paradigmatis antara sunah dan bidah.

Kitab *Ziyādat Ta'liqāt "alā Manẓūmah Syekh "Abdullāh bin Yâsin al-Fâsuruanî"* berisi diskusi antara KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh Abdullah bin Yasin. Kitab *Ḍaw'il Misbâḥ fī Bayān Aḥkām an-Nikāḥ* membahas semua hal tentang pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat, rukun, hingga hak-hak yang terkait dengan pernikahan. Kitab *az-Zurrah al-Muntaşirah fī Masâ'il Tis'a "Asyarah"* membahas 19 masalah yang berkaitan dengan penelitian wali dan tarekat.

Kitab *ar-Risālah fī at-Tasawuf* terdiri dari masalah tasawuf dan disusun dalam satu buku bersama dengan kitab *ar-Risālah fī al-Aqā'id* dan kitab *Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim fī mā Yaḥtāju Ilaihi al-Muta'allim fī Aḥwāl Ta'lîmihi wa mā Yatawaqqafu 'alaihi al-Muta'allim fī Maqāmati Ta'lîmihi*. Kitab ini berisi hal-hal yang *wajib* dipedomani oleh seorang pelajar dan pengajar sehingga proses belajar-mengajar berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan,

Kitab ini merupakan resume dari beberapa kitab yaitu *Âdâb al-Mu'allim* karya Syekh Muhammad bin Sahnun (871 M), *Ta'lim al-Muta'allim fî Tarîqah at-Ta'allum* karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji, dan *Taẓkirât asy-Syaml wa al-Mutakallim fî 'Adâb al-'Alîm wa al-Muta'allim* karya Syekh Ibnu Jama'ah. Selain ke-14 karya di atas, ada sejumlah karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan. Karya-karya tersebut antara lain: *Hâsiyât 'ala Fath ar-Rahmân bi Syar Risâlat al-Wâlî Ruslân li Syekh al-Islâm Zakariyyâ al-Anṣârî*, *ar-Risâlat al-Tauhîdiyyah al-Qalâid fî Bayân mâ Yajîb min al-Aqâ'id*, *ar-Risâlat al-Jamâ'ah*, *Tamyûz al-Ḥaqq min al-Bâṭil*, *al-Jâsûs fî Aḥkâm an-Nuquṣ dan Manâsik Sugrâ*. Berdirinya organisasi NU, perjuangan nasional, dan pengabdianya di pesantren adalah warisan amal KH. Hasyim Asy'ari.

Tabel 2. 2 Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

No	Judul Kitab	Kajian
1	<i>At-Tibyân fî an-Nahyi 'an Muqāṭa'at al-Arḥam wa al-Aqārib wa al-Ikhwân</i>	Pentingnya membangun persaudaraan di tengah perbedaan dan bahaya memutuskannya
2	<i>Muqaddimah al-Qanûn al-'Asâsi li Jam'iyyat Nahḍatul Ulamâ</i>	Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis serta pesan-pesan penting dibahas yang menjadi dasar berdirinya Nahdlatul Ulama'
3	<i>Risalah fî Ta'kid al-Akhzi bi Mazhab al-Aimmah al-Arba'ah</i>	Metode yang digunakan oleh empat imam mazhab: Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hanbal.
4	<i>Mawâ'iz</i>	Rekomendasi tentang cara menyelesaikan masalah yang muncul di antara masyarakat sebagai akibat dari kurangnya kebersamaan dalam pembangunan pemberdayaan
5	<i>Arba'ina Ḥadîsan Tata'allaqu bi Mabâdi' Jam'iyyat Nahḍatul Ulamâ</i>	Berisi 40 hadis yang mesti dipedomani oleh Nahdlatul Ulama
6	<i>An-Nûr al-Mubîn fî Maḥabbati Sayid Al-Mursalîn,</i>	Berisi seruan agar tiap Muslim mencintai Rasulullah saw.
7	<i>At-Tanbîhat al-Wājibât Liman Yaṣna' al-Mawlid bi al-Munkarât</i>	Berisi nasihat tentang hal-hal yang perlu dipertimbangkan saat merayakan Maulid Nabi
8	<i>Risâlah Ahlu as-Sunah wa al-Jamâ'ah fî Ḥadîs al-Mawtâ wa Syurûṭ as-Sâ'ah wa Bayâni Maḥûm as-Sunah wa al-Bidah</i>	Diberikannya perbedaan paradigmatis antara sunah dan bidah, kitab ini dianggap sebagai karya penting.

9	<i>Ziyâdat Ta'liqât 'alâ Manzûmah Syekh 'Abdullâh bin Yâsin al-Fâsuruanî</i>	Berisi perdebatan dan diskusi antara KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh 'Abdullah bin Yasin.
10	<i>Ḍaw'îl Misbâḥ fî Bayân Aḥkâm an-Nikâḥ</i>	Semua tentang pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat, rukun, hingga hak-hak pernikahan
11	<i>Aẓ-Ẓurrah al-Muntassirah fî Masâ'il Tis'a 'Asyarah</i>	Berisi 19 masalah tentang kajian wali dan thariqah
12	<i>Ar-Risâlah fî at-Tasawuf</i>	Berisi masalah tasawuf
13	<i>Ar-Risâlah fî al-Aqâ'id. Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim fî mâ Yaḥtâju Ilayh al-Muta'allim fî Aḥwâl Ta'lîmihi wa mâ Yatawaqqafu 'alayhi al-Mu'allim fî Maqâmati Ta'lîmihi,</i>	Hal-hal yang harus dipedomani oleh seorang pelajar dan pengajar sehingga proses belajar-mengajar berlangsung dengan baik
14	<i>Ar-Risâlah at-Tawhîdiyyah al-Qalâid fî Bayân mâ Yajib min al-Aqâ'id, ar-Risâlat al-Jamâ'ah, Tamyûz al-Ḥaqq min al-Bâṭil, al-Jâsûs fî Aḥkâm an-Nuqûṣ dan Manâsik Sugrâ</i>	Masih berupa manuskrip

H. KH. Ahmad Dahlan

Ketika dia lahir, ayahnya KH. Abu Bakar bin Kiai Sulaiman, seorang imam tetap di Masjid Agung, diberi nama Muhammad Darwis. Darwis adalah anak ke-4 dari tujuh bersaudara, dan hanya adik bungsunya yang laki-laki.

Lima perempuan dari saudara Darwis memiliki pasangan: yang pertama menikah dengan KH. Khatib Arum dari Kauman, yang kedua menikah dengan KH. Muhsin dari Pasar Gede (Kotagede), dan yang ketiga menikah dengan KH. Muhammad Saleh. Yang keempat adalah KH. Ahmad Dahlan sendiri. Anak kelima menikah dengan KH. Muhammad Faqih dari Kauman Yogyakarta. Selain itu, putri tertua menikah dengan KH. Abdurrahman bin Abdullah dari Pakualaman. Ibunda Muhammad Darwis adalah Siti Aminah binti KH. Ibrahim, Penghulu Besar Yogyakarta,

Orang-orang Islam pada waktu itu melarang anak-anaknya pergi ke sekolah gubernemen (Belanda). Akibatnya, Ahmad Dahlan tidak pernah pergi ke sekolah formal. Namun, Darwis dididik sendiri oleh ayahnya melalui sistem Pendidikan informal. Setelah itu, ia belajar bahasa Arab dan fikih, tafsir dan hadis, dan mengaji kepada ulama di Yogyakarta dan daerah sekitarnya, sehingga ia menguasai dasar-dasar agama. Pada tahun 1890 M, Darwis dikirim ke Makkah dengan bantuan kakaknya, Haji Shaleh, untuk memperdalam pengetahuan agama Islam, termasuk seni membaca Al-Qur'an, tafsir, tauhid, ilmu hukum, dan ilmu falak (astronomi). Kurang lebih satu tahun lamanya dia tinggal di Makkah. Ulama Syafi'iyah dari Makkah, Syekh Ahmad Khatib, adalah salah seorang gurunya.



Gambar 2. 9 KH. Ahmad Dahlan

Sumber:
<https://muhammadiyah.or.id/2021/08/fathul-ashrar>, pada 8 Maret, pukul 18.10 WIB

Ketika Darwis memiliki kesempatan belajar di Makkah yang cukup singkat, dia menggunakan kesempatan ini untuk berbicara secara mendalam dengan kaum pembaru Timur Tengah seperti Jamaludin Al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Muhammad Abduh. Dia sangat menyukai karya-karya pembaru Mesir Syekh Muhammad Abduh. Tafsirnya membuka matanya untuk berpikir lebih jauh tentang eksistensi Islam di Indonesia, yang pada waktu itu terancam oleh penjajahan Belanda.

Muhammad Siradj, putra KH. Ahmad Dahlan yang masih berumur 6 tahun dibawa pergi ke Makkah dari tahun 1903 hingga 1906. Pada titik ini, Dahlan melanjutkan pendidikannya dalam bidang agama. Di Makkah, ia berguru dengan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dan berteman dengan Kiai Nawawi dari Banten, Kiai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kiai Faqih Maskumambang dari Gresik. Selain itu, Kiai Machfuz Tremas, Kiai Muhtaram Banyumas, dan Syekh Shaleh Bafadal adalah guru fikih KH. Ahmad Dahlan. Syekh Sa'id Jamani dan Syekh Sa'id Babusyel. Belajar Hadis dari Mufti Syafi'i, Falak dari Kiai Asy'ari Baweyan, dan Qira'at dari Syekh Ali Mishri.

Pencarian ilmu KH. Ahmad Dahlan dari satu syekh ke syekh lain menunjukkan bahwa ada *takhaşşuş* dalam keilmuan tertentu di antara pesantren. Jika seseorang ingin menguasai berbagai keilmuan agama, mereka harus mengembara. KH. Ahmad Dahlan mengajar agama di kampungnya sebelum mendirikan Muhammadiyah. Selain itu, ia juga mengajar di institusi pendidikan negeri seperti *Kweekschool* (Sekolah Pendidikan Guru) di Jetis Yogyakarta dan *Opleiding School Voor Inlandhsche Ambtenaren* (OSVIA) di

Magelang. Selain mengajar, ia berdagang pakaian ke Surabaya, Jakarta, dan bahkan Medan. Di sela kesibukan dengan urusan bisnis, dia tetap belajar dengan mendatangi para ulama dan antusias mengamati kehidupan masyarakat Nusantara kala itu.

Tabel 2. 3 Perjalanan Hidup KH. Ahmad Dahlan

No	Tahun	Peristiwa
1	1869	Kelahiran KH. Ahmad Dahlan
2	1890	KH. Ahmad Dahlan ke Makkah untuk memperdalam pengetahuan agama Islam
3	1897	KH. Ahmad Dahlan membentuk Majelis Musyawarah Ulama untuk memecahkan masalah kiblat di Yogyakarta
4	1903 - 1906,	KH. Ahmad Dahlan pergi ke Makkah dengan membawa putranya, Muhammad Siradj, yang berusia enam tahun, untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama yang telah dia pelajari sebelumnya.
5	1906	Menjadi guru agama di Kauman, mengajar di <i>Kweekschool</i> di Yogyakarta dan <i>Opleidingschool Voor Inlandsche Ambtenaren</i> serta pengangkatan dirinya sebagai Khatib tetap Masjid Agung oleh pihak Keraton Yogyakarta.
6	1909	KH. Ahmad Dahlan bergabung dengan Organisasi Boedi Oetomo
7	1911	KH. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah dengan menggunakan sistem modern dan ikut aktif dalam Organisasi Jami'at Khoir.
8	18 November 1912	KH. Ahmad Dahlan mendirikan Organisasi Muhammadiyah
9	20 Desember 1912	Mengajukan kepada Hindia Belanda " <i>Statuten Muhammadiyah</i> " (Anggaran Dasar Muhammadiyah yang pertama).
10	22 Agustus 1914	Organisasi Muhammadiyah disahkan oleh Gubernur Jenderal Belanda
11	13 Januari 1923	Rumah Miskin Muhammadiyah dibuka
12	1923	KH. Ahmad Dahlan wafat
13	27 Desember 1961	Gelar kehormatan sebagai pahlawan Nasional, dituangkan dalam SK Presiden RI No.657 Tahun 1961

KH. Ahmad Dahlan menyatakan bahwa pada awal abad ke-20 M umat Islam dalam kondisi terpuruk, tidak maju dan mengalami kemandekan. Orang-orang yang menganut agama Islam di Indonesia berada dalam keadaan formalisme, yang berarti mereka hanya mengikuti keadaan lahir mereka dan tidak melakukan maksud atau makna yang terkandung dalam peraturan dan ketentuan Islam. Pada saat itu, masyarakat pemeluk agama Islam di Indonesia tidak terlihat luar biasa. Kehidupan umat Islam dipenuhi

dengan kesulitan, ekonomi yang tidak berkembang, pendidikan yang buruk, dan kehidupan sosial dan budaya yang kurang penting. KH. Ahmad Dahlan mempunyai keprihatinan dan berupaya untuk memperbaiki kondisi umat Islam Indonesia. Organisasi Muhammadiyah didirikan untuk mewujudkan tujuan KH. Ahmad Dahlan.

Data sejarah di atas menunjukkan bahwa situasi sosial di sekitar KH. Ahmad Dahlan memberikan inspirasi yang luar biasa untuk mendirikan Muhammadiyah. Dalam hal ini, benar bahwa Muhammadiyah tidak hanya muncul sebagai hasil dari studi dan analisis ajaran Al-Qur'an, tetapi juga tidak terpengaruh oleh keadaan sosial yang ada di masyarakat saat itu.

Gerakan dan perjuangan adalah ciri khas pribadi KH. Ahmad Dahlan. Ia mencerminkan seorang pelopor dan pahlawan. Dia pahlawan bukan sebagai prajurit yang memanggul senjata dan gugur di medan perang, tetapi sebagai manusia yang mengabdikan dirinya untuk pendidikan, dakwah, dan kesejahteraan sosial keagamaan dengan wawasan kebangsaan yang kuat.

Aktivitas 2.1 Tugas Individu

1. Buatlah konten video tentang para tokoh ulama Islam awal Nusantara semenarik mungkin dengan durasi minimal 5 menit sesuai tema berikut!
 - a. Perjalanan ilmu tasawuf Hamzah Al-Fansuri, Syamsuddin As-Sumatrani, Abdurrauf As-Singkili, dan Nuruddin Ar-Raniri
 - b. Nasionalisme perspektif Nawawi Al-Bantani dan Khatib Al-Minangkabawi
 - c. Konsep *Hubbulwaṭān* menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan
2. Video yang sudah jadi silahkan unggah di youtube dan bagikan link youtube ke grup kelas untuk mendapatkan *subscribe* dan komentar dari teman!

Aktivitas 2.2 Menganalisis, Berdiskusi, dan Mempresentasikan

Bentuklah 3 kelompok, setiap kelompok akan mendapatkan judul yang berbeda-beda untuk disusun menjadi artikel dan dipresentasikan di depan kelas dengan tema pilihan berikut!

1. Pemikiran tokoh tasawuf Syekh Hamzah Al-Fansuri, Syekh Syamsuddin As-Sumatrani, Syekh Nuruddin Ar-raniri, dan Syekh Abdurrauf As-Singkili dalam perkembangan Islam di Aceh
2. Kontribusi Syekh Nawawi Al-Bantani dan Syekh Khatib Al-Minangkabawi dalam menumbuhkan nasionalisme di Nusantara
3. Peran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam melakukan pembaruan di Nusantara

Rangkuman

1. Hamzah Al-Fansuri berpikir tentang *waḥdatul wujūd* atau *wujûdiyyah* dalam dua cara. Pertama, dia mengatakan bahwa hakikat wujud adalah bahwa ada hanya satu wujud, yaitu Tuhan. Kedua, keberadaan dalam kebinekaan tidak hanya mencakup kesatuannya saja, tetapi juga ada dalam berbagai bentuk.
2. Dalam tasawuf Syamsuddin As-Sumatrani, ia menggunakan pendekatan *waḥdatul wujūd*, yang terdiri dari pelajaran mengenai Tuhan, yakni Konsep Tujuh Martabat.
3. Di Aceh, Nuruddin Ar-Raniri berkontribusi pada perubahan. Setelah mendapatkan pijakan yang kuat dari Istana Aceh, ia mulai memberantas aliran *wujûdiyyah*, yang dianggap sesat. Ar-Raniri mengatakan bahwa berpusat pada *waḥdatul wujūd* dapat menyebabkan kekafiran. Di antara karya Ar-Raniri adalah *Aṣṣirâṭ al-Mustaqîm* (fikih, bahasa Melayu), *Bustân as-Salâṭîn fî zikir al-Awwalîn wa al-Âkhirîn* (bahasa Melayu), *Durrat Al-Farâ'id bi Syarḥi al-'Aqâ'id* (akidah, bahasa Melayu), dan *Syifa' al-Qulûb* (cara berzikir, bahasa Melayu).
4. Syekh Abdurrauf As-Singkili dikenal sebagai ulama yang berhasil menyebarkan ajaran tasawuf di Nusantara. Ia memperkenalkan tarekat Syatariah dan Qadiriyyah di Indonesia, yang kemudian menjadi salah satu tarekat yang banyak diikuti oleh masyarakat. Peran sebagai Kadi *Malikul Adil*: Syekh Abdurrauf diangkat sebagai Kadi *Malikul Adil* atau mufti pada masa pemerintahan Sultanah Safiatuddin. Dalam perannya ini, ia berusaha memadukan dan mendamaikan unsur-unsur tasawuf dan syariat, menciptakan harmoni di tengah perbedaan antara arus tasawuf falsafi dan tasawuf akhlaki.
5. Syekh Nawawi Al-Bantani, seorang ulama dan pendidik yang mengabdikan dirinya untuk menyebarkan ilmu agama, baik tasawuf maupun fikih, kepada masyarakat di wilayah Banten dan sekitarnya. Lewat pendekatan yang humanis dan komunikatif.
6. Syekh Khatib Al-Minangkabawi membantu memperkuat identitas keislaman masyarakat Minangkabau tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional adat yang telah lama berkembang.
7. KH Ahmad Dahlan merupakan pendiri Muhammadiyah, organisasi yang berfokus pada pembaruan sistem pendidikan Islam. Ia memperkenalkan metode pembelajaran modern yang tetap berpijak pada ajaran Islam, sehingga mengakomodasi kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

8. KH Hasyim Asy'ari tokoh yang mendirikan NU sebagai wadah bagi ulama tradisional dan pesantren di Indonesia. NU menjadi organisasi Islam terbesar yang berperan dalam melestarikan tradisi keilmuan klasik serta memperkuat nilai-nilai moderasi dan toleransi.
9. Peran ulama-ulama tersebut menunjukkan transformasi dari Islam spiritual ke Islam sosial-politik. Mulai dari Hamzah Al-Fansuri yang menanamkan kesadaran intelektual, hingga KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan yang memobilisasi umat dalam perjuangan nasional, semuanya menegaskan bahwa pembaruan Islam di Nusantara berjalan seiring dengan kebangkitan nasionalisme. Ulama bukan hanya pembimbing rohani, tetapi juga agen perubahan sosial dan kebangsaan. Nilai-nilai keislaman seperti keadilan, keilmuan, dan cinta tanah air menjadi basis ideologis nasionalisme religius Indonesia yang moderat dan berperadaban.

Uji Kompetensi

I. Berilah Tanda Silang (x) pada Huruf A, B, C, D, atau E pada Jawaban yang Paling Benar!

1. Sebagai seorang sufi dan penyair terkenal dari Nusantara, Hamzah Al-Fansuri dikenal karena karya-karya syairnya yang bercorak tasawuf. Namun, pemikirannya juga mendapat kritik dari beberapa ulama sesudahnya. Apa yang menjadi salah satu alasan utama pemikiran Hamzah Al-Fansuri mendapat kritik dari Nuruddin Ar-Raniri?
 - a. Keterlibatannya dalam pemerintahan Kesultanan Aceh
 - b. Penggunaan bahasa Melayu dalam syair-syair tasawufnya
 - c. Kurangnya pemahaman Hamzah Al-Fansuri terhadap ilmu fikih
 - d. Penyebaran ajarannya yang terbatas hanya di kalangan bangsawan
 - e. Konsep wahdatul wujud, yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam ortodoks
2. Ada dua macam tasawuf yang berkembang di Nusantara. Dua pemikiran berseberangan saling mengambil pengaruh masyarakat. Di Sumatra terdapat Syekh Hamzah Al-Fansuri berhadapan dengan Syekh Nuruddin Ar-Raniri, di Jawa terdapat Syekh Siti Jennar berhadapan dengan tasawuf yang sudah lama diajarkan oleh Wali Sanga. Kontroversi ini berkembang sampai waktu yang lama. Pemikiran tasawuf saling berkontestasi dan harus berbenturan dengan *mainstream* masyarakat. Ungkapan yang sesuai dengan pernyataan berikut adalah...

- a. Pemikiran tasawuf akhlaki yang dibawa Syekh Siti Jennar bertabrakan dengan mayoritas masyarakat
 - a. Pemikiran tasawuf falsafi yang dibawa Wali Sanga bertabrakan dengan mayoritas masyarakat.
 - b. Pemikiran tasawuf falsafi yang dibawa Syekh Hamzah Al-Fansuri bertabrakan dengan mayoritas masyarakat.
 - c. Pemikiran tasawuf akhlaki yang dibawa Syekh Syamsuddin As-Sumatrani bertabrakan dengan mayoritas masyarakat
 - d. Pemikiran tasawuf falsafi yang dibawa Syekh Nuruddin Ar-Raniri bertabrakan dengan mayoritas masyarakat
3. Nuruddin Ar-Raniri dikenal sebagai ulama yang menentang pemikiran Hamzah Al-Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani. Bagaimana metode yang digunakan Nuruddin Ar-Raniri dalam menentang ajaran *Wahdatul Wujūd*?
- a. Mengajukan fatwa kepada Kesultanan Aceh untuk membakar karya-karya Hamzah Al-Fansuri
 - b. Mengadakan perdebatan terbuka dengan para pengikut *wahdatul wujūd*,
 - c. Menggagas pembentukan mazhab baru dalam tasawuf di Nusantara
 - d. Mendirikan pesantren khusus untuk melawan paham tersebut
 - e. Menulis kitab-kitab yang mendukung ajaran tersebut
4. Abdurrauf As-Singkili adalah ulama yang mengajarkan konsep tasawuf moderat yang lebih dapat diterima oleh masyarakat. Apa konsep utama yang diajarkan oleh Abdurrauf As-Singkili dalam tasawufnya?
- a. *Wahdatul wujūd* yang dipadukan dengan ajaran Syariat
 - b. Tasawuf Akhlaqi yang menekankan kesederhanaan hidup
 - c. *Wahdatul Syuhūd* yang lebih sesuai dengan pemikiran Ahlussunah
 - d. Tasawuf Suni dengan pendekatan sufistik Ibnu Arabi
 - e. Menghapuskan tasawuf dalam ajaran Islam Nusantara
5. KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah dengan tujuan untuk melakukan pembaruan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Apa salah satu faktor yang mendorong KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah?
- a. Keinginannya untuk mempertahankan sistem pesantren tradisional
 - b. Pengaruh dari ulama-ulama Timur Tengah yang menekankan sufisme
 - c. Dukungan penuh dari pemerintah kolonial Belanda terhadap gerakan ini
 - d. Hanya ingin bersaing dengan organisasi lain yang sudah lebih dulu berdiri

- e. Ketidakpuasannya terhadap metode dakwah Islam yang dianggap kurang relevan dengan perkembangan zaman
- 6. KH. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia mempunyai prinsip yang harus dipegang. Apa salah satu prinsip utama yang dipegang KH. Hasyim Asy'ari dalam mendirikan Nahdlatul Ulama?
 - a. Menolak semua bentuk pembaruan dalam Islam
 - b. Mengutamakan pendidikan berbasis teknologi modern
 - c. Mempertahankan tradisi keislaman berbasis Ahlusunah waljamaah
 - d. Menghapus ajaran tasawuf dalam pendidikan Islam
 - e. Mengadopsi sistem pemerintahan ala Kesultanan Turki Utsmani
- 7. Apa pengaruh karya dan ajaran KH. Nawawi dan KH. Abdul Khatib terhadap pembentukan identitas bangsa Indonesia?
 - a. Menghapus nilai-nilai tradisional dari identitas bangsa.
 - b. Memadukan semangat kebangsaan dengan ajaran Islam.
 - c. Memisahkan perjuangan keagamaan dari perjuangan politik.
 - d. Mendorong umat untuk bergantung sepenuhnya pada penjajah
 - e. Mengabaikan peran agama dalam membentuk kesadaran nasional.
- 8. Hamzah Al-Fansuri dikenal sebagai ulama sufi dan penyair yang berpengaruh di Nusantara. Apa yang membedakan puisi-puisi tasawuf Hamzah Al-Fansuri dengan karya ulama lainnya di Nusantara?
 - a. Mengkritik keras ajaran tasawuf ortodoks
 - b. Memfokuskan karya-karyanya pada hukum Islam dan fikih
 - c. Menggunakan bahasa Melayu dan simbolisme sufistik yang mendalam
 - d. Menggunakan bahasa Arab klasik dalam semua karyanya
 - e. Mengajarkan konsep sufisme tanpa keterkaitan dengan syariat Islam
- 9. Syamsuddin As-Sumatrani adalah ulama yang memperkuat ajaran tasawuf di Aceh. Bagaimana hubungan antara Syamsuddin As-Sumatrani dan Sultan Iskandar Muda dalam penyebaran Islam di Aceh?
 - a. Syamsuddin adalah penasihat spiritual bagi Sultan Iskandar Muda
 - b. Syamsuddin menentang kebijakan Islamisasi Sultan Iskandar Muda
 - c. Syamsuddin menolak keterlibatan ulama dalam pemerintahan
 - d. Syamsuddin diasingkan oleh Sultan Iskandar Muda karena pemikirannya
 - e. Syamsuddin memisahkan ajaran tasawuf dari pemerintahan

10. Abdurrauf As-Singkili membawa ajaran tasawuf yang lebih moderat di Nusantara. Siapakah ulama dunia yang menjadi guru utama Abdurrauf As-Singkil dalam studi tasawuf?
- Ibnu Taimiyah
 - Abdul Qadir Al-Jailani
 - Syekh Ahmad al-Qusyasyi
 - Jalaluddin Rumi
 - Al-Ghazali
11. KH. Hasyim As'ari berperan penting dalam pembentukan Komite Hijaz yang bertujuan untuk menyampaikan aspirasi umat Islam di Indonesia kepada Kerajaan Saudi Arabia. Apa tujuan utama yang dapat dianalisis dari pembentukan Komite Hijaz?
- Mempertahankan tradisi Aswaja (Ahlusunah waljamaah) di tanah Hijaz
 - Menegaskan dukungan terhadap penghapusan mazhab dalam Islam.
 - Mengabaikan perbedaan pandangan antara berbagai mazhab.
 - Membatasi hubungan diplomatik dengan Kerajaan Saudi.
 - Menyerukan reformasi total dalam sistem peribadatan Islam.
12. Syekh Khatib Al-Minangkabawi merupakan ulama yang memiliki peran besar dalam pergerakan Islam di Nusantara. Apa salah satu kontribusi utama Khatib Al-Minangkabawi dalam perkembangan Islam di Indonesia?
- Menyusun kitab fikih berdasarkan mazhab Maliki
 - Mendirikan organisasi Islam modern di Minangkabau
 - Mengajarkan pemikiran reformis Islam pada ulama Nusantara
 - Menjadi penasihat Sultan Ottoman dalam bidang keislaman
 - Menolak masuknya pemikiran modern ke dalam Islam Nusantara
13. KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh pembaru Islam yang memperkenalkan sistem pendidikan modern. Mengapa sistem pendidikan Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan mendapat tantangan dari masyarakat tradisional saat itu?
- Karena sistem pendidikan ini menolak ajaran Islam klasik
 - Karena KH. Ahmad Dahlan mengadopsi sistem pendidikan Barat sepenuhnya
 - Karena KH. Ahmad Dahlan menentang pendidikan pesantren secara keseluruhan

- d. Karena Muhammadiyah hanya mengajarkan ilmu sains dan meninggalkan ilmu agama
 - e. Menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu umum yang dianggap tidak lazim
14. Hamzah Al-Fansuri adalah tokoh sufi yang dikenal dengan konsep *waḥdatul wujūd*. Bagaimana cara Hamzah Al-Fansuri menyampaikan ajaran tasawufnya kepada masyarakat Nusantara?
- a. Melalui dakwah di pesantren-pesantren
 - b. Dengan menulis kitab-kitab fikih dan tafsir
 - c. Melalui syair dan puisi yang sarat dengan nilai sufistik
 - d. Dengan melakukan perjalanan ke berbagai negara untuk berdakwah
 - e. Dengan membangun masjid sebagai pusat kegiatan tarekat
15. Abdurrauf As-Singkili mengajarkan tasawuf yang lebih moderat dibandingkan dengan pendahulunya. Bagaimana pendekatan tasawuf yang diajarkan oleh Abdurrauf As-Singkili?
- a. Memisahkan tasawuf dari ajaran Islam
 - b. Menghapuskan unsur tasawuf dalam Islam
 - c. Menekankan aspek mistisisme tanpa mengikuti syariat
 - d. Mengutamakan keseimbangan antara syariat dan hakikat
 - e. Menyebarkan tasawuf tanpa peduli dengan hukum Islam
16. Nawawi Al-Bantani adalah ulama Nusantara yang karya-karyanya menjadi rujukan di Timur Tengah. Mengapa Nawawi Al-Bantani mendapat julukan “Sayid Ulama Hijaz”?
- a. Karena ia pernah menjadi mufti di Makkah
 - b. Karena ia adalah keturunan Rasulullah saw.
 - c. Karena ia membangun masjid terbesar di Hijaz
 - d. Karena ia mendirikan lembaga pendidikan di Madinah
 - e. Karena karya-karyanya banyak digunakan di Timur Tengah
17. KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah untuk memodernisasi pendidikan Islam. Apa yang membedakan metode dakwah KH. Ahmad Dahlan dengan ulama lainnya pada masanya?
- a. Menghapuskan pendidikan agama dalam sekolah-sekolah Muhammadiyah
 - b. Menggunakan pendekatan rasional dan ilmiah dalam dakwahnya.
 - c. Menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah

- d. Menolak semua ajaran tradisional dalam Islam
 - e. Mengajarkan Islam hanya kepada kalangan elit
18. KH. Hasyim Asy'ari berperan dalam pengembangan pesantren di Indonesia. Apa yang menjadi ciri sistem pendidikan pesantren yang dikembangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari?
- a. Memadukan pendidikan agama dengan ilmu umum
 - b. Menggunakan kurikulum berbasis pendidikan Barat
 - c. Mewajibkan santri belajar di luar negeri sebelum lulus
 - d. Menghapus sistem kitab kuning dalam pembelajaran
 - e. Mengganti metode menghafal dengan sistem ujian tertulis
19. Syekh Khatib Al-Minangkabawi dikenal sebagai ulama besar yang menekankan pentingnya persatuan umat Islam. Bagaimana keteladanan Syekh Khatib dapat diterapkan dalam menjaga keutuhan masyarakat?
- a. Membeda-bedakan kelompok berdasarkan latar belakang sosial.
 - b. Mendorong dialog dan kerjasama antar kelompok Islam
 - c. Menolak adanya inovasi dalam pemikiran Islam.
 - d. Mengabaikan konflik antarumat beragama.
 - e. Melakukan provokasi antar golongan.
20. KH. Ahmad Dahlan adalah pendiri dan pelopor Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam modern di Indonesia berdiri sebelum masa kemerdekaan. Bagaimana nilai-nilai yang dia ajarkan melalui Muhammadiyah dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari?
- a. Membiarkan pendidikan hanya untuk kalangan tertentu.
 - b. Mengembangkan pendidikan modern berbasis Islam.
 - c. Menjauhi dunia modern dan fokus pada tradisi lama.
 - d. Melarang penggunaan teknologi dalam beribadah.
 - e. Menyerah pada nasib tanpa usaha.

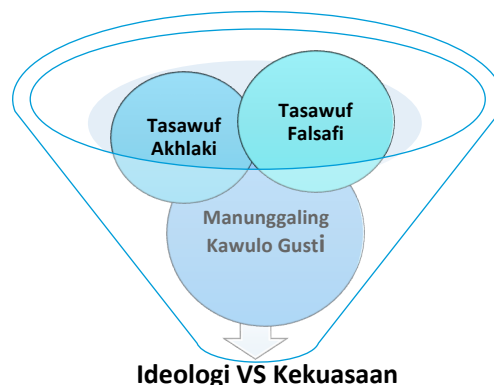
II Kerjakan soal esai berikut dengan analisis!

1. Hamzah Al-Fansuri dikenal sebagai pelopor sastra sufi di Nusantara. Jelaskan bagaimana konsep *Wahdatul wujûd* yang diajarkan oleh Hamzah Al-Fansuri dan bagaimana pengaruhnya terhadap pemikiran Islam di Nusantara!

2. Nawawi Al-Bantani adalah ulama asal Nusantara yang karyanya digunakan di Timur Tengah. Sebutkan dan jelaskan tiga karya penting Nawawi Al-Bantani serta bagaimana pengaruhnya terhadap studi keislaman!
3. Khatib Al-Minangkabawi memiliki hubungan erat dengan gerakan pembaruan Islam di Mesir. Jelaskan bagaimana pengaruh pemikiran Muhammad Abduh terhadap Khatib Al-Minangkabawi dan bagaimana ia menyebarkan pemikiran tersebut di Indonesia!
4. Syamsuddin As-Sumatrani merupakan ulama yang mendukung ajaran tasawuf di Kesultanan Aceh. Bandingkan pemikiran Syamsuddin As-Sumatrani dengan Nuruddin Ar-Raniri dalam memahami ajaran tasawuf!
5. KH Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdlatul Ulama dengan berpegang pada konsep ahlusunah waljamaah. Jelaskan bagaimana prinsip ahlusunah waljamaah yang diterapkan dalam organisasi Nahdlatul Ulama serta perannya dalam menjaga keislaman di Indonesia!

Pengayaan

Setelah kalian mempelajari pembahasan tentang ulama awal Nusantara maka akan memahami bahwa perkembangan pemikiran tasawuf mengalami pergumulan antara tasawuf falsafi dan tasawuf akhlaki. Menyebarnya suatu pemikiran atau ideologi tidak lepas dari dukungan kekuatan politik yang melatari. Untuk lebih memahami silahkan gali informasi tentang peran politik dan perkembangan ideologi, seperti pada skema berikut



Gambar 2. 6 Kekuatan Politik pada Ideologi

Setelah mengamati bagan di atas silahkan jawab pertanyaan berikut di lembar kerja buku tulis!

1. Beri gambaran pengaruh kekuasaan sangat berkontribusi besar bagi perkembangan ajaran atau suatu isme!
2. Bandingkan antara pemikiran *Wahdatul Wujûd* Hamzah Al-Fansuri, Syamsuddin As-Sumatrani dengan Nuruddin Ar-Raniri, dengan kondisi *Manunggaling Kawulo Gusti* perspektif Syekh Siti Jenar melawan Wali Sanga!

Cermati materi di *barcode* berikut! Dan ceritakan ulang di depan kelas secara berkelompok



Refleksi

Setelah mempelajari tentang peran ulama awal Nusantara masa prakemerdekaan, refleksikan pengetahuanmu secara analitik dengan menguraikan jawaban di kolom jawaban!

No	Pertanyaan	Jawaban
1	🌙 Apa kontribusi pemikiran Nuruddin Ar-Raniri dan Abdurrauf As-Singkili terhadap pembentukan tata nilai masyarakat yang kemudian mendorong semangat persatuan di masa penjajahan?	
2	📖 Mengapa gagasan pembaruan yang dibawa oleh ulama seperti Syekh Nawawi Al-Bantani dan Khatib Al-Minangkabawi bisa menjadi inspirasi bagi perjuangan rakyat Indonesia melawan kolonialisme?	
3	⚖️ Bagaimana pengetahuan tentang peran ulama awal Nusantara mengubah cara pandang kalian terhadap	

	Sejarah Islam Indonesia? Apa relevansi peran tersebut dengan kondisi negara saat ini?	
4	 Dalam konteks kebangkitan nasional, bagaimana KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan semangat nasionalisme Indonesia?	
5	 Apa pelajaran yang dapat diambil dari perjuangan dan pemikiran para ulama awal Nusantara tersebut untuk membangun nasionalisme religius di masa kini?	

Kalian telah mempelajari materi pada bab ini, apakah ada materi yang belum kamu pahami? Jika ada materi yang belum kamu pahami, pelajari lagi materi tersebut secara mandiri! Jika masih belum paham juga, kamu dapat berdiskusi dengan teman-teman atau bertanya kepada guru tentang materi tersebut.

Mutiara Hikmah

إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِذَا تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَإِذَا أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

"Apabila seorang hamba mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Apabila ia mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku akan mendekat kepadanya sedepa. Dan apabila ia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan mendatangkannya dengan berlari kecil." (HR. Bukhari No. 7536, Muslim No. 2675)

BAB III

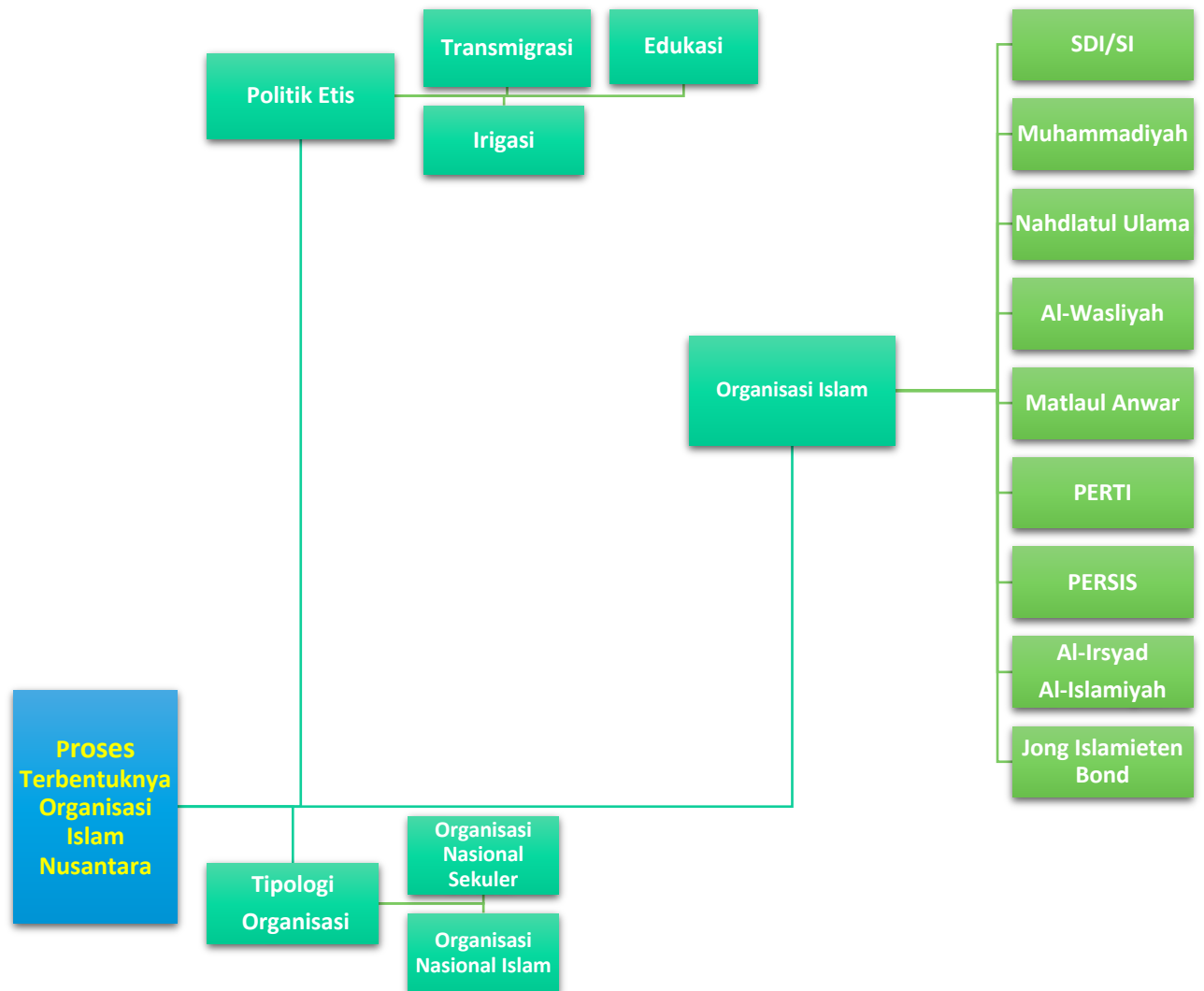
KONTRIBUSI UMAT ISLAM PRAKEMERDEKAAN MELALUI ORGANISASI BERBASIS ISLAM

Tujuan Pembelajaran (TP) dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta

Pada bab 3 ini, kalian akan dibawa untuk menganalisis perjuangan umat Islam dalam menghadapi penjajah Belanda dengan menggunakan strategi organisasi atau perjuangan nonfisik. Kalian diharapkan bisa memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengonstruksi informasi yang didapat dalam pembelajaran dan memberi inspirasi dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi muslim yang mewujudkan kesadaran cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta diri sendiri dan orang lain, serta cinta tanah air dengan didasari keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bernalar kritis, berwawasan global, berkewarganegaraan yang nasionalis, dan membangun komunikasi dan kolaborasi yang baik.

Kata Kunci: Organisasi Islam, Prakemerdekaan

Peta Konsep



Apersepsi

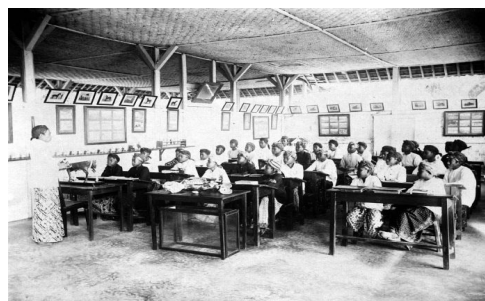
Perjuangan panjang masyarakat Indonesia menghadapi kolonialisme Barat seperti ini tiada berujung. Masa 350 tahun adalah masa yang panjang dan melelahkan. Perjuangan penguasa lokal bersama rakyat selalu diakhiri kekalahan. Beberapa perlawanan berhasil, tetapi sebagian besar perlawanan itu berakibat semakin hilangnya wilayah Nusantara seiring jatuhnya kedaulatan raja-raja Islam melalui intervensi, dominasi, perjanjian yang mengikat. Perjuangan fisik masyarakat Nusantara ini selalu berujung kekalahan.

Bermula dari diterapkannya kebijakan politik etis atau politik balas budi, merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh parlemen Belanda pada awal abad ke-20. Kebijakan ini didasarkan pada gagasan bahwa pemerintah kolonial memiliki kewajiban moral untuk memperhatikan kondisi tanah jajahan, terutama setelah penderitaan yang dialami oleh penduduk Hindia Belanda akibat sistem tanam paksa yang diterapkan sejak tahun 1830.

Latar belakang utama dari politik etis adalah penderitaan yang dialami oleh inlander (kaum pribumi) sejak diambil alih oleh pemerintah Belanda pada tahun 1799. Sistem tanam paksa dan perkebunan swasta yang diterapkan menjadikan inlander bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan pemerintah kolonial. Kritik pada pemerintah Belanda dari kalangan humanis di parlemen Belanda menentang kebijakan ini seperti Pieter Brooshooft dan Conrad Theodor van Deventer. Mereka berpendapat bahwa pemerintah Belanda harus membalas budi atas kebaikan rakyat Hindia Belanda selama bertahun-tahun.

Kritik ini didengar Ratu Wilhelmina I, dan pada tahun 1901, ia menyatakan bahwa pemerintah kolonial perlu membayar hutang kepada Hindia Belanda, yang menjadi dasar penerapan politik etis. Kebijakan ini diterjemahkan ke dalam tiga aturan utama, yang dikenal sebagai trias etika: edukasi, transmigrasi, dan irigasi.

Menurut kalian apakah setelah kebijakan politik etis diterapkan pada masyarakat Nusantara saat itu, kondisi berubah menjadi sejahtera? Atau tidak memberi perubahan sama sekali? Atau ada hikmah yang dipetik



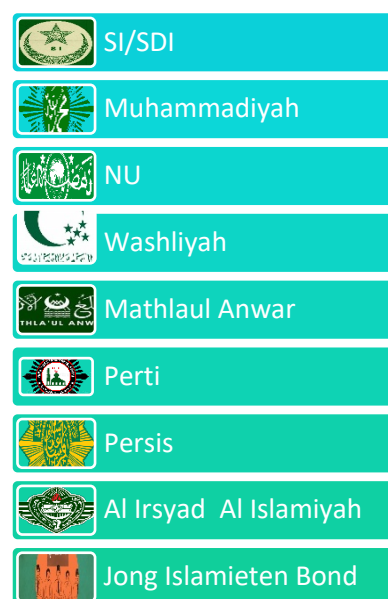
Gambar 3. 1 Sekolah Pertanian untuk Masyarakat Jawa. Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/514536326151029269/> pada 10 Maret, pukul 05.30 WIB

setelah mengalami perjalanan panjang di bawah bayang-bayang kebijakan kolonial Belanda?

Kebijakan edukasi dari politik etis atau politik balas budi Belanda bertujuan untuk meningkatkan pendidikan masyarakat pribumi di Hindia Belanda. Kebijakan ini mencakup beberapa langkah penting. Pembangunan sekolah: Pemerintah Hindia Belanda membangun dan membuka sekolah-sekolah desa dengan masa belajar tiga tahun, serta sekolah rakyat dengan masa belajar selama lima tahun. Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan pendidikan dasar kepada anak-anak pribumi, meskipun pada awalnya hanya kaum laki-laki yang diizinkan mengenyam pendidikan formal. Pendidikan lanjutan untuk memberikan pendidikan yang lebih tinggi kepada masyarakat pribumi.

Meskipun kebijakan ini bertujuan untuk mencerdaskan rakyat, dalam praktiknya, banyak penyimpangan yang terjadi. Namun, kebijakan edukasi ini tetap memberikan dampak positif dalam pengembangan dan perluasan dunia pendidikan di Hindia Belanda. Di perkotaan, kantong-kantong pendidikan menjadikan inlander yang mendapat akses ke sekolah tinggi di perkotaan dan membentuk komunitas. Komunitas intelektual ini sering bertemu, berdiskusi, dan memikirkan nasib masyarakat pribumi. Kesamaan pemikiran, ide, dan konsep menjadikan komunitas intelektual ini membentuk organisasi, dan berusaha menyuarakan inspirasi dengan melakukan dialogis pada Hindia Belanda.

Organisasi-organisasi ini bermunculan di daerah perkotaan tempat komunitas intelektualis pribumi berkelompok. Tipologi organisasi tergantung siapa pendirinya. Bila pendirinya tidak berbasis kalangan agamis maka melahirkan organisasi nasional sekuler, sebaliknya bila pendirinya berasal dari kalangan agamis, pendidikan berbasis agama atau alumnus Timur Tengah maka organisasi bertipologi organisasi nasional Islam.



Gambar 3. 2 Beberapa Organisasi Islam yang Tumbuh Masa Prakemerdekaan

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. Sarekat Islam (1912)

H. Samanhudi, seorang pedagang muslim, mendirikan SDI, atau Sarekat Dagang Islam, pertama kali di Lawean, Solo, Jawa Tengah, yang merupakan salah satu pusat kerajinan batik terkenal di Indonesia pada abad ke-19. Bisnis batik Surakarta dimiliki oleh para pengusaha Jawa, Arab, dan Cina. Organisasi Pengusaha Jawa ini didirikan pada tanggal 16 Oktober 1905 M, bertepatan dengan 16 Syakban 1323 H, dan memiliki paling banyak tenaga kerja dari Jawa.

SDI didirikan karena beberapa faktor, di antaranya: dominasi ekonomi, terutama monopoli bahan batik oleh golongan Cina; gerakan kristenisasi atau zending dan misi yang didukung oleh pemerintah kolonial Belanda; dan penghinaan terhadap Islam serta pemeluknya dari golongan kejawen yang berpusat di keraton Solo dan Yogyakarta. Tujuan dari SDI ini adalah untuk mengumpulkan pedagang batik muslim sehingga mereka mempunyai solusi bersama atas persaingan dagang dengan para pedagang batik yang lebih besar dari Cina.

SDI bergerak di bidang ekonomi dan keagamaan untuk mencegah Tionghoa memonopoli perdagangan bahan batik. Pedagang Tionghoa lebih maju dan memiliki hak dan status sosial yang lebih tinggi daripada pedagang Bumiputera. Pemerintah kolonial Belanda mendukung monopoli pedagang Tionghoa atas bahan batik, yang merugikan rakyat pribumi. SDI dianggap membahayakan kedudukan Belanda karena berhasil meningkatkan kesadaran kebangsaan kaum bumiputera, yang berakibat pemerintah Belanda memberikan skors.

Saat HOS Tjokroaminoto masuk ke dalam kepengurusan, dia mengubah namanya menjadi Sarekat Islam dengan tujuan yang lebih luas. Sarekat Islam mulai maju dengan cepat di bawah kepemimpinan Tjokroaminoto, dengan memindahkan pusat pergerakan dari solo ke Surabaya. Tidak lama kemudian, ia memperoleh banyak pendukung dari seluruh Jawa, dan upaya dilakukan untuk menjadikannya sebuah organisasi nasional.

Dengan Anggaran Dasar SI yang baru, H.O.S. Tjokroaminoto mengajukan permohonan kepada notaris B. ter Kuile di Solo pada tanggal 10 September 1912 untuk membentuk Sarekat Islam sebagai Badan Hukum. Pada tanggal 14

September 1912, anggaran dasar ini diterima dan disahkan oleh pemerintah Belanda. Untuk menanamkan semangat perjuangan Islam dalam perjuangan rakyat melawan kolonialisme dan imperialisme yang terjadi pada saat itu, H.O.S. Tjokroaminoto memperluas yurisdiksi SDI dari yang sebelumnya terbatas pada masalah ekonomi dan sosial ke arah politik dan agama.

Pada tahun 1916, Tjokroaminoto mengadakan kongres nasional Sarekat Islam di Bandung. Kongres SI dihadiri oleh ratusan anggota (kurang lebih 800.000) dari berbagai kota di Hindia Belanda. Pada tahun 1919, sekitar 2,5 juta orang menjadi anggota Sarekat Islam.

SI tidak membatasi anggota masyarakat Jawa dan Madura. SI membangun persaudaraan, persahabatan, dan tolong-menolong di antara muslim serta meningkatkan ekonomi rakyat adalah tujuan organisasi. Semua anggota masyarakat muslim dipersilakan untuk bergabung dengan SI. Gubernur Jendral Idenburg awalnya menolak SI untuk menjadi Badan Hukum. Hukum hanya berlaku untuk SI lokal. Tidak ada unsur politik yang terlihat dalam anggaran dasarnya, tetapi SI sangat memperhatikan elemen politik dalam operasinya dan menentang ketidakadilan dan penindasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. Artinya, SI menjadi kekhawatiran bagi pemerintah Belanda karena anggota yang banyak. Berbagai upaya Sarekat Islam untuk



Gambar 3. 3 Rapat Sarekat Islam di Kaliwungu, Sumber: <https://intisari.grid.id/read/033207740/mengenal-lengkap-sarekat-islam-dan-tujuan-sarekat-dagang-islam>, pada 11 Maret, 2025

memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dikenal sebagai bagian dari gerakan nasional Indonesia. Dalam mewujudkan kemerdekaan Republik Indonesia, Sarekat Islam melakukan tiga upaya: 1. Meningkatkan kualitas hidup rakyat Indonesia dengan menyebarkan kesadaran nasionalisme; 2. Memotivasi rakyat untuk memperjuangkan hak-hak mereka sebagai bangsa dan berpartisipasi dalam pemerintahan; dan 3. Menciptakan persatuan dan kekuatan nasionalisme untuk mempertahankan semangat dan kesatuan usaha di antara rakyat Indonesia. Sarekat Islam berusaha untuk membangun kembali kesadaran akan harga dirinya sebagai rakyat Indonesia dan sebagai bangsa yang seharusnya memiliki pemerintahan sendiri dengan melakukan upaya memerdekakan Republik Indonesia, yang didukung oleh semua rakyat Indonesia.

Sarekat Islam mulai kehilangan popularitasnya sebagai akibat dari konflik yang terjadi di antara anggota-anggotanya. Konflik terjadi antara kelompok Tjokroaminoto, Abdul Muis, dan Agus Salim, dan Sarekat Islam cabang Semarang, yang dipengaruhi oleh pemikiran komunis, yang dipimpin oleh Semaun, Darsono, dan Alimin. Oleh karena itu, Sarekat Islam berubah menjadi Sarekat Islam Merah dan Sarekat Islam Putih pada tahun 1921.

Perpecahan dalam Sarekat Islam mulai terlihat pada tahun 1920. Pertentangan antara Semaun, yang mendukung sosialis, dan Tjokroaminoto, yang mendukung agama, semakin menunjukkan perbedaan paham antara keduanya. Selain itu, Kongres Istimewa yang diselenggarakan oleh Sneevliet dan Semaun, bersama dengan 40 anggota lainnya, memutuskan bahwa ISDV (*Indische Sociaal Democratische Vereeniging*) telah resmi bergabung dengan Komintern (Internasionale Komunis). Pada 23 Mei 1920, perkumpulan tersebut diganti namanya menjadi Perserikatan Komunis Hindia.

Pernyataan Darsono bahwa mereka tidak percaya pada masalah keuangan di bawah kepemimpinan Tjokroaminoto memperkeruh situasi perpecahan dalam Sarekat Islam ini. Namun, masalah ini akhirnya dapat diselesaikan saat kongres kelima berlangsung dari tanggal 2 hingga 6 Maret 1921. Pada saat itu, Darsono meminta maaf kepada Tjokroaminoto atas pernyataan yang dia buat sebelumnya.

Sarekat Islam mengalami perubahan dan pembentukan baru setelah berpecah menjadi dua kelompok. Sarekat Islam Merah dipimpin oleh Semaun dan didorong oleh sosialis-komunis, sedangkan Sarekat Islam Putih dipimpin oleh Tjokroaminoto. Sarekat Islam Putih: Tjokroaminoto, Abdul Muis, dan Haji Agus Salim memimpin Sarekat Islam Putih yang berbasis di Yogyakarta. Organisasi ini berusaha untuk melindungi, membangun, dan menyatukan umat Islam. Gerakan Pan



Gambar 3. 4 Sarekat Islam Merah
https://id.wikipedia.org/wiki/Sarekat_Islam, pada
11 Maret, pukul 07.10 WIB

Islamisme didirikan oleh Haji Agus Salim untuk mencapai tujuan ini. Selain itu, Sarekat Islam Putih dan "Liga Menentang Penjajah" mengadakan Kongres AI-Islam di Cirebon, dan bekerja sama dengan kelompok nasional melalui PPPKI

Sarekat Islam Merah mulai berkonsentrasi untuk menyebarkan komunisme. Ini dicapai melalui upaya untuk mendapatkan kader melalui kursus politik komunis

yang dipimpin oleh Tan Malaka. Namun Residen Semarang menolak upaya tersebut. Jadi didirikanlah Sekolah Sarekat Islam Semarang untuk menjadi kader PKI di masa depan. Pemimpin Sarekat Islam Merah tidak hanya mendirikan Sekolah Sarekat Islam Semarang, tetapi mereka juga terus berusaha menyebarkan komunisme, membuat pemerintah kolonial Belanda takut. Oleh karena itu, para pemimpin Sarekat Islam Merah seperti Semaun, Darsono, dan Tan Malaka diasingkan ke Rusia pada tahun 1924 oleh pemerintah kolonial Belanda untuk meredam berbagai perlawanan mereka.

B. Muhammadiyah (1912)

Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta oleh Kiai Ahmad Dahlan pada tahun 1912. Lembaga pendidikan pertama kali didirikan pada tahun 1911. Pendirian ini didasarkan pada empat komponen utama. Pertama, ajaran Islam dimurnikan dengan membersihkan amalan dan pengaruh yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kedua, pendidikan dan ajaran Islam diperbarui, dan ketiga, doktrin-doktrin diperbarui sesuai dengan perspektif alam pikiran modern. Keempat, melindungi Islam dari serangan dan pengaruh dari ideologi yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Perjuangan KH. Ahmad Dahlan berlangsung dari 1898 hingga 1910. Dahlan sering melakukan hal-hal yang dianggap aneh sejak dia menjadi Katib Aam. Sebagai contoh, dia dicap sebagai kiai kafir, suraunya dibakar, dan gagasannya untuk membenarkan arah kiblat di Masjid Besar Kauman ditolak. Semangat Dahlan untuk menghidupkan kembali pembaruan tidak terhalang oleh semua hambatan itu.

Setelah berbicara dengan rekan-rekannya, dia memutuskan untuk mendirikan persyarikatan dengan nama Muhammadiyah pada 8 Zulhijah 1330 H, atau 18 November 1912 M. Muhammadiyah memiliki sembilan pengurus inti. Sembilan orang ini terdiri dari Ahmad Dahlan sebagai Presiden atau Ketua, Abdullah Siraj sebagai Sekretaris atau Penulis, dan Ahmad, Abdul Rahman, Muhammad, Sarkawi, Akis, Jaelani, dan Muhammad Fakhri.

Keunggulan KH. Ahmad Dahlan adalah dia dapat mencapai tujuan hidupnya, yaitu mendirikan Muhammadiyah dan mendukung pemikiran Muhammad Abduh, Ibn Taimiyah, dan Jamaludin al-Afghani. Gagasan yang didirikan oleh Kiai Ahmad Dahlan juga disebut sebagai gagasan yang dipengaruhi oleh ulama melalui organisasi mereka yang mengembangkan gagasan dan membangun sarana untuk mendukungnya.

Faktor subjektif dan objektif membentuk sejarah munculnya Muhammadiyah. Faktor subjektif yang paling penting adalah pemahaman kritis KH. Ahmad Dahlan tentang Al-Qur'an, terutama ayat 3 (Ali Imran): 104. Berdasarkan pemahamannya, dia berpendapat bahwa umat Islam harus digerakkan untuk berjuang dan beramal dengan kekuatan organisasi.

Faktor internal objektif bahwa pesantren, sebagai salah satu institusi pendidikan umat Islam, dan sistem pendidikan khas Indonesia yang berkembang pada masa itu, tidak mampu menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Sistem Pendidikan ini dianggap tidak memadai untuk mengantisipasi perkembangan zaman, sehingga perlu dikemas Pendidikan yang modern.



Gambar 3.5 Muhammadiyah mendapatkan pengesahan dari Hindia Belanda 22 Agustus 1914, Sumber:

<https://alif.id/read/muarif/sejarah-muhammadiyah-dalam-keindonesiaan-b224537p/>, pada 14 Maret 2025, pukul 21,15 WIB

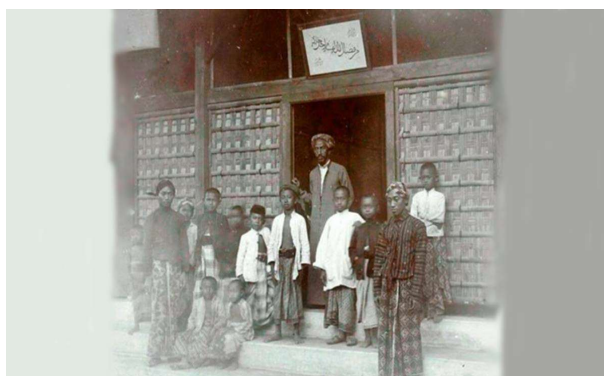
Faktor-faktor eksternal yang menjadi faktor berdirinya Muhammadiyah adalah sebagai berikut: Pertama, politik etik berkontribusi positif pada munculnya golongan intelektual pribumi; kedua, meningkatnya jumlah orang yang menganut agama Kristen di masyarakat Indonesia.

Ketika Belanda memasuki Nusantara, mereka mengibarkan panji yang dikenal sebagai "3G", yang berarti *gold* atau emas (yang menunjukkan keinginan untuk kekayaan), *glory* atau kejayaan (yang menunjukkan keinginan untuk kekuasaan), dan *gospel* atau agama (yang menunjukkan keinginan untuk menyebarkan ideologi). Faktor eksternal ketiga, yaitu gerakan pembaruan Islam dimulai dari tokoh-tokoh seperti Ibnu Taimiyyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Organisasi baru ini mengajukan pengesahannya pada 20 Desember 1912 dengan mengirimkan "*Statuten Muhammadiyah*", atau Anggaran Dasar Muhammadiyah pertama, tahun 1912. Baru disetujui Gubernur Jenderal Belanda pada tanggal 22 Agustus 1914.

Ijtihad adalah pencurahan segenap kemampuan untuk menggali dan merumuskan ajaran Islam dalam bidang hukum, tasawuf, filsafat, dan bidang lain dengan cara yang didasarkan pada wahyu. Majelis Tarjih adalah lembaga khusus untuk menangani masalah agama yang terdiri dari para ulama Muhammadiyah yang ahli dalam ijtihad untuk menyelesaikan berbagai masalah yang muncul di masyarakat. Majelis Tarjih tidak mengikat diri kepada suatu mazhab tertentu;

namun, mereka menerima ijtihad, termasuk *qiyās*, untuk menetapkan hukum yang tidak memiliki naş yang jelas. Pendapat mazhab dapat digunakan untuk menetapkan hukum jika sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah atau dasar yang kuat lainnya.

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam di Indonesia yang mendirikan beberapa sekolah. Selama perkembangannya, Muhammadiyah telah menjadi organisasi dengan banyak fasilitas. Mulai dari lembaga yang menangani masalah keagamaan, seperti madrasah, masjid, atau lembaga amal, hingga lembaga yang menangani pendidikan. Sekolah Muhammadiyah muncul sejak KH. Ahmad Dahlan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah (MIDI) pada 1 Desember 1911, yang merupakan "Sekolah Agama Modern". Pendidikan Muhammadiyah sekarang berusia lebih dari seratus tahun. Selama seratus tahun, ia telah membangun ribuan lembaga pendidikan dan universitas di Indonesia. Muhammadiyah mendirikan sekolah ini dengan fokus pada pendidikan agama. Akibatnya, kurikulum mereka berbeda dari kurikulum sekolah negeri umum.



Gambar 3. 6 Sekolah Muhammadiyah di Kauman Tahun 1912, Sumber:

<https://www.harapanrakyat.com/2021/08/sejarah-muhammadiyah/> pada 11 Maret, pukul 09.00 WIB

Hingga saat ini ribuan sekolah telah dibangun, termasuk TK (Taman Kanak-kanak) dan TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran), yang mencapai 4623.

Berdasarkan data 2023 Muhammadiyah memiliki kontribusi besar dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, kesehatan, dan sosial. Berikut

adalah gambaran globalnya: Muhammadiyah mengelola sebanyak 5.345 sekolah/madrasah di seluruh Indonesia, mencakup berbagai jenjang pendidikan. Terdapat 172 perguruan tinggi yang terdiri dari 83 universitas, 53 sekolah tinggi, dan 36 institusi lainnya. Muhammadiyah mengelola 122 rumah sakit, dengan tambahan 20 rumah sakit yang sedang dalam proses pembangunan. Selain rumah sakit, Muhammadiyah juga memiliki 231 klinik yang melayani masyarakat.

Muhammadiyah mengelola sebanyak 440 pesantren Muhammadiyah dan 1.012 panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di seluruh Indonesia. Panti asuhan ini menjadi bagian dari upaya Muhammadiyah dalam

menjalankan teologi Al-Maun, yaitu membantu anak-anak yatim, piatu, duafa, dan terlantar agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Data ini menunjukkan peran Muhammadiyah yang signifikan dalam mendukung pembangunan bangsa melalui amal usaha di berbagai sektor.

C. Nahdlatul Ulama (1926 M)

Para ulama yang tergabung dalam komite Hijaz sepakat untuk mendirikan Nahdlatul Ulama, yang juga diberi nama dan amanat peresmian kepada KH. Hasyim Asy'ari. Dan buahnya Kiai Hasyim Asy'ari mendapat amanat untuk mendirikan *Jam'iyyah Nahdlatul Ulama* dari gurunya yakni KH. Mohammad Kholil Bangkalan Madura. Organisasi NU didirikan dengan tujuan untuk:

1. Menjaga, melestarikan, mengembangkan, dan mengamalkan ajaran Islam ahlusunah waljamaah yang dianut oleh empat mazhab Islam: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali.
2. Menyatukan langkah para ulama dan pengikutnya.
3. Melakukan kegiatan yang bertujuan untuk kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, dan ketinggian harkat dan martabat manusia.

Nahdlatul Ulama berdiri didukung para kiai di Jawa. Sebelum Nahdlatul Ulama resmi berdiri, mereka mengalami beberapa perbedaan pendapat, seperti perselisihan antara KH. Wahab Chasbullah dan KH. Mas Mansyur tentang persatuan *Taṣwir Al-Afkâr* atau *Nahdlatul Waṭan* (1916), dan masalah Kongres al-Islam Hindia Timur (1926) yang diadakan di Makkah oleh Raja Ibn Saud. Cikal bakal organisasi ini berasal dari sebuah komite yang menyarankan Raja Saud di Arab Saudi untuk tidak menghancurkan situs bersejarah. Nahdlatul Ulama akhirnya dibentuk dari Komite Hijaz ini pada 31 Januari 1926.

Strategi yang cerdas dilakukan oleh Kiai Hasyim Asy'ari tersebut juga dipikirkan oleh kiai-kiai muda yang baru pulang dari Makkah seperti KH. Mas Mansyur dengan KH. Abdul Wahab Chasbullah dan yang lainnya. Perasaan yang sama sebagai bangsa yang masih dijajah oleh bangsa asing memaksa mereka yang baru kembali dari Makkah untuk berpikir dan membuat gagasan atas keadaan yang dialami Nusantara yang berada di bawah cengkraman kolonial.

Gerakan kebangsaan yang dilakukan oleh KH. Mas Mansyur dengan KH. Abdul Wahab Chasbullah, yaitu dengan mendirikan *Taṣwir Al-Afkâr* 1914 di Surabaya. Atas saran dari KH. Hasyim Asy'ari, tahun 1918 M KH. Abdul Wahab Chasbullah dan rekan-rekannya mendirikan koperasi untuk pedagang yang

bernama *Nahdlatul Tujjâr*. Dari proses ini terbentuklah organisasi NU tahun 1926 sebagai organisasi sosial keagamaan.

Pada tahun 1937, Nahdlatul Ulama (NU) dan organisasi Islam suni lainnya di Indonesia sempat memiliki hubungan yang buruk. Meskipun demikian, organisasi-organisasi ini bersatu dalam Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) sebagai tempat untuk menyampaikan inspirasi. Pada saat itu, mereka bergabung dengan sebagian besar organisasi Islam lainnya. September 1942, para pemimpin Islam mengadakan konferensi di Jakarta setelah Jepang menduduki Indonesia.



Gambar 3. 7 Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari, Sumber: <https://radarjombang.jawapos.com/>, pada 11 Maret, pukul 10.15 WIB

Konferensi memutuskan untuk mempertahankan MIAI meskipun Jepang ingin menggantikannya, dan memilih tokoh politik dari Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) daripada anggota non-politik NU atau Muhammadiyah yang diinginkan penjajah. Lebih dari setahun kemudian, MIAI dibubarkan dan digantikan oleh Masyumi, yang didukung oleh Jepang. Meskipun Kiai Hasyim Asyari berfungsi sebagai ketua nasional, putranya, Kiai Wahid Hasyim, bertanggung jawab atas organisasi Masyumi yang baru dibentuk. Kepemimpinan juga dipegang oleh anggota NU, Muhammadiyah, dan organisasi lainnya.

Akidah, syariah, dan akhlak adalah bagian dari pemahaman ahlusunah waljamaah dalam Nahdlatul Ulama. Ketiganya merupakan kumpulan ajaran yang mencakup semua aspek prinsip keagamaan Islam. Didasarkan pada manhaj Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam hal akidah, dan empat mazhab besar dalam fikih (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali). Dalam tasawuf, mengikuti manhaj Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Qasim al-Junaidi al-Baghdadi, serta para imam lain yang sejalan dengan syariah Islam.

Konsep nilai NU dikenal sebagai ahlusunah waljamaah *an-nahdiyyah*, yang sering disingkat dengan Aswaja NU. Ciri utama Aswaja NU adalah sikap tawasut dan iktidal, yang berarti menggunakan dalil dengan seimbang, antara dalil naqli dan dalil aqli, antara pendapat jabariyah dan qadariyah, dan mengambil sikap moderat dalam menghadapi perubahan dunia. Sikap pertengahan dalam fikih antara ijtihad dan taklid buta, yaitu mazhab. Pandangan ini tegas dalam hal *qaṭ'iyyât* dan toleran

dalam hal *ẓannīyyāt*. Dalam menangani budaya, *tawasut* berarti mempertahankan budaya lama yang baik dan menerima budaya baru yang lebih baik.

Nilai-nilai universal berikut terdiri dari dasar-dasar kemasyarakatan NU:

1. *Tawasut* dan *iktidal*, yaitu sikap tengah dan lurus yang berintikan prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus dalam kehidupan bersama, menghindari segala bentuk pendekatan ekstrem
2. *Tasamuh*, yaitu sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan (terutama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan agama), maupun dalam masalah lain.
3. *Tawazun* adalah sikap yang seimbang dalam mengabdikan kepada Allah, manusia, dan alam. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.
4. *Amar makruf nahi mungkar*, yang berarti selalu memperhatikan hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan bersama dan menolak dan mencegah hal-hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

Sejak sebelum kemerdekaan Indonesia, para kiai NU telah memainkan peran sentral dalam perjuangan bangsa, tidak hanya sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan motivator para pejuang kemerdekaan. Pesantren-pesantren sering menjadi tempat konsultasi dan pemberian nasihat, di mana para pejuang memperoleh semangat juang, strategi, dan nilai-nilai keislaman yang mendalam. Para kiai juga menjadi simbol kebangkitan rakyat dalam melawan penjajah, menggunakan pengaruhnya untuk menggerakkan masa, baik melalui khotbah, majelis ilmu, maupun peran langsung di medan perang.

Dalam konteks politik, kiai-kiai besar turut berkontribusi dalam pembentukan dasar negara. Beberapa di antaranya menjadi anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Mereka memastikan nilai-nilai agama dan moralitas tertanam dalam dasar negara Indonesia. Kontribusi ini mencerminkan keseimbangan antara nasionalisme dan spiritualisme dalam perjuangan bangsa.

KH. Hasyim As'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, memberikan kontribusi besar melalui Resolusi Jihad yang dikeluarkannya pada 22 Oktober 1945. Resolusi ini menyerukan umat Islam untuk berjihad mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman kolonial Belanda yang ingin kembali menjajah. Resolusi Jihad menjadi dasar perjuangan santri dan umat Islam di berbagai daerah, hingga akhirnya menjadi inspirasi penetapan Hari Santri oleh pemerintah Indonesia.

Seruan tersebut tidak hanya membakar semangat juang, tetapi juga menyatukan kekuatan rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan.

Di berbagai wilayah Indonesia, kiai-kiai lokal memimpin perlawanan terhadap penjajah dengan menggunakan slogan *Ḥubbul Waṭan Minal îmân* (cinta tanah air sebagian dari Iman). Slogan ini menegaskan bahwa membela tanah air adalah kewajiban yang sejalan dengan ajaran agama. Para kiai juga membentuk laskar-laskar seperti Sabilillah dan Hizbullah, yang terdiri dari para santri dan pemuda. Kedua laskar ini memainkan peran penting dalam perlawanan fisik melawan penjajah, terutama dalam pertempuran besar seperti di Surabaya pada November 1945.

Pascakemerdekaan, peran para kiai tetap signifikan, terutama dalam menjaga stabilitas negara, mendidik masyarakat tentang pentingnya persatuan, dan melestarikan nilai-nilai keislaman. Dengan pengaruhnya yang besar, para kiai tidak hanya menjadi benteng moral bangsa tetapi juga simbol semangat perjuangan yang tak pernah padam. Peran mereka terus dikenang dan menjadi inspirasi bagi generasi penerus dalam menjaga kedaulatan negara dan keimanan.

Banom Nahdlatul Ulama adalah badan otonom yang bertanggung jawab untuk menjalankan program NU sesuai dengan basis keanggotaannya. Forum kongres digunakan untuk memilih ketua umum setiap banom. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama tidak bertentangan dengan Pedoman Dasar dan Pedoman Rumah Tangga Banom. Badan otonom dibagi menjadi dua kategori: satu berdasarkan usia, dan yang lain berdasarkan pekerjaan atau keahlian lainnya. Usia badan otonom adalah sebagai berikut:

1. Muslimat Nahdlatul Ulama adalah anggota Muslimat Nahdlatul Ulama, yang didirikan pada 29 Maret 1946. Pada Mukhtamar Ke-13 di Menes, Banten, tahun 1938, perempuan mulai tampil di organisasi Nahdlatul Ulama. Perempuan anggota Nahdlatul Ulama sudah diizinkan untuk memimpin sidang di mukhtamar berikutnya yang diadakan di Magelang pada tahun 1939.
3. Fatayat Nahdlatul Ulama: Anggota Fatayat NU adalah perempuan muda Nahdlatul Ulama yang minimal berusia empat puluh tahun. Organisasi ini didirikan di Surabaya, Jawa Timur, pada tanggal 24 April 1950.
4. Anggota Gerakan Pemuda Ansor Nahdlatul Ulama (GP Ansor NU) adalah laki-laki muda dari NU yang tidak lebih dari empat puluh tahun. Organisasi, yang diberi nama langsung oleh KH Abdul Wahab Chasbullah, secara resmi menjadi bagian dari keluarga besar Nahdlatul Ulama pada tanggal 24 April 1934, saat

Muktamar Ke-9 diadakan di Banyuwangi. Kepanduan Barisan Nahdlatul Ulama (Banoe) didirikan oleh GP Ansor, yang kemudian berkembang menjadi Barisan Ansor Serbaguna (Banser).

5. Anggota Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) adalah pelajar dan santri laki-laki dari Universitas Nahdlatul Ulama (NU) yang berusia tidak lebih dari 27 tahun. Pada Kongres Lembaga Pendidikan Maarif NU yang diadakan di Semarang, Jawa Tengah, pada 24 Februari 1954, KH. Tolchah Manshur, Abdul Ghoni, Sofwan Kholil, dan rekannya memelopori organisasi. Corp Brigade Pembangunan (CBP), organisasi kepanduan IPNU, didirikan pada Oktober 1964 di Pekalongan, Jawa Tengah.
6. Anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) adalah pelajar dan santri perempuan dari Universitas Nahdlatul Ulama (NU) yang berusia maksimal 27 tahun. Organisasi ini didirikan di Malang, Jawa Timur, pada 3 Maret 1955. Korps Pelajar Putri (KPP) adalah organisasi kepanduan IPPNU yang didirikan pada Oktober 1964 di Pekalongan, Jawa Tengah.
7. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII): Sebagian besar anggota PMII adalah mahasiswa. Organisasi ini didirikan di Surabaya pada 17 April 1960, dengan Mahbub Djunaedi sebagai Ketua Umum pertama. PMII berasal dari Departemen Perguruan Tinggi IPNU.

Selanjutnya, berikut adalah badan otonom yang keanggotaannya didasarkan pada keprofesian dan karakteristik lainnya.

1. *Jam'iyah Ahlit Ṭarīqah Al-Mu'tabarah An-Nahḍiyyah* (Jatman). Banom ini bertanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan NU untuk pengamalan dan pengembangan tasawuf. Organisasi pengamal tarekat ini didirikan pada 16 Rabi'ul Awal 1377 H / 10 Oktober 1957 di Tegalrejo Magelang. Namun, pada muktamar ke-26 di Semarang pada tahun 1979, organisasi ini baru menjadi bagian dari Universitas Nahdlatul Ulama. Mahasiswa *Ahli aṭ-ṭariqah al-Mu'tabarah an-Nahḍiyyah* (Matan), banom Jatman, diresmikan pada Muktamar XI Jatman di Pondok Pesantren Bululawang di Malang, Jawa Timur, pada Januari 2012.
2. Banom *Jam'iyattul Qurrâ wal Hufâẓ Nahḍatul Ulama* (JQHNU) bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan Nahdlatul Ulama tentang pengembangan kajian dan tilawatil Qur'an. Organisasi ini didirikan di Jakarta pada tanggal 17 Ramadhan 1370 oleh KH. Abdul Wahid Hasyim,

yang saat itu menjabat sebagai Menteri Agama, di tengah banyaknya perkumpulan qari dan hafiz Al-Qur'an.

3. Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) adalah banom pelaksana kebijakan Nahdlatul Ulama dalam pengembangan, penerapan, dan kewajiban keilmuan. Rekomendasi dari Mukhtar Ke-32 di Makassar pada tahun 2010 menciptakan organisasi ini, yang baru dibentuk keorganisasiannya pada tahun 2012.
4. Serikat Buruh Muslimin Indonesia (Sarbumusi) adalah organisasi yang ditugaskan oleh Nahdlatul Ulama (NU) untuk melaksanakan kebijakan NU yang berkaitan dengan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan buruh dan tenaga kerja di Indonesia. Organisasi ini didirikan di Pabril Gula Tulangan, Sidoarjo, Jawa Timur, pada tanggal 27 September 1955. Dia dilahirkan pada Mukhtar Nahdlatul Ulama (NU) XX di Surabaya pada tahun 1954.
5. Pencak Silat Pagar Nusa. Tugas Pencak Silat Pagar Nusa adalah untuk mengembangkan seni bela diri. Karena itu, kesenian yang sudah menjadi kebiasaan warga NU mengalami penurunan. Tidak diragukan lagi, para pendekar turun gunung mendirikan organisasi pada 3 Januari 1986 di Pondok Pesantren Lirboyo di Kediri, Jawa Timur. Surat Keputusan tanggal 9 Zulhijah 1406/16 Juli 1986 mengesahkan pendirian dan kepengurusannya.
6. Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu) Banom bertanggung jawab atas peningkatan kualitas dan kesejahteraan guru dan ustaz. Pada konferensi Lembaga Pendidikan Ma'arif NU pada tahun 1952, disarankan untuk membentuk organisasi guru NU. Ma'arif NU Surabaya ditugaskan untuk membentuknya, dan pada 1 Mei 1958, mereka berhasil mendirikan PC Pergunu Surabaya. Pimpinan Pusat Pergunu didirikan pada 14 Februari 1959.
7. Serikat Nelayan Nahdlatul Ulama Banom didirikan untuk menerapkan kebijakan NU untuk membantu nelayan. Organisasi ini didirikan di Jombang, Jawa Timur, selama Mukhtar Nahdlatul Ulama ke-33 pada tahun 2015.
8. Ikatan Seni Hadrah Indonesia Nahdlatul Ulama (Ishari NU) adalah banom yang mengimplementasikan kebijakan Nahdlatul Ulama dalam pengembangan budaya seni hadrah dan selawat. Organisasi ini didirikan

- pada tahun 1959 dan menjadi banom NU pada tahun 1961 atas permintaan KH Abdul Wahab Hasbullah, Rais Aam PBNU.
9. Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) Organisasi yang bertugas melestarikan seni dan budaya Islam dalam lingkungan NU. Lesbumi didirikan pada tahun 1962 sebagai bagian dari Nahdlatul Ulama (NU). Lesbumi lahir di tengah kebutuhan untuk melestarikan seni dan budaya Islam yang mulai terancam oleh modernisasi dan pengaruh budaya Barat. Organisasi ini bertujuan untuk mendampingi kelompok seni budaya di lingkungan NU dan memodernisasi seni budaya tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Lesbumi berusaha memberikan alternatif seni budaya yang berlandaskan ideologi ahlusunah waljamaah.
 10. Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU). LDNU merupakan lembaga yang bertugas menyelenggarakan kegiatan dakwah Islam berbasis ahlusunah waljamaah. Cikal bakal LDNU dapat ditelusuri sejak masa awal berdirinya NU, di mana kegiatan dakwah dilakukan oleh kelompok mubalig yang dikenal sebagai *Nâsihîn*. Pada Mukhtamar NU ketiga di Surabaya tahun 1928, dibentuklah *Lajnatun Nâsihîn* untuk memperkuat dakwah Islam. Secara resmi, LDNU berkembang menjadi lembaga yang terorganisir untuk mengkoordinasikan para dai dan daiyah dalam menyampaikan dakwah, baik secara lisan maupun tulisan, hingga ke pelosok Masyarakat.
 11. Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU). LKNU dibentuk untuk menangani isu-isu kesehatan di lingkungan NU. Sejarahnya dapat ditelusuri sejak tahun 1930-an, ketika beberapa cabang NU, seperti di Serang, Jombang, dan Bandung, mendirikan layanan kesehatan berupa klinik. LKNU secara resmi dibentuk pada Mukhtamar NU di Donohudan tahun 2004, menggantikan Lembaga Sosial Mabarrot (LSM). LKNU bertugas mengelola rumah sakit, balai kesehatan, dan program kesehatan masyarakat, seperti penanganan tuberkulosis, malaria, dan HIV/AIDS, serta mempromosikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).
 12. Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama (LPNU). LPNU adalah lembaga yang bertugas mengembangkan ekonomi umat melalui pemberdayaan ekonomi berbasis syariah. LPNU berfokus pada pengembangan koperasi, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta program-program ekonomi berbasis komunitas. Lembaga ini bertujuan untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat NU dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan ekonomi.

13. Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Organisasi yang bertugas mengelola dan mengembangkan pendidikan formal dan non-formal di lingkungan NU. Secara institusional, LP Ma'arif NU juga mendirikan satuan-satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi baik lembaga yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan Nasional maupun Kementerian Agama RI. Hingga saat ini tercatat tidak kurang dari 6000 lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh pelosok tanah air bernaung di bawahnya, mulai dari TK, SD, SLTP, SMU/SMK, MI, MTs, MA, dan beberapa perguruan tinggi.

D. Al-Wasliyah (1930 M)

Al-Jam'iyatul Washliyah, yang lebih sering disebut sebagai Al-Washliyah, didirikan di Medan, Sumatra Utara, pada tanggal 30 Nopember 1930. *Debating Club*, sebuah perkumpulan siswa, adalah lanjutan dari organisasi ini terbentuk ketika masa kolonial Belanda. Kolonial Belanda yang ingin mempertahankan kekuasaannya tidak ingin melihat umat Islam Indonesia bersatu. Strategi politik Belanda *Divide et impera* adalah untuk memecah belah.

Upaya untuk memecah belah rakyat terus berlanjut. Saat itu, perbedaan pendapat tentang ibadah dan cabang agama (*furû'iyah*) dapat menyebabkan perpecahan umat Islam. Situasi ini menjadi lebih buruk sampai umat Islam dibagi menjadi dua kelompok: kaum tua dan kaum muda. Perbedaan paham agama ini semakin tajam dan meresahkan karena dapat mengganggu hubungan. Selain itu, beberapa tokoh dari Jawa ke Medan dan tokoh Islam nasional datang. Inilah yang mendorong siswa yang belajar di Maktab Islamiyah Tapanuli di Jalan Hindu Medan dan Maktab al-Hassaniyah di Jalan Puri Medan untuk mengatasi perbedaan pendapat di masyarakat Islam dengan mendirikan Debating Club pada tahun 1928.

Pada bulan Oktober 1930, debat di Debating Club mencapai puncaknya. Abdur Rahman Syihab memimpin pertemuan di rumah Yusuf Ahmad Lubis di Glugur, Medan, yang dihadiri oleh Yusuf Ahmad Lubis, Adnan Nur, M. Isa, dan sejumlah siswa lainnya. Salah satu topik diskusi dalam pertemuan tersebut adalah bagaimana memperluas komunitas Debating Club menjadi sebuah komunitas yang lebih luas lagi. Akhirnya, setelah berunding, diputuskan bahwa pertemuan yang lebih besar akan diadakan di Maktab Islamiyah Tapanuli Medan pada tanggal 26 Oktober 1930.

Ulama, guru-guru, siswa, dan pemimpin Islam dari kota Medan dan wilayah sekitarnya menghadiri pertemuan tersebut. Ismail Banda bertanggung jawab atas pertemuan tersebut.

Setelah acara ini berakhir, dibuat rencana pertemuan dan perkumpulan yang lebih besar yang bertujuan untuk mengembangkan, memperhatikan, dan meningkatkan agama Islam secara tersirat. Diminta agar Syekh H. Muhammad Yunus memberi nama kepada organisasi tersebut. Setelah melakukan dua rakaat salat dan berdoa dengan khushyuk kepada Allah Swt., dia kemudian mengatakan, "Menurut saya kita namakan saja perkumpulan itu dengan Al-Jam'iyatul Washliyah. Seluruh peserta menyetujuinya, dan organisasi ini resmi berdiri pada tanggal 30 Nopember 1930 dengan nama Al-Jam'iyatul Washliyah, yang berarti "perhimpunan yang memperhubungkan dan mempertalikan orang-orang."

Madrasah Al-Washliyah pertama didirikan oleh Tuan A. Rahman Syihab dan Tuan Udin Syamsuddin di Jalan Sinagar Medan pada tanggal 1 Agustus 1932. Selain merancang organisasi secara internal, Al-Washliyah mulai melakukan pengaruh-nya dengan membangun sayap organisasinya di berbagai tempat. Dimulai dengan mendeklarasikan identitas Al-Washliyah, yang juga melibatkan mendirikan madrasah Al-Washliyah. Kepengurusan organisasi, bagaimanapun, tidak ada di lokasi madrasah yang akan dibuka. Al-Washliyah juga terkait dengan Kesultanan Deli, yang menguasai Sumatra Timur, merayakan Maulid Nabi dengan membaca Barzanji sesuai dengan tradisi kesultanan. Metode ini telah meningkatkan hubungan Al-Washliyah dengan pihak kerajaan dan membantu kemajuan organisasi.

Pada tahun 1934, sebanyak 1000 siswa Al-Washliyah mengikuti pawai besar untuk merayakan Maulid Nabi saw., masyarakat Islam dan organisasi lain menyaksikan acara ini. Baru pertama kali dilakukan di Medan pada tanggal 12 Rabiul Awal. Tahun 1935 Al-Washliyah kembali melakukan pawai besar untuk merayakan Maulid Nabi Muhammad saw., dengan siswa dan pengurus dari hampir seluruh Sumatra Utara, termasuk Aek Kanopan, Kualuh, Pematang Siantar, Simalungun, dan Deli. Bahkan ada perayaan di lapangan terbuka. Tidak diragukan lagi, acara ini menarik perhatian masyarakat Islam menjadikan Al-Washliyah tersebar dengan cepat di seluruh Sumatra Utara.

Al-Washliyah ditunjuk sebagai pemegang tugas zending (misi untuk mengajak orang lain berpindah agama) pada kongres ketiga MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia)



Gambar 3. 8 Gedung Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) Medan di belakang, Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Al_Washliyah#/media/Berkas:Museum_Al_Washliyah.jpg pada 12 Maret, pukul 6.00 WIB

yang diadakan di Solo pada tanggal 5-8 Agustus 1941. Anggaran dasar, rencana pekerjaan, dan susunan pengurus dimulai oleh Al-Washliyah. Zending Islam di Porsea bertanggung jawab untuk bersaing dengan zending Kristen di Tapanuli dan berusaha menarik orang yang tidak beragama Islam untuk menjadi muslim. Awamnya pemahaman masyarakat umum tentang agama, baik Kristen maupun Islam, adalah keuntungan dari zending Islam. Mereka tidak tahu apakah istilah zending berasal dari agama Islam atau Kristen. Kerja keras zending Islam di

daerah Toba di Sumatra Utara dalam upaya menyebarkan Islam ke seluruh Indonesia memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan Islam di Indonesia.

Selain itu, Al-Washliyah membentuk Badan Amil Zakat yang bertujuan untuk mempertahankan tanah air dan kemerdekaan Indonesia. Badan ini mengumpulkan zakat, infak, dan sedekah untuk keperluan perbekalan dan belanja laskar sabilillah, serta untuk membeli senjata untuk mempertahankan kemerdekaan. Al-Washliyah bergabung dengan laskar Hizbullah, yang sendirinya adalah pasukan yang dibentuk oleh pemuda Islam, santri, dan ulama yang bertujuan untuk melawan kolonialisme. Al-Washliyah berpartisipasi dalam perjuangan kemerdekaan dengan kekuatan militer dan non-militer.

Organisasi Islam Al-Washliyah telah menunjukkan eksistensinya dari saat Indonesia menyongsong kemerdekaan hingga saat Indonesia berupaya mempertahankannya. Untuk memperluas organisasi ini, dilakukan penataan organisasi, pengenalan dan penyebaran pengaruh, pelaksanaan misi dakwah, dan pembentukan cabang di Sumatra Utara. Para petinggi kerajaan Deli yang mahir dalam manajemen dipilih untuk mengubah organisasi.

Hal ini mempererat hubungan Al-Washliyah dengan kerajaan Deli yang memiliki peran penting di Sumatra Utara. Hal ini dapat dilihat fakta bahwa dari tahun 1935 hingga 1945, Al-Washliyah memiliki 27 cabang di luar kota Medan Sumatra Utara.

Sebaliknya, MIAI memberikan kepercayaan kepada Al-Washliyah untuk menerapkan zending Islam. Dia juga memiliki kemampuan untuk melawan pengaruh zending Kristen, yang telah memengaruhi Batak pada awalnya. Untuk mempertahankan kemerdekaan, Al-Washliyah juga meminta seluruh anggotanya untuk menyumbangkan harta benda mereka dengan tulus. Tindakan ini dilakukan untuk membantu laskar Al-Washliyah mempersiapkan senjata perang dan mempertahankan keutuhan Indonesia.

E. Mathla'ul Anwar 1916

Banten adalah wilayah tujuan dominasi VOC (*Vereeniging Oostindische Compagnie*) yang dipimpin oleh Cornelis De Houtman pada tahun 16 M. Karena Banten menghasilkan lada paling banyak, Belanda mulai mengirimkan kapalnya ke wilayah tersebut. Pada tahun 1813, kesultanan Banten runtuh dan Banten menjadi wilayah bagian Belanda. Banyak bentuk penindasan terjadi sebagai akibatnya, termasuk tekanan represif militer, peraturan masyarakat yang lebih buruk, dan tenaga buruh yang berlebihan. Saat penjajahan, keadaan masyarakat Banten menjadi lebih sulit karena kondisi sosialnya yang secara signifikan mengembangkan ilmu hitam.

Perampokan, pencurian, perjudian, mabuk-mabukan, dan penindasan adalah masalah yang mengganggu masyarakat. Kondisi masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan; penyebab utama kelemahan negara adalah masalah ekonomi dan pendidikan. Tokoh agama dan nasional bersatu untuk membentuk kekuatan organisasi masyarakat di daerahnya masing-masing karena keadaan Indonesia semakin memburuk. Mathla'ul Anwar menjadi salah satu kelompok Islam yang mendukung Indonesia setelah berdirinya. Pada tanggal 10 Ramadhan 1334 H / 10 Juli 1916 M, Mathla'ul Anwar didirikan oleh sepuluh ulama Banten, yaitu KH. Tb. Soleh, KH. Moh Yasin, KH. Tegal, KH. Mas Abdurrahman, KH. Abdul Mu'ti, KH. Soleman Cibinglu, KH. Daud, KH. Rusydi, Danawi, dan Mustagfiri.

Mathla'ul Anwar pertama kali didirikan hanya untuk pengajian dan musyawarah. Namun, karena kondisi sosial dan sistem pemerintahan Belanda saat penjajahan, berubah menjadi organisasi yang berusaha melawan penjajah dengan keilmuan dan kepercayaan para ulama. Tidak seperti Sarekat Islam yang sudah ada pada saat itu, Mathla'ul Anwar didirikan oleh aktivis yang berpendapat bahwa pendidikan pesantren tradisional adalah yang terbaik.

Namanya adalah Mathla'ul Anwar, yang berarti tempat lahirnya cahaya. Mathla'ul Anwar memutuskan untuk membangun lembaga pendidikan karena tidak

ada lembaga formal yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Islam di Banten. Pemerintah kolonial Belanda membuat sistem sekolah terbatas. Selain itu, akidah yang menyimpang dan sifat dinamisme atau percaya pada benda-benda yang mempunyai kekuatan gaib dihasilkan dari kurangnya pengetahuan tentang ajaran agama Islam.

Mathla'ul Anwar adalah organisasi keagamaan mandiri yang berakidah Islam dengan ahlusunah waljamaah dan berdiri atas Pancasila. Mathla'ul Anwar bertujuan untuk menggunakan ajaran Islam sebagai dasar untuk menyelamatkan umat manusia dari kemiskinan, kebodohan, dan penindasan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa yang menguasai bumi. Mathla'ul Anwar adalah organisasi masyarakat Islam yang membantu dalam gerakan modernisasi Islam dengan menyebarkan semangat perjuangan dan pemikiran yang diluruskan di kalangan masyarakat agar mereka tidak terpengaruh oleh eksploitasi kaum penguasa. Karakteristik Mathla'ul Anwar dimulai dengan mekanisme pendidikan berjenjang sebagai pusat kegiatan pendidikan. Dengan bimbingan dan tujuan Mathla'ul Anwar, lembaga pendidikan ini berkembang menjadi entitas sosial. Mathla'ul Anwar adalah organisasi Islam terbesar kedua setelah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, dan tersebar di seluruh Indonesia, terutama di Jawa. Untuk melaksanakan tugas dan fungsinya di berbagai bidang, seperti pendidikan, dakwah, dan sosial, Khitah menjadi dasar organisasi masyarakat Mathla'ul Anwar. Organisasi ini memiliki struktur organisasi yang terdiri dari pengurus di tingkat pusat, wilayah, daerah, cabang, ranting, dan badan-badan otonom.

Mathla'ul Anwar berfungsi untuk berdakwah atau memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan menjelaskan pilihan yang akan diambil selama berpegang pada salah satu dari empat mazhab tersebut dan konsisten secara amaliyah. Mathla'ul Anwar menekankan sikap moderat terhadap keadaan sosial, politik, dan budaya Indonesia. Mathla'ul Anwar didasarkan pada ajaran ahlusunah waljamaah sebagai ketua bidang pendidikan. Berikut ini adalah khitah Mathla'ul Anwar:

1. Al-Quran sebagai sumber utama dan pertama dalam menggali kebenaran iman dan ilmu
2. Hadis dianggap sebagai pedoman praktis dalam kehidupan muslim
3. Ijmak para sahabat dianggap sebagai rujukan pertama dalam memahami isi Al-Quran dan hadis

4. Ijtihad ulama dianggap sebagai upaya utama dalam menghadapi perkembangan sosial budaya yang selalu berubah-ubah di kalangan masyarakat.
5. Mathla'ul Anwar menghormati pendapat para ulama mujtahidin.

Sejak tahun 1928, dua tahun setelah NU didirikan, Mathla'ul Anwar menjadi bagian dari Nahdlatul Ulama. KH. Mas Abdurrahman adalah salah satu pendiri Nahdlatul Ulama. Setelah MA bergabung dengan NU, beberapa pengurus NU di Banten diisi oleh KH. Uwes Abubakar menjabat sebagai ketua Mathla'ul Anwar sejak 1939 dan juga menjabat sebagai ketua NU Pandeglang. Tokoh-tokoh Mathla'ul Anwar juga aktif berpolitik di Masyumi ketika Mathla'ul Anwar bergabung dengan NU pada tahun 1943.

Muktamar Nahdlatul Ulama di Palembang pada tahun 1952 memutuskan untuk membentuk partai politik yang berbeda dari Masyumi. KH. Uwes Abubakar menolak hasil musyawarah dan memutuskan untuk memisahkan Mathla'ul Anwar dari Nahdlatul Ulama. Sebagian ulama menentang keputusan KH. Uwes Abubakar dan ingin MA tetap berada di Nahdlatul Ulama, yang kemudian dikenal sebagai *Mathla'ul Anwar li Nahdlatil Ulama* (MALNU). Setelah konflik ini, Muktamar VIII Mathla'ul Anwar diadakan di Ciampea pada tahun yang sama. Mathla'ul Anwar diakui oleh kubu KH. Uwes Abubakar sebagai organisasi massa yang berbeda dari Nahdlatul Ulama.

Aktivitas 3.1. Tugas Individu

Buatlah peta konsep atau infografis melalui canva <https://www.canva.com/> tentang pertumbuhan organisasi Islam di Nusantara, dengan mengambil salah satu dari subtema berikut:

1. Latar belakang berdirinya organisasi Islam Nusantara (Sarekat Islam, Muhammadiyah, NU, Al-Washliyah, Mathla'ul Anwar)
2. Tujuan berdirinya organisasi-organisasi Islam Nusantara
3. Bandingkan tipologi organisasi-organisasi Islam Nusantara (Sarekat Islam, Muhammadiyah, NU, Al-Wasliyah, Mathla'ul Anwar)

Kumpulkan di *Google drive* yang sudah disediakan bapak/ibu guru, untuk dipresentasikan di depan kelas.

Aktivitas 3.2. Menganalisis, Berdiskusi, dan Mempresentasikan

Buatlah tabel tentang Organisasi Nasional Islam Nusantara (SI, Muhammadiyah, NU, Al-Washliyah, Mathla'ul Anwar) dengan uraian item kolom:

1. Latar belakang berdirinya
2. Tujuan dibentuknya organisasi
3. Kontribusi pada perjuangan Nusantara

Diskusikan dengan teman sebangkumu apa yang sudah disusun, dengan memberi komentar, lalu catat komentar temanmu pada kolom komentar.

F. PERSIS (1923)

PERSIS atau Persatuan Islam didirikan di Bandung pada Rabu, 12 September 1923, oleh H. Mohamad Zamzam dan H. Mohamad Yunus, yang dipimpin oleh sekelompok orang yang tertarik pada studi dan aktivitas keagamaan. Beberapa faktor pendorong terbentuknya PERSIS, antara lain: Kemunduran masyarakat Islam adalah masalah utama. Secara umum, umat Islam di Indonesia terjebak dalam taklid, bidah, khurafat, dan takhayul, yang biasa disebut sebagai penyakit TBC (Takhayul, Bidah, Khurafat) oleh kalangan reformis. Akibatnya, mereka berusaha untuk melakukan pembaruan sekaligus pemurnian ajaran Islam pada masyarakat Islam Indonesia dengan mengatakan, "kembali kepada Al-Quran dan al-Sunah dan membersihkan Islam dari takhayul, khurafat, dan bidah yang mengotorinya."

PERSIS adalah organisasi sosial-keagamaan. Namun, ini tidak berarti bahwa PERSIS mengabaikan masalah politik. Selain itu, PERSIS terlibat dalam diskusi pergerakan-kekuasaan. Pendirian politik PERSIS mewakili suatu "sudut pandang yang khas". Pemikiran keislaman reformistik adalah fokus utama gerakan PERSIS.

Persatuan Islam digambarkan sebagai organisasi keagamaan Islam puritan di Indonesia. Pemahaman Islam puritan ini adalah reaksi terhadap kecenderungan pemikiran kaum muslimin mayoritas di Indonesia, yaitu pemahaman Islam kultural, yang lebih dikenal sebagai Islam tradisional. Menurut Persatuan Islam, kaum muslimin Indonesia telah mempertahankan tradisi-tradisi yang diwariskan ulama terdahulu, baik dari perspektif maupun metode berpikir para ulama klasik yang ditemukan dalam kitab-kitab fikih.

Pada awalnya, PERSIS terlibat dalam gerakan pemurnian ajaran Islam dengan menggunakan masalah kontroversial, yang dianggap sebagai *shock therapy*, untuk mencoba memperbaiki pemikiran umat Islam. Mereka menggunakan pendekatan

yang mengundang kontroversi, bahkan terkesan revolusioner, yang membuat kedudukan dan peran PERSIS unik. Akibatnya, kalangan Islam tradisional menanggapi organisasi ini dengan keras ketika baru berdiri tiga tahun. Mereka kemudian mendirikan organisasi Nahdhatul Ulama (kebangkitan ulama) pada tahun 1926 untuk mencegah paham pembaruan yang dianggap mengancam tradisi Islam.

Selama bertahun-tahun, proses kaderisasi dalam PERSIS telah terjadi secara alami dan tidak formal, karena tujuan para tokohnya adalah untuk membangun dan mengader pemimpin umat. Misalnya, model kaderisasi guru-murid yang ditunjukkan oleh Tuan A. Hassan mengarah pada jaringan guru-murid dalam perkembangan gerakan pemikiran keislaman di Indonesia; khususnya, model ini berkontribusi pada perkembangan jaringan pesantren PERSIS.

Salah satu murid sekolah menengah Belanda, Mohammad Natsir, menurut Minhaji, sering berkunjung ke rumah A. Hassan untuk bertanya dan berbicara tentang agama Islam. Mohammad Natsir adalah seorang Masyumi yang dilahirkan pada 17 Juli 1908 di Alahan Panjang di Sumatra Barat. Natsir adalah anak dari orang tua yang bekerja untuk pemerintah Belanda. Ia tinggal di Bandung sejak tahun 1927 untuk melanjutkan pendidikannya di AMS (*Algemene Middelbare School*, atau setingkat SMA) setelah menyelesaikan sekolah dasarnya di HIS (*Hollandsch In landsch school*) dan sekolah menengah pertamanya di MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) di Minangkabau.

Di Bandung, Natsir semakin tertarik pada agama. Selain itu, ia berusaha memperdalam agamanya dengan mengikuti seminar yang diadakan oleh PERSIS, serta mengikuti kursus agama khusus yang diadakan oleh A. Hassan untuk remaja yang belajar di berbagai sekolah milik pemerintah Belanda.

PERSIS dengan rajin membuat banyak media cetak, termasuk majalah, selama dakwahnya. mulai akhir tahun 1920-an, PERSIS telah menerbitkan majalah, pertamanya Pembela Islam (1929) dan kemudian majalah lain seperti Al-Fatwa (1931), Al-Lissan (1935), At-Taqwa (1937), dan Al-Hikam (1939). Tiras At-Taqwa dibuat untuk memenuhi kebutuhan orang Sunda yang tidak bisa berbahasa Indonesia. Tiras At-Taqwa rata-rata mencapai 1.000 eksemplar sebelum berhenti terbit pada tahun 1941.



Gambar 3. 9 Tokoh Persis

Sumber:

<https://tirto.id/metode-dakwah-dan-sikap-politik-persatuan-islam>, pada 13 Maret, pukul 05.00 WIB

Menjelang akhir revolusi, PERSIS kembali menerbitkan majalah baru bernama Aliran Islam pada tahun 1948. Mereka juga menerbitkan majalah Risalah pada tahun 1962, Ibrer pada tahun 1967, dan Tamaddun pada tahun 1970. Publikasi mereka tidak sebatas itu, banyak publikasi lain didistribusikan kepada para jamaah di cabang-cabang PERSIS.

PERSIS beberapa kali berinteraksi dengan kader militannya di kancah politik nasional. PERSIS adalah anggota Partai Masyumi yang istimewa, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Anggota-anggota PERSIS dianjurkan untuk bergabung dengan Partai Masyumi secara pribadi, dan beberapa tokohnya, seperti Mohammad Natsir dan Isa Anshary, dipilih sebagai pimpinan Partai Masyumi di tingkat pusat.

Mohammad Natsir, seorang tokoh penting dalam Partai Masyumi, adalah anggota PERSIS yang banyak belajar dari Ahmad Hassan saat ia kuliah di AMS, jurusan sastra Belanda, di Bandung. Saat Masyumi masuk ke pusaran kekuasaan nasional, M. Natsir menjadi Perdana Menteri. Selama kepemimpinannya, PERSIS menulis manifesto yang menentang komunisme berkali-kali. Deklarasi keluar pada tahun 1953, 1954, 1957, 1958, dan 1960. Bahkan dari 1953 hingga 1958, Isa Anshary menulis jurnal yang menentang komunisme dan membentuk "Front Anti Komunis."

Selama periode ini, tulisannya mengajak orang-orang yang beragama Islam untuk melawan kepercayaan yang bertentangan dengan Islam. Dalam tulisannya yang berjudul "Bahaya Merah di Indonesia" dan kemudian dalam pidatonya sebelum sidang konstituante, Isa Anshary mengecam komunisme karena bertentangan dengan nasionalisme Indonesia dan Islam. PERSIS juga mendukung program kampanye pemilu yang damai dan menentang kampanye hitam, hoaks, SARA, dan politik uang. Mereka juga mendorong calon pemimpin yang terpilih untuk mencapai persatuan nasional. Organisasi ini digerakkan oleh pemimpinnya secara langsung dan iklim politik secara tidak langsung "Semua pemimpin itu sangat sadar akan tugasnya, yaitu menegakkan Al-Quran dan Sunah."

G. PERTI (1928)

Organisasi Islam PERTI (Persatuan Tarbiyah) atau *Ittihad at-Tarbiyah al-Islamiyah* adalah organisasi berhaluan Syafi'i-Asy'ari di Indonesia. Organisasi ini berasal dari Persatuan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PMTI) yang didirikan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli di Canduang, Agam, Sumatra Barat pada 5 Mei 1928 M atau 15 Zulkaidah 1346 H.

Dalam konteks budaya Minangkabau, surau memiliki peran yang sangat penting sebagai lembaga pendidikan, keagamaan, dan sosial. Awalnya, surau adalah tempat ibadah seperti masjid, tetapi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, fungsi surau meluas menjadi pusat pendidikan agama dan adat, khususnya bagi anak-anak dan remaja laki-laki.

Pola pendidikan surau bertahan sampai tahun 1928 karena masuknya pemikiran pergerakan pembaruan dari "golongan muda" dianggap telah mulai mengubah nilai-nilai Islam yang telah lama dipegang oleh "golongan tua" dan dianggap sudah mapan di masyarakat, serta merasa harus mempertahankan paham ahlusunah waljamaah (mazhab akidah) dan Syafi'i (mazhab fikih). Ini menghasilkan keadaan sosial-kultural yang penuh dengan perselisihan dan pergeseran, yang juga berdampak pada peran syekh sebagai figur sentral dalam pemahaman surau. Konflik terjadi antara kaum adat dengan ulama dan kaum muda dengan kaum tua.

Surau menjadi pusat modernisasi dan pembaruan di Minangkabau. Pengajar agama dan pemuda lembaga ini pernah pergi ke Makkah dan pulang ke Minangkabau untuk mengajar di surau pertama mereka. Surau berkembang karena hubungannya dengan masyarakat luas. Gerakan pemurnian Islam di Sumatra Barat dimulai oleh para pengajar ini. Ini bukan hanya pemurnian pendidikan tetapi juga modernisasinya, terutama untuk surau sebagai institusi pendidikan Islam. Salah satu figur reformasi yang sangat penting dalam proses modernisasi surau ini adalah Ahmad Khatib Al-Minangkabawi.

Tokoh reformasi di antaranya adalah Syekh H. Muhammad Thaib Umar yang mendirikan surau di Sungayang; Syekh Muhammad Jamil Jambek yang mendirikan surau di Bukit Tinggi; Syekh Abdul Karim Amrullah dan Syekh Abdullah Ahmad yang



mendirikan surau di Jembatan Besi Padang Panjang; dan

Syekh Sulaiman Ar-Rasuli yang mendirikan surau di Canduang. Ketika mereka kembali ke daerah asalnya pada awal abad XX, ulama inilah yang mewarnai masyarakat Minangkabau secara sosial dan agama.

Gambar 3. 10 Ulama Persatuan Tarbiyah Islamiyah
Saat Perayaan Ulang Tahun pertama MTI Canduang
Tahun 1929

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Persatuan_Tarbiyah_Islamiyah
pada 12 Maret, pukul 09.15 WIB

Kaum tua menyadari bahwa kegiatan kaum muda semakin populer, mengharuskan mereka mulai bertindak, dan mereka menerbitkan majalah seperti *al-Mizan*, *ar-Radd wa al-Mardud*, dan lainnya. Kaum tua memimpin lembaga surau di bidang pendidikan. Selain itu, kaum tua membentuk suatu perkumpulan yang disebut *Ittiḥād at-Tarbiyah al-Islāmīyah*. Akibatnya, kedua kelompok ini kemudian mengalami perbedaan pendapat bahkan konflik pikiran, terutama tentang masalah fikih, termasuk tarekat. Perbedaan antara kedua kelompok ini muncul dalam berbagai bentuk: lisan (misalnya, tablig dan *muḥakarah*) dan tulisan (misalnya, dengan munculnya media cetak seperti majalah). Lembaga pendidikan tidak hanya membantu kaum muda mempertahankan dan mengembangkan pemikiran mereka, tetapi juga membantu mereka mengembangkannya.

Perkembangan ini mendorong Syekh Sulaiman Ar-Rasuly untuk menyatukan ulama-ulama kaum tua dalam sebuah wadah. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, juga disebut *Inyik Canduang*, adalah ulama terkenal di Minangkabau dari kalangan tua. Dia aktif mempertahankan prinsip ahlusunnah waljamaah dan berpegang pada mazhab Syafi'i, suatu pemahaman yang sangat bertentangan dengan ulama kaum muda. Syekh Sulaiman merestui perubahan dari halakah menjadi klasikal ketika kaum muda melakukannya, sementara ulama lebih tua mempertahankan sistem

halakah di surau. Hal ini mendapat dukungan dari sahabatnya Syekh Abbas Qadhi Ladang Lawas, ulama senior.

Dua tahun kemudian, pada tahun 1928, ulama yang setuju dengan Syekh Sulaiman al-Rasuli bergabung dengannya: Syekh Abdul Wahid al-Shalihi Tabek Gadang di Payakumbuh, Syekh Muhammad Jamil Jaho di Padang Panjang, Syekh Arifin di Batu Hampar Payakumbuh, dan lainnya. Dalam pertemuan tahun tersebut, dibentuk "Persatuan Madrasah Tarbiyah Islamiyah" (PMTI). Tujuannya adalah untuk membina, memperjuangkan, dan mengembangkan MTI-MTI yang ada saat ini. Dengan waktu, PMTI menjadi organisasi yang dapat menyatukan semua ulama tradisional dan bergerak di bidang sosial lainnya. Di tahun 1930, PMTI berubah menjadi PTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah), dan sekitar tahun 1937, singkatannya diubah lagi menjadi PERTI.

Fokus utama perjuangan PERTI adalah memperbaiki sekolah dan bergabung dengan semua ulama tradisional Minang. Namun, pada tahun 1945, organisasi ini berubah menjadi partai politik, yang mendapat empat kursi DPR-RI dan tujuh kursi konstituante dalam pemilihan umum 1955.

Sebagai organisasi Islam di masa pergerakan nasional, PERTI menghadapi perjuangan yang sulit. Mereka menghadapi banyak masalah, seperti konflik antara generasi muda dan kestagnasian organisasi.



Gambar 3. 11 Pergantian Nama PERTI

Sumber: Muhammad Kosim, "Gagasan Syekh Sulaiman, <https://osf.io/preprints/inarxiv/njvy7/>., pada 14 Maret 2025, pukul 16.30

Golongan tua memiliki beberapa alasan penting mengapa mereka merasa harus mempertahankan paham di atas:

1. Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam menurut mazhab Syafi'i dalam Ahlusunah waljamâ'ah, yang telah berakar kuat di masyarakat dan orang-orang Indonesia.

2. Mazhab Syafi'i adalah benar dan diakui oleh semua orang Islam. Berpindah dari mazhab ini ke mazhab lain akan menyebabkan perpecahan dan kekacauan di masyarakat, terutama di kalangan awam.
3. Tetap dalam mazhab Syafi'i berarti memelihara dan mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa serta ukhuah islamiah yang tetap utuh.
4. Mereka berusaha mencegah modernisasi, yang mendorong orang untuk membuat keputusan sendiri.

Sebaliknya, gagasan pembaruan berasal dari fakta bahwa ajaran Islam telah bercampur dengan ajaran lain yang tidak berasal dari Islam selama beberapa waktu. Adat selalu dibesar-besarkan oleh kaumnya, dan praktik ulama tradisional terhadap ajaran Islam berasal dari Al-Qur'an dan hadis serta dari kebiasaan umat Islam sesudah Nabi. Oleh karena itu, sangat penting bagi kaum muda untuk mengikuti pemikiran Muhammad Abduh, yang menyerukan agar merujuk kembali kepada Al-Qur'an dan hadis dengan menghilangkan sikap taklid terhadap ajaran ulama atau mazhab tertentu.

Terdapat alasan lain yang mendorong gagasan pembaruan ajaran Islam di Minangkabau, yaitu:

1. Ajaran Islam telah dicampur dengan bidah dan khurafat, seperti tarekat, yang berfokus pada akhirat dan seolah-olah melupakan dunia.
2. Pemurnian ajaran agama dengan kembali kepada Al-Qur'an dan hadis merupakan "ruh" kejayaan Islam pada abad pertengahan, sehingga gerakan yang didirikan oleh kaum muda bertujuan untuk mengembalikan kejayaan Islam.

Karena konflik di atas, gagasan surau sebagai lembaga pendidikan Islam pertama berubah menjadi madrasah. Madrasah sekarang diatur oleh birokrasi dan organisasi, memiliki manajemen pendidikan dan regenerasi kepemimpinan yang relatif teratur. Metode pengajarannya juga tidak lagi menggunakan sistem halakah, tetapi menggunakan sistem klasik dengan tingkatan kelas.

Lembaga pendidikan tradisional adalah salah satu bentuk lembaga yang selalu ada di masyarakat yang mengajarkan keislaman yang toleran, humanis, dan inklusif. Ternyata penganut tradisional tidak selalu jumud dan tidak sensitif terhadap masalah keumatan. Di pesantren, surau, dan langgar, nilai-nilai humanisme, toleransi, dan inklusi berkembang biak dan menjadi budaya masyarakat.

H. Al-Irsyad Al-Islamiyah (1914)

Al-Irsyad Al-Islamiyyah adalah organisasi keagamaan Islam yang didirikan pada 6 September 1914 (15 Syawal 1332 H) di Batavia. Berikut adalah kronologi singkat berdirinya Al-Irsyad Al-Islamiyah:

1. Awal kehadiran Syekh Ahmad Surkati. Syekh Ahmad Surkati, seorang ulama asal Sudan, datang ke Indonesia atas undangan organisasi Jami'at Khair pada awal abad ke-20. Syekh Sukarti diundang untuk menjadi guru dan memberikan pendidikan agama kepada masyarakat muslim di Hindia Belanda.
2. Perbedaan pandangan di Jami'at Khair selama mengajar di Jami'at Khair, Syekh Ahmad Surkati menghadapi perbedaan pandangan terkait isu kafaah (persamaan derajat dalam pernikahan) antara golongan Arab sayid dan non-sayid. Perbedaan ini menyebabkan ketegangan, sehingga Syekh Ahmad Surkati memutuskan untuk keluar dari Jami'at Khair.
3. Pendirian Al-Irsyad pada 6 September 1914, Syekh Ahmad Surkati bersama beberapa tokoh lainnya mendirikan Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyyah sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada ajaran Islam yang murni berdasarkan Al-Qur'an dan sunah. Untuk menaungi madrasah ini, dibentuklah organisasi Jam'iyyat al-Islah wal Irsyad al-Islamiyyah.
4. Pengakuan hukum pada 11 Agustus 1915, pemerintah kolonial Belanda memberikan pengakuan hukum kepada Al-Irsyad sebagai organisasi resmi. Hal ini memungkinkan Al-Irsyad untuk berkembang lebih luas.
5. Melakukan ekspansi organisasi. Dalam waktu singkat, Al-Irsyad membuka cabang-cabang di berbagai kota di Pulau Jawa. Organisasi ini juga mendirikan sekolah-sekolah yang menjadi pusat pendidikan Islam modern.

Perhimpunan Islam Al-Irsyad berkembang dengan cepat. Pengurusnya mulai mengembangkan sayap di beberapa daerah dengan membuka cabang di daerah-daerah penting ini. Cabang pertama dibuka di Tegal pada tanggal 29 Agustus 1917, dan cabang berikutnya dibuka di Pekalongan, Bumiayu, Cirebon, dan Lawang (Surabaya) pada tanggal 21 Januari 1919, dan akhirnya mencapai wilayah Aceh, terutama Louksamawe.

Perhimpunan Al-Irsyad sangat mengutamakan pendidikan, jadi pada tanggal 15 Syawal 1332 atau Ahad 6 September 1914 dibukalah madrasah pertamanya dengan nama Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah. Syekh Ahmad Surkati memimpinnnya. Al-Irsyad mengatur madrasahnyanya dalam lima jenjang pendidikan. *Auwâliyah* dan *Ibtidâiyah* adalah tingkat pemula atau dasar, *Tajhiziah* adalah tingkat

menengah, dan *Muallimin* mengajar siswa secara langsung sebagai asisten. *Takhaşşus* adalah tingkat spesialisasi yang dipilih siswa.



Gambar 3. 12 Pendiri Al Irsyad di Surabaya Tahun 1935

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Irsyad_Al-Islamiyyah, pada 14 Maret 2025, pukul 17.00

Fokus organisasi Al-Irsyad adalah pendidikan Islam, seperti yang ditunjukkan oleh berdirinya cabang-cabangnya di berbagai wilayah tanah air, dari tingkat dasar hingga menengah. Tidak seperti pondok pesantren, yang menekankan penghafalan, teologi, dan hukum. Agar siswa di madrasah Al-Irsyad dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, maka sistem pendidikannya mengutamakan penguasaan bahasa Arab.

Demikian pula dalam bidang keagamaan, Al-Irsyad telah berusaha keras untuk mengembalikan masyarakat kepada ajaran Islam yang benar, sehingga segala bentuk aktivitas hidup dan kehidupan umat Islam selalu bergantung pada Al-Qur'an dan Hadis, dengan penekanannya pada akidah ketauhidan.

I. *Jong Islamieten Bond* (JIB:1925)

Salah satu organisasi pemuda pertama didirikan pada tahun 1908 dengan nama Budi Utomo. Namun, organisasi ini menjadi lebih tua karena tokoh-tokoh yang lebih tua mendominasinya, dan hanya sebagian kecil dari perintisnya yang masih muda. Pada tanggal 7 Maret 1915, sebuah organisasi pemuda bernama Tri Koro Dharmo berdiri, terdiri dari anak-anak sekolah menengah dari Pulau Jawa dan Madura.

Organisasi serupa kemudian didirikan oleh orang dari daerah lain, seperti Jong Sumatra, Jong Ambon, Jong Batak Bond, dan masih banyak lagi. Selain organisasi kepemudaan lokal, ada organisasi Islam, seperti *Jong Islamieten Bond* (JIB). Syamsurijal mendirikan organisasi ini, yang terdiri dari sejumlah pemuda Islam yang baik yang berasal dari MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) dan AMS (*Algemene Middelbare School*) serta tamatan sekolah, berusia antara 14 dan 35 tahun.

Sebagai ketua Jong Java (yang kemudian menjadi ketua JIB), Raden Syamsurijal berpendapat bahwa siapa pun yang ingin mengenal roh bangsa Indonesia harus mempelajari agama Islam dengan sungguh-sungguh. Karena itu, anggota Jong Java harus diajarkan tentang Islam. Selain itu, fakta bahwa pelajaran agama Islam tidak diberikan pada saat itu di MULO dan AMS menunjukkan bahwa ini adalah kebutuhan. Namun, pendapat Raden Syamsurizal tersebut mendapat banyak kritikan, bahkan beberapa berpendapat bahwa Jong Java bukanlah komunitas agama dan hal-hal yang berkaitan dengan agama menunjukkan keterbelakangan, kekolotan, dan sebagainya, beberapa yang lain ada yang mendukung pendapat Syam.

Pada bulan Desember, Syam akhirnya berangkat ke Jakarta untuk berbicara dengan H. Agus Salim tentang rencananya untuk mendirikan Jong Islamieten Bond (JIB). Banyak formulir untuk menjadi anggota kemudian dibagikan. Sungguh mengejutkan bahwa sekitar 200 pemuda Islam baik siswa MULO maupun AMS serta alumni dari sekolah-sekolah tersebut yang sudah bekerja berkomitmen untuk menjadi anggota JIB. Pada tanggal 1 Januari 1925, JIB didirikan di Jakarta dengan dasar agama Islam.



Gambar 3. 13 Tokoh Jong Islamieten

Sumber:

https://id.wikipedia.org/wiki/Jong_Islamieten_Bond, pada 14 Maret 2025, pukul 18.30 WIB

Sebagai wadah gerakan pemuda Islam, JIB bertujuan untuk mencapai asas dan tujuan. Pertama adalah mendapatkan pemahaman tentang agama Islam dan menganjurkan untuk mengamalkannya. Kedua adalah menumbuhkan empati terhadap mereka yang beragama Islam dan pengikutnya, dan ketiga adalah membangun toleransi yang positif terhadap mereka yang beragama lain.

Sesuai dengan ajaran Islam, JIB juga sangat memperhatikan persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan wanita.

JIB membangun dua fasilitas yang akan memiliki manfaat strategis dalam mendidik generasi muda. Majalah bulanan *Het Licht* (an-Noer) pertama kali terbit pada Maret 1925. Majalah JIB berfungsi sebagai alat komunikasi yang sangat efektif, baik untuk anggota JIB maupun orang di luar JIB. Tujuan pembuatan majalah ini untuk menyebarkan gagasan JIB kepada orang-orang lain yang belajar di sekolah. Dalam bidang pendidikan, JIB mendirikan HIS (*Hollandsch-Inlandsche*

School) di Tegal pada Oktober 1931 dan HIS di Tanah Tinggi, Batavia pada November 1931.

Aktivitas 3.3. Tugas Individu

Buatlah tugas presentasi melalui aplikasi *PowToon* <https://www.powtoon.com/> dengan memilih salah satu tema berikut! Kemudian presentasikan di depan kelas!

1. Perspektif Islam tradisional terhadap PERSIS.
2. Sejarah berdirinya PERTI
3. Organisasi Al-Irsyad Al-Islamiyah dan Pemikiran Pembaruan
4. Kontribusi *Jong Islamiaten Bond* dalam bidang Pendidikan

Aktivitas 3.4. Menganalisis, Berdiskusi, dan Mempresentasikan

Buatlah kelompok A dan B (dua kelompok besar) dengan pembagian tema kelompok berikut:

1. Organisasi Islam yang mempertahankan Islam tradisional
2. Organisasi Islam puritan yang mengharapkan perubahan pada masyarakat Indonesia untuk melakukan pemurnian tauhid

Masing-masing kelompok membuat tabel/skema organisasi apa saja yang berciri khas seperti pengelompokan di atas. Dengan penjelasan item tabel sebagai berikut di bawah, setelah itu presentasikan secara bergantian dua tema di atas di depan kelas! Audien diminta untuk berkomentar dan bertanya terkait tema pembahasan.

No	Nama Organisasi	Ciri Organisasi (Modern puritan atau tradisional)	Latar belakang berdirinya	Kontribusi pada Nusantara sesuai ciri kecenderungannya

Rangkuman

1. Sarekat Islam pertama kali didirikan dengan nama Sarekat Dagang Islam pada 16 Oktober 1905 karena kondisi ekonomi yang tidak berpihak pada penduduk asli. Kalangan Cina memiliki monopoli atas bahan-bahan untuk batik Solo. berdasarkan persetujuan Belanda pada 14 September 1912. Untuk menanamkan semangat perjuangan Islam dan menumbuhkan semangat perjuangan melawan kolonialisme, HOS Tjokroaminoto memperluas yurisdiksi SDI dari yang sebelumnya terbatas pada masalah ekonomi dan sosial ke arah politik dan agama.
2. Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta oleh Kiai Ahmad Dahlan pada tahun 1912. Pendirian Muhammadiyah didasarkan pada empat faktor utama, yaitu: Pertama, memurnikan ajaran Islam dengan membersihkan amalan dan pengaruh yang bukan dari ajaran Islam. Kedua, pembaruan ajaran dan pendidikan Islam. Ketiga, pembaruan doktrin-doktrin dengan pandangan alam pikiran modern. Keempat, melindungi Islam dari serangan dan pengaruh luar.
3. Nahdlatul Ulama didirikan pada tahun 1926 oleh persatuan Kiai-kiai di Jawa Timur. Organisasi Nahdlatul Ulama berasal dari sebuah komite yang meminta Raja Saudi di Arab Saudi untuk tidak menghancurkan situs-situs bersejarah umat Islam di Tanah Hijaz, termasuk makam para sahabat dan Nabi Muhammad. Nahdlatul Ulama akhirnya dibentuk dari Komite Hijaz ini pada 31 Januari 1926.
4. Al-Jam'iyatul Washliyah, yang lebih sering disebut sebagai Al-Washliyah, didirikan di Medan, Sumatra Utara, pada tanggal 30 Nopember 1930. Debating Club, sebuah perkumpulan siswa, adalah lanjutan dari organisasi ini terbentuk ketika masa kolonial Belanda. Bermula dari perbedaan pendapat yang tajam tentang ibadah dan cabang agama (*furû'iyah*) dapat menyebabkan perpecahan umat Islam. Situasi ini semakin memburuk hingga umat Islam terbagi menjadi dua kelompok: kaum tua dan kaum muda. Nama Al-Jam'iyatul Washliyah, yang berarti "perhimpunan yang memperhubungkan dan mempertalikan orang-orang
5. Matla'ul Anwar: 10 Tokoh Ulama Banten mendirikan Mathla'ul Anwar di Menes, Banten, pada tanggal 10 Ramadhan 1334 H / 10 Juli 1916 M. Pada awalnya, Mathla'ul Anwar didirikan hanya sebagai lembaga pengajian dan musyawarah. Namun, karena situasi sosial dan sistem pemerintahan Belanda saat penjajahan,

- berubah menjadi organisasi yang berusaha melawan penjajah. Pendirian Mathla'ul Anwar dimotori oleh aktivis yang berlatar belakang pendidikan pesantren konvensional. Sejak tahun 1928, dua tahun setelah NU didirikan, Mathla'ul Anwar menjadi bagian dari Nahdlatul Ulama. Mukhtar Nahdlatul Ulama di Palembang pada tahun 1952 memutuskan untuk membentuk partai politik yang berbeda dari Masyumi dan Mathla'ul Anwar memisahkan diri dari Nahdlatul Ulama.
6. PERSIS atau Persatuan Islam didirikan di Bandung pada Rabu, 12 September 1923, oleh H. Mohamad Zamzam dan H. Mohamad Yunus. Faktor pendorong terbentuknya PERSIS, antara lain: Kemunduran masyarakat Islam adalah masalah utama. Umat Islam di Indonesia terjebak dalam taklid, bidah, khurafat, dan takhayul. PERSIS berusaha melakukan pembaruan sekaligus pemurnian ajaran Islam pada masyarakat Islam Indonesia
 7. Di Indonesia, organisasi Islam berhaluan Syafii-Asy'ari bernama *Ittihad at-Tarbiyah al-Islamiyah* اتحاد التربية الإسلامية. Persatuan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PMTI) didirikan oleh ulama muda Syekh Sulaiman Ar-Rasuli di Canduang, Agam, Sumatra Barat, pada 5 Mei 1928 M atau 15 Zulkaidah 1346 H. Dimulai dengan perdebatan antara kaum muda: mereka ingin pelajaran halakah di surau diubah menjadi klasikal, sementara ulama lebih tua mempertahankan sistem ini. PMTI berubah nama menjadi PTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) pada tahun 1930, dan sekitar tahun 1937, singkatannya diubah lagi menjadi PERTI.
 8. Al-Irsyad didirikan oleh Syekh Ahmad Surkati pada tahun 1913 dan disetujui oleh Belanda pada tanggal 11 Agustus 1915. Bermula dari keluarnya Syekh Surkati dari organisasi Jami'at Khair akibat perpecahan antara golongan sayid Arab (ningrat) dan golongan Arab yang demokratis (syekh). Al-Irsyad berkonsentrasi pada pendidikan dan keagamaan. Al-Irsyad berusaha keras untuk mengembalikan masyarakat ke kemurnian ajaran Islam, sehingga segala bentuk aktivitas hidup dan kehidupan umat Islam selalu bergantung pada Al-Qur'an dan Hadis, dengan penekanannya pada akidah ketauhidan.
 9. Pada tanggal 1 Januari 1925, JIB didirikan di Jakarta dengan agama Islam sebagai dasar perjuangannya. 200 pemuda Islam, baik siswa MULO maupun AMS serta alumni dari sekolah-sekolah tersebut yang sudah bekerja, menyatakan bersedia menjadi anggota JIB, dengan tekad memperjuangkan Islam atas nama patriotisme pada bangsa.

Uji Kompetensi

I. Berilah tanda silang (x) pada huruf A, B, C, D, atau E di depan jawaban yang paling benar!

1. Nahdlatul Ulama (NU) dibentuk untuk menjaga tradisi Islam Nusantara. Apa salah satu langkah strategis NU dalam mempertahankan tradisi Islam di Indonesia?
 - a. Mengembangkan pesantren untuk memperkuat pendidikan Islam
 - b. Menghapus budaya lokal agar sesuai dengan Islam
 - c. Mengembangkan perekonomian berbasis syariah
 - d. Masyarakat Menyebarkan Islam ke luar negeri
 - e. Menghapuskan sistem kasta dalam
2. Serikat Islam (SI) adalah pelopor organisasi yang membangkitkan kesadaran ekonomi umat Islam. Identifikasilah strategi utama Serikat Islam dalam meningkatkan perekonomian umat di era kolonial!
 - a. Menjalankan koperasi berbasis nilai Islam.
 - b. Menggalakkan pendidikan berbasis teknologi.
 - c. Membuka jalur perdagangan dengan negara Barat.
 - d. Menghapus pengaruh agama dalam perdagangan.
 - e. Membentuk organisasi politik untuk melawan penjajah.
3. Muhammadiyah dikenal sebagai salah satu organisasi Islam terkemuka yang berdiri di Yogyakarta. Apa pendekatan utama Muhammadiyah dalam memajukan umat Islam di Indonesia?
 - a. Mendirikan pondok pesantren tradisional
 - b. Membentuk khilafah Islam global
 - c. Melakukan reformasi dalam bidang pendidikan dan sosial
 - d. Mengembangkan seni Islam tradisional
 - e. Meningkatkan ekspor hasil bumi Indonesia
4. Serikat Islam (SI) adalah salah satu organisasi Islam pertama yang terlibat dalam politik di Indonesia. Bagaimana peran SI dalam membangun kesadaran politik umat Islam pada masa kolonial?
 - a. Dengan membentuk partai politik berbasis Islam
 - b. Dengan mendukung kebijakan kolonial Belanda
 - c. Dengan menolak semua bentuk modernisasi

- d. Dengan fokus pada pendidikan agama saja
 - e. Dengan menghapus tradisi Islam lokal
5. KH. Hasyim Asy'ari adalah pendiri NU yang menekankan pentingnya menjaga tradisi Islam. Bagaimana cara mengaplikasikan ajarannya untuk menjaga nilai tradisional di era modern?
- a. Menolak segala bentuk teknologi untuk dakwah
 - b. Melestarikan pengajian kitab kuning di pesantren-pesantren
 - c. Menutup pesantren agar lebih fokus pada pendidikan modern
 - d. Menghapus nilai-nilai tradisional dalam kegiatan masyarakat
 - e. Memodernisasi kurikulum pesantren tanpa mempertahankan tradisi lokal
6. PERTI merupakan salah satu organisasi Islam yang lahir untuk menjaga tradisi keagamaan lokal. Tunjukkan alasan utama PERTI mempertahankan tradisi Islam lokal?
- a. Untuk menyaingi Muhammadiyah
 - b. Karena dianggap lebih relevan dengan masyarakat setempat
 - c. Menghindari tekanan dari kolonial
 - d. Untuk meningkatkan hubungan dengan negara tetangga
 - e. Agar mampu bersaing di dunia internasional
7. Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memiliki pendekatan yang berbeda dalam pendidikan Islam. Bandingkan pendekatan Muhammadiyah dan NU dalam memadukan pendidikan agama dengan sistem pendidikan modern!
- a. Muhammadiyah lebih menekankan pendidikan modern, sementara NU melestarikan tradisi lokal dan terbuka menerima hal baru.
 - b. NU mengintegrasikan kurikulum internasional, sementara Muhammadiyah tetap tradisional.
 - c. Muhammadiyah mendukung pendidikan sekuler, sementara NU hanya fokus pada pesantren
 - d. NU mendukung revolusi pendidikan teknologi, sedangkan Muhammadiyah menolaknya
 - e. Keduanya tidak mementingkan pendidikan agama.
8. PERSIS dianggap sebagai organisasi reformis di bidang agama. Analisislah dampak pendekatan dakwah reformis PERSIS terhadap pola pikir umat Islam Indonesia!
- a. Menyebabkan stagnasi dalam perkembangan pendidikan agama
 - b. Memecah belah umat Islam karena perbedaan pemahaman.

- c. Menambah wawasan umat terhadap Al-Qur'an dan hadis.
 - d. Menghapus tradisi Islam lokal sepenuhnya.
 - e. Menanamkan semangat anti-modernisasi.
9. Jong Islamieten Bond adalah organisasi pemuda yang membangkitkan semangat kebangsaan. Sejauh mana Jong Islamieten Bond berhasil menggabungkan semangat keislaman dengan rasa nasionalisme!
- a. Berhasil memperkuat nasionalisme tanpa mengabaikan nilai Islam.
 - b. Berhasil hanya di bidang agama tanpa melibatkan nasionalisme.
 - c. Tidak berdampak terhadap semangat kebangsaan Indonesia
 - d. Sukses karena hanya berfokus pada isu pendidikan.
 - e. Gagal karena terlalu terfokus pada tradisi lokal.
10. Al-Washliyah memberikan kontribusi besar di bidang pendidikan Islam. Identifikasilah ciri khas pendekatan pendidikan yang dikembangkan oleh Al-Washliyah di Sumatra Utara!
- a. Pendidikan tradisional tanpa inovasi modern.
 - b. Pengajaran yang hanya berorientasi pada ekonomi
 - c. Pendidikan berbasis internasional dengan kurikulum Barat.
 - d. Pendidikan berbasis pesantren tanpa fokus pada pembelajaran umum.
 - e. Kombinasi antara pendidikan agama dan umum untuk masyarakat lokal.
11. Mathla'ul Anwar merupakan organisasi yang banyak berfokus di daerah pedesaan. Bagaimana pendekatan Mathla'ul Anwar dalam mencipta model pendidikan Islam yang relevan untuk masyarakat pedesaan?
- a. Meninggalkan tradisi pesantren sepenuhnya.
 - b. Mengutamakan pendidikan berbasis ekonomi pertanian.
 - c. Menghapuskan nilai-nilai tradisional dalam pembelajaran.
 - d. Memadukan pendidikan agama dengan kearifan lokal masyarakat.
 - e. Membangun sekolah dengan kurikulum berbasis teknologi modern.
12. Sarekat Islam atau semula bernama Sarekat Dagang Islam awalnya didirikan untuk tujuan utama adalah untuk memajukan...
- a. Pendidikan agama
 - b. Kebangkitan seni dan budaya
 - c. Perdagangan
 - d. Pelayanan kesehatan
 - e. Perlawanan fisik

13. Muhammadiyah dan Al-Irsyad Al-Islamiyah sama-sama dikenal memajukan pendidikan modern. Bandingkan fokus utama Muhammadiyah dengan Al-Irsyad Al-Islamiyah dalam mendirikan lembaga pendidikan!
- Muhammadiyah berfokus pada pendidikan tradisional, sementara Al-Irsyad menolak pendidikan Barat.
 - Muhammadiyah lebih menekankan pendidikan agama, sementara Al-Irsyad fokus pada pendidikan sekuler.
 - Muhammadiyah berfokus pada pembaruan pendidikan, sementara Al-Irsyad memodernisasi pendidikan Islam.
 - Muhammadiyah dan Al-Irsyad sama-sama hanya mendukung pendidikan tradisional
 - Muhammadiyah mendukung kolonialisme, sementara Al-Irsyad tidak.
14. Reformasi pemikiran Islam di Indonesia memiliki tantangan dari segi tradisi lokal. Cermatilah dampak positif dan negatif dari dakwah reformis yang dilakukan oleh PERSIS terhadap tradisi lokal!
- Mempertahankan tradisi lokal tanpa perubahan.
 - Menghapus pengaruh pendidikan di masyarakat.
 - Mengabaikan dialog antarumat Islam di Indonesia.
 - Menolak tradisi lokal dan menggantinya sepenuhnya.
 - Memadukan nilai reformis dengan tradisi lokal yang relevan.
15. Organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah tetap relevan hingga saat ini. Analisislah strategi yang dilakukan oleh NU untuk tetap menjaga eksistensi di tengah modernisasi!
- Menolak semua bentuk perubahan sosial.
 - Menghapus tradisi pesantren agar lebih modern
 - Mengembangkan pendidikan tanpa nilai agama
 - Mengintegrasikan nilai tradisional dengan tantangan modern.
 - Fokus pada politik nasional dan dengan tidak meninggalkan pendidikan
16. PERTI mempertahankan tradisi Islam lokal di tengah pengaruh pembaruan. Bagaimana cara PERTI menciptakan harmoni antara nilai-nilai tradisional dan modernisasi?
- Sepenuhnya menolak modernisasi.
 - Melarang dialog antar budaya.
 - Hanya mendukung tradisi tanpa inovasi
 - Menghapus semua bentuk budaya lokal.

- e. Memadukan tradisi lokal dengan pembaruan yang relevan.
17. Organisasi Jong Islamieten Bond memperjuangkan nasionalisme tanpa meninggalkan nilai-nilai agama. Analisislah dampak Jong Islamieten Bond dalam pembentukan identitas pemuda muslim Indonesia!
- a. Hanya berorientasi pada isu lokal.
 - b. Fokus pada identitas muslim tanpa nasionalisme
 - c. Menolak nilai agama dalam perjuangan kebangsaan.
 - d. Tidak memiliki pengaruh terhadap identitas pemuda.
 - e. Mengintegrasikan nilai nasionalisme dengan identitas Islam secara seimbang.
18. Pendidikan adalah salah satu fokus utama organisasi Islam seperti Mathla'ul Anwar. Identifikasilah kendala utama yang dihadapi Mathla'ul Anwar dalam menerapkan pendidikan berbasis agama di daerah pedesaan!
- a. Kurangnya pendanaan dan infrastruktur.
 - b. Ketidakcocokan dengan kurikulum Barat.
 - c. Kesulitan mencari guru dari negara lain.
 - d. Pengaruh besar pendidikan kolonial.
 - e. Penolakan terhadap nilai Islam
19. Reformasi pendidikan oleh organisasi Islam memberikan dampak besar. Solusi inovatif apa yang ditawarkan untuk menghadapi tantangan yang dihadapi organisasi Islam dalam meningkatkan pendidikan di era digital?
- a. Menutup akses internet untuk pendidikan
 - b. Memisahkan pendidikan agama dari pendidikan
 - c. Menolak penggunaan teknologi dalam pendidikan.
 - d. Fokus pada pendidikan berbasis teknologi tanpa nilai agama.
 - e. Menggabungkan teknologi digital dengan nilai-nilai Islam dalam kurikulum.
20. *Jong Islamieten Bond* adalah organisasi pemuda yang turut membangun kesadaran politik di kalangan pemuda muslim. Apa kontribusi *Jong Islamieten Bond* dalam membangun kesadaran politik di Indonesia?
- a. Dengan mendukung kebijakan kolonial
 - b. Dengan mendukung gerakan bersenjata
 - c. Dengan fokus pada perdagangan internasional
 - d. Dengan menolak semua bentuk pendidikan modern
 - e. Dengan menanamkan semangat nasionalisme di kalangan pemuda muslim

II. Kerjakan soal-soal berikut ini sesuai perintah!

1. Analisislah peran Serikat Islam (SI) dalam menciptakan kesadaran politik umat Islam pada masa kolonial. Apakah strategi yang mereka gunakan masih relevan untuk diterapkan dalam konteks politik modern di Indonesia? Jelaskan alasan Anda!
2. Bandingkan pendekatan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia. Bagaimana kedua organisasi ini dapat saling melengkapi di era modern?
3. Analisislah dampak PERSIS terhadap pembaruan pemahaman Islam di Indonesia. Bagaimana peran dakwah reformis yang mereka lakukan memengaruhi tradisi keagamaan di masyarakat?
4. Bagaimana nilai-nilai yang diajarkan oleh Syekh Ahmad Surkati melalui Al-Irsyad Al-Islamiyah dapat diimplementasikan dalam pengembangan pendidikan berbasis digital di era modern? Berikan contoh konkret!
5. Evaluasilah sejauh mana Jong Islamieten Bond berhasil menggabungkan nilai keislaman dengan nasionalisme dalam membangun kesadaran generasi muda Indonesia. Apa tantangan utama mereka, dan bagaimana organisasi Islam modern dapat mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut.

Pengayaan

Setelah kalian mempelajari pembahasan tentang peran umat Islam dalam perjuangan prakemerdekaan melalui organisasi, selanjutnya mari menuju pembahasan proses pencarian identitas bangsa sebagai negara yang baru berdiri. Pencarian identitas diri ini tidak lepas dari interaksi isme-isme yang mulai masuk ke Nusantara. Islamisme, nasionalisme, marxisme, liberalisme saling bergumul dan menjadi perdebatan para intelektualis nasionalis Nusantara. Bahkan isme-isme tersebut pernah menjadi bagian pijakan dalam ketatanegaraan Indonesia. Kabinet liberal, Nasakom menjadi cerita dalam percaturan politik awal Indonesia.



Setelah kalian mengamati *barcode* materi di atas silahkan jawab pertanyaan berikut di buku tulis!

1. Ada dua macam model perjuangan dalam menghadapi kolonial Belanda yaitu perjuangan fisik dan perjuangan melalui organisasi pergerakan nasional, jelaskan bagaimana proses dua model perjuangan di atas dan bagaimana hasil dari perjuangan dua model ini?
2. Jelaskan pendapatmu reaksi kalangan intelektual dalam menerima isme baru yang berkembang di Nusantara!

Refleksi

Setelah mempelajari perjuangan umat Islam menghadapi kolonial Belanda melalui berbagai organisasi Islam di Nusantara, refleksikan pengetahuanmu secara analitik dengan menguraikan jawaban di kolom jawaban!

No	Pertanyaan	Jawaban
1	 Bagaimana peran organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam membangkitkan kesadaran umat Islam terhadap pentingnya pendidikan dan persatuan bangsa? Ibrah apa yang bisa kalian ambil dari perjuangan mereka?	
2	 Apa nilai-nilai keislaman yang masih relevan dari perjuangan tokoh-tokoh pendiri organisasi Islam bagi kehidupan umat Islam masa kini?	
3	 Menurut kalian bagaimana hubungan antara dakwah, pendidikan, dan sosial yang dijalankan organisasi Islam dapat menjadi teladan bagi generasi muda?	
4	 Apa tantangan yang dihadapi organisasi Islam di era modern ini, dan bagaimana seharusnya kita sebagai generasi muda Islam meresponnya?	
5	 Bagaimana seharusnya semangat kebangsaan yang dibangun oleh organisasi Islam di masa pergerakan nasional dapat diimplementasikan oleh generasi muda sebagai penerus bangsa dalam menjaga keutuhan NKRI saat ini?	

Kamu telah mempelajari materi pada bab ini, apakah ada materi yang belum kamu pahami? Jika ada materi yang belum kamu pahami, pelajari lagi materi tersebut secara mandiri! Jika masih belum paham juga, kamu dapat berdiskusi dengan teman-teman atau bertanya kepada guru tentang materi tersebut.

Mutiara Hikmah

حُبُّ الْوَطَنِ فَرَضٌ عَلَيْنَا مَا تَعِيشُ أُمَّةٌ بِغَيْرِ حَصْنِهَا الْوَطَنُ يَجْمَعُنَا فِي عِزَّةٍ وَيَقْوِي
صِلَاتِنَا وَحُبَّ دِينِنَا

"Cinta terhadap tanah air adalah kewajiban bagi kita; tiada bangsa yang dapat hidup tanpa bentengnya. Tanah air menyatukan kita dalam kemuliaan, memperkuat hubungan kita, dan meneguhkan cinta terhadap agama kita (Syair Arab)

BAB IV

PERAN UMAT ISLAM MASA KEMERDEKAAN DAN PASCAKEMERDEKAAN

Tujuan Pembelajaran (TP) dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Pada bab ini, kalian akan mempelajari elemen Periode Modern atau Zaman Kebangkitan (1800 M-sekarang) untuk memahami peran umat Islam masa kemerdekaan dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengisi kemerdekaan dengan berbagai sumbangsih pemikiran untuk mewujudkan cita-cita menjadi bangsa yang besar dan disegani. Dengan memahami, menganalisis, menelaah, membandingkan, mengevaluasi, mengimplementasikan, dan mengonstruksi materi pada pembelajaran bab 4 ini, diharapkan akan mewujudkan cinta pada Allah Swt., dan Rasul-Nya saw., mencintai sesama muslim sebagai aktualisasi dari ukhuah islamiah, mencintai tanah air sebagai bentuk *ḥubbul waṭan minal îmân*, dengan mengedepankan karakter yang berwawasan global, integritas, kreatif, inovatif, bernalar kritis, komunikasi, kolaborasi, dan toleran.

Kata Kunci: Peran umat Islam, Kemerdekaan, Proklamasi, Pancasila, Resolusi Jihad , Pesantren

Peta Konsep



Apersepsi

Pernahkah kalian membayangkan betapa besar pengorbanan yang diberikan umat Islam untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia?

1. Ibrah apa yang dapat kita ambil dari semangat juang para tokoh Islam dalam mempertahankan tanah air dan meneruskan cita-cita kemerdekaan?
2. Apa yang harus kita lakukan dalam menjaga persatuan dan kesatuan NKRI di era kini?
3. Sebagai generasi penerus, bagaimana cara kita bisa mengisi kemerdekaan Indonesia sesuai dengan nilai-nilai perjuangan Islam?

Sejarah mencatat bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak lepas dari peran besar umat Islam. Melalui semangat jihad *fī sabīlillāh*, para ulama, santri, dan tokoh muslim saling bahu-membahu mengusir penjajah dan menjaga kedaulatan bangsa. Mereka tidak hanya berjuang dengan senjata, tetapi juga dengan ilmu, diplomasi, dan doa.

Pascaproklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, semangat perjuangan tidak pernah pudar. Umat Islam terus menunjukkan kontribusi besar dalam mempertahankan kemerdekaan dari kolonial yang berusaha merebut kembali kedaulatan Indonesia. Perlawanan fisik umat Islam tidak terelakkan. Selanjutnya kontribusi umat Islampun tidak bisa

diabaikan dalam membangun bangsa Indonesia, baik melalui pendidikan, ekonomi, maupun sosial. Nilai-nilai Islam menjadi landasan bagi banyak kebijakan dan praktik yang mengutamakan keadilan, persatuan, dan kesejahteraan

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. Umat Islam dan Proses Menuju Proklamasi Kemerdekaan

Selama dekade awal abad ke-20, kecenderungan antara Islam dan nasionalisme merupakan perdebatan politik yang paling menarik di dunia Islam. Penggabungan Islam dengan nasionalisme adalah upaya untuk menggabungkan gagasan politik Islam dengan gagasan kewarganegaraan dan kebangsaan. Ini menunjukkan konflik antara nasionalisme Islam dan nasionalisme sekuler pada akhir abad ke-20. Islam dan Nasionalisme bukan hanya wacana tetapi juga gerakan politik di negara-negara muslim, terutama sejak Jamaluddin al-Afghani memperkenalkan ide pan-Islamisme di tengah banyak gerakan politik untuk melepaskan diri dari penjajahan. Gerakan yang dikenal sebagai pan-Islamisme bertujuan untuk mencari *spirit Islam*, memperkuat rasa persaudaraan Islam, membela Islam, dan mengembangkan Islam.

Rasa nasionalisme yang sama menginspirasi perjuangan rakyat Indonesia pada awal abad ke-20. Rasa kebangsaan yang dahulunya bergerak di luar wilayahnya telah digabungkan oleh pendiri negara ini. Dimulai dengan munculnya organisasi kontemporer seperti Sarikat Dagang Islam, Boedi Oetomo, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama, bersama dengan kelompok pemuda yang berjanji untuk bersatu dalam bangsa Indonesia.

1. Peran Penting BPUPKI dan PPKI dalam Mempersiapkan Kemerdekaan

Tidak dapat disangkal bahwa Islam memiliki hubungan yang sangat kuat dengan perjalanan sejarah bangsa Indonesia karena membantu meningkatkan kesadaran nasional dan kebangsaan dari revolusi hingga proklamasi kemerdekaan. Hampir semua orang yang berpartisipasi dalam peristiwa pembebasan Indonesia dari penjajahan adalah mayoritas muslim. Dalam hal ini, pola pikir, tingkah laku, dan pemahaman tentang kehidupan berbangsa dan bernegara sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang diterima oleh tokoh-tokoh tersebut. Jika seseorang berasal dari dunia pesantren, maka tindakan mereka akan terpengaruh oleh latar

belakangnya. Sebaliknya, tokoh-tokoh yang berpendidikan umum juga akan memengaruhi pandangan dan pemikiran mereka sesuai latar belakangnya. Dalam perjalanan bangsa, ada sedikit hubungan antara golongan nasionalis sekuler dan golongan nasionalis Islam, tetapi itu tidak mengaburkan hakikat ajaran Islam.

Dengan menyerang pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour pada tanggal 7 Desember 1941, Jepang memulai Perang Asia Timur Raya, yang mencapai tujuannya untuk membangun wilayah Persemakmuran Asia Timur Raya. Setelah itu, invasi militer Jepang dengan cepat mengambil alih wilayah Asia Tenggara, termasuk Filipina pada Januari 1942 dan Singapura pada Februari 1942, dan Indonesia pada bulan Maret 1942.

Mula-mula kedatangan Jepang disambut dengan suka cita, karena dianggap sesama bangsa Asia yang akan memberi angin segar rakyat Indonesia dari kungkungan penjajahan Belanda. Semua tindakan militer Jepang yang tegas, sewenang-wenang, melarang kebebasan rakyat untuk berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan suara, terutama dalam hal membahas kemerdekaan, menghancurkan gambaran yang indah tersebut. Rakyat mengalami penderitaan luar biasa selama penjajahan Jepang yang relatif singkat dari tahun 1942 hingga 1945. Namun hal ini tidak mengurangi keinginan rakyat Indonesia untuk menjadi merdeka, sebaliknya merupakan modal kekuatan untuk melawan penjajahan di tanah air kita.

Jepang tidak mengira Amerika dapat bangkit kembali dengan cepat setelah diserbu di Pearl Harbour. Angkatan Laut Amerika merebut pulau-pulau yang terletak di antara Filipina dan Truk dari Jepang pada September 1944. Kekalahan demi kekalahan dalam perang di Pasifik membahayakan posisi Jepang di Indonesia. Jepang mulai menerapkan kebijakan untuk memasukkan kekuatan lokal. Untuk kepentingan tersebut, mereka harus dapat menarik lebih banyak orang Indonesia. Maka pada 7 September 1944, Perdana Menteri Koiso berpidato di muka parlemen Jepang yang menjanjikan kemerdekaan Hindia Timur (Indonesia) "di kemudian hari". Pernyataan ini membuat rakyat Indonesia bersedia membantu Jepang dengan semua pengorbanannya.

Tanggal 9 September 1944, lagu kebangsaan "Indonesia Raya" diizinkan untuk dinyanyikan kembali, dan Undang-undang nomor 4 Jepang mengizinkan pengibaran bendera Merah Putih bersama dengan bendera Jepang (Hinomaru) dalam

beberapa acara tertentu. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan semangat rakyat Indonesia sekaligus menarik dukungan terhadap pemerintah pendudukan Jepang. Pemimpin pergerakan menganggap penegasan janji itu sebagai bukti komitmen Jepang untuk mengusahakan kemerdekaan bagi Indonesia. Pemimpin pemerintahan Jepang di Jawa, Saiko Syikikan Kumakici Harada, mengatakan bahwa pada tanggal 1 Maret 1945 dia akan membentuk Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), yang juga dikenal sebagai *Dokuritsu Junbi Cosakai* dalam bahasa Jepang.

Tanggal 29 April 1945, bertepatan dengan HUT Kaisar Jepang Tenno Haika, diumumkan pengangkatan pengurus dan anggota BPUPKI. Dr. KRT Radjiman Wediodiningrat terpilih sebagai ketua, Ichibangase Yoshio dan RP Soeroso sebagai wakil ketua, dan tujuh orang Jepang lainnya sebagai anggota luar biasa. Anggota secara keseluruhan berjumlah 62 orang, selain juga 8 orang perwakilan dari Jepang. Dibentuknya BPUPKI adalah untuk menyelidiki dan menyusun berkenaan persiapan kemerdekaan Indonesia, yaitu terkait aspek ekonomi, politik, dan struktur pemerintahan. Tujuan utama BPUPKI adalah: 1) Pembentukan dasar negara Republik Indonesia, 2) Penetapan Undang-undang Dasar, 3) Penetapan wilayah negara (disepakati bahwa wilayah Indonesia adalah *Nederlandsch Indie*), 4) Bentuk negara kesatuan disebut *unitaris* yakni pemerintahan republik, 5) Penentuan bendera nasional Indonesia yaitu merah putih, 6) Penggunaan bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia.

Meskipun BPUPKI didirikan oleh Jepang, aktivitasnya tidak berpihak kepada Jepang, tetapi untuk mempersiapkan Indonesia menuju kemerdekaan. Kepentingan kemerdekaan Indonesia adalah satu-satunya tujuan. Sejalan dengan hal ini, PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) awalnya didirikan oleh Jepang tanggal 7 Agustus 1945 dengan anggota 21 orang, namun ditambah anggotanya menjadi 6 orang tanpa sepengetahuan Jepang sehingga total anggota PPKI 27 orang. Tambahan 6 orang anggota PPKI ini adalah: Ki Hajar Dewantara, Kasman Singodimedjo, Iwa Kusumasumantri, Achmad Subardjo, Sajoeti Melik, dan R.A.A. Wiranatakoesoema. Penambahan ini mempunyai maksud bahwa PPKI murni milik bangsa Indonesia, bukan bentukan Jepang, sehingga tujuan Indonesia merdeka semakin kuat. Hasil sidang PPKI membuktikan tujuan merdeka akan terealisasi.

Adapun yang menjadi tugas PPKI yaitu menyusun dan mengesahkan rencana BPUPKI, seperti halnya mengesahkan undang-undang dasar, menentukan pilihan presiden dan wakil presiden, dan membentuk Komite Nasional Indonesia Pusat. Pada masa awal kemerdekaan, komite inilah yang menjaga iklim demokrasi Indonesia. Karena itu, BPUPKI dan PPKI merupakan dua sisi koin yang saling mengisi dan melengkapi satu sama lain dalam upaya mewujudkan tujuan kemerdekaan Indonesia. Tugas dua badan ini mencapai puncaknya ketika Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 bertepatan hari Jumat, tanggal 9 Ramadan 1367 H.

Para pemuda menculik Soekarno dan Hatta ke garnisun Peta di wilayah Rengasdengklok pada tanggal 16 Agustus 1945. Golongan muda mendesak golongan tua untuk segera memproklamlirkan kemerdekaan RI tanpa harus menunggu Jepang yang sudah dianggap tidak punya mandat karena sudah menyerah tanpa syarat kepada sekutu di tanggal 15 Agustus 1945.

Malam harinya, Soekarno dan Hatta pergi ke rumah Laksamana Tadashi Maeda di jalan Meiji Dori, atau di Jalan Imam Bonjol No. 1, yang sekarang menjadi Museum Perumusan Naskah Proklamasi. Di sana, banyak pemuda dan anggota PPKI lainnya menunggu keputusan kedua tokoh legendaris ini untuk menulis sebuah teks yang mengumumkan kemerdekaan Indonesia. Permintaan pemuda akhirnya terpenuhi. Soekarno dan Moh. Hatta, mewakili bangsa Indonesia, membuat dan menandatangani teks proklamasi.

Secara ideologis dan yuridis, kemerdekaan Indonesia memiliki konsekuensi menjadikan hukum nasional sebagai pengganti hukum kolonial, dan tata nilai nasional menggantikan tata nilai kolonial. Kemerdekaan memberikan dasar penting bagi Indonesia untuk menjadi negara yang merdeka, berdaulat, adil, dan makmur. Dengan kemerdekaan ini, Indonesia mampu mempertahankan kedaulatannya dengan prinsip berdikari.

2. Perdebatan Piagam Jakarta dan Pancasila

Sidang BPUPKI pertama yang berlangsung dari 29 Mei hingga 1 Juni 1944, setidaknya 12 orang tampil di mimbar, termasuk Mohammad Yamin, Tuan Soepomo, dan Ir. Sukarno. Ketiganya membahas dasar negara Indonesia.

- a. Pada sidang tanggal 29 Mei 1945, Moh. Yamin mengumumkan rumusan lima dasar Negara Republik Indonesia, yang terdiri dari "Peri kebangsaan, peri kemanusiaan, peri ketuhanan, peri kerakyatan, dan kesejahteraan rakyat".
- b. Pada sidang tanggal 31 Mei 1945, Dr. Soepomo mengemukakan lima prinsip dasar negara yang disebut Dasar Negara Indonesia Merdeka, yang terdiri dari "Persatuan, kekeluargaan, mufakat, demokrasi, musyawarah".
- c. Pada sidang 1 Juni 1945, Ir. Soekarno memperkenalkan Pancasila sebagai lima prinsip dasar negara Indonesia, yang terdiri dari "Kebangsaan Indonesia, internasionalisme/ peri kemanusiaan, mufakat / demokrasi, kesejahteraan sosial, dan ketuhanan Yang Maha Esa". Rumusan Ir. Soekarno tanggal 1 Juni 1945 dianggap sebagai hari lahir Pancasila dan diperingati tiap tahunnya sebagai Hari Kelahiran Pancasila.



*Gambar 4. 1 Sidang 1 BPUPKI 29 Mei-1 Juni 1945.*Sumber:

https://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Penyelidik_Usha-usaha_Persiapan_Kemerdekaan_pada_17_Maret_2025, pukul 15.25 WIB

PENGGALAN INFORMASI

Anggota BPUPKI yang terdiri dari panitia Sembilan mewakili semua kalangan dari golongan intelektual Nusantara. Pemikiran 4 tokoh nasionalis muslim sangat mewarnai rumusan dasar negara RI

Golongan Nasionalis sekuler diwakili oleh: Ir. Soekarno (Ketua umum)

- 1) Drs. Moh. Hatta
- 2) Moh. Yamin
- 3) Dr. Ahmad Soebarjo
- 4) Dr. A.A. Maramis

Golongan Nasionalis Islam diwakili oleh:

- 1) KH. Abdul Wahid Hasyim (tokoh NU)
- 2) H. Agus Salim (Pendiri Jong Islamieten Bond dan tokoh SI)
- 3) Abdul Kahar Muzakir (Ketua Muhammadiyah)
- 4) Abikoesno Tjokrosoejoso (tokoh MIAI)

Setelah itu, BPUPKI tidak beraktifitas selama satu bulan. Panitia Sembilan dibentuk sebelum masa reses. Diketahui oleh Ir. Soekarno, dengan Drs. Moh. Hatta sebagai wakilnya. Anggotanya termasuk Moh. Yamin, Dr. Ahmad Soebarjo, ke-empatnya tergolong nasionalis muslim sekuler, Dr. A.A. Maramis, seorang nasionalis Kristen sekuler, dan KH. Abdul Wahid Hasyim, seorang nasionalis Islam dan tokoh Nadhlatul Ulama. Abdul Kahar Muzakir (nasionalis Islam, pemimpin Muhammadiyah), H. Agus Salim (nasionalis Islam, pendiri Jong Islamieten Bond dan tokoh SI), dan Abikoesno Tjokrosoejoso (nasionalis Islam, Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI)), mereka semua bertugas menampung usulan dari konsep para anggota

mengenai dasar negara Indonesia yang diajukan.

Terjadi perdebatan antara nasionalis dan agamis. Tentang bentuk negara, antara negara kebangsaan atau negara Islam, adalah salah satu masalah yang paling kontroversial. Hasil dari pertemuan panitia sembilan pada 22 Juni 1945, yang terdiri dari Sukarno, Mohammad Hatta, Achmad Soebardjo, Mohammad Yamin, KH Wahid Hasyim, Abdul Kahar Muzakir, Abikusno Cokrosuyoso, Haji Agus Salim, dan Alexander Andries Maramis, Ir. Soekarno menyampaikan hasil kerja dari panitia sembilan tentang dokumen rancangan asas dan tujuan Indonesia merdeka kepada seluruh anggota BPUPKI. Dokumen yang ditulis oleh Moh. Yamin kemudian dikenal sebagai Piagam Jakarta, atau Jakarta Charter. Menurut dokumen tersebut, dasar negara Indonesia adalah sebagai berikut:

Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluknya.

- a. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
- b. Persatuan Indonesia.

- c. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.
- d. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

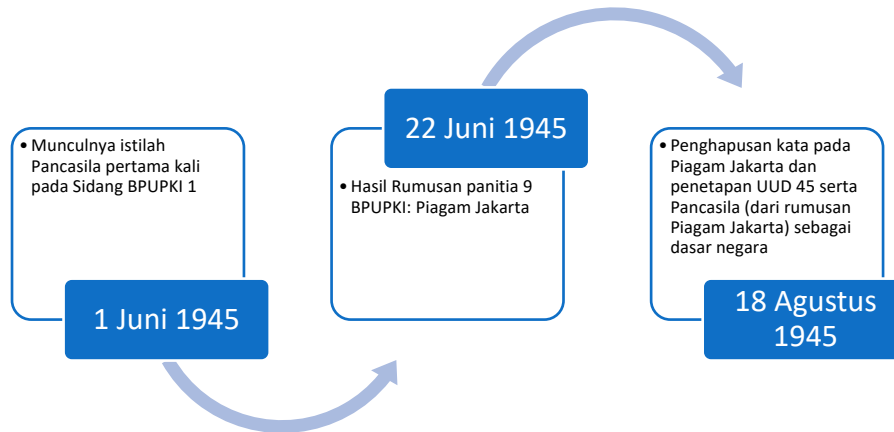
Hasil rumusan tersebut adalah hasil dari kesepakatan politik antara kelompok nasionalis sekuler dan nasionalis Islam. Bahkan rangkaian kata “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluknya” yang diusulkan Haji Agus Salim diterima dua kubu yang menyadari bahwa hampir 90 persen penduduk Indonesia beragama Islam.

Satu hari setelah proklamasi, pada 18 Agustus 1945, PPKI mengadakan sidang untuk membuat keputusan penting. Rencana kegiatan dimulai pada pukul 09.30, tetapi kegiatan baru dimulai pada pukul 11.30. Agenda sidang mencakup beberapa amandemen penting pada bagian awal dan inti dari Undang-undang Dasar. Dalam kesempatan itu, Mohammad Hatta, wakil Ketua PPKI, menyampaikan empat usul perubahan:

- a. Kata "Mukadimah" diganti dengan "Pembukaan".
- b. Dalam Preambul (Piagam Jakarta), kata "Berdasarkan kepada Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" diganti dengan "Berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa."
- c. Pasal 6 ayat (1) mengatakan, "Presiden ialah orang Indonesia asli dan beragama Islam", tetapi kata "dan beragama Islam" dihilangkan.
- d. Pasal 29 ayat (1) diubah menjadi "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa", dari kalimat sebelumnya "Negara berdasarkan atas ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya."

Berkenaan undang-undang dasar, para konseptor dan tokoh yang mendukung UUD 1945 tampaknya juga terpengaruh oleh iklim Islam. Hal ini dapat dilihat dari naskah konstitusi, yang mengandung kata-kata agama. Sebagai ilustrasi, kata Allah disebut dua kali dalam pembukaan dan batang tubuh. "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa" disebutkan pada alinea kedua pembukaan. Ayat 1 Undang-Undang Dasar mengatakan, "Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa." Ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia berbasis agama.

Fakta sejarah tentang perjanjian yang dibuat oleh para pendiri dan pemikir bangsa ini menunjukkan bahwa mereka bertindak bijaksana dan arif, menghindari egoisme individu dan tidak memaksa orang lain untuk menganut keyakinan agama mereka juga. Dengan demikian, Pancasila dapat diterima secara keseluruhan.



Gambar 4. 4 Proses Terbentuknya Pancasila, Sumber: Ilyas, "Islam dan kebangsaan: pergumulan dalam BPUPKI, PPKI, dan Piagam Jakarta," Buletin Al-Turas 26, no. 1 (2020)

Karena itu, keinginan kedua belah pihak, yaitu golongan nasionalis sekuler yang ingin Indonesia merdeka berdasarkan ideologi nonagama dan orang Islam yang ingin negara Republik Indonesia berdasarkan Islam, gagasan kedua golongan dapat terakomodir semua. Jadilah Indonesia merdeka tampak seperti sekarang, bukan sebagai negara sekuler dan bukan pula sebagai negara Islam, namun kombinasi keduanya.

3. Spirit Piagam Madinah terhadap Piagam Jakarta

Perjanjian yang dibuat oleh Rasulullah saw., bersama dengan orang-orang Islam dan Yahudi yang tinggal di Yasrib (Madinah) dikenal sebagai Piagam Madinah. Semua gagasan yang terkandung dalam piagam ini dianggap luar biasa dari sudut pandang modern. Konsep modern seperti kebebasan beragama, keberagaman, multikulturalisme, humanisme, dan hak setiap kelompok untuk mengatur diri mereka sendiri, termasuk kemerdekaan ekonomi dan keyakinan agama, dimasukkan ke dalam konstitusi. Selain itu, ditegaskan bahwa semua orang memiliki kewajiban bersama, yang berarti mempertahankan prinsip humanis dan berpartisipasi dalam upaya pertahanan bersama melawan musuh luar.

Piagam Madinah kemudian dibuat berfungsi sebagai payung hukum untuk mengatur kehidupan masyarakat. Dia dibangun di atas prinsip-prinsip tata kehidupan bermasyarakat, ketetapan kewajiban dan jaminan hak antar sesama. Piagam yang terdiri dari 47 pasal ini secara substansi setidaknya bisa disederhanakan menjadi 5 poin dasar, di antaranya:

- a. Kesetaraan umat di Madinah, tanpa memandang latar belakang agama ataupun ras
- b. Kebebasan beragama bagi penduduk Madinah
- c. Perdamaian, di mana setiap penduduk wajib menciptakan keamanan nasional dan menentang orang-orang zalim yang berbuat kerusakan
- d. Toleransi dan pluralisme demi menguatkan kesatuan dan persatuan penduduk Madinah
- e. Pembayaran diat atau tebusan dalam membebaskan tawanan

Beberapa poin di atas sebenarnya adalah usaha konstitusional untuk menjamin kerukunan antara orang Islam, orang-orang dari etnis lain, dan orang-orang dari agama lain. Tidak hanya itu, Piagam Madinah juga memberikan kebebasan beragama, mengatur hubungan antar kelompok, dan tanggung jawab untuk menjaga persatuan. Piagam Madinah menjadikan Madinah sebagai tempat yang mampu menggabungkan berbagai perbedaan.

Pada dasarnya Piagam Madinah itu telah menyatukan warga Madinah yang berbeda menjadi satu masyarakat yang bersatu untuk memenuhi hak dan tanggung jawab mereka, saling menghormati secara suku dan agama. Merupakan kebijaksanaan politik luar biasa yang dikonsepsi oleh Nabi Muhammad saw., untuk mempersiapkan masyarakatnya yang beragam dengan mendirikan komunitas baru yang disebut *ummah*.

Piagam Madinah mengandung dua gagasan negara berdasarkan konsep *ummah*. Pertama, teokrasi (negara agama) dan nomokrasi (negara hukum) berdasarkan konsep *ummah* khusus, yang berarti eksklusif untuk umat Islam (pasal 1). Yang kedua, didasarkan pada gagasan *ummah* umum, yang merupakan kumpulan orang yang dapat diakses oleh semua golongan penduduk Madinah dalam kehidupan bermasyarakat bernegara (sesuai dengan pasal 25 dan pasal 35).

Persamaan dan perbedaan antara konsep *ummah* dalam Piagam Madinah dan konsep negara dalam Piagam Jakarta terletak pada hal-hal berikut: Persamaan antara keduanya terletak pada pemenuhan unsur-unsur negara secara keseluruhan, sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada pemenuhan unsur-unsur negara secara khusus.

Di sisi lain, bilamana dipandang dari relasi antara agama dan negara, maka persamaan antara keduanya terletak pada sama-sama tidak menganut sekularisme. Perbedaan lain antara Piagam Madinah dan Piagam Jakarta bahwa konsep Madinah adalah teokrasi jika didasarkan pada konsep *ummah* khusus, sedangkan negaranya adalah nomokrasi jika didasarkan pada konsep *ummah* umum. Dalam konteks Indonesia, prinsip nomokrasi tercermin dalam Pasal 1 UUD 1945 yang menyatakan bahwa Negara Indonesia adalah negara hukum di samping sebagai negara demokrasi.

Kebanyakan perumus dasar Negara Indonesia adalah muslim. Namun, mereka tidak menjadikan Negara Indonesia sebagai negara Islam atau membentuk pemerintahan dengan menggunakan bahasa dan simbol Islam. Mereka tidak memilih negara Islam karena mereka menyadari bahwa penggunaan bahasa dan simbol tersebut dapat menimbulkan penentangan dari kelompok lain. Mereka memilih untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) karena mereka menyadari bahwa Indonesia memiliki berbagai macam suku, ras, dan agama.

Piagam Madinah yang dirumuskan Rasulullah saw., mengakomodir prinsip-prinsip universalitas Islam yang digunakan sebagai dasar membangun persatuan negara Republik Indonesia. Heterogenitas terlihat baik di Madinah maupun di Indonesia. Pancasila dan Piagam Madinah sangat mirip satu sama lain karena keduanya dibuat oleh umat Islam dan diwujudkan dalam rangka keutuhan negara.

B. Mempertahankan Kemerdekaan RI

1. Resolusi Jihad Sebagai Aksi Mempertahankan NKRI

Tokoh-tokoh dari pesantren dan ulama berkontribusi pada pembentukan negara yang mandiri selama pergerakan nasional, mewakili kaum intelektual dengan pandangan mereka tentang prinsip-prinsip dasar kemerdekaan. Selama bertahun-

tahun, nasionalisme Indonesia selalu dikaitkan dengan nasionalis sekuler. Namun, faktanya adalah bahwa ulama, santri, dan nasionalis Islam lainnya juga berkontribusi pada perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia. Kelompok terakhir ini memengaruhi tingkat akar rumput masyarakat.

Di tengah berita panas bahwa pasukan sekutu akan menangkap semua kolaborator Jepang, termasuk tokoh-tokoh gerakan Tiga A, Poetera, PETA, Heiho, dan Keibodan, Ir Soekarno mengirim utusan kepada Kiai Hasyim untuk meminta fatwa tentang sikap yang harus diambil warga negara terhadap musuh yang akan kembali menjajah. Berita bahwa tentara NICA (*Netherland Indian Civil Administration*) yang dibentuk oleh pemerintah Belanda, akan membonceng tentara sekutu menjadi kekhawatiran terbesar bagi para pemimpin negara yang baru terbentuk. Kiai Hasyim Asy'ari menjawab permintaan fatwa Presiden Soekarno bersama para ulama NU se-Jawa dan Madura pada 22 Oktober 1945, dan mereka menandatangani fatwa dan Resolusi Jihad melawan musuh di kantor GP Ansor di Jl. Bubutan, Surabaya. KH. Hasyim Asy'ari menetapkan hukum fardu ain bagi umat Islam untuk membela tanah airnya yang diserang musuh dalam radius 94 kilometer dalam seruan fatwa *jihad fi sabîlillâh*.

Kader-kader santri yang telah menguasai ilmu militer kontemporer membentuk kelompok kemiliteran, dengan nama Hizbullah dan Sabilillah, di tengah kehancuran balatentara Jepang dalam perang pasifik yang disusul pembubaran PETA. Saat Jepang kalah dan Indonesia menjadi Negara Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945, para pejuang yang dididik oleh PETA dan Hizbullah bergabung dan mendominasi BKR (Badan Keamanan Rakyat). Pada September 1945, BKR berganti menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat), dan para pejuang yang dididik oleh PETA dan Hizbullah mendominasi struktur kepemimpinan TKR.

Fatwa tentang Resolusi Jihad disebarkan dengan cepat melalui masjid, musala, dan dari mulut ke mulut. Surat kabar menyebarkan Resolusi Jihad kepada pemerintah Indonesia. Beberapa contohnya dapat ditemukan dalam Kedaulatan Rakjat, Yogyakarta, edisi No. 26 tahun ke-I, Jumat Legi 26 Oktober 1945; Antara, 25 Oktober 1945; dan Berita Indonesia, Djakarta, 27 Oktober 1945.

Konsul-konsul Nahdlatul Ulama hadir untuk menyebarkan fatwa *jihad fi sabîlillâh* kepada umat Islam di daerahnya masing-masing. Selain itu, salinan dari

keputusan Resolusi Jihad *fi sabilillah* dikirimkan kepada markas tinggi Hizbullah dan Sabilillah, pimpinan angkatan perang Republik Indonesia, dan Presiden Soekarno. Resolusi Jihad ini semakin memberi pengaruh luas. Selain Hizbullah dan Sabilillah, orang lain dari kelaskaran berbondong-bondong ke Surabaya. Bung Tomo membangkitkan semangat rakyat melalui corong radionya. Setelah Resolusi Jihad keluar dan berita kedatangan tentara Sekutu pada 25 Oktober 1945, pidato Bung Tomo ini semakin "menggila".

Tanggal 25 Oktober 1945, pasukan sekutu dari Brigade 49 Mahratta, dipimpin oleh Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby, tiba di pelabuhan Ujung Surabaya. Pada tanggal 26 Oktober 1945, mereka memasuki kota Surabaya dan membangun pos pertahanan. Orang-orang Surabaya yang telah membara jiwa patriotismenya sejak dicetuskannya Resolusi Jihad tanggal 22 Oktober 1945, menjadi marah. Tanggal 26 Oktober 1945 sore, pasukan sekutu dikepung dan diserang dengan brutal. Pertempuran ini berlangsung hingga Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby tewas pada tanggal 30 Oktober 1945.

Letnan Jenderal Phillip Christison, atasan A.W.S. Mallaby, menjadi marah dan meminta rakyat Surabaya untuk menyerahkan pembunuh Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby dan menyerahkan semua senjata ilegal mereka kepada sekutu. Mayor Jenderal E.R. Mansergh menegaskan bahwa jika rakyat Surabaya tidak mematuhi ultimatum itu sampai tanggal 9 November 1945 sore, Surabaya akan dibombardir dari darat, laut, dan udara.

PENGGALAN INFORMASI

Bagaimana Bung Tomo mendapatkan ide untuk menggunakan takbir sebagai penutup dari orasi-orasinya?

Pekik takbir merupakan rekomendasi KH M Hasyim Asy'ari. Personalitas Bung Tomo sangat dekat dengan pendiri Nahdlatul Ulama tersebut. Sebelum Indonesia merdeka, Bung Tomo bekerja sebagai wartawan di kantor berita Domei di Jepang, yang cukup membuatnya dekat dengan keluarga Tebuireng. Tidak mengherankan jika Bung Tomo berangkat ke Jombang untuk meminta nasehat kepada Kiai Hasyim Asy'ari saat suasana politik Surabaya mulai memanas. Setelah pertemuan itu, dia tergerak untuk menutup pidatonya dengan pekik takbirnya yang terkenal.

Sumber: Agus Sunyoto, *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 Nopember 1945* (Jakarta: Lesbumi dan Pustaka Pesantren Nusantara), hal. 268

Tanggal 9 November 1945 sore, Kiai Hasyim Asy'ari, yang baru saja kembali dari kongres Masyumi di Jogjakarta, menyatakan bahwa membela Surabaya adalah kewajiban hukum bagi seluruh umat Islam yang berada dalam jarak 94 kilometer dari Surabaya. Fatwa jihad mendorong umat Islam. Mereka keluar dari perkampungan dengan senjata apa pun untuk melawan pasukan sekutu yang diboncengi NICA dan dipimpin Inggris.

Rakyat Surabaya dan umat Islam dari berbagai pesantren dan desa-desa sekitar dengan heroik melakukan perlawanan dengan senjata seadanya. Pertempuran selama 3 minggu dari tanggal 10 Nopember sampai 2 Desember 1945 yang kemudian diperingati sebagai Hari Pahlawan.

Dalam pertempuran Surabaya, Bung Tomo salah satu tokoh revolusioner dalam perang di Surabaya mempertahankan kemerdekaan RI, selalu memotivasi rakyat dengan orasinya yang memukau melalui RRI. Pidato Bung Tomo disebut sebagai salah satu "kegemaran" warga saat itu. Namun, salah satu karakteristik yang paling menonjol dari pidatonya adalah selalu diakhiri dengan pekik takbir. Bukan hanya kaum muslim yang taat yang terpengaruh oleh pidato dan pekik takbirnya, tetapi juga kaum abangan yang dikenal sebagai "merah" ikut bergejolak dengan kobaran jiwa patriotismenya.

Pada 2 Desember 1945. Kiai Hasyim Asy'ari kembali ke Tebuireng dan menyerukan perlawanan gerilya kepada para santri yang berjuang di TKR, Laskar Hizbullah, dan Sabilillah di mana pun mereka berada. Oleh karena itu, saat tentara NICA mengambil alih pemerintahan Inggris pada tahun 1946, pesantren Tebuireng sempat diserang dan dibakar karena dianggap sebagai tempat tinggal para gerilyawan. Sejak Belanda melakukan agresi pertama tahun 1947, terjadi perlawanan sengit dari pejuang Hizbullah dan Sabilillah. Perlawanan ini sering terjadi secara sporadis dan tidak berkoordinasi dengan TNI.

Batalion tentara NICA yang berusaha masuk ke Kota Malang melalui Kota Lawang dihadang oleh Laskar Sabilillah di Singosari. Ini adalah bukti perlawanan sengit antara Laskar Sabilillah dan Laskar Hizbullah. Pertahanan Laskar Sabilillah di Singosari jatuh, mengakibatkan banyak korban. Kiai Hasyim Asy'ari mendengar pertahanan Laskar Sabilillah jatuh di Singosari, yang membuatnya terkejut dan wafat pada 7 Ramadan 1366 H/ 25 Juli 1947.

Indonesia menerima dua konsekuensi dari Resolusi Jihad . Pertama, dampak politik. Kedua, pengaruh militer. Secara politik, Resolusi Jihad ini memberikan keabsahan pembelaan secara agama terhadap negara dan bangsa. Secara militer, Resolusi Jihad menanamkan semangat jihad *fī sabīlillāh* pada mereka yang bertempur di Surabaya saat itu.

Sejak pertempuran Surabaya, yang didasarkan pada seruan jihad, pandangan dunia telah berubah dengan melihat Indonesia sebagai negara yang didukung oleh semua orang dan bukanlah negara boneka yang dibuat oleh fasisme Jepang. Dengan demikian, negara-negara di seluruh dunia baru mengakui Indonesia setelah Pertempuran Surabaya. Bagi warga Nahdlatul Ulama, sejarah umat Islam yang bergejolak dalam perjuangan merebut kemerdekaan tidak terlepas dari peran KH. Hasyim Asy'ari sebagai pemimpin dan tokoh besar.

Resolusi Jihad dianggap sebagai keputusan strategis yang penting karena memberikan dukungan moral kepada pemimpin bangsa dan mengobarkan semangat patriotisme santri, rakyat, dan ulama untuk melakukan revolusi fisik melawan penjajah. Para kiai keluar dari pesantren, memimpin perlawanan sampai titik darah penghabisan, dan memberikan komando di depan para santri. Ini menunjukkan kenyataan bahwa agama Islam mengajarkan umat-umatnya untuk mencintai negara asalnya dengan sepenuh hati, waktu, harta, dan nyawa. Pertempuran Surabaya memicu gerakan kemerdekaan dari negara lain. Ini juga meningkatkan tekanan dari pihak luar atau bangsa lain pada Belanda dan Inggris untuk menghentikan perang dan berunding.

2. Perlawanan Lokal dan Gerilya

Karena Resolusi Jihad, semangat nasionalisme warga Indonesia meningkat, mendorong mereka untuk bertempur sampai Indonesia menjadi negara merdeka sepenuhnya. Jenderal Sudirman dimotivasi untuk memulai perang gerilya dan mendorong pejuang di wilayah lain untuk mengusir Belanda dari Indonesia karena semangat Resolusi Jihad yang bergema dalam perlawanan 10 November 1945. Resolusi Jihad itu menjadi sesuatu yang sangat dahsyat dalam sejarah bangsa Indonesia. Oleh karena itu, semangat perlawanan dengan dukungan para kiai semakin berkobar menjadi ruh bangsa Indonesia, terutama bagi umat Islam untuk melakukan perlawanan sampai titik darah penghabisan terhadap semua bentuk penjajahan.

Tentara sekutu yang dikirim untuk menduduki wilayah Indonesia dan melucuti tentara Jepang tiba di Jakarta pada tanggal 29 September 1945. Untuk melaksanakan tugas ini, Komando Asia Tenggara (*South East Asia Command*) dipimpin oleh

Laksamana Lord Louis Mountbatten. Mountbatten juga membentuk komando khusus yang diberi nama *Allied Forces Netherlands East Indies* (AFNEI), yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Sir Philip Christison. Komando ini ditugaskan untuk menerima kekuasaan dari Jepang, membebaskan tawanan perang dan interniran sekutu, dan melucuti dan mengumpulkan orang Jepang sebelum mereka dipulangkan.

Sekutu diterima dengan baik. Namun, sikap Indonesia menjadi lebih waspada ketika diketahui bahwa pasukan sekutu diboncengi oleh pemerintahan sipil Belanda (NICA), yang akan menguasai wilayah Indonesia. Indonesia berhasil mempertahankan kemerdekaannya dengan melawan tentara sekutu dan NICA. Akibatnya, pertempuran terjadi di berbagai tempat di Indonesia, seperti Medan, Palembang, Bandung, Semarang, Ambarawa, Surabaya, Makasar, dan Bali.

Perang gerilya dan perlawanan di berbagai daerah memainkan peran penting dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia setelah Proklamasi 17 Agustus 1945. Strategi perang gerilya, yang dipimpin oleh Jenderal Soedirman, menjadi salah



Gambar 4. 6 Perang Metode Gerilya
Mempertahankan Kemerdekaan, Sumber:
<https://arsip.jogjaprovo.go.id/index.php>, pada 20 Maret
2025, pukul 05.10 WIB.

satu taktik utama dalam menghadapi agresi militer Belanda. Perang ini dilakukan dengan cara berpindah-pindah, menyerang secara tiba-tiba, dan memanfaatkan medan yang sulit dijangkau oleh musuh. Taktik ini terbukti efektif dalam melemahkan kekuatan Belanda, meskipun Indonesia memiliki keterbatasan dalam personal dan persenjataan.

Salah satu peristiwa penting dalam perang gerilya adalah Agresi Militer Belanda II pada tahun 1948. Ketika Yogyakarta, ibu kota Indonesia saat itu, jatuh ke tangan Belanda, Jenderal Soedirman memimpin pasukannya untuk melakukan perang gerilya dari hutan dan pegunungan. Meskipun dalam kondisi kesehatan yang buruk, Jenderal Soedirman tetap memimpin perlawanan ini, yang menunjukkan semangat juang yang luar biasa.

Perang gerilya ini berhasil menjaga semangat perjuangan rakyat Indonesia dan menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia tidak akan menyerah. Serangan ini

dipimpin oleh beberapa tokoh penting, termasuk Sultan Hamengkubuwono IX, Jenderal Soedirman, dan Letkol Soeharto. Pada pagi hari 1 Maret 1949, pasukan TNI melancarkan serangan besar-besaran yang berhasil merebut Yogyakarta selama enam jam. Keberhasilan ini memberikan dampak psikologis yang besar, baik bagi rakyat Indonesia maupun dunia internasional.

Tujuan strategis dari serangan ini adalah untuk membuktikan bahwa TNI masih kuat dan eksistensi Republik Indonesia tetap ada. Hal ini penting untuk membantah propaganda Belanda yang menyatakan bahwa Republik Indonesia telah hancur. Selain itu, serangan ini juga bertujuan untuk meningkatkan moral para pejuang dan rakyat Indonesia.

Dampak dari serangan umum 1 Maret sangat signifikan. Peristiwa ini menarik perhatian dunia internasional dan meningkatkan tekanan terhadap Belanda untuk mengakhiri agresinya. Serangan ini juga memperkuat posisi Indonesia dalam perundingan di Dewan Keamanan PBB, yang akhirnya mengarah pada pengakuan kedaulatan Indonesia pada Konferensi Meja Bundar tahun 1949.



Gambar 4. 9 Kronologi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan NKRI (1945-1950)

Perlawanan di daerah-daerah ini tidak hanya melibatkan militer, tetapi juga rakyat sipil. Mereka mendukung perjuangan dengan menyediakan logistik, informasi, dan tempat persembunyian bagi para pejuang. Dukungan rakyat ini menunjukkan

bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan adalah usaha kolektif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Semangat persatuan ini menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan perjuangan

Pada akhirnya, perang gerilya dan perlawanan di berbagai daerah berhasil menunjukkan kepada dunia internasional bahwa Indonesia layak untuk merdeka. Tekanan internasional terhadap Belanda semakin meningkat, yang akhirnya memaksa mereka untuk mengakui kedaulatan Indonesia pada Konferensi Meja Bundar tahun 1949. Perjuangan ini menjadi bukti bahwa semangat juang dan persatuan dapat mengatasi segala rintangan.

C. Peran Pesantren dalam Mempertahankan Kemerdekaan RI

Pesantren adalah bagian integral dari identitas Indonesia. Lembaga ini dikenal di seluruh Nusantara dari abad ke-13 hingga 17 M dan di pulau Jawa, pertama kali didirikan era Wali Sanga. Pesantren, lembaga pendidikan dan tempat penyebaran Islam, telah muncul dan berkembang sejak awal agama Islam masuk ke Indonesia. Hal yang membedakan pesantren adalah tidak hanya memiliki arti Islam atau keislaman, tetapi juga arti autentisitas (asli) Indonesia. Ini tampaknya terjadi karena pesantren berasal dari masyarakat. Pesantren langsung terlibat dengan perjalanan dan tantangan kehidupan Indonesia.

Pesantren awalnya didirikan untuk mengajarkan agama Islam sebagai institusi pendidikan tradisional untuk menyebarkan agama Islam. Pesantren dianggap lembaga strategis untuk menyebarkan pengetahuan dan nilai positif dari ajaran Islam, yang terdiri dari Al-Qur'an, hadis, dan ijma para ulama yang telah diuji kesalihan dan kedalaman ilmu agamanya. Namun, santri tidak hanya diajarkan tentang agama. Mereka juga diajarkan tentang nilai-nilai kebangsaan sebagai bekal untuk berkhidmah kepada bangsa dan negara mereka di masa depan.

Pada saat ini, nasionalisme kaum santri menjadi lebih kuat dan berperan besar dalam mencapai kemerdekaan Indonesia. Pondok pesantren berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan menumbuhkan kesadaran kolektif sebagai manusia. Secara politik, pesantren berkontribusi pada semangat persatuan umat Islam dan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Pesantren, yang secara harfiah berarti tempat para santri, adalah lembaga strategis bagi kelompok Islam tradisional di Indonesia. Di Indonesia, kebanyakan

pesantren berada di desa, jauh dari kehidupan kota. Pada awal abad ke-20, pesantren sangat beragam, dari yang hanya memiliki beberapa puluh santri di rumah kiai hingga lembaga besar dengan ratusan santri dan banyak fasilitas, seperti asrama, masjid, dan bangunan sekolah. Tanah wakaf yang diberikan oleh kaum muslimin setempat kepada pesantren biasanya diberikan untuk digunakan dalam kegiatan sosial-keagamaan.

Membicarakan tentang pesantren tidak terlepas dari peran kiai sebagai guru di dalamnya. Kiai adalah figur penting di pesantren yang memiliki banyak peran dan tanggung jawab. Seorang kiai adalah penjaga iman dan guru spiritual yang memiliki otoritas absolut dalam memberikan pengetahuan agama, seperti fikih, tauhid, bahasa Arab, dan muamalah, serta ilmu agama lainnya. Jika seorang santri bertemu dengan seorang kiai, mereka biasanya mencium tangannya untuk menunjukkan rasa hormat dan adab murid pada guru.

Salah satu contoh produk pesantren adalah Bung Tomo. Bung Tomo adalah sosok santri yang banyak berkoneksi dengan dunia pesantren termasuk banyak meminta petunjuk kepada KH. Hasyim Asy'ari terkait langkah perjuangannya. Maka jelas dan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Bung Tomo adalah sosok santri yang religius. Pekikan lafaz Allahu Akbar yang diteriakkannya saat membakar semangat perjuangan masyarakat Surabaya dan sekitarnya adalah bukti sisi kesantriannya. Belum lagi, kedisiplinannya dalam beribadah yang mengantarkannya sebagai seorang muslim yang disayang Allah dengan tutup usianya di saat menunaikan ibadah haji.

Menyebarnya nasionalisme di Nusantara tidak bisa lepas dari peran pesantren dan jasa-jasa para santri. Dunia santri adalah tentang jati diri Indonesia dan kebangsaan, bukan hanya tentang agama. Pesantren tidak hanya menyebarkan agama, tetapi juga menjadi kekuatan sosial dan kultural. Setiap perjalanan sejarah bangsa Indonesia telah melibatkan pesantren. Pesantren menunjukkan bahwa nasionalisme, salah satu nilai Pancasila, sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, tradisi pesantren berfungsi sebagai dasar bagi pembentukan identitas Islam di Indonesia.

Kandungan Al-Quran yang bersifat umum, memberikan ruang kepada akal manusia untuk memikirkan lebih jauh melalui lembaga ijtihad, sesuai dengan perubahan zaman. Karena sifat umum dalam Al-Quran, menjadikan Islam sangat lentur dan dapat disesuaikan dengan perubahan dalam kehidupan manusia di seluruh dunia. Ini adalah salah satu alasan mengapa peradaban Islam dan ajarannya universal. Selain itu, penting

untuk diingat bahwa ciri-ciri lokal Islam telah muncul dan terlihat di negeri Arab, tempat Islam pertama kali muncul. Hal ini juga terjadi ketika Islam dimasukkan ke dalam masyarakat yang berbeda.

Ketika nasionalisme diterima, begitu juga penerimaan atas demokrasi. Demokrasi Indonesia tidak hanya meniru ide-ide awal Barat. Implementasi demokrasi formal tidak akan dapat berfungsi kecuali kekuasaan negara dibatasi oleh organisasi masyarakat yang kuat. Pada saat yang sama, budaya demokrasi dan organisasi masyarakat tidak dapat berkembang jika mereka tidak dilindungi oleh negara yang menghormati hukum. Artinya, sistem yang berkembang di Indonesia saat ini tidak dapat mengabaikan peran masyarakat dalam membangunnya. Ketika organisasi masyarakat bekerja sama dengan negara untuk mencapai tujuan bersama, itulah kekuatan yang sempurna.

Sehubungan dengan jihad nasionalisme, ada beberapa hal yang terkait dengan pesantren:

1. Pesantren merupakan bagian penting dari perjuangan nasional Indonesia. Sepanjang sejarah politik Indonesia, sosial, budaya, dan keuangan, pesantren sebagai tempat tinggal para kiai dan santri, memiliki peran yang sangat penting selama masa penjajahan. Kiai dan santri mengalami banyak tekanan dalam menyebarkan ajaran agama dan memperjuangkan hak mereka untuk hidup di lingkungan yang aman dan damai. Menurut fakta sejarah, pesantren adalah musuh para kolonial.
2. Pesantren adalah lembaga yang mempunyai tradisi dan kultur yang mengakar dalam masyarakat lokal. Fakta-fakta masa penjajahan menunjukkan bahwa lembaga pesantren menjadi tempat orang berkumpul untuk melawan penjajah.
3. Salah satu keterlibatan pesantren dalam perjuangan Indonesia adalah peningkatan rasa toleransi di dalam komunitas pesantren. Pesantren yang dekat dengan masyarakat lokal dapat lebih fleksibel dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan masyarakat. Lebih dari itu, pengajaran kitab-kitab ulama klasik, yang penuh dengan perbedaan pendapat antara ulama, mendorong toleransi di dunia pesantren. Para santri yang tinggal di pesantren sangat terbiasa dengan perbedaan yang ada antara para ulama. Dengan mempertimbangkan perbedaan pendapat para ulama ini, seorang santri menjadi lebih terbuka dan bijaksana. Dengan demikian, sikap terbuka

kaum pesantren ini menghasilkan pesantren yang terbuka juga menerima Indonesia sebagai negara yang tidak perlu menganut hukum Islam.

4. Pesantren berfungsi sebagai tempat untuk meningkatkan pendidikan karakter. Pendidikan di pondok pesantren menumbuhkan karakter, yang meningkatkan nasionalisme sesuai dengan tujuan negara, dan sesuai dengan tantangan masa depan. Terdapat tiga pilar pesantren yang dirumuskan: nilai dasar pesantren, perspektif multikulturalisme, dan etika sosial masyarakat. Pertama, nilai dasar pesantren mencakup tasamuh (toleran), tawasuf (sedang), dan tawazun (seimbang). Kedua, karakter multikultural memiliki indikator kemampuan untuk memahami dan menghargai keragaman dan perbedaan di lingkungan mereka. Ketiga, norma sosial, seperti bergaul baik kepada orang lain, menciptakan lingkungan yang baik, dan berperilaku adil dengan memberikan hak secara proporsional berdasarkan cinta sesama manusia, merupakan dasar etika sosial.
5. Keterlibatan santri di ruang publik. Keikutsertaan para santri dalam acara seremonial perayaan hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia merupakan bukti nyata lainnya dari kecintaan mereka kepada bangsa Indonesia

Eksistensi dan perkembangan pondok pesantren dalam konteks kebangsaan ini menjadikan peran mereka sebagai katalisator masyarakat untuk bersikap kritis terhadap setiap kebijakan yang dianggap menyimpang dari rasa kemanusiaan. Dengan demikian, sikap kritis tersebut mengembangkan rasa nasionalisme kebangsaan yang kuat yang dapat memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Nasionalisme Pesantren

Pesantren sebagai bagian proses perjuangan bangsa Indonesia

Pondok Pesantren sebagai institusi pendidikan dan dakwah berbasis masyarakat

Pesantren Sebagai lembaga penyemai toleransi

Pesantren sebagai institusi penguatan *akhlaqul karimah* atau karakter

Pesantren sebagai lembaga yang mendukung aktivitas santri di ruang publik

Basis Nasionalisme

Basis historis nasionalisme pesantren

Basis sosial nasionalisme pesantren

Nilai/prinsip nasionalisme pesantren

Nilai/prinsip nasionalisme pesantren

Wujud ruang gerak nasionalisme pesantren.

Jika melihat perspektif kritis kaum santri terhadap kebangsaan dari perspektif historis, rasa nasionalisme kebangsaan terkait erat dengan pembentukan identitas tersendiri dalam kemajuan pendidikan Islam Indonesia. Prinsip *ḥubbul waṭan mīnal īmān*, yang berarti mencintai tanah air adalah bagian dari iman, digunakan untuk menanamkan rasa nasionalisme santri. Seluruh program pendidikan di pesantren dikembangkan dengan tujuan menciptakan aktivitas yang bernuansa nasionalis dan bernuansa religius untuk mewujudkan gagasan tersebut.

Aktivitas 4.1 Tugas Individu

Buatlah video monolog yang menjelaskan tentang materi peran umat Islam dalam mempertahankan kemerdekaan dengan memilih subtema sebagai berikut. Setelah itu unggah video ke TikTok berdurasi minimal 5 menit. Bagikan *link* video TikTok kalian ke grup kelas!

1. Kontroversi antara kalangan kaum nasionalis sekuler dan kaum nasionalis Islam dalam mempersiapkan kemerdekaan Republik Indonesia.
2. Antara Piagam Jakarta dan Piagam Madinah
3. Menelusuri Resolusi Jihad dalam bingkai ketaatan
4. Aktualisasi Generasi Gen z dalam mengisi kemerdekaan RI

Aktivitas 4.2. Menganalisis, Berdiskusi, dan Mempresentasikan

Buatlah kelompok A sebagai grup nasionalisme sekuler dan kelompok B berperan sebagai grup nasionalisme Islam. Buat demonstrasi yang menggambarkan kondisi memperdebatkan bagaimana Keputusan BPUPKI yang terumuskan dalam Piagam Jakarta harus direvisi, agar bisa menyesuaikan dengan kondisi pluralisme masyarakat Indonesia. Isilah pembagian peran sesuai tokoh berikut untuk didemonstrasikan di depan kelas.

No	Nama Siswa	Tokoh Nasionalisme Sekuler	Tokoh Nasionalisme Islam
1		Drs. Moh. Hatta	KH. Abdul Wahid Hasyim (tokoh NU)
2		Moh. Yamin	H. Agus Salim (Pendiri Jong Islamieten Bond dan tokoh SI)
3		Dr. Ahmad Soebarjo	H. Abdul Kahar Muzakkir (Ketua Muhammadiyah)
4		Dr. A.A. Maramis	H. Abikoesno Tjokrosoejoso (tokoh MIAI)

Rangkuman

1. Meskipun BPUPKI didirikan oleh Jepang, aktivitasnya tidak berpihak kepada Jepang, tetapi untuk mempersiapkan Indonesia menuju kemerdekaan. Undang-Undang Dasar yang dirumuskan para konseptor dan tokoh politik Nusantara dipengaruhi oleh iklim Islam. Hal ini dapat dilihat dari naskah konstitusi, yang mengandung kata-kata agama. Sebagai ilustrasi, kata Allah disebut dua kali dalam pembukaan dan batang tubuh. "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa" disebutkan pada alinea kedua pembukaan. Ayat 1 Undang-Undang Dasar mengatakan, "Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa." Hal ini menunjukkan bahwa negara Indonesia juga berbasis agama. Kompromi yang dilakukan atas perbedaan pendapat para pendiri dan pemikir bangsa baik dari kalangan nasionalisme sekuler ataupun nasionalisme Islam menandakan bahwa, mereka bertindak arif dan bijaksana menjauhi sikap egois masing-masing, tidak memaksakan kehendak agar keyakinan agama harus juga diikuti oleh penganut agama lain. Karena itu, Pancasila akhirnya diterima semua pihak.
2. Ir. Soekarno mengirim utusan kepada Kiai Hasyim untuk meminta fatwa tentang sikap warga negara terhadap musuh yang akan kembali menjajah karena berita bahwa tentara NICA (*Netherland Indian Civil Administration*), yang dibentuk oleh pemerintah Belanda, akan membonceng tentara sekutu. Kiai Hasyim Asy'ari menjawab permintaan fatwa Presiden Soekarno bersama para ulama NU se-Jawa dan Madura pada 22 Oktober 1945, dan mereka menandatangani Fatwa dan Resolusi Jihad melawan musuh di kantor GP Ansor di Jl. Bubutan, Surabaya. KH. Hasyim Asyari menetapkan hukum fardu ain bagi umat Islam untuk membela tanah airnya yang diserang musuh dalam radius 94 kilometer dalam seruan fatwa jihad *fī sabīlillāh*. Resolusi Jihad menjadi sebab semangat nasionalisme warga Indonesia meningkat, mendorong mereka untuk bertempur sampai Indonesia menjadi negara merdeka sepenuhnya.
3. Perang gerilya dan perlawanan di berbagai daerah memainkan peran penting dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia setelah Proklamasi 17 Agustus 1945. Pada akhirnya, berhasil menunjukkan kepada dunia internasional bahwa Indonesia layak untuk

- merdeka. Tekanan internasional terhadap Belanda semakin meningkat, yang akhirnya memaksa mereka untuk mengakui kedaulatan Indonesia pada Konferensi Meja Bundar.
4. Pada saat ini, nasionalisme kaum santri menjadi lebih kuat dan berperan besar dalam mencapai kemerdekaan Indonesia. Pondok pesantren berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan menumbuhkan kesadaran kolektif sebagai manusia politik. Dengan cara politik, mereka berkontribusi pada semangat persatuan umat Islam dan kemerdekaan bangsa Indonesia. Menyebarnya nasionalisme di Nusantara tidak bisa lepas dari peran pesantren dan jasa-jasa para santri. Dunia santri adalah tentang jati diri Indonesia dan kebangsaan, bukan hanya tentang agama. Pesantren tidak hanya menyebarkan agama, tetapi juga menjadi kekuatan sosial dan kultural. Setiap perjalanan sejarah bangsa Indonesia telah melibatkan pesantren. Pesantren menunjukkan bahwa nasionalisme, salah satu nilai Pancasila, sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, tradisi pesantren berfungsi sebagai dasar bagi pembentukan identitas Islam di Indonesia.

Uji Kompetensi

I. Berilah tanda silang (x) pada huruf A, B, C, D, atau E di depan jawaban yang paling benar!

1. Pada masa menjelang proklamasi kemerdekaan Indonesia, umat Islam memainkan peran penting dalam mempersiapkan dasar negara dan undang-undang bagi berdirinya negara baru Indonesia. Keberadaan tokoh-tokoh Islam seperti KH. Wahid Hasyim, H. Agus Salim, H. Abdul Kahar Muzakkir dan H. Abikoesno Tjokrosoejoso dalam BPUPKI dan PPKI menjadi bukti nyata kontribusi umat Islam. Perdebatan antara tokoh nasionalis sekuler dan tokoh nasionalis Islam tentang Piagam Jakarta, Pancasila, dan perumusan UUD 1945 menunjukkan pentingnya nilai-nilai Islam dalam pembentukan jati diri bangsa. Dalam sidang BPUPKI, Piagam Jakarta yang mencantumkan butir “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” diusulkan oleh...
 - a. Ki Hadjar Dewantara
 - b. Mohammad Hatta
 - c. Muhammad Yamin
 - d. Haji Agus Salim
 - e. Soekarno
2. Tokoh-tokoh Islam di PPKI mendukung penghapusan tujuh kata dalam Piagam Jakarta “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” demi kemaslahatan bersama. Apa dampak keputusan ini terhadap hubungan antarumat beragama di Indonesia?
 - a. Membentuk dasar negara yang lebih diterima oleh seluruh rakyat Indonesia.
 - b. Memperkuat kepercayaan umat Islam kepada pemerintah.
 - c. Membatasi hak dan kewajiban semua pemeluk agama.
 - d. Menaikkan pengaruh tokoh Islam dalam kancah politik.
 - e. Menghilangkan nilai-nilai agama dalam dasar negara.
3. Jika Anda seorang yang menjadi bagian anggota PPKI saat prakemerdekaan, bagaimana Anda akan menyusun argumentasi untuk memastikan bahwa nilai-nilai

Islam tetap tercermin dalam dasar negara tanpa merusak persatuan bangsa? Pilih opsi yang paling sesuai dengan solusi yang dapat diterapkan.

- a. Mendorong kompromi yang mencerminkan nilai agama universal dalam sila pertama Pancasila.
 - b. Menambahkan butir syariat Islam hanya pada undang-undang sektoral.
 - c. Menggunakan Piagam Jakarta sepenuhnya tanpa perubahan.
 - d. Menjadikan Pancasila lebih spesifik kepada satu agama saja.
 - e. Menghapus semua referensi tentang agama di dasar negara.
4. Piagam Jakarta merupakan hasil kompromi antara kelompok nasionalis Islam dan nasionalis sekuler. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam kompromi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini?
- a. Memperkuat hukum syariat bagi seluruh warga negara
 - b. Memisahkan nilai agama dari kehidupan sosial secara menyeluruh.
 - c. Menonjolkan satu agama sebagai dasar negara untuk menjaga identitas bangsa.
 - d. Menghapus semua nilai keagamaan dari tatanan masyarakat untuk kebebasan mutlak.
 - e. Mengutamakan semangat toleransi antarumat beragama untuk memelihara persatuan.
5. Dalam perumusan dasar negara oleh BPUPKI dan PPKI, terjadi diskusi intensif antara kelompok nasionalis sekuler dan nasionalis Islam. Apa yang dapat Anda simpulkan dari proses ini terkait konsep demokrasi di Indonesia?
- a. Demokrasi Indonesia menolak nilai-nilai agama dalam politik.
 - b. Demokrasi Indonesia berorientasi pada nilai-nilai kolonialisme.
 - c. Demokrasi Indonesia dibentuk berdasarkan dominasi kelompok tertentu.
 - d. Demokrasi Indonesia hanya menghargai nilai-nilai modern tanpa tradisi lokal.
 - e. Demokrasi Indonesia mengakomodasi nilai agama dan keragaman secara adil.
6. Pada 22 Oktober 1945, KH Hasyim Asy'ari bersama para ulama Nahdlatul Ulama (NU) mengeluarkan Resolusi Jihad yang menyerukan umat Islam untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia sebagai kewajiban agama. Resolusi ini menjadi pemicu perlawanan besar-besaran, termasuk peristiwa heroik di Surabaya pada 10 November 1945. Perlawanan gerilya yang dilakukan oleh umat Islam di

berbagai daerah juga menjadi strategi penting dalam mempertahankan kemerdekaan dari agresi militer Belanda. Resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada 22 Oktober 1945 bertujuan untuk

- a. Menyerukan jihad melawan penjajah demi mempertahankan kemerdekaan.
 - b. Mengusulkan perundingan damai dengan Belanda.
 - c. Menyusun strategi ekonomi pasca-kemerdekaan.
 - d. Menghapuskan sistem kolonial di seluruh dunia.
 - e. Membentuk pemerintahan baru di Surabaya.
7. Peristiwa yang menjadi dampak langsung dari Resolusi Jihad adalah..
- a. Pembentukan PPKI
 - b. Perjanjian Linggarjati
 - c. Agresi Militer Belanda satu dan dua
 - d. Konferensi Meja Bundar di Den Haag Belanda
 - e. Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya
8. Bagaimana nilai-nilai Resolusi Jihad dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa saat ini?
- a. Dengan mengutamakan semangat persatuan dalam menghadapi tantangan bangsa.
 - b. Dengan mengutamakan kepentingan kelompok tertentu di atas kepentingan nasional.
 - c. Dengan menghapus nilai-nilai agama dalam kehidupan bernegara.
 - d. Dengan menolak semua bentuk kerja sama internasional.
 - e. Dengan mengutamakan konflik untuk mencapai tujuan.
9. Apa yang membuat Resolusi Jihad menjadi faktor penting dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan?
- a. Resolusi ini memberikan legitimasi agama untuk melawan penjajah.
 - b. Resolusi ini mengutamakan perundingan damai dengan penjajah.
 - c. Resolusi ini menggantikan peran pemerintah dalam perjuangan.
 - d. Resolusi ini menghapuskan semua bentuk perlawanan fisik.
 - e. Resolusi ini hanya berlaku di wilayah Jawa Timur.
10. Bandingkan bagaimana peran Resolusi Jihad dengan strategi perang gerilya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia!

- a. Resolusi Jihad berfokus pada perjuangan fisik, sedangkan perang gerilya hanya bersifat simbolis.
 - b. Resolusi Jihad hanya berlaku di Surabaya, sedangkan perang gerilya berlaku di seluruh Indonesia.
 - c. Resolusi Jihad mengutamakan diplomasi, sedangkan perang gerilya mengutamakan kekerasan.
 - d. Resolusi Jihad memberikan motivasi spiritual, sedangkan perang gerilya adalah strategi militer.
 - e. Resolusi Jihad dan perang gerilya tidak memiliki hubungan sama sekali.
11. Jika Anda seorang pemimpin masyarakat saat ini, bagaimana anda akan mengadaptasi semangat Resolusi Jihad untuk menghadapi tantangan modern seperti kemiskinan dan ketidakadilan pada rakyat?
- a. Dengan mengutamakan kepentingan kelompok tertentu di atas kepentingan nasional.
 - b. Dengan menggalang aksi kolektif berbasis nilai persatuan dan keadilan.
 - c. Dengan menghapus nilai-nilai agama dalam kehidupan bernegara.
 - d. Dengan menolak semua bentuk kerja sama internasional.
 - e. Dengan mengutamakan konflik untuk mencapai tujuan.
12. Siapa tokoh utama di balik Resolusi Jihad yang dikeluarkan pada 22 Oktober 1945?
- a. Ir. Soekarno
 - b. Mohammad Hatta
 - c. KH Hasyim Asy'ari
 - d. Jenderal Soedirman
 - e. Ki Bagus Hadikusumo
13. Mengapa perlawanan gerilya menjadi strategi yang efektif dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia?
- a. Karena perang gerilya memanfaatkan medan yang sulit dijangkau oleh musuh.
 - b. Karena perang gerilya melibatkan perundingan damai dengan penjajah.
 - c. Karena perang gerilya menghindari semua bentuk perlawanan fisik.
 - d. Karena perang gerilya tidak membutuhkan dukungan rakyat.
 - e. Karena perang gerilya hanya dilakukan oleh pasukan elit.

14. Piagam Madinah adalah konstitusi yang disusun oleh Rasulullah saw., untuk menciptakan kedamaian dan persatuan di kota Madinah yang multikultural, dengan prinsip-prinsip kebersamaan dan toleransi. Sementara itu, Piagam Jakarta adalah dokumen awal rancangan dasar negara Indonesia yang mencerminkan nilai agama dan kebangsaan. Perbandingan antara keduanya menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam masyarakat yang pluralis dan menjadi inspirasi untuk penyelenggaraan negara modern. Salah satu isi utama dari Piagam Madinah adalah
- Memberlakukan syariat Islam secara penuh untuk seluruh penduduk
 - Menjamin kebebasan beragama bagi masyarakat Madinah
 - Menghapuskan sistem pemerintahan berbasis suku
 - Membatasi peran masyarakat non-Muslim
 - Memisahkan urusan agama dari politik
15. Manakah pernyataan yang paling tepat dalam mencerminkan perbedaan prinsip antara Piagam Madinah dan Piagam Jakarta?
- Piagam Madinah berfokus pada persatuan umat beragama, sementara Piagam Jakarta berbasis pada perjuangan nasional
 - Piagam Madinah hanya mengatur umat Islam, sedangkan Piagam Jakarta mengutamakan masyarakat pluralis
 - Piagam Madinah menghapuskan perbedaan sosial, sedangkan Piagam Jakarta menekankan stratifikasi sosial
 - Piagam Madinah menekankan kebebasan individu, sedangkan Piagam Jakarta menekankan hukum Islam
 - Tidak ada perbedaan antara Piagam Madinah dan Piagam Jakarta
16. Bagaimana nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam Piagam Madinah dapat diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia?
- Dengan menerapkan hukum agama tertentu secara mutlak kepada seluruh masyarakat yang pluralis
 - Dengan memberikan ruang semua agama untuk hidup berdampingan secara harmonis
 - Dengan membatasi ruang gerak kelompok minoritas untuk mendukung persatuan.

- d. Dengan menciptakan kebijakan yang menolak pluralisme dalam masyarakat.
 - e. Dengan mengutamakan satu golongan dalam semua aspek pemerintahan
17. Bagaimana Piagam Madinah dan Piagam Jakarta dapat dibandingkan dalam penerapan prinsip keberagaman?
- a. Keduanya tidak menekankan keberagaman sebagai prinsip utama
 - b. Keduanya mengutamakan keberagaman hanya untuk kelompok tertentu
 - c. Piagam Jakarta menghapus prinsip keberagaman dari Piagam Madinah
 - d. Piagam Madinah fokus pada keberagaman suku, sedangkan Piagam Jakarta fokus pada keberagaman agama
 - e. Piagam Madinah merangkul keberagaman berbasis agama dan suku, sementara Piagam Jakarta merangkul keberagaman nasional
18. Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan Islam, tetapi juga pusat perjuangan. Dalam masa kolonial, pesantren melahirkan ulama, santri, dan masyarakat yang tidak sekadar taat beragama tetapi juga mempunyai semangat berjuang untuk membela bangsa. Resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh para ulama pesantren membuktikan peran strategis mereka dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Semangat cinta tanah air dan nasionalisme dipupuk di lingkungan pesantren, menjadikannya sebagai benteng moral bangsa. Apa peran utama pesantren dalam masa perjuangan kemerdekaan Indonesia?
- a. Menjadi tempat pelatihan militer modern
 - b. Memediasi perundingan dengan penjajah
 - c. Menghapus pengaruh budaya lokal dari masyarakat
 - d. Menjadi perwakilan resmi pemerintah kolonial di daerah pedesaan
 - e. Membentuk kader bangsa yang nasionalis melalui pendidikan agama
19. Bagaimana nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dapat diimplementasikan dalam kehidupan modern untuk memupuk nasionalisme?
- a. Menanamkan nilai cinta tanah air sebagai bagian dari iman dalam pendidikan formal dan informal
 - b. Mengajarkan bahwa agama dan bangsa harus dipisahkan secara total agar kehidupan harmoni
 - c. Menghapus pelajaran umum dan hanya fokus pada pendidikan agama
 - d. Mengutamakan kepentingan satu golongan dalam pendidikan nasional

- e. Mendorong isolasi sosial demi menjaga kemurnian agama
- 20. Bagaimana peran pesantren dalam perjuangan kemerdekaan berbeda dengan peran institusi pendidikan modern lainnya?
 - a. Pesantren lebih fokus pada pendidikan agama, sementara institusi modern pada pendidikan militer
 - b. Pesantren mencetak pemimpin lokal, sedangkan institusi modern mencetak pemimpin internasional
 - c. Pesantren menanamkan nasionalisme dengan pendekatan agama, sementara institusi modern berfokus pendekatan intelektual
 - d. Pesantren mengajarkan isolasi dari politik, sementara institusi modern berfokus pada perjuangan membela kepentingan politik semua golongan
 - e. Pesantren dan institusi modern tidak memiliki peran signifikan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan atau mengisi kemerdekaan

II. Kerjakan soal-soal esai berikut ini sesuai perintah!

1. Sebutkan tujuan utama dibentuknya BPUPKI dan PPKI dalam proses mempersiapkan kemerdekaan Indonesia! Jelaskan pula perbedaan tugas antara kedua badan tersebut.
2. Analisis bagaimana kompromi yang terjadi di sidang BPUPKI mengenai penghapusan tujuh kata dalam Piagam Jakarta mampu menjaga persatuan bangsa yang multikultural.
3. Identifikasi peran penting tokoh Islam, seperti KH. Wahid Hasyim, H. Agus Salim, H. Abdul Kahar Muzakir dan H. Abikoesno Tjokrosoejoso dalam pembahasan dasar negara di sidang BPUPKI dan PPKI. Bagaimana pandangan mereka memengaruhi hasil akhir?
4. Bandingkan prinsip-prinsip persatuan yang terkandung dalam Piagam Madinah dan Piagam Jakarta. Menurut Anda, bagaimana relevansi kedua dokumen tersebut dalam menjaga keberagaman di masyarakat Indonesia saat ini?
5. Mengapa Piagam Madinah disebut sebagai dokumen yang inklusif untuk masyarakat multikultural? Bandingkan pendekatan ini dengan prinsip-prinsip inklusif dalam Piagam Jakarta.

6. Jelaskan isi utama Resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada 22 Oktober 1945 dan dampaknya terhadap perjuangan di Surabaya.
7. Bagaimana nilai-nilai Resolusi Jihad dapat diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk menghadapi tantangan modern seperti ancaman terhadap kedaulatan negara?
8. Analisis mengapa perang gerilya menjadi strategi yang efektif dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Jelaskan pula bagaimana dukungan rakyat menjadi faktor penentu keberhasilan strategi ini.
9. Identifikasi peran penting pesantren dalam membangun semangat nasionalisme di masa penjajahan. Bagaimana pesantren mampu mendidik generasi muda untuk menjadi pejuang bangsa?
10. Jika Anda seorang santri di masa kemerdekaan, bagaimana Anda akan menyusun strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan nasionalisme dalam memperkuat perjuangan melawan penjajah? Jelaskan ide kreatif Anda!

Pengayaan

Setelah kalian mempelajari pembahasan tentang peran umat Islam dalam perjuangan mempersiapkan kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan pasca-Proklamasi, perjuangan melalui Resolusi Jihad dan gerilya, serta peran pesantren dalam perjuangan kemerdekaan RI. Selanjutnya cermati *barcode* materi berikut untuk melengkapi pengetahuan kalian!



Revolusi Kemerdekaan



Resolusi Jihad

Setelah kalian mengamati *barcode* materi di atas silahkan jawab pertanyaan berikut di buku tulis!

1. Jelaskan bagaimana santri dan kiai memiliki peran dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia
2. Jelaskan bagaimana pidato Bung Tomo bisa menggerakkan massa untuk melakukan perlawanan pada tanggal 10 November 1945 di Surabaya
3. Jelaskan pengaruh Resolusi Jihad 22 Oktober 1945 merupakan legitimasi keagamaan untuk menggerakkan perlawanan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam rentang waktu dari tahun 1945-1950!

Kalian telah mempelajari materi pada bab ini, apakah ada materi yang belum kamu pahami? Jika ada materi yang belum kamu pahami, pelajari lagi materi tersebut secara mandiri! Jika masih belum paham juga, kamu dapat berdiskusi dengan teman-teman atau bertanya kepada guru tentang materi tersebut.

Refleksi

Setelah mempelajari tentang peran umat Islam dalam perjuangan mempersiapkan kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan pasca-Proklamasi, perjuangan melalui Resolusi Jihad dan gerilya, serta peran pesantren dalam perjuangan kemerdekaan RI. Jawablah pertanyaan analitik berikut:

No	Pertanyaan	Jawaban
1	 Bagaimana proses kompromi dalam penyusunan Piagam Jakarta dapat mencerminkan semangat toleransi dan persatuan umat beragama di Indonesia?	
2	 Jika Anda menjadi tokoh Islam pada masa itu, bagaimana Anda akan menyeimbangkan antara nilai-nilai syariat dan kepentingan persatuan bangsa?	
3	 Bagaimana nilai-nilai jihad dalam Resolusi Jihad dapat diterapkan dalam konteks perjuangan non-fisik di masa	

	kini, misalnya dalam bidang pendidikan dan moral bangsa?	
4	 Jika Anda hidup di masa gerilya, tindakan apa yang akan Anda ambil untuk mempertahankan semangat juang umat Islam dalam kondisi serba terbatas?	
5	 Dalam perjuangan kemerdekaan, pesantren menjadi pusat pendidikan sekaligus basis perlawanan. Bagaimana Anda menilai relevansi peran pesantren tersebut dalam menghadapi tantangan moral dan ideologi zaman modern?	

Kamu telah mempelajari materi pada bab ini, apakah ada materi yang belum kamu pahami? Jika ada materi yang belum kamu pahami, pelajari lagi materi tersebut secara mandiri! Jika masih belum paham juga, kamu dapat berdiskusi dengan teman-teman atau bertanya kepada guru tentang materi tersebut.

Mutiara

إِنَّ الْوَطَنَ كَالْأُمِّ الَّتِي لَا يُبَاعُ حُبُّهَا وَلَا يُرْخَصُ دِفَاعُهَا

Sesungguhnya tanah air itu seperti ibu, yang cintanya tidak dapat dijual dan pembelaannya tidak boleh diremehkan. (Syair Arab)

BAB V

TOKOH ISLAM NUSANTARA PALING BERPENGARUH PASCAKEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA

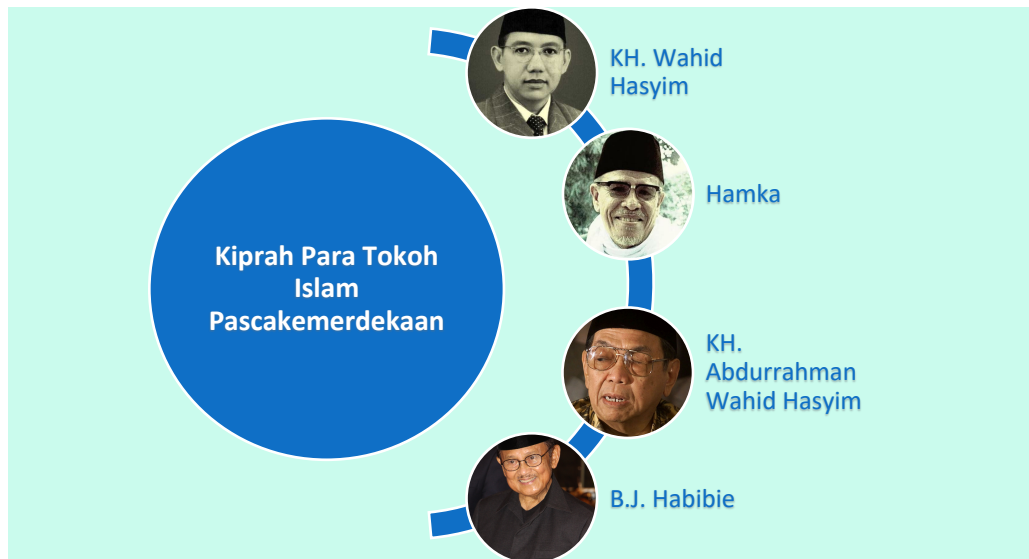
Tujuan Pembelajaran (TP) dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Pada Bab ini kita belajar agar bisa menguasai elemen Periode Modern atau Zaman Kebangkitan (1800 M-sekarang) dengan Tujuan Pembelajaran menganalisis peran umat Islam pascakemerdekaan. Dengan memahami, menganalisis, membandingkan, mengevaluasi, mengimplementasikan, dan mengonstruksi materi pada pembelajaran bab 5 ini, diharapkan akan menjadi inspirasi menjadi seorang muslim yang mewujudkan kesadaran cinta Allah Swt dan Rasul-Nya saw., cinta tanah air, cinta ilmu, cinta diri dan sesama muslim dengan menjadi pribadi yang berwawasan global, adaptif, integratif, kolaboratif, dan bernalar kritis.

Kata Kunci: Tokoh Islam, pemikiran, pasca-kemerdekaan



Peta Konsep



Apersepsi

Pernahkah kalian membayangkan bagaimana perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak hanya selesai dengan proklamasi dan KMB (Konferensi Meja Bundar)? Kemerdekaan yang sudah dicapai harus diisi dengan mewujudkan cita-cita bangsa. Umat Islam memiliki peran besar dalam membangun dan mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia. Pada pembahasan bab V ini, kita akan menyelami jejak keteladanan tokoh-tokoh hebat seperti KH. Wahid Hasyim, Hamka, Gus Dur, dan BJ Habibie. Mereka tidak hanya menjadi panutan, tetapi juga memberikan kita pelajaran berharga tentang keberanian, kebijaksanaan, dan semangat kebangsaan yang luar biasa. Siapkah kalian untuk mengenal lebih dekat perjuangan mereka dan mengambil inspirasi dari perjalanan hidup mereka?

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. Kiprah KH. Wahid Hasyim dalam Birokrasi Pemerintahan (1 Juni 1914-19 April 1953)

1. Genealogi Keluarga dan Pendidikan KH. Wahid Hasyim



Gambar 5. 1 KH. Wahid Hasyim,
Sumber:
https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Wahid_Hasyim#/pada_22_Maret_2025,
pukul 07.55 WIB

Wahid lahir di desa Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, pada hari Jumat legi 5 Rabiul Awal 1333 H, atau 1 Juni 1914. Ibunya bernama nyai Nafiqoh. Ayahandanya adalah KH. Hasyim Asy'ari, ulama terkenal dan pendiri pesantren Tebuireng. Keluarganya berasal dari kiai, dan ibunya putri dari Kiai Ilyas, yang mengelola pesantren Sewulan Madiun. Dia diberi nama Muhammad Asy'ari oleh ayahnya, mengambil nama kakeknya. Meskipun demikian, namanya kemudian diubah menjadi Abdul Wahid yang bermakna hamba Allah Yang Maha Esa, sebagai bentuk harapan dan doa agar kelak menjadi tokoh yang bermanfaat dan berwibawa.

Secara keseluruhan, orang tua Wahid memiliki sepuluh anak: empat perempuan dan enam laki-laki. Mereka termasuk Hannah, Chairijah Hasjim, Aisjah Hasjim, Azzah Hasjim, Abdul Wahid Hasyim, Abdul Hafidz Hasjim, Abdul Karim Hasjim, Ubaidillah Hasjim, Masruroh Hasjim, dan Muhammad Jusuf Hasjim. Jadi, Wahid adalah anak kelima. Kakek moyangnya juga terkenal dalam sejarah Islam Nusantara, garis keturunan Wahid dari pihak ayah dan ibu akan sampai pada Lembu Peteng.

Wahid belajar di pesantren Tebuireng yang didirikan ayahandanya KH. Hasyim Asy'ari. Berkat kesabaran kedua orang tuanya, Wahid berhasil belajar banyak hal, terutama pelajaran agama Islam dan umum. Sejak usia lima tahun Wahid mulai belajar membaca Al-Qur'an yang rutin dilakukan setelah salat Magrib dan Zuhur. Dia terus belajar sampai khatam di umur tujuh tahun. Wahid belajar di Madrasah Salafiyah Tebuireng setiap pagi. Selain itu, Wahid belajar kitab kuning, seperti *Fathul Qarib*, *Minhajul Qawwim*, dan *Mutamimah*, dengan bimbingan langsung ayahnya.

Abdul Wahid Hasyim tidak menerima pendidikan dasar di *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS), yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ayahnya, Hasyim Asy'ari, adalah seorang tokoh yang menentang sekolah yang didirikan oleh penjajah.

Wahid kemudian pergi ke pesantren Siwalan Panji di Sidoarjo, di mana dia belajar kitab klasik selama kurang lebih 25 hari. Setelah itu, dia belajar di pesantren Lirboyo Kediri. Mengikuti tradisi para ulama melakukan *rihlatul 'ilmiyyah* atau santri berkelana yang berarti mereka harus mengembara dari satu pesantren ke pesantren lain dan mencari guru-guru terkenal dalam berbagai bidang pengetahuan Islam.

Selain itu, Wahid memiliki pemikiran independen, yang berarti bahwa ilmu dapat dipelajari kapanpun dan di manapun. Wahid berlangganan banyak majalah pada waktu yang sama, seperti *Penyebar Semangat*, *Daulat Ra'jat*, *Panji Pustaka*, *Ummul Qura*, *Şautul Hijaz al-laṭa'if al-Musyawah*, *Kullu Syain wal Dunya*, dan *al-İşnain*. Seluruh majalah ini diterbitkan oleh kelompok nasionalis, dan lima majalah Arab tersebar di Timur Tengah. Ia belajar bahasa Inggris dan Belanda sambil berlangganan majalah. Oleh karena itu, Wahid tidak membatasi diri pada pandangan yang sempit yang anti-toleransi terhadap ajaran agama lain karena dia lahir di lingkungan tradisional yang berwawasan luas.

Wahid memiliki sikap yang toleran dan pribadi yang progresif terhadap masalah ideologi, sosial, budaya, dan politik. Berbanding terbalik dengan kondisi pada waktu itu, pesantren tidak kooperatif dengan pemerintah kolonial Belanda. Secara budaya, banyak kiai memberi tahu murid-muridnya bahwa memakai pakaian, dasi, dan hal-hal lainnya adalah haram. Akibatnya, belajar bahasa Belanda dan Inggris di lingkungan pesantren menjadi hal yang tabu dan sangat tidak menyenangkan, serta membuat orang takut mendengarnya. Pada tahun 1931, ia mulai menggunakan pengetahuannya untuk mengajar siswa di Pesantren Tebuireng, dan kadang-kadang diminta untuk berpidato di rapat umum. Wahid mulai menyadari manfaat dari banyak ilmu yang ia pelajari.

Untuk melakukan rukun Islam yang kelima, Wahid beribadah Haji ke Baitullah dari 1932 hingga 1933. Selama satu tahun, dia belajar tentang agama Islam di sana. Wahid belajar berbagai budaya muslim di seluruh dunia sambil menjalankan rukun Islam yang kelima. Dia memperluas pemahamannya tentang Islam sebagai hasil dari berinteraksi dengan orang-orang di berbagai negara. Wahid tidak mengenal sistem pendidikan formal atau pendidikan umum yang diselenggarakan oleh

pemerintah kolonial Belanda. Akibatnya, dia dianggap sebagai satu-satunya menteri di Indonesia yang tidak pernah menerima pendidikan formal.

Setelah menyelesaikan studinya di Makkah, dia mulai menerapkan pengetahuannya di pesantren ayahnya. Wahid mendirikan dan mengelola Madrasah Nizamiah dari tahun 1935 hingga 1938, kemudian mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk mengembangkan organisasi NU. Pada tahun yang sama, pada hari Jumat tanggal 10 Syawal 1356 H atau 1938 M, Wahid menikah dengan Solehah. Solehah adalah anak perempuan dari KH.M. Bisri Syansuri dengan istrinya yang bernama Siti Nur Chadidjah. Mereka memiliki enam anak dari perkawinan mereka. Anak pertama mereka, Abdurrahman Ad-Dakhil, lahir di Denanyar, Jombang, pada 4 Juli 1939. Anak kedua mereka, Aisjah, lahir di Tebuireng pada 4 Juni 1941. Anak ketiga, Salahuddin Al-Ajjubi, lahir di Denanjar Jombang pada 11 September 1942.

Akibat kecelakaan mobil, KH. Wahid Hasyim meninggal dunia pada 19 April 1953, di usia 39 tahun. Meskipun relatif masih muda, banyak hal yang telah dilakukan untuk negara Indonesia. KH. Wahid Hasyim diberi gelar Pahlawan Nasional pada tahun 1964 oleh pemerintah Indonesia sebagai penghormatan atas pengabdianya.

2. Pemikiran KH. Wahid Hasyim

a. Sumbangsih dalam bidang Pendidikan dan Agama

Selain terlibat dalam gerakan politik dan berpartisipasi dalam perjuangan diplomatis melawan penjajah, KH. Wahid Hasyim mendirikan Sekolah Tinggi Islam di Jakarta pada tahun 1944, yang dipimpin oleh KH. A. Kahar Moezakkir.

Wahid membuat gebrakan baru dalam dunia pendidikan saat itu. Wahid menggabungkan pengajaran agama dengan pelajaran ilmu umum dalam upayanya untuk memajukan pesantren melalui Madrasah Nizamiah. Sistem tutorial menggantikan sistem klasik. Murid diajarkan bahasa Inggris dan Belanda selain bahasa Arab. Wahid Hasyim menjadi anggota aktif Nahdlatul Ulama, organisasi yang didirikan oleh ayahandanya Hadratus Syekh Hasyim Asyari. Wahid bergabung dengan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), federasi organisasi massa dan partai Islam saat itu, dan menjadi ketua MIAI setahun kemudian.

Menurut Wahid, agama dan logika (ilmu pengetahuan) adalah selaras seimbang, seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Menurut ajaran Islam, seorang muslim diharuskan untuk menggunakan kekuatan akalnya untuk mengeksplorasi berbagai disiplin ilmu. Namun, menurut Wahid, kekuatan akal memiliki keterbatasan, dan logika pada dasarnya cenderung mengikuti hawa

nafsu. Fungsi agama sangat penting untuk mencegah kekuatan akal atau logika tergoda oleh hawa nafsu, sehingga ilmu berkembang memberi manfaat pada dunia bukan kerusakan akibat hawa nafsu.

b. Peran KH. Wahid Hasyim dalam Persiapan Kemerdekaan Indonesia

Wahid menjadi anggota BPUPKI dan PPKI menjelang kemerdekaan tahun 1945. Dengan banyak pemikiran tentang agama, negara, pendidikan, politik, kemasyarakatan, Nahdlatul Ulama, dan pesantren, Wahid Hasyim menjadi bagian dari sejarah Islam dan Indonesia.

Rumusan Pancasila "Ketuhanan Yang Maha Esa" digunakan sebagai pengganti bunyi rumusan "Kewajiban Menjalankan Syariat Islam bagi Pemeluknya", tidak bisa lepas dari peran besar KH. Wahid Hasyim. Pada awalnya, rumusan sila pertama tersebut ditolak oleh orang non-muslim Indonesia. Menurut mereka, ada banyak pihak selain orang-orang muslim yang berkontribusi pada kemerdekaan Indonesia. Selanjutnya, Wahid menyarankan untuk mengubah sila pertama dari "Kewajiban Menjalankan Syariat Islam bagi Pemeluknya" menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa." Wahid dikenal sebagai orang yang moderat, substantif, dan terbuka.

c. Peran dalam Politik Indonesia

Wahid mulai berpartisipasi dalam aktivitas organisasi. Untuk memberi siswa perspektif yang lebih luas, dia mendirikan Ikatan Pelajar-pelajar Islam (IKPI) pada tahun 1936. Organisasi pelajar ini telah mendirikan taman bacaan dengan lebih dari lima ratus buku untuk anak-anak dan remaja.

Banyak organisasi Islam dan Nasional muncul di akhir pemerintahan kolonial Belanda. Misi dari berbagai organisasi adalah untuk melawan pemerintah kolonial Belanda dan memerdekakan negara. Setelah itu, Wahid bergabung dengan Al-Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) untuk membantu mengintegrasikan berbagai organisasi, terutama yang bercorak Islam. Pada tahun 1940, Wahid bahkan menjabat sebagai ketua dewan. Selain itu, dia menyatakan bahwa tujuan utama MIAI adalah memupuk persatuan umat Islam yang terisolasi secara sosial, politik, dan ekonomi agar mampu berkontestasi pada masa pemerintahan kolonial Belanda.

MIAI kemudian bekerja sama dengan organisasi sekuler nasional lainnya. Misalnya, ketika Gabungan Politik Indonesia (GAPI) menuntut agar Indonesia berparlemen, MIAI mendukungnya. Saat pasukan Jepang datang ke Nusantara untuk mengambil alih kedaulatan dari kolonial Belanda, Jepang kemudian

membubarkan semua organisasi Islam dan nasional, termasuk MIAI. Hanya organisasi Islam yang dibentuk oleh Jepang yang dibiarkan tetap eksis, yakni Majelis Syuro Muslim Indonesia (Masyumi), yang didirikan pada tahun 1943.

Masyumi berfungsi sebagai federasi yang menggabungkan beberapa organisasi Islam besar seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Persatuan Umat Islam. Jepang memanfaatkan Masyumi untuk mengendalikan organisasi Islam di Jawa dan Madura, agar umat Islam sebagai basis besar di Nusantara bersedia membantu dan menyumbangkan tenaganya untuk kemakmuran di Asia Timur Raya di bawah pimpinan Dai Nippon. Sebaliknya menurut Wahid, pendirian Masyumi bertujuan memperlunak ketajaman pisau rencana Jepang yang diarahkan pada rakyat Indonesia.

Untuk mempertahankan kekuasaan mereka di Indonesia, pemerintah Jepang mendirikan Syumubu, yang juga dikenal sebagai Kantor Urusan Agama, pada tahun 1943. KH. Wahid Hasyim memainkan peran penting dalam Syumubu selama masa pendudukan Jepang. Beliau dikenal sebagai tokoh yang mampu menjembatani kepentingan umat Islam dengan kebijakan pemerintah Jepang. Salah satu kontribusi utamanya adalah memperjuangkan pendidikan Islam dan penguatan nilai-nilai keagamaan di tengah situasi yang penuh tantangan.

Syumubu menjadi cikal bakal Kementerian Agama setelah Indonesia merdeka, dan KH Wahid Hasyim kemudian melanjutkan perjuangannya sebagai Menteri Agama pertama Republik Indonesia. Beliau berperan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih terstruktur.

Setelah masa Menteri Agama pertama, H. M. Rasjidi, KH Abdul Wahid Hasyim dipercaya menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia dalam tiga periode kabinet yang berbeda. Kabinet Hatta adalah periode pertama, yang berlangsung dari 20 Desember 1949 hingga 6 September 1950. Kabinet Natsir adalah periode kedua, yang berlangsung dari 6 September 1950 hingga 27 April 1951. Kabinet Sukiman adalah periode ketiga, yang berlangsung dari 27 April 1951 hingga 3 April 1952.

Wahid melakukan banyak hal yang bisa dirasakan masyarakat Indonesia sampai saat ini. Salah satunya adalah menetapkan peraturan pembentukan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) di Yogyakarta. Selain itu, ia menetapkan perjalanan haji Indonesia melalui bagian urusan haji kementerian agama. Bagian ini bekerja sama dengan satu-satunya organisasi yang diakui pemerintah, Perjalanan Haji Indonesia (PHI). Salah satu kebijaksanaan lainnya adalah

memulai perayaan hari besar Islam secara kenegaraan, seperti peringatan Maulud Nabi, yang diadakan di Istana Negara.

Kebijakan dan reformasi yang dibawa KH. Wahid Hasyim merupakan bukti warisannya. Semangatnya untuk menyatukan tradisi Islam dengan kebutuhan zaman kontemporer juga merupakan jejak yang harus diteladani bagi generasi muda untuk terus memperjuangkan kemajuan masyarakat melalui pendidikan, kebijakan inklusif, akomodatif budaya lokal, dan patriotisme.

Pergerakan dan keyakinan kebangsaan para tokoh seperti KH. Wahid Hasyim, telah memberikan warna nasionalisme beragama kepada NU khususnya dan umat Islam secara luas. Nasionalisme, patriotisme, atau kebangsaan dan agama, tidak dapat dipisahkan dari semangat perjuangan, karena kedua elemen tersebut terintegrasi erat dalam semangat juangnya dan menjadi penggerak utama perjuangannya untuk mengabdikan dirinya bagi bangsa dan agamanya.

Tabel.5. 1 Kiprah KH. Wahid Hasyim pada Bangsa Indonesia

No	Tahun	Kontribusi Wahid Hasyim
1	1 Juni 1914	Wahid lahir di desa Tebuireng, Jombang, Jawa Timur
2	1936 (Usia 22)	Mendirikan Ikatan Pelajar-pelajar Islam (IKPI)
3	1939 (usia 25)	Mendirikan Madrasah Nizamiah
4	1939	Menjadi Anggota MIAI
5	24 Oktober 1943	Menjadi Ketua Masyumi (Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia)
6	1944	Kepala Syumubu
7	1944	Mendirikan Sekolah Tinggi di Jakarta
8	1945	Anggota BPUPKI dan PPKI
9	20 Desember 1949 hingga 6 September 1950	Menteri Agama Kabinet Hatta
10	6 September 1950 hingga 27 April 1951	Menteri Agama Kabinet Natsir
11	27 April 1951 hingga 3 April 1952	Menteri Agama Kabinet Sukiman
12	1951	Ketua Umum PBNU

13 19 April 1953

Wafat di usia 39 tahun, dalam kecelakaan saat sedang dalam perjalanan menghadiri rapat Nahdlatul Ulama di Kabupaten Sumedang

B. Kontribusi Buya Hamka dalam Politik Awal Nusantara

1. Genealogi Keluarga dan Pendidikan Hamka

Hamka merupakan nama akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah, adalah salah satu pemuda yang mengharumkan reputasi Indonesia di dalam dan di luar negeri. Dia ulama yang hebat, penulis yang produktif, sejarawan, dan politisi handal. Dia sempat mengikuti pendidikan formal, tetapi hanya untuk waktu yang singkat. Perjalanan intelektualnya terutama didapatkan melalui autodidak.

Hamka dilahirkan di Sungai Batang, Maninjau di Sumatra Barat pada hari Ahad malam Senin, 14 Muharam 1326 H., 17 Februari 1908 M. Ibunya bernama Safiah dan ayahnya, Abdul Karim Amrullah, adalah tokoh gerakan Islam "Kaum Muda", yang juga dikenal sebagai "Haji Rasul". Tokoh yang tekun mengampanyekan untuk membersihkan agama Islam dari kebiasaan yang dianggap menyimpang dari



Gambar 5. 2 Buya Hamka

Sumber:
https://id.wikipedia.org/wiki/Hamka#/media/Berkas:Buya_hamka.jpg. Pada 23 Maret 2025, pukul 04.12

ajaran Islam. I

Ketika Hamka berusia 12 tahun, ayahnya bercerai pada tahun 1920. Dia sangat tertekan oleh peristiwa ini. Alam Minangkabau diwarnai oleh tradisi poligami. Hamka merasa tidak diperhatikan dan berontak. Anak kehilangan hubungan dengan ayahnya. Hamka tidak lagi peduli dengan nilai-nilai ayahnya; ia kecewa dan lebih suka bermain pencak silat, menari piring, dan pergi ke mana pun dia mau. Ini berlangsung selama satu tahun, atau sampai ia berusia tiga belas tahun.

Pada tahun 1927, Hamka pergi ke Makkah untuk haji. Setelah kembali dari haji, Hamka diberi gelar "Datuk Indomo". Dia meminang Siti Raham pada 5 April 1929, saat dia 21 tahun. Siti Raham saat itu berusia 15 tahun, merupakan putri dari Endah Sutan, yang merupakan anak dari salah satu saudara laki-laki ibunya. Dia memiliki dua belas anak dari perkawinannya. Mereka adalah Hisyam, Husna, Zaki, Rusydi, Fachry, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Shaqib. Husna dan Hisyam meninggal saat masih bayi. Siti Raham meninggal dunia pada usia 56 tahun pada 1 Januari 1971

di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta setelah berumah tangga selama kurang lebih 42 tahun. Diabetes menyerang Siti Raham. Hamka terpukul atas kematian Siti Raham. Setelah menduda selama kurang lebih enam tahun, Hamka menikah lagi dengan Siti Chadijah. Siti Chadijah adalah janda dari kerabat Keraton Kanoman yang sudah meninggal dan aktif di Aisyiyah. Dia tinggal bersama Hamka sampai dia meninggal.

Hamka dididik di rumah oleh ayahnya dan diajari Al-Quran. Keluarga Hamka pindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914. Saat itu, Hamka berusia enam tahun. Dia masuk sekolah desa pada usia 7 tahun. Dia pergi ke sekolah Diniah, yang dipelopori oleh Zainuddin Labai al-Yunusi, pada sore hari, dan belajar agama di sekolah itu.

Pada tahun 1918, ayahnya pulang dari lawatannya ke tanah Jawa, dia banyak menyaksikan perubahan dalam sistem pendidikan dan pergerakan Islam. Akibatnya, surau, juga dikenal sebagai Pondok Jembatan Besi, diubah menjadi Madrasah Thawalib dengan menggunakan sistem klasikal. Setelah itu, Hamka pindah dari sekolah desa ke Madrasah Thawalib. Meskipun Madrasah Thawalib menggunakan sistem belajar klasik, kurikulum dan materi pelajaran masih menggunakan literatur lama dan menghafal. Hamka tidak betah dengan situasi dan kondisi ini, jadi dia pergi ke perpustakaan Zainuddin Labai al-Yunusi Bagindo Sinaro. Dia dapat membaca banyak buku di perpustakaan ini, yang memperluas pengetahuannya.

Hamka diantar neneknya ke Syekh Ibrahim Parabek, seorang ulama terkenal, pada tahun 1922 untuk belajar mengaji. Namun, dia tinggal di Parabek hanya beberapa bulan. Hamka memiliki semangat yang kuat untuk belajar dan ingin pergi ke Jawa untuk belajar, walaupun harus meninggalkan kampung halamannya yang dicintainya. Dia juga ingin bertemu dengan kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur, yang tinggal di Pekalongan, Jawa Tengah.

Hamka dititipkan kepada seorang saudagar Minangkabau bernama Marah Intan yang melakukan perjalanan ke Yogyakarta. Ia tidak langsung ke Pekalongan setelah tiba di Yogyakarta; sebaliknya, ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah, yang tinggal di Kelurahan Ngampilan, Yogyakarta. Hamka disarankan oleh Ja'far Amrullah untuk mengikuti kelas yang diadakan Sarekat Islam di Yogyakarta.

Dia banyak belajar tentang pergerakan Islam dari HOS Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, dan RM. Suryopranoto. H. Fakhruddin tentang sosiologi dan

agama Islam, serta iparnya sendiri, A.R. Sutan Mansur. Dia kemudian berangkat ke Pekalongan untuk bertemu dengan kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur, pada tahun 1925. Selama enam bulan, Hamka tinggal bersama A.R. Sutan Mansur, yang mengajarkannya "jiwa perjuangan". Hamka selalu memiliki keinginan untuk belajar. Dia suka membaca, menulis, dan mengembara sejak kecil, sehingga ayahnya memanggilnya "Si Bujang Jauh". Hamka aktif mengikuti pelatihan dan diskusi tentang gerakan Islam kontemporer.

Setelah bertemu dengan tokoh-tokoh tersebut dan menghabiskan waktu di Yogyakarta, dia dapat memperluas pemikirannya dan melihat ada perbedaan yang signifikan antara pembaruan di Minangkabau dan di Yogyakarta. Fokus pembaruan Islam di Minangkabau adalah untuk membebaskan praktik pengamalan Islam dari takhayul, bidah, khurafat, dan syirik yang ada dalam adat Minangkabau. Pembaruan di Yogyakarta tidak sekadar memberantas takhayul, bidah, khurafat, dan syirik, tetapi juga melakukan upaya untuk memerangi kemiskinan, kebodohan, bahaya kristenisasi, dan pelayanan kesehatan.

2. Aktivitas Hamka

a. Muhammadiyah

Berkat ayahnya, Hamka mengenal Muhammadiyah. Ketika ayahnya kembali dari lawatannya ke Jawa, termasuk Yogyakarta, dia mencoba menerapkan sistem pendidikan yang dia lihat untuk diterapkan di sekolahnya. Dia mencoba melakukannya di Madrasah Thawalib, yang merupakan model pendidikan klasik. Di sanalah Hamka melihat semangat pembaruan ayahnya, walaupun belum sepenuhnya. Hamka melakukan perjalanan ke Yogyakarta dan Pekalongan sebagai hasil dari dorongan untuk pembaruan. Di Yogyakarta, dia langsung menyaksikan perkembangan Muhammadiyah. Selain itu, hal ini terjadi di Pekalongan, di mana A.R. Sutan Mansur, kakak ipar Hamka, berperan sebagai penggerak Muhammadiyah di kota tersebut.

Pada tahun 1929, Hamka menjadi pengurus Muhammadiyah Padang Panjang. Kongres Muhammadiyah ke-19 diadakan di Bukittinggi pada tahun 1930. Dia menjadi salah satu orang yang berbicara. Dia membahas konflik antara agama dan adat Minangkabau dalam pidatonya, yang diberi judul "Agama Islam dan Adat Minangkabau". Pidatonya menarik perhatian kongres. Dia juga diminta untuk memberikan pidato pada Kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta pada

tahun 1931. Pada kesempatan itu, pidato Hamka tentang "Muhammadiyah di Sumatra" memukau para peserta dan membuat mereka menangis.

Dia terpilih sebagai ketua Konsul Muhammadiyah di Padang Panjang dari tahun 1946 hingga 1949. Sebagai ketua Konsul Muhammadiyah, dia melakukan perjalanan di seluruh Sumatra Barat untuk mendorong cabang Muhammadiyah dan mendirikan cabang baru, serta melakukan dakwah dan memperkuat persatuan bangsa.

Dia diminta oleh pimpinan Muhammadiyah untuk menjadi mubalig di Makassar, Sulawesi Selatan, pada 1932. Pada 1934, dia menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatra Tengah. Sambil bekerja sebagai mubalig Muhammadiyah di Makassar, Hamka, yang sangat tertarik pada sejarah, berusaha untuk memanfaatkan kesempatan ini untuk melacak dan menggali tulisan sejarawan muslim lokal. Riwayat Syekh Muhammad Yusuf Al-Makassari, ulama terkenal dari Sulawesi Selatan, pertama kali diketahui oleh Hamka. Selain itu, selama berada di Makassar, ia juga berusaha menerbitkan majalah pengetahuan Islam yang diterbitkan sekali sebulan. Majalah ini diberi nama Al Mahdi.

Kongres Muhammadiyah ke-31 diadakan di Yogyakarta pada tahun 1950. Hamka berkontribusi pada pembuatan Anggaran Dasar Muhammadiyah yang baru dan rumusan kepribadian Muhammadiyah selama kongres tersebut. Setelah itu, pada Kongres Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto pada tahun 1953, Hamka menjadi anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada tahun 1971, saat kongres di Makassar, Hamka meninggalkan jabatan tersebut karena kondisi kesehatannya yang menurun. Namun, saat dia meninggal, dia ditetapkan sebagai penasihat pimpinan Muhammadiyah hingga akhir hayatnya.

Untuk menyampaikan ide-idenya kepada masyarakat, kesempatan ini sangat strategis. Dia dipandang sebagai pemimpin agama dan pejuang bangsa karena kegigihannya dalam memperjuangkan dan menyadarkan orang dari taklid dan membangun persatuan Islam. Hamka berpendapat bahwa ajaran Islam lebih penting daripada prinsip-prinsip yang terkandung dalam bagian-bagian tertentu dari Pancasila dalam menumbuhkan rasa nasionalisme. Semangat Islam menjadi "motor" utama yang mendorong umat Islam untuk memperoleh dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

b. Pendidikan

Hamka banyak membantu anak-anak bangsa menjadi lebih baik dalam dunia pendidikan. Pada tahun 1927, dia memulai karir pendidikannya dengan menjadi guru agama di Perkebunan Medan. Dia kemudian mendirikan *Tablig School* di Padang Panjang. Dari 1934 hingga 1935, sekolah ini diberi nama *Kulliyatul Muballigin*.

Tujuan mulia sekolah adalah untuk menghasilkan mubalig yang siap untuk berdakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat sanawiah, dan menjadi penerus Muhammadiyah serta masyarakat secara keseluruhan. Hamka membangun Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta ketika dia berada di Jakarta. Namanya diubah menjadi Masjid Agung Al-Azhar setelah Syekh Mahmud Syaltut menjadi rektor Universitas Al-Azhar Mesir. Al-Azhar berkembang menjadi pelopor sistem pendidikan Islam modern yang memiliki cabang di berbagai kota dan daerah. Selain itu, ia menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah Islam modern. Dia juga menjadi imam di masjid ini dari tahun 1960 hingga wafatnya pada tahun 1981.

Hamka menjadi dosen di Universitas Muhammadiyah Padang Panjang dari tahun 1957–1958 dan Universitas Islam Jakarta dari tahun 1959–1960. Setelah itu, kariernya terus berkembang, sampai dia diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam di Jakarta dan menjadi profesor di Universitas Mustopo di Jakarta. Dia juga menjadi anggota lembaga Kebudayaan Nasional bersama Prof. Bahder Djohan, Mangun Sarkono, Muhammad Yamin, dan Muhammad Said.

Hamka diangkat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh KH. Abdul Wahid Hasyim dari tahun 1951 hingga 1960. Pada tahun 1975, Prof. Dr. Mukti Ali, yang saat itu menjabat sebagai Menteri Agama, melantik Hamka sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI).

c. Jurnalistik dan Sastra

Hamka juga menjadi koresponden harian *Pelita Andalas* di Medan saat pergi haji tahun 1927. Setelah kembali dari Makkah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, sebaliknya ia tinggal di Medan selama beberapa waktu. Dia bekerja sebagai pembantu redaksi untuk majalah *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta dan menulis artikel untuk beberapa majalah di sana, salah satunya adalah *Seruan Islam* di Tanjung Pura.

Selain itu, Hamka menulis roman yang diterbitkan pertama kali dalam bahasa Minang pada tahun 1928 dengan judul *Si Sabariah*. Ia juga bertanggung

jawab atas majalah Kemajuan Zaman di Medan. Setelah kembali ke Medan pada Januari 1936. Hamka dan M. Yunan Nasution kemudian diminta oleh Haji Asbiran Yakub dan Mohammad Rasami, mantan sekretaris Muhammadiyah Bengkalis, untuk memimpin dan mengelola majalah mingguan Pedoman Masyarakat.

Jepang tiba di Medan pada 13 Maret 1942. Jepang memberangus majalah Pedoman Masyarakat dan melarang semua jenis perkumpulan dan persyarikatan. Kondisi ini menyebabkan ketidakpuasan masyarakat. Jepang meminta Hamka untuk berpikir tentang pemerintahan dan keislaman. Hubungannya yang kuat dengan Jepang memungkinkan Hamka diangkat menjadi anggota Syu Sangi Kai (semacam "Dewan Perwakilan Rakyat") pada tahun 1944. Banyak orang menentang sikap Hamka ini.

Hamka dikucilkan, dibenci, dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena dia dianggap sebagai "anak emas" Jepang. Hamka "lari malam" dari Medan ke Padang Panjang pada tahun 1945 karena keadaan yang tidak menyenangkan. Di Padang Panjang, Hamka dianggap bertanggung jawab atas pemulihan "Kulliyatul Muballigin". Dalam situasi ini, ia memiliki banyak kesempatan untuk memanfaatkan kemampuan menulisnya dengan menghasilkan sejumlah besar karya.

Hamka berusaha untuk menjadi lebih terkenal di bidang jurnalistik. Dia akhirnya memutuskan untuk pergi dari Minangkabau menuju Jakarta pada 18 Desember 1949. Ia menekuni dan bergelut dalam pekerjaan jurnalistik dengan menjadi koresponden untuk majalah "Pemandangan" dan "Harian Merdeka". Pada tahun 1950, dia menulis autobiografinya, "Kenang-kenangan Hidup."

Pada tahun 1950, setelah menunaikan haji untuk kedua kalinya, dia melakukan perjalanan ke beberapa negara Arab dan bertemu dengan banyak orang, termasuk Thaha Husein dan Fikri Abadah. Dia sangat dikenal karena karya-karya kedua tokoh ini. Mandi Cahaya di Tanah Suci, Di lembah Sungai Nil, dan Di Tepi Sungai Dajlah, Di Bawah Lindungan Ka'bah, dan Tenggelamnya Kapal Van der Wijck adalah beberapa buku roman yang dia tulis berdasarkan pengalaman perjalanannya.

Dia adalah salah satu orang yang paling produktif di Indonesia, dengan banyak buku yang ditulis dan diterbitkan. Saat itu, dia disebut sebagai "Hamzah Al-Fansuri" karena karya bukunya yang banyak. Dia juga dipanggil Buya, sebuah panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata Arab "abi", yang berarti "ayahku" atau seseorang yang dihormati. Karya-karya Hamka dalam bidang

kesusastraan banyak mengkritik adat istiadat yang menyimpang dari prinsip-prinsip agama Islam.

Hamka merupakan pendidik yang keras di bidang pendidikan yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip pemurnian agama yang dipegang dan dianutnya. Karena pengalamannya dengan dunia penjajahan yang keras dan kejam, dia termasuk dalam bidang politik dalam kelompok orang yang berusaha membaktikan diri untuk mengisi kemerdekaan dengan menumpahkan seluruh kehidupannya untuk mengajarkan orang lain untuk berkembang. Hamka menempatkan syariah pada posisi yang sama pentingnya dengan hakikat dan makrifat dalam tasawuf. Cinta dan kedekatan kepada Allah tidak boleh melanggar syariat Islam. Tafsir Al-Azhar adalah karya besar dalam bidang tafsir, dan dapat dianggap sebagai refleksi dari pemahaman situasi dan pembaruan yang selama ini dipahami.

d. Politik

Hamka menjadi pengurus Front Pertahanan Nasional (FPN) pada bulan Juli 1947, untuk membantu pemerintah melawan agresi militer Belanda. Selain itu, selama masa Komisi Tiga Negara (KTN), Hamka memberikan kontribusi yang signifikan. M. Hatta mengakui bahwa ketika dia berkunjung ke Bukittinggi, dia melihat semangat rakyat dan sikap sopan yang ditunjukkan oleh Hamka. Selain itu, Hamka selalu mengikuti Hatta selama kunjungannya ke Sumatra Barat sebagai wakil presiden.

Hamka sempat mengunjungi Amerika Serikat selama empat bulan sebagai pegawai Kementerian Agama. Setelah kembali, dia menulis buku yang disebut "*Four Months in America*". Dia bekerja di Kementerian Agama sampai tahun 1959, tetapi karena undang-undang yang melarang pegawai golongan F berpartisipasi dalam partai, dia memilih menjadi anggota Masyumi. Pada masa awal kemerdekaan Indonesia, sistem kepegawaian negara masih dalam tahap pembentukan dan penyempurnaan. Pegawai golongan F merujuk pada salah satu tingkatan dalam klasifikasi pegawai negeri yang digunakan saat itu. Golongan ini biasanya mencakup pegawai dengan jabatan atau tugas tertentu yang memiliki tanggung jawab administratif atau teknis.

Pada Pemilu 1955, Hamka diangkat menjadi anggota konstituante oleh partai Masyumi mewakili daerah Jawa Tengah. Dia menolak pengangkatan karena pikir dia tidak cocok untuk posisi itu. Kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur, kemudian menyarankannya untuk menggunakan wadah ini untuk menyampaikan

keinginan dan harapan umat. Hamka akhirnya setuju untuk diangkat menjadi anggota konstituante. Sebagai anggota konstituante, dia tidak hanya tidak nyaman dan tidak tenang. Dia sering berbeda pendapat dan berselisih dengan pemerintah karena keyakinan agamanya yang konsisten dan teguh.

Hamka mengkritisi kebijakan pemerintah melalui *Panji Masyarakat* (1959). Terutama gagasan demokrasi terpimpin, dan mengungkapkan pelanggaran konstitusi Soekarno. Majalah *Panji Masyarakat* akhirnya dirilis. Hamka terus mengkritik Soekarno secara lisan dan tulisan dalam media massa. Dia juga melakukannya di mimbar masjid, terutama di Masjid Al-Azhar. Soekarno sangat kesal dengan cara Hamka berperilaku, dan dia memenjarakan Hamka agar tidak lagi memiliki dampak pada masyarakat. Pada tahun 1964, setelah ditahan di Sukabumi, Hamka dipindahkan ke Megamendung. Hamka tetap ditahan di Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun karena sakit. Dia tetap dalam penjara sampai rezim Soekarno runtuh pada tahun 1967. Selama penjara, Hamka memiliki kesempatan untuk menyelesaikan karya besarnya, *Tafsir Al-Azhar*, yang terdiri dari tiga puluh juz.

Tabel 5. 2 Kiprah Buya Hamka pada Bangsa Indonesia

No	Tahun	Kiprah Buya Hamka Pada NKRI
1	17 Februari 1908	Hamka dilahirkan di Sungai Batang Maninjau di Sumatra Barat
2	1914	pindah dari Maninjau ke Padang Panjang belajar di Zainuddin Labai al-Yunusi
3	1922	Hamka diantar neneknya ke Syekh Ibrahim Parabek
4	1925	Ke Jawa menemui Ahmad Rasyid Sutan Mansur dan tokoh Muhammadiyah lainnya HOS Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, dan RM Suryopranoto. H. Fakhruddin
5	1927	Pergi ke Makkah untuk haji
6	1927	Koresponden harian Pelita Andalas di Medan
7	1927	Guru agama di Perkebunan Medan
8	1928	Menulis roman dengan judul Si Sabariah, yang diterbitkan pertama kali dalam bahasa Minang
9	5 April 1929	Dia meminang Siti Raham pada usia 21 Tahun
10	1929	Pengurus Pusat Muhammadiyah Padang Panjang
11	1932	Ditetapkan sebagai mubalig di Makassar, Sulawesi Selatan
12	1934	Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatra Tengah
13	1934 hingga 1935	Mendirikan <i>Tabligh School</i> di Padang Panjang

14	Januari 1936	Kembali ke Medan dan memimpin dan mengelola majalah mingguan Pedoman Masyarakat
15	1944	Hubungannya yang kuat dengan Jepang memungkinkan Hamka diangkat menjadi anggota <i>Syu Sangi Kai</i> (semacam "Dewan Perwakilan Rakyat")
16	1945	ke Padang Panjang melakukan pemulihan "Kulliyatul Muballighin"
17	1946-1949	ketua Konsul Muhammadiyah di Padang Panjang
18	Juli 1947	Membantu pemerintah melawan agresi militer Belanda dan menjadi penasihat untuk KTN (komisi Tiga Negara) dengan menjadi pengurus Front Pertahanan Nasional (FPN).
19	18 Desember 1949	Koresponden untuk majalah "Pemandangan" dan "Harian Merdeka"
20	1950	menulis Autobiografinya, "Kenang-kenangan Hidup." Dan melakukan perjalanan ke beberapa negara Arab
21	1950	Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada tahun berkontribusi pada pembuatan Anggaran Dasar Muhammadiyah dan rumusan Kepribadian Muhammadiyah.
22	1953	Kongres Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto menjadi anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah
23	1959	Hamka mengkritik kebijakan pemerintah melalui Panji Masyarakat, terutama gagasan demokrasi terpimpin, dan mengungkapkan pelanggaran konstitusi Soekarno
24	1960 hingga wafatnya pada tahun 1981	Menjadi Imam Masjid Al-Azhar Jakarta
25	1957–1958	Dosen di Universitas Muhammadiyah Padang Panjang
26	1959–1960	Dosen Universitas Islam Jakarta
27	1951 hingga 1960	Diangkat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh KH. Abdul Wahid Hasyim saat menjabat sebagai Menteri Agama.
28	1964-1966	Ditahan oleh Rezim Soekarno bersamaan Masyumi yang dibubarkan akibat adanya para anggota partai yang ditangkap di pemberontakan PRRI dan dituduh berencana membunuh Soekarno. Masa di penjara ini Hamka menyelesaikan tafsir Al-Azhar 30 Juz.
29	1975	Mukti Ali Sebagai Menteri Agama melantik Hamka sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI).
30	Pada 7 Maret 1981	MUI mengeluarkan fatwa tentang keharaman perayaan Natal bagi umat Islam. Fatwa itu keluar menyusul banyaknya instansi pemerintah menyatukan perayaan Natal dan Lebaran lantaran kedua perayaan itu berdekatan. Tahun ini Buya Hamka mundur dari MUI karena fatwa yang bersebrangan antara MUI dengan SK pencabutan Fatwa oleh Kementerian Agama.
31	Jumat, 24 Juli 1981 pukul 10:37 WIB	Buya Hamka wafat dalam usia 73 tahun

Dalam pemilihan untuk ketua MUI pada tahun 1975, Hamka adalah satu-satunya calon yang dipilih secara aklamasi oleh suatu musyawarah yang dihadiri oleh banyak pejabat dan ulama. Hasil musyawarah itu menetapkan Hamka sebagai Ketua Umum MUI. Pada akhir bulan Mei 1980, Hamka terpilih kembali sebagai ketua MUI dalam Musyawarah Nasional MUI. Untuk periode kedua ini, tidak selesai. Pemerintah dan Hamka tidak setuju tentang apakah orang Islam harus mengambil bagian dalam perayaan Natal.

Hamka juga banyak mewakili Indonesia di acara internasional. Dia menghadiri undangan pemerintah Amerika pada tahun 1952, menjadi anggota Komisi Kebudayaan di Muangthai pada tahun 1953, menghadiri peringatan mangkatnya Buddha ke-2500 di Burma pada tahun 1954, menghadiri Mukhtar Masjid di Makkah pada tahun 1976, seminar tentang Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur, dan menghadiri peringatan seratus tahun Muhammad Iqbal di Lahore.



Gambar 5. 3 Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka, Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/2/2d/Museum_Rumah_Kelahiran_Buya_Hamka.jpg. Pada 23 Maret 2025, pukul 03.21 WIB

Nagari Sungai Batang Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatra Barat (Sumbar) adalah tempat di mana museum rumah kelahiran Buya Hamka terletak. Museum tersebut menampilkan ratusan karya Hamka, mulai dari buku-buku fiksi seperti *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* hingga buku-buku filsafat seperti *Tasawuf Modern dan Falsafah Hidup*,

serta karyanya yang luar biasa *Tafsir Al-Azhar*. Museum itu diresmikan pada 11 November 2001 oleh Gubernur Sumatra Barat H.Zainal Bakar, yang juga menampilkan sejumlah foto yang menggambarkan perjalanan hidupnya.

Untuk menunjukkan perjuangan dan pemikirannya, Hamka diberi gelar Doktor Honoris Causa pada 28 Februari 1959 dari Universitas Al-Azhar atas jasanya dalam menyebarkan agama Islam, dan pada 18 Juni 1974 dari Universitas Nasional Kuala Lumpur, Malaysia, atas bidang kesusastraan. Pada 17 Mei 1966, dia menerima gelar profesor dari Universitas Prof. Moestopo di Jakarta. Perdana

Menteri Malaysia Tun Abdul Razak pernah menyatakan bahwa Hamka adalah kebanggaan seluruh Asia Tenggara.

Meskipun Soekarno adalah sosok yang menyebabkan Buya Hamka dijebloskan ke bui, Buya Hamka memimpin salat jenazah sebelum Presiden Soekarno dikebumikan. Dalam buku memoar yang ditulis ulang oleh anak Buya Hamka, Irfan Hamka berjudul Ayah, Kisah Buya Hamka menjelaskan bahwa Mayjen Soeryo, ajudan Presiden Soeharto, menghubungi Buya Hamka sekitar empat tahun setelah dibebaskan dari penjara, tepatnya pada 16 Juni 1970. Mayjen Soeryo datang ke rumah Buya Hamka untuk membawa pesan dari keluarga Soekarno yang meminta Buya Hamka untuk menjadi imam salat jenazahnya.

Buya Hamka tidak pernah memiliki dendam terhadap orang-orang yang pernah menyakitinya. Karena dia percaya bahwa dendam termasuk dosa. Buya mengatakan, "Selama dua tahun empat bulan saya ditahan, saya merasa itu semua merupakan anugerah yang tiada terhingga dari Allah kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan kitab tafsir Al-Quran 30 juz. Bila bukan dalam tahanan, tidak mungkin ada waktu saya untuk menyelesaikannya."

C. Peran KH. Abdurrahman Wahid Hasyim dalam Membangun Bangsa Harmoni

Hal pertama yang terlintas di benak kita ketika berbicara tentang Kiai Haji Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah ucapan-ucapan kontroversialnya atau guyonan khasnya. Banyak orang berbicara tentang Gus Dur bukan karena dia pernah menjadi presiden ke empat Indonesia, tetapi karena pikiran-pikirannya yang dianggap melampaui batas waktu. Ucapan-ucapan Gus Dur yang terkesan spontan dan lucu, namun akhirnya segera menjadi jelas dan banyak orang mengangguk setuju. Hal inilah yang menarik berbagai kelompok untuk mempelajari ide-idenya.

Selama hidupnya, Gus Dur ulama yang rajin menulis. Dia telah menulis banyak buku dan artikel di media. Gus Dur sangat sering menulis tentang pemikirannya tentang kebangsaan dan demokrasi. Ini membedakannya dari kebanyakan kiai pesantren lain yang jarang berbicara tentang masalah kebangsaan. Gus Dur menunjukkan bahwa pendapatnya tentang demokrasi, Islam, dan kebangsaan tidak sembarangan. Gus Dur sejak lama memperkirakan peningkatan intoleransi agama serta politik identitas yang sering mengeksploitasi agama belakangan ini. Toleransi saat ini bukan hanya percakapan yang menarik, tetapi juga sangat sulit untuk diterapkan. Gus Dur mengatakan bahwa toleransi harus diterapkan pada tindakan sehari-hari, bukan hanya dalam wacana.

1. Genealogi KH. Abdurrahman Wahid Hasyim

Gus Dur lahir di Jombang pada 7 September 1940, atau 4 Syakban 1940 dalam kalender Islam. Gus Dur adalah anak pertama dari enam bersaudara. Ia lahir dalam keluarga muslim Jawa Timur yang sangat terhormat. Kakek dari ayahnya, KH. Hasyim Asyari, adalah pendiri Nahdlatul Ulama (NU), dan kakek dari ibunya, KH. Bisri Syansuri, adalah pengajar pertama di pesantren yang mengajarkan perempuan. KH. Wahid Hasyim, ayah Gus Dur, menjadi Menteri Agama pada tahun 1949 dan terlibat dalam gerakan nasionalis. Ibunya Nyai Hj. Sholehah, adalah putri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang. Ia dilahirkan dengan nama Abdurrahman Addakhil, "Addakhil" berarti "Sang Penakluk", dan diganti dengan nama "Wahid". Nama yang lebih dikenal adalah "Gus Dur", merupakan panggilan kehormatan khas di pesantren untuk anak kiai, yang berarti "abang" atau "mas".

Pada tahun 1944, Gus Dur pindah dari Jombang ke Jakarta setelah ayahnya menjabat sebagai ketua Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Masyumi adalah organisasi yang berdiri atas dukungan militer Jepang selama penjajahan Indonesia. Pada tanggal 17 Agustus 1945, Gus Dur kembali ke Jombang setelah kemerdekaan Indonesia diumumkan. Bahkan selama perang kemerdekaan Indonesia melawan Belanda, Gus Dur tetap tinggal di Jombang. Gus Dur kembali ke Jakarta pada tahun 1949 setelah perang dengan Belanda berakhir dan keadaan negara mulai stabil. Gus Dur sudah menginjak usia sekolah pada saat itu. Dia bersekolah di SD KRIS sebelum pindah ke SD Matraman Perwari. Gus Dur dikirim orang tuanya untuk belajar di Yogyakarta setelah lulus sekolah dasar. Ia mendaftar di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) Gowongan pada tahun 1953 saat mondok di pesantren Krapyak.

Gus Dur memperoleh pengetahuan keagamaan dan kebangsaan yang luas sebagai hasil dari pengaruh ayahnya, yang memberinya akses ke berbagai jenis literatur, mulai dari majalah dan koran, serta terbitan lainnya. Selain itu, tema bacaan yang dibaca Gus Dur termasuk yang "berat", sesuai dengan usianya saat itu. Tidak mengherankan bahwa Gus Dur sangat tertarik pada kebinekaan karena dia sangat menyukai bacaan tentang agama dan ras apa pun. Meskipun sang ayah tidak lagi menjabat sebagai Menteri Agama, Gus Dur tetap tinggal di Jakarta bersama keluarganya.

Gus Dur terus belajar dan masuk ke Sekolah Menengah Pertama pada tahun 1954. Setelah lulus dari SMP pada tahun 1957, dia pindah ke Magelang untuk menjadi guru muslim di Pesantren Tegalrejo. Beliau menjadi murid yang luar biasa

dan menyelesaikan pendidikan pesantren dalam waktu dua tahun, meskipun seharusnya empat tahun. Gus Dur pindah ke Pesantren Tambakberas di Jombang pada tahun 1959. Beliau tidak hanya melanjutkan pendidikannya sendiri di sana, tetapi juga menerima pekerjaan pertamanya sebagai guru dan kemudian diangkat menjadi kepala madrasah. Gus Dur juga bekerja untuk Horizon dan Majalah Budaya Jaya.

Kementerian Agama memberikan beasiswa kepada Gus Dur untuk kuliah di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, pada tahun 1963. Gus Dur juga terlibat dengan Asosiasi Pelajar Indonesia di Mesir, di mana dia bekerja sebagai reporter majalah asosiasi. Selain studi di Mesir, Gus Dur juga mulai kuliah di Universitas Baghdad pada tahun 1966 dan selesai pada tahun 1970.

Setelah selesai di Timur Tengah, dia pergi ke Jerman dan Perancis sebelum kembali ke Indonesia pada tahun 1971. Setelah kembali ke Indonesia, Gus Dur memulai karirnya di berbagai institusi akademik. Salah satu tempatnya adalah Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Banyak akademisi muslim moderat, progresif, dan demokratis tergabung dalam lembaga tersebut. Majalah Prisma adalah salah satu produk LP3ES. Gus Dur menjadi kontributor utama majalah itu, dan para pembaca selalu menantikan tulisannya.

Selain bekerja sebagai kontributor di LP3ES, Gus Dur juga mengajar di berbagai pesantren dan madrasah di seluruh Jawa. Pada tahun 1974, dia mengabdikan diri sebagai guru di Pesantren Tambak Beras di Jombang. Pada tahun 1977, Gus Dur bergabung dengan Universitas Hasyim Asy'arie sebagai Dekan Fakultas Praktik dan Kepercayaan Islam, mengajar mata kuliah pedagogi, syariat Islam, dan misiologi.

2. Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan

Salah satu individu yang berperan dalam mereformasi pemikiran Islam di era modern adalah Gus Dur. Pemikirannya berasal dari refleksi atas pemahaman dan penghayatannya tentang Islam secara kontekstual. Pemikirannya meliputi wacana tentang hubungan agama dengan negara, demokratisasi, pluralisme, pribumisasi, dan juga Indonesianisasi Islam. Masyarakat Indonesia menanggapi ide-ide Gus Dur dengan berbagai cara, karena mereka terikat dengan kebijakan Pemerintahan Orde Baru yang dibungkus dengan konsep pembangunan. Dilihat dari cara pemikiran Gus Dur berkembang dan menuai tanggapan yang beragam dari masyarakat Indonesia, dia adalah seorang yang cukup tenang dan ideal untuk disebut sebagai tradisi pemikiran yang independen.

Pemikiran Gus Dur membangun posisi intelektual atau politik baru dalam pemikiran Islam di Indonesia. Pemikiran tentang pluralisme dan prinsip demokratisasi, termasuk hubungan antara agama dan negara, menunjukkan ciri-ciri pemikirannya yang neo-modernis. Selain itu, nilai-nilai pluralisme tersebut dikaitkan dengan struktur iman yang merupakan nilai inti Islam. Gagasan yang dibangun adalah ide yang nyata dan tidak masuk akal. Itu bahkan keluar dari kerangka pemikiran NU, yang mewakili kehidupan agama dan politiknya.

Sangat menarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pemikiran Gus Dur karena dapat mengambil ide-ide Islam kontemporer seperti demokratisasi, persamaan hak, kebebasan berpendapat, dan penjunjung tinggi nilai pluralistik. Gus Dur berpendapat bahwa nilai-nilai keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan toleransi terkandung dalam Islam. Nilai-nilai ini dapat dicapai hanya jika masyarakat Islam menganggap semua orang sama.

Menurut pemikiran Gus Dur, pluralisme dan agama tidak dapat digabungkan karena agama sering digunakan, dipolitisasi, dan dijadikan alasan oleh mayoritas untuk menindas dan menekan kaum minoritas secara diam-diam. Gus Dur secara kritis mengatakan bahwa pluralitas diartikan sebagai keanekaragaman dalam berbagai bentuk kedaerahan, kebudayaan, keagamaan, kesukuan, dan adat istiadat. Dikuatkan dengan ajaran Islam yang mengakui bahwa plural adalah sunatullah yang ditetapkan oleh Allah Swt.

Pada sekitar tahun 1980-an, Gus Dur pertama kali mengungkapkan teorinya tentang genealogi pribumisasi Islam. Menurut Gus Dur, pribumisasi Islam adalah Islam yang merupakan ajaran normatif yang berasal dari Tuhan. Ajaran ini kemudian ditanamkan pada manusia, yang pada dasarnya adalah makhluk budaya dengan identitasnya sendiri. Pribumisasi Islam tersebut mengkritik praktik pemurnian Islam, yang sering diasosiasikan dengan penyamaan kebiasaan agama dengan masyarakat muslim di Arab atau Timur Tengah. Pribumisasi Islam adalah cara untuk berbicara tentang ajaran Islam dan budaya-budaya lokal sehingga keduanya dapat berjalan bersamaan tanpa mengganggu satu sama lain. Dengan kata lain, pribumisasi Islam adalah pemahaman tentang nas yang berkaitan dengan masalah di negara setiap pemeluknya.

Agar keduanya dapat bertemu dan berbicara satu sama lain, agama dan budaya yang seolah-olah terpisah harus dijembatani. Pribumisasi Islam memastikan bahwa budaya dan agama tidak saling mengalahkan dengan menciptakan nalar keagamaan dialogis yang tidak selalu mengambil praktik agama yang sebenarnya.

Dalam masyarakat yang heterogen, praktik beragama yang selalu menjadikan Arab sebagai bentuk praktik ideal (Arabisme), yang juga disebut sebagai praktik "Islam Autentik" dan "Islam Purifikatif", seringkali tidak relevan. Kemudian, jawaban atas pertanyaan tersebut adalah "Islam Pribumi". Budaya dan agama berbeda, tetapi menurut Gus Dur, mereka saling berkaitan. Fakta bahwa mereka berbeda bukan berarti bahwa mereka harus terpisah dalam manifestasi kehidupan.

3. Pemikiran Politik dan Kebangsaan

Ketika pemilihan umum legislatif diadakan pada tahun 1982, Gus Dur pertama kali terlibat dalam organisasi politik ini. Pada saat itu, Gus Dur berkampanye untuk Partai Persatuan Pembangunan, juga dikenal sebagai PPP, sebuah partai Islam yang terbentuk dari gabungan empat partai Islam, termasuk Nahdlatul Ulama. Pada tahun 1982, Nahdlatul Ulama menjadi stagnan atau terhenti, sehingga Dewan Penasehat Agama akhirnya membentuk tim tujuh, di mana Gus Dur bergabung untuk membicarakan masalah reformasi dan membantu menghidupkan kembali Nahdlatul Ulama.

Gus Dur adalah tokoh politik dan muslim Indonesia. Dia adalah mantan Ketua Tanfidziyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dan pendiri Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Selain dikenal sebagai tokoh muslim Indonesia, Gus Dur juga menjabat sebagai Presiden ke-4 Republik Indonesia dari tahun 1999 hingga 2001. Masa kepresidenannya dimulai pada 20 Oktober 1999 dan berakhir pada 23 Juli 2001, saat sidang istimewa MPR.

Banyak orang tahu bahwa Gus Dur lahir, tumbuh, dan dibesarkan dalam kultur yang sangat terikat dengan tradisi pesantren. Oleh karena itu, sangat wajar dan masuk akal bahwa tradisi keilmuan dan intelektualitasnya sangat kental dengan unsur-unsur pesantren. Hampir semua karya dan pemikiran Gus Dur dicirikan oleh pemikiran moderat, ciri khas dari pesantren. Keahlian Gus Dur terutama pada fenomena sosial dan keagamaan.

Sudah jelas bahwa Gus Dur diakui sebagai intelektual muslim yang sangat progresif, dan pujian ini tidak berlebihan karena banyak karyanya yang memiliki perspektif masa depan dan relevan untuk memecahkan masalah saat ini. Gagasan Gus Dur tentang pribumisasi Islam di Indonesia, perlindungan hak-hak minoritas,



Gambar 5. 4 Potret Resmi Presiden Abdurrahman Wahid Tahun 1999,
Sumber
https://s.frasesgo.com/images/autor/es/a/abdurrahman_wahid.jpg Pada 23 Maret 2025, Pukul 09.11

reformasi kultural, demokratisasi, dan toleransi agama. Sampai hari ini, gagasan-gagasan Gus Dur tentang masalah ini masih digunakan sebagai rujukan utama sebagaimana ditulis pada saat itu.

Gus Dur mampu memasuki pemikiran kontemporer yang luar biasa berwawasan jauh ke depan, terlepas dari latar belakang kepesantrenannya yang kuat. Gus Dur tidak membedakan agama dan politik saat berbicara tentang agama dan negara. Ia mengaitkan politik dengan kesejahteraan manusia dari sumber keislaman. Menurut Gus Dur, Islam sebagai cara hidup (syariah) belum dimasukkan ke dalam konsep negara.

Menurut Gus Dur, tidak ada pernyataan Islam yang tegas tentang konsep negara, terutama dalam dua hal. Pertama, tidak ada pandangan yang pasti tentang pergantian kepemimpinan. Sebagai contoh, tiga hari setelah Rasulullah saw., meninggal, Abu Bakar menggantikan posisinya dalam proses baiat atau setia. Kedua, konsep besarnya negara dan jenis pemerintahan Islam dalam ranah ijtihad. Dari kedua konsep tersebut, kaum muslimin tidak banyak mengikuti negara Islam, yang secara konseptual belum *qoʻi*. Konsep negara Islam sebagian besar terbatas pada para pemimpin yang melihat Islam dari sudut pandang institusional.

Gus Dur menempatkan Islam dan Pancasila secara proporsional. Sementara Islam adalah akidah kehidupan masyarakat, Pancasila merupakan landasan konstitusional negara, sehingga Pancasila tidak dapat mengganti keyakinan Islam karena landasan konstitusi berkaitan dengan kebutuhan hidup kolektif negara.

Gus Dur memberikan penjelasan yang cukup mendalam tentang hubungan antara Islam, negara, dan Pancasila. Menurutnya hubungan antara Islam dan Pancasila sebagai agama terejawantah pada ideologi negara dan pandangan hidup bangsa, yang merupakan kerangka kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang seharusnya dianut oleh kaum muslimin. Karena keanekaragaman agama, suku, budaya, populasi, dan kondisi geografis Indonesia yang kaya, menjadikan Islam bukan satu-satunya agama di Nusantara.

Negara harus memberikan pelayanan yang adil kepada semua orang, tanpa memandang agama mereka. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Pancasila dan Islam memiliki hubungan yang dialogis. Penerapan demokrasi harus bermakna *take and give*. Dia percaya bahwa demokrasi yang benar adalah demokrasi yang menerima fakta bahwa masyarakat Indonesia majemuk. Republik Indonesia bukanlah negara teokrasi agama; sebaliknya adalah negara yang bertanggung jawab atas masalah dan kepentingan nasionalnya sendiri.

Gus Dur menerima penghargaan Ramon Magsaysay pada tahun 1993 untuk kepemimpinan komunitas. Sebuah yayasan yang berfokus pada penegakan Hak Asasi Manusia, Simon Wiesenthal Center, memberikan penghargaan kepadanya. Mereka memberikan penghargaan kepada Gus Dur karena mereka percaya bahwa dia adalah salah satu orang penting yang memperhatikan masalah Hak Asasi Manusia (HAM).

Gus Dur kemudian juga diberi penghargaan oleh *Mebal Valor* yang berkantor di Los Angeles karena memiliki keberanian membela kaum minoritas, terutama dalam membela umat beragama Konghucu di Indonesia untuk memperoleh hak-haknya yang hilang selama era Orde Baru. Universitas Temple juga memberikan penghargaan kepada Gus Dur. Namanya dipakai dalam komunitas Abdurrahman Wahid *Chair of Islamic Study Grup*. Meskipun Gus Dur sudah wafat, pada 21 Juli 2010, dia menerima penghargaan *Lifetime Achievement* dari Liputan 6 Awards 2010. Penghargaan ini diserahkan langsung kepada Sinta Nuriyah, istri Gus Dur

Tabel.5. 3 Kiprah Gus Dur pada NKRI

No	Tahun	Kiprah Gus Dur pada NKRI
1	7 September 1940	Gus Dur lahir di Jombang
2	1944	Gus Dur pindah dari Jombang ke Jakarta setelah ayahnya menjabat sebagai ketua Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi)
3	17 Agustus 1945	Gus Dur kembali ke Jombang setelah kemerdekaan Indonesia diumumkan
4	1949	Gus Dur kembali ke Jakarta, dan mengenyam Pendidikan sekolah dasar
5	1953	Melanjutkan SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) Gowongan pada tahun 1953 saat mondok di pesantren Krapyak.
6	1957	pindah ke Magelang untuk menjadi guru Muslim di Pesantren Tegalrejo
7	1959	Gus Dur pindah ke Pesantren Tambakberas di Jombang dan diangkat menjadi kepala madrasah
8	1963.	Mendapat beasiswa dari Kementerian Agama untuk kuliah di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir,
9	1966 dan selesai pada tahun 1970	Kuliah di Universitas Bagdad
10	1971	Setelah selesai di Timur Tengah, dia pergi ke Jerman dan Perancis
11	1974	Gus Dur sebagai kontributor di LP3ES dan juga mengajar di berbagai pesantren dan madrasah di seluruh Jawa.

12	1977	Mengajar di Universitas Hasyim Asyari sekaligus sebagai Dekan Fakultas Praktik dan Kepercayaan Islam,
13	1980-an	Gus Dur pertama kali mengungkapkan teorinya tentang genealogi pribumisasi Islam
14	1982	Bergabung dengan Partai Persatuan Pembangunan atau PPP
15	1993	Gus Dur menerima penghargaan Ramon Magsaysay. Sebuah yayasan yang berfokus pada penegakan Hak Asasi Manusia
16	20 Oktober 1999 dan berakhir pada 23 Juli 2001	Menjabat sebagai Presiden keempat Republik Indonesia
17	30 Desember 2009	Wafatnya Gus Dur
18	21 Juli 2010	Menerima penghargaan Lifetime Achievement

D. Perjuangan Intelektual dan Teknokrasi BJ. Habibie

Berbicara tentang Bacharuddin Jusuf Habibie, kita membayangkan sosok seorang warga negara Indonesia yang berbeda dari orang lain. Dikatakan demikian karena, meskipun Habibie tinggal di Jerman selama lebih dari dua puluh tahun, yang memiliki sejarah dan budaya yang sangat berbeda, nasionalismenya tidak luntur dan terus menyalakannya. Ini ditunjukkan oleh kemampuannya yang masih baik dalam bahasa Indonesia dan Jerman.

Selain itu, Habibie memiliki posisi yang stabil di Jerman, karena dia memiliki banyak aset dan telah mencapai posisi tersebut dengan sukses. Di Jerman, dia menjabat sebagai Wakil Presiden dan Direktur Teknologi Aplikasi di *Messerschmitt Bolkow-Bhlom* (MBB), suatu posisi yang sulit dicapai bagi setiap orang, terutama bagi seorang anak Indonesia yang harus bersaing dengan banyak ahli lokal. MBB adalah industri pesawat terbang yang sangat besar. Selain itu, MBB adalah anggota Industri Pesawat, di mana NATO memiliki porsi yang signifikan dalam produksi sistem senjata. Oleh karena itu, Habibie memiliki akses ke NATO. Dengan mempertimbangkan posisinya yang sangat strategis, Habibie harus mempertahankannya. Sebaliknya, Habibie bersemangat untuk kembali ke tanah air untuk berkontribusi sebagai teknokrat setelah belajar dan berpengalaman dalam bidang teknologi di Jerman.

1. Genealogi Keluarga B.J. Habibie

B.J. Habibie lahir pada tanggal 25 Juni 1936 di Pare-pare, Sulawesi Selatan. Ia adalah anak keempat dari delapan bersaudara, Satoto Muhammad Duhri, Titi Sri Sulasmi, Alweni Kharsum, Jusuf Effendy, Sri Rejeki, Sri Rahayu, dan Suyatim Abdurrahman. Ayahnya bernama Alwi Abdul Jalil Habibie, dan ibunya bernama RA Tuti Marini Poespowardojo.

Keluarga Habibie dari pihak ayah berasal dari suku Bugis Makassar yang berasal dari Gorontalo di Sulawesi Selatan. Alwi Abdul Jalil Habibie lahir di Gorontalo pada tanggal 17 Agustus 1908 dan sudah terbiasa dengan pendidikan sejak kecil. Dia belajar di HIS (*Holland Inlandsche School*) atau MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), atau AMS (*Algemene Middelbare School*). Kemudian dia merantau ke Jawa dan belajar di sekolah pertanian di Bogor.

Alwi mengenal Tuti dan kemudian menjalin hubungan yang kuat hingga berakhir ke pelaminan. Ibu Habibie, Raden Ajeng Tuti Marini Poespowardojo, lahir pada tanggal 23 Maret 1909, adalah orang Jawa yang berasal dari Yogyakarta. RA Tuti Marini Poespowardojo berasal dari golongan berdarah biru, tetapi dia lebih memilih hidup dalam tradisi intelektual, ajaran agama, dan nilai-nilai yang diwariskan orang tuanya sejak kecil. Oleh karena itu, masuk akal bagi ibu Habibie untuk memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan anak-anaknya. Ayah Tuti Marini Poespowardojo adalah kepala sekolah.

Di Makassar, keluarga Alwi memiliki kesempatan untuk berkenalan dengan Overste Soeharto, yang menjabat sebagai Komandan Brigade Garuda Mataram, yang bertugas menumpas pemberontakan Kapten Andi Aziz, yang merupakan pemimpin pemberontakan terhadap Pemerintah Republik Indonesia Serikat (RIS). Rumah keluarga Habibie berada di sebelah rumah Mayor Soeharto. Anak buah Mayor Soeharto sering menerima ransom dari Tuti.

Hubungan keluarga Habibie dengan Soeharto, yang sama-sama lahir dan besar di Yogyakarta semakin akrab, karena Tuti adalah keturunan priayi Yogyakarta. Bertemu dengan Tuti sangat menyenangkan bagi Soeharto dan anak buahnya yang berasal dari Jawa. Selain itu, Soeharto dan keluarganya tinggal di negeri rantau. Mereka berbicara dalam bahasa Jawa. Dengan kehadiran Tuti, rasa kangen akan rumahnya dapat diobati. Habibie sudah mengenal Soeharto sejak masa kecil sebelum kematian ayahnya, kedekatan batin yang di masa depan keduanya menjadi pasangan presiden dan wakilnya di akhir rezim Soeharto.

Habibie dan Ainun dulunya adalah teman adik tingkat di SMA Bandung, keduanya adalah siswa yang menonjol di kelas masing-masing. Tidak ada perhatian

dan hubungan khusus antara keduanya. Ditambah kesibukan Ainun yang menyelesaikan kuliah di Kedokteran UI dan Habibie yang menyelesaikan kuliah di Jerman. Tujuh tahun tidak bertemu, tahun 1961 mereka bertemu kembali, Habibie dan Ainun melaksanakan akad nikah pada tanggal 12 Mei 1962. Setelah pernikahan, Habibie membawa istrinya ke Jerman dalam rangka melanjutkan studinya.

Ainun dan Habibie menyewa paviliun kecil di Aachen, Jerman. Paviliun itu kecil, tetapi sewanya mahal. Untuk membayar sewanya, Habibie harus menyisihkan separuh gajinya, yaitu 300 DM setiap bulan. Gaji Habibie di perusahaan konstruksi mesin hanya 600 DM per bulan. Sisa gajinya sebesar 300 DM digunakan untuk membeli makanan untuk keluarganya setiap bulan. Ainun harus menghemat karena gaji suaminya yang pas-pasan untuk kehidupan sehari-hari. Bahkan mencoba mengurangi biaya. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan mesin jahit yang Habibie berikan pada ulang tahun Ainun ke-25, 11 Agustus 1962, untuk membuat pakaian sehari-hari dan kantor sendiri. Ainun berusaha mencari pekerjaan untuk menambah pendapatannya. Akhirnya, dia dipekerjakan di rumah sakit anak-anak di Hamburg. Dia berangkat kerja pukul 06.30 dan pulang pukul 18.00.

Sebagai istri yang baik dan sangat mengerti keadaan suami, Ainun sering membesarkan hati suami bila menemui hambatan dalam penyelesaian studinya. Ketika tesisnya tentang pembuatan kapal selam hampir selesai, Habibie patah semangat. Dia tidak bisa menyelesaikannya karena profesornya mengambil alihnya. Ini adalah tugas Ainun untuk meningkatkan semangat dan memperkuat hati Habibie. Akhirnya, Habibie menjadi lebih semangat dan mendapatkan ide baru untuk tesisnya: membangun pesawat terbang yang dapat terbang dengan kecepatan tujuh kali suara. Namun, Habibie menghadapi masalah lagi: perhitungannya terus meleset. Habibie terus dimotivasi oleh istrinya Ainun supaya lebih teliti dalam memasukkan data.

Karier Habibie menjadi lebih cemerlang setelah kelahiran anak keduanya, dan tentu semakin sibuk. Ini berarti gajinya terus meningkat, yang memungkinkannya membeli tanah dan rumah di Kakerbeck, di luar kota Hamburg. Terlepas dari peningkatan gaji, Habibie pada akhirnya pindah ke pekerjaan di *Messerschmitt Bolkow Blohn* (MBB) di Hamburg, Jerman. Posisi terakhirnya sebelum pindah ke Indonesia adalah sebagai Wakil Presiden, Direktur Teknologi, dan Penasihat Senior bidang teknologi untuk Dewan Direktur MBB.

2. Genealogi Pendidikan B.J. Habibie

Di Pare-Pare, Habibie menerima pendidikan dasar (Sekolah Rakyat). Habibie dikenal sebagai seorang anak yang rajin dan menyukai membaca buku. Oleh

karena itu, ia lebih suka tinggal sendiri di rumah daripada bermain-main di luar rumah. Habibie tidak hanya mahir dalam ilmu umum, tetapi juga cepat mempelajari agama. Saat ia masih kecil, ia belajar mengaji Al-Quran dari Hasan Alamuddin, yang juga dikenal sebagai Kapitan Arab. Habibie berhasil khatam Al-Quran berkali-kali berkat bimbingannya.

Ketika Ayah Habibie, Alwi, meninggal dunia, ibunya Tuti memberangkatkan Habibie, yang baru berusia 14 tahun, seorang diri ke Jawa dengan menumpang kapal KPM pada Oktober 1950. Saat itu, Habibie baru kelas dua di Concordante HBS di Makassar. Setelah tiba di Pelabuhan Tanjung Priok, Habibie dijemput oleh pamannya, Subarjo. Setelah keduanya bertemu, Habibie tinggal di rumah Subarjo untuk sementara. Di rumah Subarjo inilah dia meneruskan pendidikannya di sekolah bertaraf internasional *Carpentier Alting Stichting* (CAS) di Jakarta.

Habibie akhirnya meminta izin ibunya untuk pindah ke Bandung karena tidak nyaman tinggal di Jakarta karena terlalu panas dan padat. Habibie dibawa dengan kereta api oleh Subarjo ke Bandung pada Desember 1950. Di Bandung, Habibie dititipkan ke rumah Soejoed, seorang Inspektur Pertanian di Jawa Barat, yang merupakan teman baik Alwi. Di kemudian hari, Habibie mulai bekerja di keluarga Syamsuddin, yang juga teman Alwi.

Karena *Christelijk Lyceum*, sekolah bertaraf internasional, sudah tutup ketika Habibie tiba di Bandung, Habibie harus puas dengan SMA Peralihan, yang terletak di jalan Daga 81 Bandung. Semua siswa *Christelijk Lyceum*, termasuk anak-anak Syamsuddin, bergabung dengan sekolah tersebut. Yayasan Kristen Protestan adalah pengelola sekolah SMA Peralihan ini. Habibie sendiri yang membuat keputusan untuk pindah ke sana. Ia memutuskan untuk pergi ke sekolah menengah Kristen karena biayanya lebih rendah dibandingkan sekolah taraf internasional.

Sejak tahun 1953, pemerintah Indonesia mewajibkan bahasa Indonesia digunakan di semua institusi pendidikan. Permasalahannya adalah Habibie tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik. Habibie terbiasa berbicara bahasa daerah Makassar, Inggris, dan Belanda. Oleh karena itu, teman-teman Habibie menjulukinya "Londo ireng", yang berarti "Belanda Hitam". Setelah kepala sekolah melihat kondisi ini, Habibie diminta untuk mengikuti kursus bahasa Indonesia. Meskipun perintah itu tidak dapat dihindari, ada risiko untuk menurunkan Habibie ke kelas tiga SMP 5, yang pada saat itu masih dikenal sebagai *Gouvernements Middlebare School* (GMS). Sekolah itu berada di jalan Jawa, dan Habibie berusaha keras untuk menjadi lebih baik dalam bahasa Indonesia,

Pada akhir periode, Habibie mengikuti ujian SMP dan lulus. Setelah lulus dari SMP, dia kemudian memutuskan untuk pergi ke SMA Kristen atau kembali ke sana. Habibie dikenal sebagai siswa SMA yang cerdas, lincah, dan suka bergaul. Habibie cepat menyesuaikan diri dengan teman-temannya meskipun berasal dari luar Jawa. Dalam pelajaran Stereo, Goneo, gurunya A. Makmur Makka mengatakan bahwa siswa lain membutuhkan dua jam untuk menyelesaikan soal, tetapi Habibie bisa menyelesaikannya dalam 20 menit saja. Jika ujian diberi waktu lima puluh menit untuk tiga soal, siswa lain hanya bisa menyelesaikan satu soal, dan itu sudah baik, tetapi Habibie bisa menyelesaikannya dalam 20 menit. Ini adalah salah satu contoh kecerdasan Habibie.

Setelah lulus dari SMA Kristen, Habibie pergi ke Fakultas Teknik Universitas Indonesia yang sekarang dikenal sebagai ITB atau Institut Teknologi Bandung. Habibie bergabung dengan *Aeromodeling Club* selama kuliah di ITB. Dia sering membuat model pesawat terbang dan menunjukkannya kepada teman-temannya. Setelah enam bulan belajar di ITB, ia akhirnya berhasil lulus P-1 (*Propadeuse-1*), yang merupakan gelar Sarjana Muda dalam teknik elektro.

Setelah lulus dari Sarjana Muda, Habibie berangkat ke Jerman Barat pada tahun 1955, pada usia 19 tahun. Di sana, dia bertemu dengan Prof. Moh. Yamin, yang saat itu menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. “Pelajarilah ilmu pesawat, biar teman-temanmu yang lain belajar perkapalan,” kata Yamin sambil mengelus kepala Habibie. Setelah itu, bangun bangsamu; kamu adalah harapan bangsa.

Habibie belajar di *Fakultas Fuer Maschinenwesen Rhenisch Wesfalsche Technische Hochschule* (RWTH) di Aachen, Jerman, di jurusan konstruksi pesawat terbang. Untuk memberi warga Jerman kesempatan untuk mengenal kebudayaan lain, kampus RWTH menerima mahasiswa asing. Semua orang tahu bahwa masuk ke RWTH tidak mudah. Mahasiswa hanya akan diterima jika mereka dapat berbahasa Jerman dan memahami ilmu eksakta. *Studienkollegs* adalah lembaga pengujian ilmu eksakta, dan *Goethe Institute* adalah lembaga pengujian bahasa Jerman bagi mahasiswa asing.

Ujian *Studienkollegs* adalah tantangan terbesar bagi Habibie dan semua calon mahasiswa RWTH. Para calon mahasiswa biasanya mempersiapkan ujian selama satu tahun. Namun, Habibie memberanikan diri untuk mengikuti ujian segera. Meskipun kedatangannya ke Jerman untuk ujian *Studienkollegs* hanya satu minggu, dan dia harus berkompetisi dengan 2.000 peserta. Meskipun demikian, hasil ujian

menunjukkan bahwa Habibie mendapatkan nilai tertinggi kedua (hampir 10). Habibie dibiayai oleh ibunya sendiri, berbeda dengan teman-temannya yang menerima beasiswa penuh. Habibie termotivasi untuk belajar lebih banyak di RWTH sehingga dia bisa menyelesaikan kuliahnya lebih cepat.

Di kota Koln-Klak, pabrik *Klocner Deutz*, yang memproduksi mesin dan traktor, adalah tempat praktikum Habibie dan mahasiswa RWTH lainnya. Habibie mendapat uang tambahan sebesar 100 DM dari pabrik selama praktikum. Hal ini pasti meringankan beban ibunya. Habibie ditantang untuk membuat pesawat sendiri di tempat praktikum ini. Ia ingin membuat pesawat mainan yang bisa terbang dengan baling-baling digerakkan oleh mesin diesel kecil. Meskipun pengawas pabrik tertawakan ide Habibie, dia akhirnya mampu membuat pesawat mainan dengan ketinggian dua meter setelah satu bulan praktik. Pada akhirnya, upaya yang dia lakukan selama ini untuk belajar dengan benar tidak sia-sia. Betapa tidak, Habibie akhirnya mendapatkan gelar Diploma *Engineer* (Dipl.-Ing) setara dengan gelar master di negara lain dengan predikat sempurna, Summa cum Laude, pada usia 23 tahun.

Habibie terus belajar untuk mendapatkan gelar doktor setelah menikah. Hasil kerjanya dipakai membiayai kuliah dan kebutuhan rumah tangganya. Habibie mendapatkan gelar Dr.-Ing. pada tahun 1965 setelah diterimanya disertasinya. Dia hanya menghabiskan 10 tahun untuk menyelesaikan pendidikan di RWTH (*Rhenisch Westfalsche Tehnische Hochschule*) di Aachen, Jerman, di bidang Desain dan Konstruksi Pesawat di Fakultas Teknik Mesin.

3. Aktivitas dan Pemikiran B.J. Habibie

a. Menjadi Teknokrat

Tampaknya perjuangan B.J. Habibie untuk menjadi teknokrat tidak mengalami kesulitan yang signifikan. Selain keahliannya yang luar biasa, terutama dalam bidang *aeronautika* (pesawat terbang), B.J. Habibie juga memiliki hubungan yang dekat dengan Presiden Soeharto, yang dimulai sejak mereka berada di Makassar.

B.J. Habibie memulai kariernya di Jerman sebelum menjadi teknokrat. Habibie bekerja pertama kali sebagai direktur bagian di perusahaan *Hamburger Flugzeug Bau* (HFB) setelah menikah dan menyelesaikan pendidikan S-3 nya di

Jerman. Pada 1 September 1965, Habibie mulai bekerja di HFB. Habibie diberi kepercayaan untuk membangun pesawat baru di HFB. Karyanya menghasilkan pesawat yang disebut DO-31, yang merupakan prototipe pesawat dengan baling-baling tetap pertama dalam sejarah yang dapat tinggal landas dan mendarat secara vertikal. Untuk konstruksinya, HFB bekerja sama dengan industri Donier. NASA kemudian membeli desain Habibie.



Gambar 5. 5 Potret kenegaraan resmi Presiden Habibie dengan semua bintang tertinggi yang telah didapatkan 1998

Sumber
https://id.wikipedia.org/wiki/B._J._Habibie#/media/Berkas:B.J._Habibie_with_presidential_decorations.jpg. Pada 23 Maret 2025, pukul 12.47 WIB.

Tahun 1975 Presiden Soeharto tiba-tiba meminta Habibie untuk mengabdikan tenaganya untuk pembangunan tanah air ketika dia sudah cukup mapan dan terkenal di Jerman. Pada usia 39 tahun, B.J. Habibie pulang ke Indonesia sebagai putra bangsa yang mencintai tanah airnya. Saat tiba di Indonesia, Habibie pertama kali bekerja di Departemen Pertambangan dan Energi, di Pertamina sebagai Kepala Divisi Advanced Technology dan Teknologi Penerbangan. Meskipun bekerja di sana tidak lama, perannya dalam kemajuan sektor pertambangan dan energi tetap besar.

Setelah bekerja di Pertamina, Habibie diangkat menjadi Menteri Negara Riset dan Teknologi dan Ketua BPPT (Badan Pengkajian dan Penerbangan). Selain menjabat sebagai Menteri Menristek, Habibie juga menjabat sebagai direktur utama PT. Industri Pesawat Terbang Nusantara (IPTN), Ketua Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam/Opdip Batam, Ketua Tim Pengembangan Industri untuk Pengembangan Industri Pertahanan Keamanan, dan Direktur Utama PT Pindad (Persero). Selain itu, dia menjabat sebagai wakil ketua Dewan Pembina Industri Strategis, ketua Badan Pengelola Industri Strategis, ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), koordinator Presidium Harian Republika, dan, pada tahun 1993, Koordinator Harian Dewan Pembina Golkar. Habibie melakukan pekerjaannya dengan keras dan semangat untuk membangun bangsa.

Masa jabatan Habibie sebagai Menristek juga berakhir pada Maret 1998, ketika Kabinet Pembangunan VI berakhir. MPR harus mengadakan Sidang Umum

untuk memilih presiden baru. Akhirnya, sidang tersebut memilih Soeharto sebagai presiden dan B.J. Habibie sebagai wakil presiden. Saat Habibie menjabat sebagai wakil presiden, situasi Indonesia sangat memprihatinkan. Tidak mengherankan bahwa pada saat itu, nilai rupiah merosot di sektor ekonomi, menyebabkan harga kebutuhan pokok melambung tinggi, banyaknya PHK, dan kenaikan harga bahan bakar minyak. Kondisi ini menyebabkan masyarakat, khususnya mahasiswa, mengajukan gagasan reformasi kepada pimpinan DPR/MPR RI di Senayan dan menolak pidato pertanggungjawaban Soeharto yang disampaikan pada Sidang Umum MPR RI yang berlangsung dari 1 hingga 11 Maret 1998. Akhirnya, Presiden Soeharto menyatakan kesiapan untuk melakukan reformasi pada tahun 1998.

Pemerintah telah menyatakan bahwa mereka akan melakukan reformasi, tetapi tidak bisa menghindari dan harus menaikkan tarif listrik dan bahan bakar minyak. Presiden Soeharto meminjam dana ke IMF untuk menstabilkan perekonomian Indonesia, sesuai dengan permintaan organisasi tersebut. Mahasiswa menanggapi kebijakan Soeharto dengan negatif. Ratusan mahasiswa berunjuk rasa di empat kota besar: Medan, Bandung, Jakarta, dan Bandung. Banyak orang meninggal dalam peristiwa tersebut. Berbagai lapisan masyarakat meminta Presiden Soeharto untuk mengundurkan diri. Kondisi Soeharto di posisi ini sangat sulit untuk diatasi. Pada 21 Mei 1998, Soeharto akhirnya mengundurkan diri dari jabatannya sebagai presiden dan memberikan jabatannya kepada Habibie.

Langkah pertama Habibie sebagai presiden Indonesia ketiga adalah memilih menteri. Dia mengakui bahwa meskipun situasi Indonesia masih tidak stabil dan tidak menentu, kondisi politik dan ekonomi telah pulih. Namun, pemerintahannya masih terpengaruh oleh prasangka dan praduga yang terkait dengan pemerintahan orde baru. Akibatnya, tindakan pemerintahannya tetap dipandang negatif, terlepas dari keberhasilannya. Menghadapi situasi ini, Habibie kemudian berpikir untuk mengubah pernyataan negatif tersebut dengan melakukan peralihan ke sistem demokrasi daripada sistem otoriter. Habibie segera menyelenggarakan pemilu, meskipun dia masih memiliki kesempatan untuk melanjutkan sisa masa jabatan Soeharto hingga tahun 2003.

Segara setelah itu, Presiden Habibie mengadakan rapat konsultasi Presiden dengan DPR/MPR RI untuk memutuskan pelaksanaan pemilu pada tanggal 5 Juni 1999 melalui mekanisme Sidang Istimewa MPR. Hasil dari rapat itu adalah bahwa dasar hukum atau Undang-undang pemilu harus diubah untuk

menghindari batasan partai politik yang dapat berpartisipasi. Setelah rapat tersebut diputuskan, DPR membuat Undang-Undang (UU) No. 2 Tahun 1999 tentang partai politik, yang memungkinkan 48 partai politik berpartisipasi dalam Pemilu 1999.

Dengan mengeluarkan Keputusan Presiden, Habibie juga melarang PNS untuk berpartisipasi dalam parpol. Sementara itu, pemilihan presiden dan wakil presiden masih dilakukan melalui perwakilan anggota MPR. Berdasarkan kebijakan yang disebutkan di atas, Habibie dianggap berhasil melakukan reformasi politik, seperti yang ditunjukkan oleh keberhasilannya menyelenggarakan Pemilu 1999, yang diikuti oleh 48 parpol. Pemilu 1999 adalah pemilu pertama yang benar-benar demokrasi, jujur, dan adil dalam sejarah setelah pemilu yang dilaksanakan tahun 1955.

B.J. Habibie mengatakan bahwa kekuasaan hanyalah cara untuk berjuang dalam pengabdian kepada bangsa dan negara. Kekuasaan, amanah yang diberikan oleh rakyat, harus digunakan secara efektif untuk kepentingan rakyat. Bahkan Habibie menganggap kekuasaan lebih religius meskipun dalam demokrasi tidak berarti sakral sebagai hasil dari kehendak Tuhan dan rakyat. Oleh karena itu, Habibie berpendapat bahwa kekuasaan harus digunakan untuk memenuhi kedaulatan dan kehendak Tuhan.

Dengan menerapkan gagasan tersebut, Habibie tidak akan merasa kehilangan kekuasaan atau berambisi untuk mengambil alih kekuasaan dengan cara apa pun. Selain itu, dia tidak berupaya untuk mendapatkan kursi kepresidenan lagi. Hal ini terwujud saat Habibie membacakan pidato pertanggungjawabannya di depan sidang paripurna DPR/MPR pada 14 Oktober 1999, Presiden Habibie memutuskan untuk tidak mencalonkan diri lagi sebagai presiden. Keputusan Habibie menandai jabatan presiden RI yang ketiga hanya selama 17 bulan, atau 517 hari.

Habibie lebih demokratis, mandiri, terbuka, dan rasional saat menjadi presiden. Misalnya, presiden dan para menternya sering berselisih dalam sidang kabinet. Namun, perdebatan itu didasarkan pada pemikiran daripada emosi. Setelah sidang, hubungan presiden dan menteri kembali normal. Habibie selalu mendengarkan laporan para menteri sebelum membuat keputusan. Setelah itu, diskusi yang mendalam baru dilakukan.

Contoh lain menunjukkan bahwa, dua hari setelah menjadi presiden, Habibie menerima kedatangan sejumlah tokoh seperti Adnan Buyung Nasution,

Amien Rais, dan Nurcholish Madjid untuk berbicara tentang cara menyelesaikan masalah bangsa. Mereka mengusulkan pemilu segera dalam waktu tiga bulan selama kepemimpinan Habibie. Namun, Habibie menolak permintaan mereka. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pemilu tidak dapat dilakukan tanpa persiapan konstitusional, yang mencakup persiapan partai peserta pemilu dan kesiapan masyarakat dari Sabang hingga Merauke. Presiden Habibie akhirnya memberikan penjelasan kepada para tokoh tersebut. Inilah bukti kepemimpinan pragmatis dan demokratis BJ Habibie. Disebabkan oleh hasil pendidikannya di Jerman dan rutinitas melakukan salat tahajud. Presiden Habibie memiliki kemampuan untuk berpikir rasional dengan tetap berpegang pada ajaran agama. Salah satu alasan mengapa ia melakukan hal ini adalah untuk mengimbangi rasionalitasnya.

Sejak kembali ke tanah air sekitar akhir tahun 1975-an, B.J. Habibie telah berusaha keras untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi). Masyarakat Indonesia dapat bersatu, maju, unggul, dan mandiri hanya dengan penguasaan iptek, terutama di bidang kemaritiman dan dirgantara.

Habibie telah menunjukkan pemikirannya. B.J. Habibie berani mendirikan industri pesawat terbang di Indonesia selama pemerintahan Presiden Soeharto. Dia melakukannya dengan menggunakan pengetahuannya tentang aeronautika (penerbangan) ketika dia menunjukkan kemampuan di Jerman. Dengan bantuan Presiden Soeharto, Habibie mendirikan PT Nurtanio pada 26 April 1976. Pada 11 Oktober 1985, itu berganti nama menjadi PT Industri Pesawat Terbang Nusantara (IPTN). Meskipun demikian, IPTN berganti nama menjadi PT Dirgantara Indonesia sejak Agustus 2000. Gatutkaca adalah pesawat N 250 pertama yang dibuat oleh IPTN. Dengan bantuan putra-putri terbaik negara, Habibie membuat pesawat komersial pertamanya.

b. Ketua Umum ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia)

Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) lahir pada 7 Desember 1990 sebagai respons terhadap kebutuhan umat Islam untuk memiliki wadah intelektual yang mampu menjembatani antara keislaman dan keindonesiaan. Pada masa itu, umat Islam meski mayoritas secara demografis, masih belum sepenuhnya terlibat dalam pengambilan kebijakan strategis negara. Latar belakang berdirinya ICMI dipengaruhi oleh semangat kebangkitan Islam global, dinamika politik Orde Baru,

serta dorongan untuk memperkuat peran cendekiawan muslim dalam pembangunan nasional. Pertemuan awal yang memicu kelahiran ICMI berlangsung di Universitas Brawijaya, Malang, dan kemudian berkembang menjadi forum nasional yang dihadiri oleh para tokoh muslim dari berbagai bidang.

Tokoh sentral dalam pendirian ICMI adalah Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie, seorang yang saat itu menjabat sebagai Menteri Negara Riset dan Teknologi. Habibie melihat pentingnya membangun komunitas intelektual muslim yang tidak hanya religius, tetapi juga unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain Habibie, sejumlah tokoh lain turut berkontribusi dalam pembentukan dan pengembangan ICMI, seperti Prof. Dr. Nurcholish Madjid yang meski tidak aktif secara struktural, memberikan pengaruh besar dalam pemikiran Islam modern, serta tokoh-tokoh akademik seperti Prof. Dr. Azyumardi Azra dan Dr. Ahmad Watik Pratiknya yang mendorong integrasi antara nilai-nilai Islam dan keilmuan. ICMI kemudian menjadi simbol kebangkitan intelektual muslim Indonesia, memperkuat moderasi beragama, dan membuka ruang partisipasi umat Islam dalam berbagai sektor kehidupan nasional.

Presiden Soeharto menghadiri pembentukan Deklarasi ICMI pada 7 Desember 1990. Program ICMI di antaranya adalah penerbitan harian umum, *Republika*, pembentukan MAN Insan Cendekia di Serpong dan Gorontalo, Bank Muamalat, BMT (Baitul Mal wan Tanwil), dan BPRS (Bank Perkreditan Rakyat Syariah). Selain itu, asuransi Takaful telah didirikan.

Dalam sambutan pertamanya sebagai ketua umum ICMI, B.J. Habibie mengatakan bahwa ICMI lahir untuk memerangi kemiskinan dan kebodohan. Oleh karena itu, penting bagi anggota ICMI untuk memahami betapa pentingnya pengelolaan sumber daya manusia untuk kemajuan negara Indonesia di masa depan. ICMI akan membangun sumber daya manusia dengan kombinasi kualitas iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan imtak (iman dan takwa). Tanpa imtak, iptek dapat menyesatkan dan menyengsarakan manusia apabila digunakan untuk tujuan yang salah dan melanggar hukum Tuhan atau sunatullah. Habibie juga mengatakan bahwa iptek dan imtak harus menghasilkan amal. Dalam hal ini, upaya ini ditujukan kepada kemanusiaan pada umumnya, serta kepada bangsa dan negara Indonesia secara khusus.

Pemikiran Habibie didasarkan pada alasan mengapa mendirikan MAN Insan Cendikia di Serpong dan Gorontalo. Ini disebabkan oleh fakta bahwa orang Islam Indonesia pada saat itu menghadapi kesulitan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Saat itu, sejumlah sekolah Islam atau madrasah masih dalam mutu yang rendah di Indonesia menyebabkan sebagian besar siswa tidak mampu melewati seleksi yang ketat untuk memasuki perguruan tinggi negeri yang populer seperti UGM, UI, dan ITB atau bahkan Perguruan Tinggi luar negeri yang bergengsi. MAN Insan Cendikia di Serpong dan Gorontalo dirancang untuk menggabungkan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan imtak (iman dan takwa).

Tabel.5. 4 Kiprah B.J Habibie pada Kemajuan Tanah Air

No	Tahun	Kiprah B.J. Habibie pada RI
1	25 Juni 1936	Habibie lahir di Pare-pare, Sulawesi Selatan
2	Oktober 1950	Habibie yang baru berusia 14 tahun, seorang diri ke Jawa meneruskan pendidikan
3	1965	Menyelesaikan disertasinya di RWTH (<i>Rhenisch Wesfalsche Tehnische Hochschule</i>) Aachen, Jerman, di bidang Desain dan Konstruksi Pesawat di Fakultas Teknik Mesin.
4	1975	Presiden Soeharto tiba-tiba meminta Habibie pada saat itu berusia 39 untuk mengabdikan tenaganya untuk pembangunan tanah air
5	26 April 1976	Habibie mendirikan PT Nurtanio atau selanjutnya berubah menjadi Industri Pesawat Terbang Nusantara (IPTN)
6	7 Desember 1990	Ketua ICMI
7	21 Mei 1998	Soeharto akhirnya mengundurkan diri dari jabatannya sebagai presiden dan memberikan jabatannya kepada Habibie.
8	21 Mei 1998 – 20 Oktober 1999	Menjadi Presiden RI yang ke tiga
9	14 Oktober 1999	Habibie membacakan pidato pertanggungjawabannya di depan Sidang Paripurna DPR/MPR. Presiden Habibie memutuskan untuk tidak mencalonkan diri lagi sebagai presiden.
10	11 September 2019 (umur 83)	Wafat di Jakarta

Aktivitas 5.1 Tugas Individu

Buatlah video monolog dengan durasi minimal 5 menit yang menjelaskan materi pilihan berikut! Unggah di akun media sosial kalian! Bagikan *link* media sosial ke grup kelas untuk mendapat komentar

1. Kiprah Wahid Hasyim dalam bidang politik!
2. Hamka Ulama Multitalenta
3. Gus Dur bapak pluralisme
4. B.J.Habibie aristokrat dan teknokrat

Aktivitas 5.2 Menganalisis, Berdiskusi, dan Mempresentasikan

Buatlah kelompok A, B, C, D yang mendemonstrasikan sebagai tokoh Wahid Hasyim, Hamka, Gus Dur, dan B.J. Habibie dengan style kepemimpinan masing-masing! Kemudian cermati semua kelompok yang sudah maju dengan mengidentifikasi pemikiran dan cara mereka memberikan kontribusi sebagai anak bangsa kepada tanah air. Uraikan pada kolom berikut hasil analisis kalian!

NO	Nama Tokoh	Pemikiran	Aktivitas Politik	Karya/Upaya
1	KH. Wahid Hasyim			
2	Hamka			
3	KH. Abdurrahman Wahid			
4	B.J. Habibie			

Rangkuman

1. Wahid Hasyim berkontribusi pada masalah nasional terutama dalam hal agama dan politik. Ia telah berusaha sepenuhnya untuk menyebarkan agamanya seperti yang harus dilakukan oleh agama Islam. Ia percaya bahwa iman seseorang dipengaruhi oleh logika ilmu pengetahuan dan Islam, yang tidak pernah berhadapan. Selama hidupnya, dia juga tidak pernah melupakan aktivitas nasional dan keagamaan. Di masa penjajahan Belanda, Jepang, dan setelah kemerdekaan, dia aktif dalam organisasi masyarakat NU dan politik Islam nasional. Amanah diberikan kepadanya di Kementerian Agama RI. Tujuan pendidikan kebangsaan sederhana, tetapi berdampak besar di masa depan. Wahid bercita-cita untuk meningkatkan bangsa Indonesia, khususnya santri-santri pesantren, agar mereka tidak berpikir sempit

- tentang intensitas pembelajaran multibahasa. Di pendidikan yang beraliran Nusantara, strategi seperti ini tidak dikotomis karena menggabungkan agama dan kebangsaan.
2. Hamka adalah salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam menyebarkan Islam di Indonesia dan mendukung pembentukan Negara Republik Indonesia. Dia berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk agama, politik, pendidikan, sosial, dan budaya. Hamka melakukan perjalanan intelektualnya melalui pendidikan formal dan non-formal, yang lebih penting. Dia termasuk orang yang berpandangan luas, tidak gampang putus asa, dan memiliki pendirian yang kuat berdasarkan ilmu dan pengalaman hidupnya yang luas. Pergulatan pemikirannya dalam bidang sastra dan politik tidak membuatnya tersesat. Namun, dia tetap berpandangan maju dan kontemporer dengan berpegang teguh pada prinsip agama. Dia adalah contoh ulama yang tidak hanya pandai berbicara tetapi juga bertanggung jawab atas tindakannya. Tidak hanya berdakwah secara lisan dan tulisan, tetapi juga berkiprah di bidang agama, pendidikan, politik, sosial, dan budaya.
 3. Gus Dur berada pada pergumulan antara tradisi keislaman Nusantara dengan pemikiran Indonesia modern, membuahkan dua gagasan utama reformasi pemikirannya. Pertama, dalam hal pemikiran keagamaan dan kebudayaan. Gus Dur berhasil merumuskan perlunya pribumisasi Islam, di mana Islam yang berasal dari dunia timur tengah sebaiknya dapat tumbuh dengan menyesuaikan dengan budaya lokal Nusantara. Pribumisasi Islam merupakan respon pada praktik pemurnian Islam yang disamakan dengan praktik keagamaan masyarakat muslim di Arab atau timur tengah. Pribumisasi Islam adalah konsep berpikir yang mendialogkan antara Islam dan budaya-budaya lokal sehingga keduanya bisa berjalan beriringan tanpa saling menafikan. Kedua, Gus Dur menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara agama (Islam) dan negara Pancasila dalam pemikiran politik dan kebangsaan. Ini menunjukkan bahwa Islam adalah prinsip hidup masyarakat dan Pancasila adalah landasan konstitusional negara. Pancasila tidak dapat menggantikan akidah karena landasan konstitusi terkait dengan kebutuhan hidup kolektif bernegara, sehingga menjadi penjamin bagi kehidupan keislaman itu sendiri. Islam seharusnya menjadi kekuatan yang inklusif, demokratis, dan pluralis.
 4. Habibie adalah sosok yang unik. Perjalanan hidup Habibie sangat menarik, karena dia dibesarkan di bawah kepemimpinan Presiden Ir. Soekarno dan ikut membangun negara dan bangsa selama masa kepemimpinan Soeharto. Keadaan politik membuat Habibie naik ke puncak kuasa sebagai presiden pengganti. Namun, ia mampu

menunjukkan sosoknya sendiri dengan sikapnya yang lebih demokratis saat menjadi Presiden Republik yang ketiga. Habibie adalah karakter politik yang berpengalaman. Ketika Habibie dipilih sebagai presiden dan ditugaskan untuk melakukan reformasi, Habibie justru menjadi lebih demokratis dengan mendorong kebebasan pers dan bahkan membuat Undang-Undang Pers No. 40 Tahun 1999. Saat diminta untuk menjadi ketua umum ICMI, Habibie juga mampu menunjukkan kepiawaiannya sebagai seorang cendekiawan muslim yang menggabungkan banyak cendekiawan yang ada di Indonesia.

Uji Kompetensi

I. Berilah tanda silang (x) pada huruf A, B, C, D, atau E pada jawaban yang paling benar!

1. KH. Wahid Hasyim, putra pendiri Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asy'ari, adalah salah satu tokoh Islam yang berperan besar dalam masa awal kemerdekaan Indonesia. Beliau tidak hanya menjadi penggerak dalam Nahdlatul Ulama, tetapi juga memainkan peran penting dalam pemerintahan Indonesia sebagai Menteri Agama pertama Republik Indonesia. Kiprahnya dalam merumuskan kebijakan pendidikan Islam dan penguatan toleransi antarumat beragama menjadi salah satu kontribusi terbesarnya bagi bangsa. KH. Wahid Hasyim dikenal sebagai tokoh yang mendorong modernisasi di kalangan umat Islam. Salah satu bentuk modernisasi tersebut adalah:
 - a. Menentang pendidikan sekuler di Indonesia
 - b. Membentuk organisasi perlawanan bersenjata
 - c. Mendorong umat Islam untuk menjauhi pendidikan formal
 - d. Menutup pesantren dan menggantinya dengan sekolah umum
 - e. Mendukung pentingnya pendidikan umum bagi umat Islam tanpa meninggalkan nilai-nilai agama
2. KH. Wahid Hasyim adalah salah satu tokoh yang berperan dalam upaya integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan yang diambil oleh beliau adalah:
 - a. Menjadikan pendidikan agama sebagai bagian dari kurikulum pendidikan nasional
 - b. Menutup pesantren tradisional untuk diganti dengan sekolah modern
 - c. Memisahkan pendidikan agama dari pendidikan formal
 - d. Mewajibkan seluruh siswa mempelajari kitab kuning
 - e. Melarang pengajaran agama di sekolah umum
3. Bagaimana nilai-nilai perjuangan KH. Wahid Hasyim dapat diimplementasikan dalam kehidupan saat ini untuk memperkuat toleransi antarumat beragama?
 - a. Dengan membentuk kurikulum yang hanya mengutamakan agama mayoritas
 - b. Dengan memprioritaskan kepentingan agama tertentu dalam pemerintahan

- c. Dengan menghapus semua referensi agama dalam kebijakan negara
 - d. Dengan menanamkan nilai dialog antaragama di sekolah-sekolah
 - e. Dengan membatasi interaksi antarumat beragama
4. Bandingkan peran KH. Wahid Hasyim dengan peran KH. Hasyim Asy'ari dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam di Indonesia.
- a. KH. Hasyim Asy'ari berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan, sedangkan KH. Wahid Hasyim berkontribusi dalam mengisi kemerdekaan
 - b. KH. Wahid Hasyim memimpin langsung perlawanan bersenjata, sedangkan KH. Hasyim Asy'ari berfokus pada politik
 - c. KH. Wahid Hasyim lebih berfokus pada perlawanan fisik, sedangkan KH. Hasyim Asy'ari pada pendidikan
 - d. KH. Wahid Hasyim hanya aktif di NU, sedangkan KH. Hasyim Asy'ari lebih terlibat dalam politik nasional
 - e. Tidak ada perbedaan signifikan di antara keduanya
5. KH. Wahid Hasyim berperan penting dalam memperjuangkan peran umat Islam dalam dasar negara Indonesia. Apa dampak perjuangannya terhadap pembentukan identitas keindonesiaan yang multikultural?
- a. Membentuk dasar negara yang mengakomodasi keberagaman
 - b. Menghapus pengaruh agama dalam kehidupan bermasyarakat
 - c. Membatasi kebebasan beragama bagi golongan minoritas
 - d. Menekankan syariat Islam sebagai hukum nasional
 - e. Memperkuat dominasi satu agama di Indonesia
6. Hamka juga dikenal sebagai seorang politikus. Salah satu perannya di bidang politik adalah:
- a. Sebagai pimpinan Muhammadiyah di berbagai daerah yang menyuarakan pendidikan Islam beradaptasi dengan modernitas
 - b. Menjabat sebagai Ketua Umum Masyumi dan memperjuangkan nilai Islam dalam kehidupan politik
 - c. Memimpin partai sekuler untuk menghapus pengaruh agama di pemerintahan
 - d. Membentuk partai yang menyuarakan kemerdekaan dan anti kolonialis
 - e. Mengutamakan perjuangan bersenjata di ranah politik
7. Mengapa Hamka dipandang sebagai ulama yang memiliki peran besar dalam penguatan moralitas bangsa Indonesia di masa awal kemerdekaan?
- a. Karena Hamka hanya berfokus pada pengajaran tafsir Al-Quran

- b. Karena Hamka memimpin organisasi militer untuk membela bangsa
 - c. Karena Hamka menekankan pentingnya jihad fisik dalam perjuangan
 - d. Karena Hamka secara eksklusif mendukung kelompok tertentu dalam perjuangan
 - e. Karena Hamka menginspirasi masyarakat melalui karya-karya keagamaan, sastra, dan jurnalisme yang sarat dengan nilai kebangsaan
8. Bagaimana nilai-nilai yang disebarluaskan Hamka melalui karya jurnalistiknya dapat diimplementasikan dalam kehidupan modern untuk memperjuangkan keadilan sosial?
- a. Dengan menjadikan media sebagai alat propaganda politik
 - b. Dengan membatasi kebebasan pers untuk melindungi stabilitas negara
 - c. Dengan menggantikan media tradisional dengan media daring sepenuhnya
 - d. Dengan hanya mempublikasikan informasi yang mendukung kepentingan ekonomi
 - e. Dengan mengedepankan jurnalistik yang berorientasi pada nilai moral dan kebenaran
9. Apa karya monumental Hamka dalam bidang keislaman yang hingga kini menjadi referensi penting umat Islam?
- a. Tafsir Al-Azhar
 - b. Tafsir Jalalain
 - c. Tafsir Al-Misbah
 - d. Tafsir Ibnu Katsir
 - e. Tafsir Marah Labid
10. Jika Anda seorang jurnalis seperti Hamka, bagaimana Anda akan menyuarakan nilai-nilai moral dan kebangsaan melalui media dalam konteks modern?
- a. Dengan menjadikan media sebagai alat menyerang pihak oposisi
 - b. Dengan menghilangkan semua nilai keagamaan dari artikel jurnalistik
 - c. Dengan mempublikasikan konten yang hanya menguntungkan segmen pasar tertentu
 - d. Dengan mendukung isu-isu tertentu tanpa mempertimbangkan keseimbangan informasi
 - e. Dengan menulis artikel yang mempromosikan persatuan dan nilai moral masyarakat
11. Apa yang dimaksud dengan konsep pribumisasi Islam yang digagas oleh Gus Dur?

- a. Islam harus dipisahkan dari budaya lokal untuk menghindari konflik
 - b. Islam harus menjadi agama yang eksklusif bagi masyarakat pribumi
 - c. Islam harus menjadi agama mayoritas yang mendominasi budaya lokal
 - d. Islam harus disesuaikan dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensinya
 - e. Islam harus menghapus semua tradisi lokal untuk menjaga kemurnian agama
12. Bagaimana pemikiran Gus Dur tentang pluralisme dapat diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa saat ini?
- a. Dengan menciptakan ruang dialog antaragama dan budaya untuk memperkuat persatuan
 - b. Dengan menghapus semua tradisi lokal yang bertentangan dengan agama mayoritas
 - c. Dengan mengutamakan kepentingan kelompok mayoritas dalam kebijakan negara
 - d. Dengan memprioritaskan agama mayoritas dalam semua aspek kehidupan
 - e. Dengan membatasi hak kelompok minoritas demi stabilitas nasional
13. Mengapa Gus Dur dianggap sebagai tokoh yang memperjuangkan hak-hak minoritas di Indonesia?
- a. Karena Gus Dur membatasi hak kelompok mayoritas demi keadilan sosial
 - b. Karena Gus Dur menghapus semua bentuk keberagaman dalam kebijakan negara
 - c. Karena Gus Dur hanya fokus pada kelompok mayoritas dalam kebijakan politiknya
 - d. Karena Gus Dur menghapus semua tradisi lokal yang bertentangan dengan agama mayoritas
 - e. Karena Gus Dur menetapkan kebijakan yang memberikan ruang bagi kelompok minoritas untuk berkontribusi dalam kehidupan berbangsa
14. Bandingkan pemikiran Gus Dur tentang kebangsaan dengan konsep negara yang berbasis agama.
- a. Gus Dur tidak memiliki pandangan tentang kebangsaan
 - b. Gus Dur hanya mendukung negara berbasis agama mayoritas
 - c. Gus Dur menghapus semua nilai agama dalam konsep kebangsaan
 - d. Gus Dur mendukung negara berbasis agama, sementara kebangsaan tidak menjadi prioritas

- e. Gus Dur menekankan pentingnya negara yang inklusif dan menghargai keberagaman, sementara negara berbasis agama cenderung eksklusif
15. Apa dampak dari pengakuan Konghucu sebagai agama resmi oleh Gus Dur terhadap kehidupan beragama di Indonesia?
- a. Menghapus semua tradisi lokal yang bertentangan dengan agama mayoritas
 - b. Membatasi hak kelompok mayoritas dalam kehidupan beragama
 - c. Menjadikan Konghucu sebagai agama mayoritas di Indonesia
 - d. Menghapus diskriminasi terhadap pemeluk Konghucu
 - e. Menghapus keberagaman agama di Indonesia
16. Apa kontribusi utama BJ Habibie di bidang teknologi penerbangan yang menjadi kebanggaan Indonesia?
- a. Mengembangkan teori keretakan (*crack propagation theory*) dalam desain pesawat
 - b. Membentuk kementerian penerbangan di Indonesia
 - c. Mengembangkan sistem transportasi laut modern
 - d. Mendirikan organisasi penerbangan internasional
 - e. Membuat kendaraan berbasis energi alternatif
17. Bagaimana nilai-nilai kerja keras dan inovasi yang dicontohkan BJ Habibie dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh generasi muda?
- a. Dengan berfokus hanya pada pencapaian individu tanpa memperhatikan kepentingan bangsa
 - b. Dengan menyerahkan semua pengembangan teknologi kepada tenaga kerja asing
 - c. Dengan belajar dan bekerja keras dengan menyelaraskan antara iptek dan imtak
 - d. Dengan mengabaikan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
 - e. Dengan fokus pada pengembangan teknologi tanpa peduli etika
18. Apa dampak dari keputusan BJ Habibie memberikan kebebasan pers selama masa pemerintahannya terhadap perkembangan demokrasi di Indonesia?
- a. Mendorong transparansi dan keterlibatan masyarakat dalam pemerintahan
 - b. Membatasi kebebasan berekspresi untuk menjaga stabilitas nasional
 - c. Meningkatkan kontrol pemerintah terhadap opini publik
 - d. Menghapuskan hak-hak politik kelompok minoritas
 - e. Membatasi akses masyarakat terhadap informasi

19. Bandingkan peran BJ Habibie sebagai ilmuwan dengan perannya sebagai politikus!
- Sebagai ilmuwan, BJ Habibie fokus pada teknologi penerbangan, sedangkan sebagai politikus ia memperjuangkan demokrasi dan hak asasi manusia
 - Sebagai ilmuwan, BJ Habibie mengembangkan kebijakan ekonomi, sedangkan sebagai politikus ia membangun sektor teknologi
 - Sebagai ilmuwan, BJ Habibie memperjuangkan kebebasan pers, sedangkan sebagai politikus ia fokus pada inovasi teknologi
 - Sebagai ilmuwan, BJ Habibie hanya bekerja di luar negeri, sedangkan sebagai politikus ia hanya berperan secara lokal
 - Perannya sebagai ilmuwan tidak berhubungan dengan tugasnya sebagai politikus
20. Apa tujuan utama BJ Habibie saat mendirikan ICMI pada tahun 1990?
- Mendirikan institusi Islam berbasis ekonomi
 - Menghapus batas antara agama dan ilmu pengetahuan
 - Meningkatkan pengaruh politik Islam di Indonesia di dunia internasional
 - Menggeser kebebasan pada kebijakan pemerintah agar sesuai dengan hukum syariat
 - Memberikan ruang bagi cendekiawan muslim untuk berkontribusi dalam pembangunan nasional

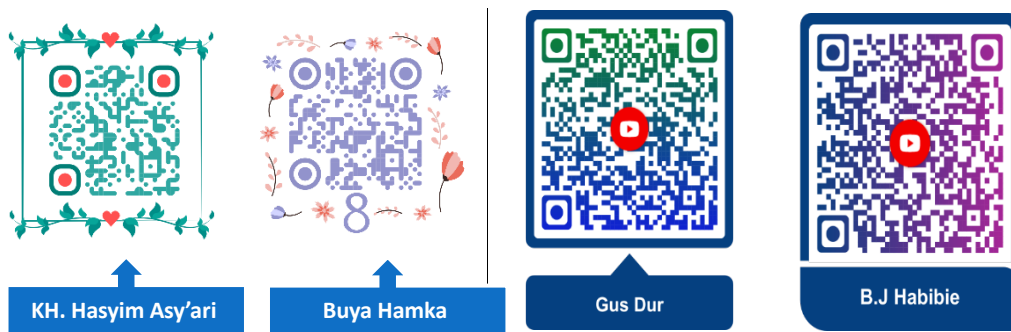
II. Kerjakan soal-soal berikut ini sesuai perintah!

- Sebutkan kontribusi KH. Wahid Hasyim dalam merumuskan dasar negara Indonesia, khususnya perannya di BPUPKI dan PPKI. Apa peran penting beliau dalam memasukkan nilai-nilai agama ke dalam kerangka kebangsaan?
- Identifikasi kebijakan pendidikan Islam yang diperjuangkan oleh KH. Wahid Hasyim. Bagaimana upayanya untuk mengintegrasikan nilai agama ke dalam sistem pendidikan nasional?
- Hamka dikenal sebagai ulama yang tegas dengan ketaatan memegang ajaran Islam, terbuka dalam memodernisasi pendidikan di Nusantara, dan mempertahankan prinsip yang dipegang meskipun bersebrangan dengan penguasa. Sebagai generasi muda, bagaimana cara kita meneladani Hamka dalam kehidupan sehari-hari? Beri contoh yang sederhana!

4. Sebagai sosok multitalenta, ulama, penulis yang produktif, orator ulung, kiprah Hamka dirasakan sebagai tokoh Islam yang berpengaruh di Nusantara. Karya sastra yang sarat kritik dan romansa membuat karyanya enak dibaca. Menurut kalian efektifkah menyuarakan ide atau gagasan melalui tulisan kepada masyarakat luas?
5. Gus Dur dikenal sebagai tokoh pluralisme dan pembela hak-hak minoritas. Jelaskan bagaimana pemikirannya tentang pluralisme memengaruhi kebijakan pemerintah?
6. Bandingkan konsep "pribumisasi Islam" yang digagas Gus Dur dengan pandangan tradisional tentang penerapan Islam di Indonesia. Bagaimana pendekatan ini relevan dengan konteks Indonesia yang multikultural?
7. Sebutkan peran B.J. Habibie dalam bidang teknologi dan industrialisasi di Indonesia. Bagaimana kontribusinya terhadap kemajuan industri penerbangan nasional?
8. Bagaimana semangat inovasi yang dicontohkan B.J. Habibie dapat diimplementasikan oleh generasi muda saat ini untuk mendorong kemajuan teknologi di Indonesia?
9. Bandingkan pendekatan Wahid Hasyim dan Gus Dur dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam di Indonesia. Apa perbedaan utama dalam pandangan mereka mengenai hubungan antara agama dan negara?
10. Jika kalian adalah pemimpin bangsa yang terinspirasi oleh keempat tokoh ini, bagaimana kalian akan merancang kebijakan untuk memadukan nilai agama, pluralisme, inovasi teknologi, dan pendidikan karakter dalam membangun bangsa yang maju dan inklusif?

Pengayaan

Setelah kalian mempelajari pembahasan tentang tokoh-tokoh Islam dalam mengisi kemerdekaan dan kontribusinya dalam mencurahkan upaya dan pemikirannya untuk Indonesia bermartabat dan maju. Selanjutnya cermati *barcode* materi berikut untuk melengkapi pengetahuan kalian!



Setelah mencermati 4 tokoh Islam pasca-kemerdekaan dengan segudang prestasi berupa upaya, pemikiran yang membawa Indonesia menjadi bangsa maju, bersatu dan harmoni melalui *barcode*, tuliskan suri tauladan yang bisa kita ambil dan kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari! Bagaimana pengalaman kalian setelah membaca salah satu karya dari Hamka yang ada di *barcode* di atas?

Refleksi

Setelah mempelajari tentang peran tokoh Islam dalam mengisi kemerdekaan, pasca-Proklamasi. Jawablah dengan jujur dan benar sesuai penguasaanmu dan sikapmu terhadap materi-materi dalam bab ini!

No	Pertanyaan	Jawaban
1	🌙 Dalam pandangan kalian, bagaimana semangat integritas dan tanggung jawab moral Habibie dapat diterapkan oleh generasi muda muslim di tengah tantangan etika digital saat ini?	
2	📖 Sebagai tokoh yang berperan besar dalam pendidikan Islam dan menteri pertama Kementerian Agama, bagaimana KH.	

	Wahid Hasyim memadukan nilai keislaman dan kebangsaan dalam gagasannya?	
3	 Bagaimana sikap toleransi, pluralisme, dan kemanusiaan universal Gus Dur dapat menjadi teladan bagi masyarakat Indonesia dalam menjaga kerukunan antarumat beragama?	
4	 Bagaimana pendapatmu tentang perjuangan Buya Hamka dalam dunia dakwah, sastra, dan tafsir menggambarkan hubungan harmonis antara agama, budaya, dan intelektualitas?	
5	 Menurut kalian manakah pemikiran para tokoh Islam yang sesuai untuk tetap kita pakai di era sekarang ini?	

Kalian telah mempelajari materi pada bab ini, apakah ada materi yang belum kamu pahami? Jika ada materi yang belum kamu pahami, pelajari lagi materi tersebut secara mandiri! Jika masih belum paham juga, kamu dapat berdiskusi dengan teman-teman atau bertanya kepada guru tentang materi tersebut.

Mutiara Hikmah

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ،
فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ.
(رواه أبو داود، والترمذي، وابن ماجه)

Artinya:

“Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Maka barang siapa mengambil ilmu itu, sungguh ia telah memperoleh bagian yang besar.” HR. Abu Dawud No. 3641, At-Tirmidzi No. 2682, Ibnu Majah No. 223.

ASESMEN SUMATIF AKHIR SEMESTER / ASAS

1. Kerajaan Islam pertama di Nusantara memainkan peranan penting dalam sejarah penyebaran Islam. Sebutkan kerajaan Islam pertama di Nusantara dan faktor utama yang mendukung berdirinya!
 - a. Kerajaan Samudra Pasai - letak strategis di Selat Malaka
 - b. Kerajaan Aceh Darussalam - dukungan dari Turki Usmaniah
 - c. Kerajaan Perlak - hubungan dengan pedagang muslim Gujarat
 - d. Kerajaan Demak - pengaruh wali songo
 - e. Kerajaan Banten - perdagangan lada
2. Kerajaan Samudra Pasai dikenal sebagai pusat perdagangan internasional di Selat Malaka. Apa yang menjadi keunggulan utama Kerajaan Samudra Pasai dalam perdagangan?
 - a. Hubungan diplomatik dengan Turki Usmaniah
 - b. Penguasaan jalur perdagangan dunia
 - c. Produksi lada yang melimpah
 - d. Teknologi maritim yang maju
 - e. Kekuatan militer yang besar
3. Kerajaan Aceh Darussalam mencapai puncak kejayaannya di bawah Sultan Iskandar Muda. Bagaimana kebijakan Sultan Iskandar Muda dalam memperkuat kerajaan?
 - a. Memperkuat armada laut untuk menguasai jalur perdagangan
 - b. Menjalinkan hubungan diplomatik dengan Turki Usmaniah
 - c. Membangun sistem pendidikan berbasis Islam
 - d. Memperluas wilayah ke Nusantara Timur
 - e. Mengembangkan seni budaya
4. Kesultanan Banjar memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Kalimantan. Bagaimana Islam menyebar di Kalimantan melalui Kesultanan Banjar?
 - a. Melalui peperangan melawan kerajaan Hindu-Buddha
 - b. Melalui hubungan diplomatik dengan Kesultanan Malaka
 - c. Melalui perdagangan dengan pedagang Muslim
 - d. Melalui dakwah oleh ulama Jawa
 - e. Melalui penguasaan wilayah pesisir

5. Kerajaan Gowa-Tallo di Makassar dikenal sebagai pusat penyebaran Islam di Indonesia Timur. Faktor utama keberhasilan penyebaran Islam di Gowa-Tallo adalah:
 - a. Dukungan dari Sultan Alauddin
 - b. Hubungan perdagangan dengan Jawa
 - c. Penguasaan teknologi maritim
 - d. Seni budaya berbasis Islam
 - e. Pengaruh Kesultanan Tidore
6. Kerajaan Ternate dan Tidore memiliki peran penting dalam perdagangan rempah-rempah. Bagaimana Islam memengaruhi sistem pemerintahan di kedua kerajaan ini?
 - a. Islam menjadi dasar hukum kerajaan
 - b. Islam memperkuat perdagangan lada
 - c. Islam mengembangkan seni budaya lokal
 - d. Islam menggantikan sistem pemerintahan tradisional
 - e. Islam memperluas hubungan diplomatik dengan Turki Usmaniah
7. Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa dan memiliki strategi unik dalam penyebaran agama. Apa strategi utama Kerajaan Demak dalam menyebarkan Islam?
 - a. Membangun Masjid Agung Demak sebagai pusat dakwah
 - b. Menjalin hubungan dengan kerajaan Hindu-Buddha
 - c. Mengembangkan seni budaya berbasis Islam
 - d. Menguasai jalur perdagangan di pesisir Jawa
 - e. Mengirim ulama ke seluruh Nusantara
8. Kerajaan Pajang melanjutkan tradisi kerajaan Islam di Jawa. Apa peran utama Kerajaan Pajang dalam pengembangan Islam?
 - a. Memperluas wilayah kekuasaan Islam di Jawa Tengah
 - b. Membangun sistem pemerintahan berbasis syariah
 - c. Menyebarkan Islam melalui seni budaya
 - d. Mengirim utusan ke Daulah Turki Usmaniah
 - e. Menyatukan kerajaan-kerajaan kecil
9. Kerajaan Mataram Islam mencapai puncak kejayaannya di bawah Sultan Agung. Kebijakan Sultan Agung yang paling berpengaruh adalah:
 - a. Mengembangkan seni budaya berbasis Islam
 - b. Memperluas wilayah hingga Nusantara Timur
 - c. Mendirikan pesantren-pesantren

- d. Menyerang VOC di Batavia
 - e. Membangun armada laut
10. Kerajaan Cirebon memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Jawa Barat. Apa strategi utama Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan Islam?
- a. Mendirikan pesantren dan masjid sebagai pusat dakwah
 - b. Menjalin hubungan dengan Kesultanan Malaka
 - c. Mengembangkan seni budaya berbasis Islam
 - d. Mengirim ulama ke kerajaan Hindu-Buddha
 - e. Menguasai jalur perdagangan internasional
11. Kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara tidak hanya kuat secara politik, tetapi juga dalam kebudayaan. Apa bukti nyata pengaruh Islam terhadap budaya lokal dalam arsitektur kerajaan Islam di Nusantara?
- a. Bentuk masjid yang mengadopsi arsitektur lokal dengan atap tumpang
 - b. Patung dewa-dewi di gerbang istana
 - c. Rumah adat dari bambu untuk raja
 - d. Lukisan Kristiani di dinding istana
 - e. Pembuatan menara lonceng
12. Nawawi Al-Bantani dikenal sebagai ulama besar Nusantara yang mendapat gelar Sayyidul Ulama al-Hijaz. Sebutkan karya Nawawi Al-Bantani yang menjadi rujukan penting dalam kajian ilmu tafsir di dunia Islam!
- a. *Syarh al-Munîr*
 - b. *At-Tafsîr al-Munîr*
 - c. *Marah Labid*
 - d. *Fath al-Qarîb*
 - e. *Al-Hikam*
13. Nuruddin Ar-Raniri adalah ulama besar yang pernah menjabat sebagai mufti di Kesultanan Aceh. Bagaimana Nuruddin Ar-Raniri menerapkan dakwah Islam dalam pemerintahan Kesultanan Aceh?
- a. Menulis karya tulis seperti Bustan al-Salatin
 - b. Mendirikan pesantren-pesantren
 - c. Mengembangkan seni Islam melalui syair
 - d. Menjalin hubungan diplomatik dengan Turki Usmaniah
 - e. Memperluas wilayah kekuasaan kesultanan

14. Syamsuddin As-Sumatrani adalah ulama sufi terkenal yang menjadi penasihat Sultan Iskandar Muda di Aceh. Bagaimana ajaran tasawuf Syamsuddin As-Sumatrani memengaruhi pemerintahan Sultan Iskandar Muda?
 - a. Membentuk hubungan diplomatik dengan berbagai Daulah Islam
 - b. Menanamkan nilai spiritual dalam kebijakan pemerintahan
 - c. Menyebarkan dakwah di wilayah Nusantara Timur
 - d. Meningkatkan kekuatan militer kesultanan
 - e. Mengembangkan seni budaya Islam
15. KH Hasyim Asy'ari adalah pendiri Nahdlatul Ulama yang memiliki pengaruh besar dalam pendidikan Islam di Nusantara. Apa metode pendidikan yang digunakan KH. Hasyim Asy'ari untuk membangun karakter generasi muda muslim?
 - a. Hubungan diplomatik antar organisasi Islam
 - b. Pendidikan modern berbasis sekolah
 - c. Mendirikan lembaga keuangan syariah
 - d. Dakwah melalui media cetak
 - e. Sistem halaqah di pesantren
16. KH Ahmad Dahlan adalah pendiri Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam modern di Nusantara. Apa pendekatan yang digunakan KH Ahmad Dahlan dalam melakukan pembaruan pendidikan Islam?
 - a. Menggabungkan pendidikan agama dan umum dalam sekolah formal
 - b. Menjalin hubungan diplomatik dengan organisasi internasional
 - c. Mengembangkan sistem pesantren tradisional
 - d. Mendirikan masjid sebagai pusat dakwah
 - e. Menulis karya sastra Islam
17. PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) menggabungkan ulama tradisional dengan sistem modern. Apa tantangan utama yang dihadapi PERTI dalam menggabungkan sistem pesantren dan sekolah modern?
 - a. Kekurangan dana
 - b. Perlawanan kolonial
 - c. Tidak ada minat generasi muda
 - d. Tidak adanya dukungan masyarakat
 - e. Menyelaraskan kurikulum agama dengan ilmu pengetahuan modern
18. Organisasi Islam saat ini harus menghadapi tantangan globalisasi. Inovasi apa yang dapat diciptakan oleh Persis agar dakwahnya relevan dengan generasi Z?

- a. Menghindari teknologi
 - b. Menutup diri dari dunia luar
 - c. Menghapus tradisi pesantren
 - d. Fokus pada kajian offline saja
 - e. Membuat konten dakwah di media sosial dengan bahasa kekinian
19. Banyak organisasi Islam yang terlibat dalam politik. Apakah langkah organisasi Islam terlibat dalam politik praktis merupakan langkah tepat?
- a. Ya, jika tujuannya untuk memperjuangkan keadilan dan kemaslahatan
 - b. Lebih baik menjauh dari masyarakat
 - c. Ya, karena politik adalah segalanya
 - d. Tidak, karena politik merusak dakwah
 - e. Tidak, karena politik tidak Islami
20. Resolusi Jihad menjadi penggerak utama perlawanan rakyat terhadap penjajah. Mengapa Resolusi Jihad dianggap sebagai bentuk perjuangan nasional dan religius sekaligus?
- a. Karena diputuskan oleh pemerintah
 - b. Karena hanya diikuti oleh umat Islam
 - c. Karena dilakukan setelah kemerdekaan
 - d. Karena mengajak masyarakat untuk pergi haji
 - e. Karena membela tanah air dianggap bagian dari jihad
21. Piagam Jakarta merupakan kompromi penting dalam pembentukan dasar negara. Bagaimana penerapan nilai kompromi dalam Piagam Jakarta dapat dicontoh oleh generasi muda saat ini?
- a. Dengan mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan
 - b. Dengan menolak semua bentuk perbedaan
 - c. Dengan menghindari diskusi antar kelompok
 - d. Dengan memaksakan pendapat mayoritas
 - e. Dengan tidak ikut dalam organisasi
22. Sikap toleransi para pendiri bangsa menjadi pelajaran penting dalam kehidupan bernegara. Apa contoh konkret penerapan semangat toleransi ala tokoh Islam di PPKI dalam kehidupan sekolah?
- a. Menolak keberadaan teman dari agama lain
 - b. Menganggap agama sendiri yang paling benar
 - c. Hanya mengikuti kegiatan keagamaan satu pihak

- d. Tidak mau belajar bersama teman yang berbeda keyakinan
 - e. Diskusi antarumat beragama secara terbuka dan saling menghormati.
23. Peran umat Islam dalam kemerdekaan tidak hanya melalui senjata, tetapi juga ide dan gagasan. Mengapa keterlibatan umat Islam dalam BPUPKI dan PPKI sangat penting bagi masa depan Indonesia?
- a. Agar tidak dikritik oleh negara luar
 - b. Agar Indonesia menjadi negara Islam
 - c. Untuk mendominasi sistem pemerintahan
 - d. Karena umat Islam ingin mengubah semua hukum
 - e. Karena umat Islam mewakili suara mayoritas dan membawa semangat keadilan serta persatuan
24. BJ Habibie dikenal sebagai teknokrat muslim yang berhasil memimpin Indonesia dalam masa transisi. Apa kontribusi terbesar BJ Habibie dalam pembangunan Indonesia dari sudut pandang keislaman?
- a. Mendirikan ormas Islam
 - b. Mendirikan pesantren besar
 - c. Menghapus mata pelajaran agama
 - d. Menggagas reformasi sistem ekonomi syariah
 - e. Menunjukkan bahwa muslim bisa unggul dalam sains dan teknologi
25. Gus Dur pernah menjabat sebagai Presiden RI ke-4 dan dikenal memperjuangkan pluralisme. Bagaimana nilai-nilai perjuangan Gus Dur dapat diterapkan oleh pelajar dalam kehidupan sehari-hari?
- a. Menghormati perbedaan dan menjaga persatuan di lingkungan sekolah
 - b. Menghindari teman yang berbeda keyakinan
 - c. Hanya bergaul dengan kelompok agama sendiri
 - d. Menyebarkan fanatisme kelompok
 - e. Menolak diskusi antaragama

GLOSARIUM

agresi militer	tindakan serangan bersenjata yang dilakukan oleh suatu negara atau pihak tertentu terhadap negara lain dengan tujuan untuk menguasai wilayah, sumber daya, atau mencapai tujuan politik tertentu.
bidah	merujuk pada segala hal yang diada-adakan dalam agama yang tidak memiliki dasar dari Al-Qur'an, Sunah, atau ajaran Nabi Muhammad saw.
bobato	<i>para pembantu raja/sultan</i> atau <i>dewan adat</i> yang berperan sebagai pejabat tradisional dalam pemerintahan kesultanan.
cawat	kain atau bahan lain yang digunakan sebagai penutup kemaluan, biasanya diikatkan di pinggang
cidaku	istilah lokal dari suku Huaulu di Maluku tengah untuk menyebut cawat dibuat dari kulit kayu dan digunakan dalam ritual <i>pataheri</i> , yaitu proses inisiasi pendewasaan anak laki-laki.
dai nippon	istilah Jepang yang berarti "Jepang raya" dan merujuk pada kekaisaran Jepang, khususnya selama masa ekspansionis dan pendudukan militer di Asia, termasuk Indonesia, pada Perang Dunia II.
demokrasi	sistem pemerintahan di mana kekuasaan berada di tangan rakyat.
emanasi	dari bahasa latin <i>emanare</i> yang berarti "memancar" atau "mengalir keluar". dalam tasawuf falsafi, emanasi sering dikaitkan dengan penciptaan berjenjang, misalnya: Tuhan → akal pertama → jiwa universal → dunia material.
furû'iyah	berasal dari kata Arab " <i>furû</i> " "yang berarti cabang. dalam konteks Islam, furû'iyah merujuk pada cabang-cabang hukum Islam yang berkaitan dengan praktik atau amalan sehari-hari.
gerilya	strategi perang yang menggunakan taktik tidak konvensional, seperti serangan mendadak, penyergapan, dan pergerakan dalam kelompok kecil, digunakan oleh pihak yang lebih lemah secara militer untuk melawan musuh yang lebih kuat dengan cara memanfaatkan kecepatan, kejutan, dan penguasaan medan
gus	panggilan kehormatan khas di pesantren untuk anak kiai, yang berarti "abang" atau "mas
hokkian	nama suku atau bahasa Tionghoa (<i>hokkien/hoklo</i>) yang lazim digunakan di Indonesia.
islam purifikatif	merujuk pada gerakan atau upaya untuk memurnikan ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh luar yang dianggap tidak

kaum muda	sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah yang bertujuan untuk mengembalikan Islam kepada esensinya yang murni golongan yang ingin melakukan pembaruan pada situasi yang dihadapkan baik itu pembaruan dalam pendidikan, perjuangan, dan pemikiran modern
kaum tua	golongan yang masih ingin mempertahankan tradisi, pemikiran lama agar tetap bertahan di tengah perubahan zaman
kebangsaan	konsep yang mencerminkan kesadaran, identitas, dan rasa solidaritas terhadap suatu bangsa atau negara.
khurafat	kepercayaan atau keyakinan yang tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam, tetapi sering kali dianggap sebagai bagian dari agama.
marxisme	teori sosial, ekonomi, dan politik yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels pada abad ke-19. teori ini berfokus pada analisis hubungan kelas, perjuangan sosial, dan kritik terhadap kapitalisme.
multikulturalisme	pandangan atau konsep yang menekankan pentingnya keberagaman budaya dalam masyarakat dan upaya untuk hidup harmonis di tengah keberagaman tersebut.
nasionalisme	paham atau ideologi yang menekankan rasa cinta, kebanggaan, dan loyalitas terhadap bangsa dan negara.
nasionalisme Islam	konsep yang menggabungkan semangat kebangsaan dengan nilai-nilai Islam, ide ini muncul sebagai respons terhadap kolonialisme dan imperialisme yang melanda dunia Islam.
nasionalisme sekuler	paham kebangsaan yang memisahkan agama dari urusan negara.
nomokrasi	konsep yang merujuk pada kedaulatan hukum, di mana hukum menjadi kekuasaan tertinggi dalam suatu negara.
pan islamisme	ideologi politik dan sosial yang bertujuan untuk menyatukan umat Islam di seluruh dunia dalam solidaritas dan persatuan, gerakan ini muncul pada akhir abad ke-19 sebagai respons terhadap kemunduran umat Islam akibat kolonialisme, imperialisme, dan perpecahan internal.
Pecinan	kawasan permukiman orang Tionghoa (Cina) di sebuah kota pada masa lalu. Istilah ini banyak digunakan di Indonesia sejak zaman kolonial.
pesantren	lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang berfungsi sebagai tempat para santri (murid) belajar ilmu agama, mengaji kitab suci, dan mendalami ajaran moral serta spiritual. terdiri dari unsur kiai, santri, pemondokan, kitab klasik, masjid.
pluralisme	paham atau pandangan yang mengakui dan menghargai keberagaman, baik itu dalam aspek agama, budaya, ras, etnis, maupun pandangan hidup.

pribumisasi	pribumisasi Islam adalah konsep berpikir yang mendialogkan antara Islam dan budaya-budaya lokal sehingga keduanya bisa berjalan beriringan tanpa saling menafikan.
proklamasi	pengumuman resmi kepada rakyat, yang dalam konteks Indonesia merujuk pada peristiwa penting pada 17 Agustus 1945
qaṭ'iyyât resolusi jihad	dalil yang pasti seruan yang dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), pada 21-22 oktober 1945 di Surabaya. Resolusi ini bertujuan untuk menggerakkan umat Islam, khususnya santri dan ulama, untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman penjajah
riḥlatul 'ilmiyyah	santri berkelana, berarti mereka harus mengembara dari satu pesantren ke pesantren lain dan mencari guru-guru terkenal dalam berbagai bidang pengetahuan Islam.
syumubu	istilah Jepang yang berarti sebagai kantor Departemen Agama
takhayul	kepercayaan atau keyakinan yang tidak memiliki dasar dalam Islam, tetapi sering kali dianggap sebagai bagian dari agama.
teokrasi	bentuk pemerintahan di mana kekuasaan politik dan hukum didasarkan pada prinsip-prinsip agama, dan pemimpin negara biasanya juga merupakan pemimpin agama atau dianggap sebagai wakil Tuhan.
teokrasi	kekuasaan tertinggi berada di tangan pemimpin agama atau berdasarkan prinsip-prinsip keagamaan. Dalam sistem ini, hukum dan kebijakan negara didasarkan pada ajaran agama tertentu, dan pemimpin negara sering kali juga berperan sebagai pemimpin spiritual.
toleransi	sikap menghormati, menerima, dan menghargai perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok, baik dalam hal agama, budaya, ras, pandangan, maupun cara hidup.
ukhuwwah basyariyyah	ikatan persaudaraan berdasarkan sesama manusia
ukhuwwah islâmiyyah	ikatan persaudaraan berdasarkan sesama umat Islam
ukhuwwah waṭaniyah	ikatan persaudaraan berdasarkan sesama sebangsa setanah air
ẓanniyyât	dalil yang bersifat ijtihadi, dugaan, atau interpretatif

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- A.Mujib, Subhan M, dkk, *Intelektualisme Pesantren*, ed. Mastuki HS, M Ishom El Saha et.al, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Abdul Hadi, Tasawuf Yang Tertindas, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Amin, Syamsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rosdakarya, 2013
- Anshary, Muhammad Isa. *Falsafah Perjuangan Islam*. Medan: Saiful, 1951.
- Baso,Ahmad. Agus Sunyoto, dan Rijal Mummaziq, KH. Hasyim Asyari: *Pengabdian Seorang Kiai Untuk Negeri*. Museum Kebangkitan Nasional, 2017.
- Azizaton Ni'mah, Zetty., dkk, *Dinamika Sejarah Peradaban Islam*, Malang, Pustaka Peradaban, 2023.
- Azizaton Ni'mah, Zetty., *Genealogi Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia: Konvergensi Pemikiran Kependidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. M. Hasyim Asy'ari*, Malang: Madani, 2017.
- Azyumardi. Azra,. *Surau Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Logos, 2003.
- Badri, Yatim. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,1993.
- Barton, G. "Memahami Abdurrahman Wahid", dalam Abdurrahman Wahid, Prisma Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Bruinessen, Martin Van. *NU, Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Budhisantoso dkk., *Salasila Kutai*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Pengembangan dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara tahun 1993.
- Bukhâri, Muhammad Ibnu Isma'îl Ibnu Ibrâhim Ibnu al-Mughîrah al. *Jâmi' Musnad Aşhih Al-Mukhtasar* . Daru Tuqinnaja, 1422 H.
- Casofa, Fachmy, dkk, *Karya Nyata Untuk Indonesia: Habibie*, Solo:Tiga Serangkai, 2016
- Daudy, Ahmad. *Syekh Nurrudin Ar-Raniri : Sejarah, Karya, dan Sanggahan terhadap Wujudiyah di Aceh*, Bulan Bintang, 1983.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Djaelani, Abdul Qadir, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994.
- el-Guyanie, Gugun. *Resolusi Jihad Paling Syar'i*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Hamid, M. Gus Gerr: *Bapak Pluralisme dan Guru Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- Hamka, Irfan. *Ayah*. Jakarta: Republika, 2013
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Panjimas, 1983.
- Hasjmy. *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*. Bandung: PT. Alma'arif, 1989.
- Ja'far, *Tradisi Intelektual al-Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik, dan Tradisi Keulamaan* (Medan: Perdana Publishing dan Centre for al-Washliyah Studies, 2015).
- Lasmiyati, *Sejarah Keraton Kasepuhan di Kotamadya Cirebon*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Jarahnitra, Bandung, 1995.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Makka, A. Makmur, Habibie Totalitas Sang Teknosof, Solo: Tiga Serangkai, 2018

- Mardanas Safwan, Sutrisno Kutoyo, KH. Akhmad Dahlan, *Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001.
- Maulia, S. T., Hendra, H., & Ichsan, M. *Jejak Perkembangan Islam Pada Kerajaan-Mukarrom, A, Sejarah Islam Indonesia I. UIN Sunan Ampel*. <https://core.ac.uk/download/pdf/146820365.pdf>, 2022
- Musthafa Kamal Pasha, Rosyad Sholeh, Chusnan Jusuf, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*, Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008
- Nugroho, Adi. KH. Ahmad Dahlan: *Biografi Singkat 1869-1923*, Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010.
- P. E. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?* Jakarta: PT Grafitipers, 1985.
- Raffles, Thomas S., *The History of Java* Vol. II. London. 1817
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 1991.
- Ricklefs, M.C. Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi:1749-1792. *Sejarah Pembagian Jawa*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Rifai, M. Gus Dur: KH. Abdurrahman Wahid, *Biografi Singkat 1940-2009*. Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010.
- Saidi, Ridwan. *Cendekiawan Islam Zaman Belanda Studi Pergerakan Intelektual JIB dan SIS (1925-1942)*, Jakarta: Piranti Ilmu, 1990. cet. Ke-1,
- Saidi, Ridwan. *Pemuda Islam dalam Dinamika Politik Bangsa 1925-1984*. Jakarta: CV Rajawali, 1984.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1994. cet. Ke-2
- Sugiharto, Raden Toto, *Biografi Politik Habibie: Dari Malari Sampai Reformasi*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2017
- Sunyoto, Agus. *Fatwa dan Resolusi Jihad : Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya*, 10 Nopember 1945. Jakarta: Lesbumi PBNU dan Pustaka Pesantren Nusantara, 2017.
- Wahid, A. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute. 2006
- Zuhroh Lathifah, dkk, *Tokoh-Tokoh Muslim Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta, IDEA Press, 2019.

B. Jurnal

- Abdullah, Anzar. "Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah." *Paramita: Historical Studies Journal* 26, no. 1 (2016): 86–94.
- Adeni Adeni dan Silviatul Hasanah, "Kontribusi Dakwah Bil Qalam Syekh Nawawi Al-Bantani terhadap Nasionalisme Pesantren," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 14, no. 1 (2020): 139–54.
- Ahmad Sholihuddin, "Melacak Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari", *Empirisma*, Vol.20 No.2, (Juli 2011).
- Aliman Saragih, "Kontribusi Al-Jam'iyatul Washliyah Terhadap Kemerdekaan Indonesia (1930-1950)," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 40, no. 1 (2016), <https://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/237>.
- Ananda Alam Mar'atus Sholikha, "Kajian Hadis dalam Ormas Islam Persatuan Islam (PERSIS): Kajian Hadis dalam Ormas Islam Persatuan Islam (PERSIS)," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 01 (2021): 119–40.

- Annisa Tamara, "Sarekat Islam Penggagas Nasionalisme di Indonesia," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2020): 66–84.
- Anzar Abdullah, "Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah," *Paramita: Historical Studies Journal* 26, no. 1 (2016): 86–94.
- Aris Risdiana, "Strategi Dakwah Persatuan Islam (PERSIS) Riau," *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2019): 16–32.
- Barlian Fajri, "Perkembangan Tasawuf di Nusantara," *Tihamah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2023): 34–49.
- Departemen Pendidikan Nasional, "Nawawi Al-Jawi, Syekh" *Ensiklopedi Islam*, vol. 4, 24
- Erwantoro, Heru. "Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon." *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 4, no. 1 (2012): 166–79.
- Fathurijal Muhlisin dan Khoerul Huda, "Peran Kepemimpinan KH Hasyim Asy'ari dalam Resolusi Jihad," *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 113–25.
- Fatimatuzahrotul Aini, "Konsistensi Pemikiran dan Gerakkan Dakwah Organisasi Mathla'ul Anwar di Indonesia," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 39–51.
- Hasan Bisri, "Eksistensi dan transformasi pesantren dalam membangun nasionalisme bangsa," *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 2 (2019): 106–21.
- Henarwanto, A. A. G. (2022). Laut dan Islam: Perkembangan Kesultanan Perlak pada Abad XV. *Socio Historica: Journal of Islamic Social History*, 1(2), 172–187.
- Heri Rohayuningsih, "Peranan BPUPKI dan PPKI dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia1," dalam *Forum Ilmu Sosial*, vol. 36, 2009, <https://journal.unnes.ac.id/nju/FIS/article/view/1507>.
- Inggar Saputra, "Resolusi Jihad : nasionalisme kaum santri menuju Indonesia merdeka," *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 1 (2019): 205–37.
- Irfan Najmiey Habiburrahman, "Hamzah Al-Fansuri Pemikir Tasawuf Awal Nusantara," *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora* 1, no. 1 (2024): 27–34.
- Ilyas Ilyas, "Islam dan kebangsaan: pergumulan dalam BPUPKI, PPKI, dan Piagam Jakarta," *Buletin Al-Turas* 26, no. 1 (2020): 19–35.
- M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, (Makasar: Gora Pustaka IndahNala Cipta Lentera, 2007),
- Maulidul Azhar dan Slamet Mahfud Rohman, "Konsep tasawuf wahdat al-wujud menurut Hamzah Al-Fansuri," *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)* 3, no. 2 (2022): 73–89.
- Miranti, A. D., & Ayundasari, L. (2021). Kesultanan Banjar: Peranan dalam persebaran Islam di Kalimantan (abad XVI M-XIX M). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(2), 227–237.
- Muh Dahlan Thalib, "Peranan Lembaga Keagamaan Al-irsyad dalam Pendidikan di Indonesia," 2018, <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alisliah/article/download/731/502>.
- Muhammad Adnan, Satria Aji Imawan, dan Hendra Try Ardianto, "Pancasila Sebagai Piagam Madinah Indonesia: Peran Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa," *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 4, no. 1 (2024): 76–90.
- Muhammad Fayrus, "Nuruddin Ar-Raniri : Kajian Pemikiran Tokoh Muslim Indonesia," *Siasat* 4, no. 2 (2019): 15–23.
- Muhammad Kosim, "Gagasan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli tentang Pendidikan Islam dan Penerapannya pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatra Barat," 2013, <https://osf.io/preprints/inarxiv/njvy7/>.

- Muhammad Latif Fauzi, "Konsep Negara dalam Perspektif Piagam Madinah dan Piagam Jakarta," *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam* 13 (2005), <https://journal.uui.ac.id/JHI/article/view/2809>.
- Muhammad Mustaqim, "Politik kebangsaan kaum santri: studi atas kiprah politik Nahdlatul Ulama," *Addin* 9, no. 2 (2015), <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/618>.
- Muhammad Rijal Fadhlil dan Bobi Hidayat, "KH. Hasyim Asy'ari Dan Resolusi Jihad Dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945," *SwarnaDwipa* 2, no. 1 (2018), <https://ojs.ummometro.ac.id/index.php/swarnadwipa/article/view/762>.
- Mujar Ibnu Syarif, "Spirit Piagam Jakarta Dalam Undang-Undang Dasar 1945," *Jurnal Cita Hukum* 4, no. 1 (2016), <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/citahukum/article/view/3568>.
- Parpatih, "Syamduddin Sumatrani."
- Pepen Irpan Fauzan, Ahmad Khoirul Fata, dan Gun Gun Abdul Basit, "Pola Kaderisasi Gerakan Islam Puritan: Studi Kritis Atas Persatuan Islam," *Millah: Journal of Religious Studies*, 2020, 247–78.
- Roni Faslah dan Novia Yanti, "HAMZAH AL-FANSURI; SEJARAH, PEMIKIRAN DAN PENGARUHNYA," *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman* 12, no. 1 (2022): 49–60.
- Rusdiyanto Rusdiyanto, "Kesultanan Ternate dan Tidore," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (2018), <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/631>.
- Ryandi, "Syekh Nawawi Al-Bantani dan Pandangannya terhadap ilmu" dalam Gontor Media Perikat Umat, edisi 09 tahun IX Januari 2012, 27.
- Samsir Samsir, "Masuk dan Berkembangnya Islam di Kerajaan Kutai Kartanegara," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 3, no. 02 (2018): 30–42.
- Syakhrani, A. W., & Islami, A. R. Islam di Tanah Banjar. *Cross-border*, 5(1), 792–802. 2002
- Ulfah, S. M. (t.t.). *PERLAWANAN BANTEN TERHADAP BELANDA (Islam dan Budaya Banten)*. Diambil 4 Maret 2025, dari <https://osf.io/preprints/ux9b7/>
- Umi Musaropah, "Pendidikan Kebangsaan Dalam Pesantren Perspektif Abdul Wahid Hasyim," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2019): 1–22.
- Yeti Setiawati dan Samsudin Samsudin, "Gerakan Politik Sarekat Islam di Jawa Tahun 1916-1921," *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 4, no. 2 (2020): 355–72.
- Zuhrotul Latifah, "SAREKAT ISLAM PELOPOR GERAKAN KEBANGSAAN," 2020, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42011/>.

C. Internet

- Banom NU, <https://nu.or.id/fragmen/badan-badan-otonom-banom-di-bawah-naungan-nu-sjeZR>, diakses 05.30 19 April 2025
- Bendera Kerajaan Cirebon, Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Cirebon, diakses 06.13, 4 Maret 2025
- Benteng Toloko Peninggalan Kolonialis Portugis. Sumber: <https://www.harapanrakyat.com/2025/02/mengenal-benteng-tolukko>, diakses 15.45, 5 Maret 2025
- Didin Nurul Rosidin, "Membela Islam Mathla'ul Anwar di Arus Tengah Perubahan Agama Sosial, Budaya, dan Politik di Indonesia" (CV Elsi Pro, 2018), <https://repository.syekhnurjati.ac.id/6439/1/Membela%20Islam%20Mathlaul%20Anwar.pdf>.
- Fort Rotterdam, Makassar, Sumber: <https://explore.makassar.go.id/> diakses 14.05, 5 Maret 2025

- Gapuro Padurekso Pintu Gerbang Masjid Gedhe Mataram, Sumber: https://latelitepost.blogspot.com/2017/02/ringkasan-sejarah-kerajaan-pajang.html#google_vignette
- Gedung Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) Medan di belakang, https://id.wikipedia.org/wiki/Al_Washliyah#/media/Berkas:Museum_Al_Washliyah.jpg diakses 05.20, 12 Maret 2025
- Gedung Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) Medan di belakang, Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Al_Washliyah#/media/Berkas:Museum_Al_Washliyah.jpg, pada 12 Maret, pukul 6.00 WIB
- Ilustrasi Kehidupan Masyarakat Demak, Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Demak
- Ilustrasi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Perlak Sumber: <https://www.selasar.com/kerajaan/perlak/> : jam 09.15, 28 Februari 2025
- Ilustrasi Malaka yang menjadi Kota Pelabuhan Kosmopolitan dan Pusat Perdagangan abad 15, Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Melaka, diakses 17.50, 01 Maret 2025
- Ilustrasi Pelabuhan Perlak, Sumber: <https://www.selasar.com/kerajaan/perlak/> : jam 14.55, 28 Februari 2025
- Istana Kanoman Kerajaan Cirebon, Sumber: <https://cirebon.tribunnews.com>, diakses 05.55, 4 Maret 2025
- Istana Tidore
- Kedaton Koetai Kertanegara, Sumber: <https://www.triptrus.com/destination/401/kedaton-kutai-kartanegara>, diakses 10.20, 5 Maret 2025
- Keraton Kasunanan Surakarta, [https://paseban-\(jati.blogspot.com](https://paseban-(jati.blogspot.com)
- Keraton Kesultanan Mataram, Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton_Surakarta_Hadiningrat
- KH Hasyim Asy'ari, Sumber: <https://www.lyceum.id/wp-content/uploads>. Diakses 17.47. 08 Maret 2025
- KH Hasyim Asy'ari, Sumber: <https://www.lyceum.id/wp-content/uploads>, pada 8 Maret, pukul 17.30 WIB
- KH. Ahmad Dahlan, Sumber: <https://muhammadiyah.or.id/2021/08/fathul-ashrar>, diakses 22.42, 8 Maret 2024
- KH. Ahmad Dahlan, Sumber: <https://muhammadiyah.or.id/2021/08/fathul-ashrar> pada 8 Maret, pukul 18.10 WIB
- Kiprah Muhammadiyah <https://muhammadiyah.or.id/2023/11/berikut-data-terbaru-kiprah-111-tahun-muhammadiyah/>
- Lambang kerajaan Banjar, Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Banjar#Pemerintahan, diakses 09.33, 5 Maret 2025
- Makam Malikus Saleh, Sumber: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:Makam_Sultan_Malik_As-Shalih diakses 13.45, 1 Maret 2025.
- Makam Sultan Iskandar Tsani, Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Aceh, diakses 08.25, 2 Maret 2025
- Masjid Agung Banten, Sumber: <https://duniarihlah.blogspot.com/>, diakses 08.12, 5 Maret 2025
- Masjid Agung Cipta Rasa yang dibangun Sunan Gunung Jati, Sumber: <https://www.tvonenews.com/lifestyle/travel/35191-5-masjid-bersejarah-di-kota-cirebon>

- Masjid Agung Demak, Sumber: <https://regional.kompas.com/read/2022/01/12/182613778/sejarah-masjid-agung-demak>
- Masjid Katangka, Masjid Tertua di Sulsel, Sumber: <https://sulsel.herald.id/2022/10/30/wisata-religi-masjid-tua-al-hilal-katangka/>, diakses 13.25, 5 Maret 2025
- Masjid Laweyan Peninggalan Kerajaan Pajang, Sumber: <https://duniamasjid.islamic-center.or.id/1101/masjid-laweyan/>
- Masjid Suriansyah, Sumber: Wikimedia [Commons](#)
- Mata Uang Dirham Kerajaan Perlak, Sumber: <https://marjinal.id/bukti-sejarah-kerajaan-perlak-di-aceh>
- Muhammadiyah mendapatkan pengesahan dari Hindia Belanda 22 Agustus 1914, Sumber: <https://alif.id/read/muarif/sejarah-muhammadiyah-dalam-eindonesiaan-b224537p/>, pada 14 Maret 2025, pukul 21,15 WIB
- Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari, <https://radarjombang.jawapos.com/nasional/661003383/pengelolaan-museum-islam-indonesia-kh-hasyim-asyari-transisi-ke-blu>, diakses 10.00 12 Maret 2025
- Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari, Sumber: <https://radarjombang.jawapos.com/661003383/pengelolaan-museum-islam-indonesia-kh-hasyim-asyari-transisi-ke-blu>, pada 11 Maret, pukul 10.15 WIB
- Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/2/2d/Museum_Rumah_Kelahiran_Buya_Hamka.jpg. Pada 23 Maret 2025, pukul 03.21 WIB
- Naskah Hikayat Aceh, Sumber: <https://marjinal.id/bukti-sejarah-kerajaan-perlak-di-aceh>, diakses jam 11.02 1 Maret 2025.
- Naskah Naskah surat Sultan Zainal Abidin, merupakan surat yang ditulis oleh Sultan Zainal Abidin sebelum meninggal pada tahun 1518 Masehi atau 923 Hijriah. Surat tersebut ditujukan ke Kapitan Moran yang bertindak atas nama wakil Raja Portugis di India. Sumber: <https://ips.pelajaran.co.id/peninggalan-kerajaan-samudera-pasai/> diakses 11.46 1 Maret 2025
- Nawawi Al-Bantani, https://id.wikipedia.org/wiki/Nawawi_al-Bantani, diakses 05.20, 08 Maret 2025
- Pendiri Al-Irsyad di Surabaya Tahun 1935 Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Irsyad_Al-Islamiyyah, pada 14 Maret 2025, pukul 17.00
- Perang Metode Gerilya Mempertahankan Kemerdekaan Sumber: <https://arsip.jogjaprovo.go.id/index.php/panglima-besar-jenderal-soedirman-ditandu-oleh-pasukannya-ketika-melaksanakan-perang-gerilya-di-pacitan> pada 20 Maret 2025, pukul 05.10 WIB.
- Pergantian Nama PERTI Sumber: Muhammad Kosim, "Gagasan Syekh Sulaiman, <https://osf.io/preprints/inarxiv/njvy7/>, pada 14 Maret 2025, pukul 16.30
- Peta Ekspansi Kesultanan Aceh Masa Sultan Iskandar Tsani, Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Aceh, diakses 07.25 2 Maret 2025
- Peta Kesultanan Malaka, Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Malaka
- Peta Penyebaran Dakwah Islam di Nusantara, Sumber: <https://id.images.search.yahoo.com/diakses>, 07.15, 1 Maret 2025
- Potret Resmi Presiden Abdurrahman Wahid Tahun 1999, Sumber https://id.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman_Wahid#/media/Berkas:President_Abdurrahman_Wahid_-_Indonesia.jpg. Pada 23 Maret 2025, Pukul 09.11

- Rapat Sarekat Islam di Kaliwungu, Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Sarekat_Islam pada 11 Maret, pukul 6.10 WIB
- Sarekat Islam Merah, https://id.wikipedia.org/wiki/Sarekat_Islam, Islam, pada 11 Maret, pukul 07.10 WIB
- Sekolah Muhammadiyah di Kauman tahun 1912, <https://www.harapanrakyat.com/2021/08/sejarah-muhammadiyah/> diakses 09.15, 11 Maret 2025
- Sekolah Muhammadiyah di Kauman Tahun 1912, Sumber: <https://www.harapanrakyat.com/2021/08/sejarah-muhammadiyah/> pada 11 Maret, pukul 09.00 WIB
- Sekolah Pertanian untuk Masyarakat Java. Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Politik_Etis#/ pada 10 Maret, pukul 05.30 WIB
- Stempel Kerajaan Perlak, Sumber: <https://marjinal.id/bukti-sejarah-kerajaan-perlak-di-aceh>, diakses 09.37. 1 Maret 2025)
- Sultan Kutai terakhir: Sultan Aji Muhammad Parikesit, Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Kutai_Kertanegara_ing_Martapura, diakses 12.35, 5 Maret 2025
- Sultan Kutai terakhir: Sultan Aji Muhammad Parikesit, Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Kutai_Kertanegara_ing_Martapura, diakses 12.35, 5 Maret 2025
- Sultan terakhir Kerajaan Aceh, Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Aceh diakses 09.20 2 Maret 2025
- sumber: https://www.selasar.com/kerajaan/tidore/#google_vignette
- Syekh Abdurrauf As-Singkili, Sumber: <https://www.republika.id/posts/39859/syekh-abdur-rauf-as-singkili-ulama-besar-kesultanan-aceh>
- Syekh Hamzah Al-Fansuri, Sumber: <https://bellefemmeforte18.blogspot.com/2013/10/syair-perahu-karya-hamzah-fansuri.html>
- Syekh Khatib Al-Minangkabawi, Sumber: <https://www.laduni.id/post/read/49611/biografi-syekh-ahmad-khatib-al-minangkabawi>, diakses 07.18, 08 Maret 2025
- Syekh Nuruddin Ar-Raniri, Sumber: <https://sekilasinfoaceh.blogspot.com/2014/03/nuruddin-al-raniri.html>
- Syekh Syamsuddin Sumatrani, Sumber <https://majelisalmunawwarah.blogspot.com/2020/12/syeikh-syamsuddin-ibn-abdullah-as.html>:
- Tiga Mariam yang Dimiliki Kesultanan Aceh Darussalam, Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Aceh, diakses 07.25 2 Maret 2025)
- Tokoh Jong Islamiyeten, Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Jong_Islamiyeten_Bond, pada 14 Maret 2025, pukul 18.30 WIB
- Tokoh PERSIS, Sumber: <https://tirto.id/metode-dakwah-dan-sikap-politik-persatuan-islam-dari-masa-ke-masa-dht3>, diakses 15.12, 12 Maret 2025
- Tokoh Persis, Sumber: <https://tirto.id/metode-dakwah-dan-sikap-politik-persatuan-islam>, pada 13 Maret, pukul 05.00 WIB
- Ulama Persatuan Tarbiyah Islamiyah Saat Perayaan Ulang Tahun pertama MTI Canduang Tahun 1929, https://id.wikipedia.org/wiki/Persatuan_Tarbiyah_Islamiyah, pada 12 Maret, pukul 09.15 WIB

INDEKS

A

Agresi, 170, 172, 182, 241
Akidah, 62
Al-Irsyad, 142, 143, 150, 151, 153, 249
Al-Qur'an, 66, 80, 91, 97, 98, 100, 102,
121, 122, 126, 141, 142, 144, 257
Amina Wadud, 257
Arabisme, 213
Artefak, 26

B

Benteng, ix, 49, 59, 248
Bidah, 98, 99
Budaya, ix, 211, 213, 247, 248
Buddha, 19, 35, 43, 65, 67, 68, 72, 121,
208

C

Cina, 18, 19, 22, 65, 117, 213

D

Dakwah, ix, 245, 246, 250
Dasar Negara, 156, 162
Dayah, 22, 32, 88
Demokrasi, 162, 176, 181, 240, 256
Departemen, 128, 196, 223, 240, 243,
244, 245
Desain, 222, 228
Dirham, ix, 249

E

Eksistensi, 178, 246, 256
Ekspansi, ix, 37, 39, 250

Etika, 115

F

Fatwa, 25, 136, 168, 169, 207, 245
Filsafat, 256

G

Generasi, 256
Gerilya, x, 171, 241, 249
Gus, 191, 209, 210, 211, 212, 213, 214,
215, 216, 217, 234, 235, 237, 244

H

Hadratush, 194
Hak, 94
Hak Asasi Manusia, 212, 216, 217
Harmoni, 209, 246
Hegemoni, 49
Heterogenitas, 167
Hijriah, 26, 27, 40, 249
Hindu, 19, 28, 35, 40, 43, 50, 52, 53,
55, 65, 67, 68, 72, 121, 129
Hizbullah, 168, 170
Hulul, 78
Humanis, 115, 257

I

Ijma, 133
Ijtihad, 122, 127, 133
Indonesia., 18, 25, 26, 28, 53, 69, 74,
78, 87, 90, 92, 102, 106, 109, 112,
118, 121, 123, 125, 128, 130, 131,
132, 133, 135, 136, 137, 138, 141,
148, 151, 152, 153, 158, 160, 161,
162, 164, 167, 171, 173, 174, 175,

176, 177, 178, 180, 182, 185, 186,
190, 195, 196, 202, 210, 212, 214,
220, 231, 232, 233, 237, 243, 244,
250

Inklusi, 257

Islam, v, ix, x, xv, 17, 18, 19, 20, 22, 23,
24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 34, 35,
36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 47,
48, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 60,
61, 62, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72,
74, 76, 77, 78, 81, 83, 84, 85, 86, 87,
89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 100, 101,
102, 105, 106, 107, 108, 109, 110,
114, 115, 116, 117, 118, 119, 120,
121, 122, 123, 124, 125, 126, 128,
129, 130, 131, 132, 135, 136, 137,
138, 139, 140, 141, 142, 143, 144,
145, 148, 149, 150, 151, 152, 153,
154, 156, 157, 158, 159, 163, 164,
165, 166, 167, 168, 169, 171, 174,
175, 176, 177, 178, 180, 181, 183,
184, 186, 190, 191, 192, 193, 194,
195, 196, 197, 198, 199, 200, 201,
202, 203, 204, 206, 207, 208, 209,
210, 212, 213, 214, 215, 216, 227,
228, 231, 232, 233, 234, 236, 237,
240, 241, 242, 243, 244, 245, 246,
247, 248, 249, 250, 256

Islam Purifikatif, 213, 242

Islamisasi, 17, 19, 44, 55, 66, 67, 107,
245

Ittihad,, 78

J

Jakarta Charter, 163

Jawa, 19, 26, 27, 29, 34, 35, 36, 37, 38,
39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 49, 53,
54, 58, 60, 65, 66, 67, 70, 71, 72, 86,
89, 90, 92, 94, 95, 105, 117, 118,
123, 124, 129, 133, 144, 160, 168,
174, 182, 192, 196, 197, 199, 200,
205, 210, 211, 216, 218, 220, 221,
228, 244, 247, 256, 257

Jepang, 55, 66, 97, 125, 159, 160, 161,
168, 171, 196, 203, 206, 210, 240

Jerman, 211, 216, 217, 218, 219, 221,
222, 223, 226, 228

K

Kabinet, 197, 224

Kalimantan, 19, 26, 37, 50, 51, 52, 53,
54, 55, 66, 246

Kapal, 208

Karakter, 257

Kaum Muda, 198, 242

Kaum Tua, 242

Kebangsaan, 162, 213, 241, 247

Kekuasaan, 40, 225

Kemerdekaan, x, 97, 112, 156, 158,
159, 160, 161, 168, 174, 195, 245,
246, 247, 249

Kerajaan, ix, xv, 17, 18, 19, 20, 21, 22,
23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 34,
35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 45,
47, 48, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57,
58, 59, 60, 62, 65, 66, 67, 68, 69, 70,
71, 72, 84, 93, 108, 244, 245, 247,
248, 249, 250

Keraton, ix, 44, 46, 48, 101, 199, 244,
248

Kesultanan, ix, 29, 30, 33, 34, 37, 38,
39, 42, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 52,
53, 55, 56, 59, 64, 66, 70, 71, 81, 83,
87, 105, 106, 107, 110, 130, 246,
247, 248, 249, 250

Ketuhanan, 162, 164, 165, 180, 195

KH. Hasyim Asy'ari, 94, 245

Khurafat, 241

Kolonialis, ix, 248

Komisi Tiga Negara, 204

Kompeni, 46, 47

Konferensi Meja Bundar, 173, 174, 182

Konflik, 51, 69, 70, 141

Kongres, 119, 124, 169, 201, 206

Konsep, ix, 17, 18, 46, 76, 83, 90, 93,
105, 114, 157, 167, 191, 215, 241,
242, 246

Konstruksi, 222, 228

Kontribusi, 76, 114, 197, 198, 245

Kronik, 19

Kiai, 94, 243

M

Madinah, 78, 84, 109, 165, 166, 167, 183, 215

Madrasah, v, xv, 123, 129, 138, 140, 142, 143, 144, 197, 199, 200, 245, 246, 256, 257

Mahabah, 78

Maharaja, 42, 43, 52, 53, 54

Makkah, 43, 78, 84, 89, 90, 91, 93, 97, 100, 101, 124, 138, 192, 194, 198, 203, 206, 208

Mancalima, 40

Mancapat, 40

Marxisme, 241

Masyumi, 125, 134, 136, 137, 156, 169, 196, 197, 205, 206, 210, 216, 233

Mataram, ix, 38, 39, 40, 41, 45, 46, 65, 68, 70, 71, 72, 218, 248

Mazhab, 92, 97, 98, 139, 141

Melayu, 26, 29, 53, 60, 78, 79, 83, 84, 87, 105, 107

Menteri, 21, 137, 160, 197, 203, 206, 207, 208, 210, 211, 221, 223, 231

Merah Putih, 160

Mesir, 26, 44, 91, 100, 110, 135, 138, 143, 202, 211, 216

Meunasah, 32

Militer, 172, 182, 241

Modern., 244

Mufakat, 162

Muhammadiyah, x, 93, 101, 102, 106, 108, 109, 110, 120, 121, 122, 123, 125, 133, 137, 148, 149, 150, 151, 152, 163, 200, 201, 202, 203, 205, 206, 233, 244, 246, 249, 250, 256

Multikulturalisme, 240

Murid, 194

Museum, x, 161, 208, 243, 248, 249

N

Nasionalisme Islam, 242

Nasionalisme Sekuler, 240

Nusantara, ix, xv, 17, 18, 19, 20, 26, 27, 28, 31, 43, 55, 58, 60, 61, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 71, 72, 74, 76, 77, 78, 84, 85, 86, 87, 90, 92, 95, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 112, 114, 115, 138, 148, 154, 174, 175, 192, 196, 198, 215, 223, 226, 228, 237, 243, 245, 246, 250

O

Orde Baru, 212, 216, 224

Organisasi, ix, 101, 102, 114, 116, 117, 119, 122, 124, 128, 132, 138, 142, 144, 151, 154, 196, 246

P

Pan Islamisme, 158, 242

Pancasila, x, 125, 132, 156, 162, 165, 167, 175, 177, 180, 181, 195, 202, 215, 246

Pangeran, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 48, 50, 51, 52, 53, 54, 69

Partai, 125, 131, 137, 197, 213, 214, 216, 225

Pedagang, 58, 117

Pekojan, 19, 68

Pelabuhan, ix, 48, 51, 220, 248

Pembaruan, 200, 243, 256

Penguasa, 17, 46, 58

Penjajah, 119

Peradaban, 257

Perang, x, 41, 53, 59, 70, 159, 172, 245, 249

Perjanjian, 33, 41, 42, 46, 59, 66, 68, 182

Persatuan, 135, 137, 138, 140, 162, 164, 213, 216, 245, 247, 251
Persis, x, 251
Pesantren, x, 94, 95, 96, 97, 156, 174, 175, 176, 177, 184, 185, 193, 210, 211, 216, 242, 243, 244, 245, 247, 256, 257
Pesawat, 217, 222, 223, 226, 228
Pesisir, 44, 68
Peta, ix, 17, 18, 76, 114, 157, 161, 191, 250
Piagam Jakarta, x, 162, 163, 164, 165, 167, 180, 181, 183, 184, 186, 246, 247
Piagam Madinah, 165, 166, 167, 183, 184, 186, 246
Pluralisme, 86, 212, 240, 244
Politik, ix, 29, 67, 69, 115, 116, 196, 198, 204, 213, 225, 243, 244, 245, 247, 248, 250
Pribumisasi, 213, 242
Proklamasi, 156, 158, 161, 172, 241

R

Rangkang, 32
Rasulullah, v, 97, 99, 109, 144, 165, 167, 183, 215
Reformasi, 151, 152, 245, 256
Republik, 56, 118, 158, 160, 161, 162, 165, 167, 168, 169, 173, 190, 197, 214, 215, 217, 218, 231
Resolusi Jihad, 95, 156, 168, 169, 170, 171, 181, 182, 183, 184, 186, 190, 241, 243, 245, 246, 247

S

Sabilillah, 168, 169, 170
Sekutu, 168, 169, 171, 172
Sistem, 24, 96, 115, 194, 240
Strategi, 256

Sulawesi, 19, 26, 54, 56, 57, 66, 201, 206, 217, 228, 245
Sultan, ix, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 37, 38, 39, 40, 44, 45, 46, 48, 49, 52, 53, 54, 55, 57, 58, 59, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 69, 70, 71, 72, 78, 81, 83, 84, 85, 87, 88, 95, 107, 108, 173, 244, 249, 250
Sumatra, 19, 22, 25, 26, 28, 29, 31, 33, 47, 54, 65, 66, 77, 81, 93, 105, 136, 208
Sunah, 121
Sunnah, 97, 99
Sunni, 23, 70, 125
Surau, 140
Syariat, 79, 106, 195
Syekh, ix, 23, 37, 77, 78, 79, 80, 81, 84, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 98, 99, 100, 105, 107, 108, 109, 129, 138, 139, 140, 142, 143, 153, 194, 198, 199, 201, 202, 205, 245, 246, 250
Syumubu, 196, 197, 240

T

Tafsir, 100, 204, 205, 208, 234
Tajalli, 81
Tanah Air, 95
Tarekat, 84, 88, 93
Tasawuf, 83, 86, 88, 98, 99, 106, 207, 243, 245, 246
Tasawuf Sunni, 106
Tawâzun, 127
Teknokrat, 222
Teokrasi, 240
Tradisi, 94, 243, 244, 257

U

Ulama, 32, 76, 92, 93, 97, 98, 99, 100, 101, 106, 109, 110, 120, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 133, 134, 136,

137, 148, 149, 152, 158, 163, 169,
171, 181, 195, 197, 203, 207, 210,
214, 231, 241, 243, 244, 246, 247,
251

Universitas, 123, 143, 202, 206, 208,
211, 212, 216, 221, 227

W

Wali Allah, 42

Washliyah, 128, 129, 130, 131, 150,
244, 245, 248

Wujûdiyah, 79

PROFIL PENULIS

Nama : Dr. Hj. Zetty Azizaton Ni'mah, M.Pd.I
Surel : zetty100478@gmail.com
Instansi : MAN 1 Kota Kediri
Alamat Instansi : Jl. Sunan Ampel Ngronggo Kota Kediri, Jawa Timur
Bidang Keahlian : Sejarah Kebudayaan Islam, Studi Islam
Riwayat Pekerjaan :

1. Guru SKI MAN 1 Kota Kediri 2004- Sekarang
2. Dosen Luar Biasa UIN Syekh Wasil 2004-Sekarang

Pendidikan :
1. S1 PAI STAIN Kediri 2004
2. S2 PAI STAIN Kediri 2013
3. S3 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2020

Aktivitas :
1. Penilai Buku Pendidikan Agama Puslitbang Kemenag RI 2020-Sekarang
2. Penilai Buku Teks Utama PAI Diksus Pendis Kemenag RI 2024
3. Penilai Buku Teks Utama Al-Qur'an Hadis KSKK Kemenag RI 2025
4. Tim Reviewer Buku Modul PAI Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur
5. Instruktur Nasional Moderasi Beragama program MEQR (Madrasah Education Quality Reform) Komponen 3 GTK Kemenag RI 2020-2024
6. Instruktur Nasional Daring dan Visitasi AKMI program MEQR Komponen 2 Kementerian Agama RI tahun 2021-2024
7. Ketua redaksi Jurnal Revorma MAN 1 Kota Kediri <https://ejournal-revorma.sch.id/index.php/mansa>
8. Ketua MGMP SKI Kota Kediri
9. Pengurus Inti MGMP SKI Provinsi Jawa Timur
10. Waka Humas MAN 1 Kota Kediri 2020-sekarang
11. Pengasuh PP. ULUL ALBAB Kota Kediri

Judul Buku :
1. Genealogi Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia (Konvergensi Pemikiran Kependidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH.M. Hasyim Asy'ari), MADANI, Intrans Publishing Malang tahun 2017.
2. Elan Zikir Sebagai Generator Perubahan Sosial, Goresan Pena, Kuningan Jawa Barat 2021
3. Dinamika Sejarah Peradaban Islam, Pustaka Peradaban Malang.
4. Moderasi Beragama (Merajut Persaudaraan Antarumat Beragama)
5. Guru Penggerak Antara Ekspektasi dan Realita
6. Menggagas Reformasi Pendidikan Nasional Menuju Kemandirian dan Kemajuan Bertaraf Global.
7. Antologi Aliran-aliran Filsafat Pendidikan
8. Ragam Strategi dan Praktek dalam Membentuk Generasi Unggul
9. Episentrum ASEAN
10. Sebelum Ajal Menjemputku
11. Ketika Hati Pulang di Bulan Suci
12. Editor Buku Metode Cepat Baca Kitab Kuning Ulul Albab,

Karya jurnal
Dapat diakses melalui https://scholar.google.com/citations?user=4po_AmlAAAAJ&hl=en





Diterbitkan oleh
Kementerian Agama RI

Dikeluarkan oleh
Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

